Syaih Mahmud Al-Mishri

Su'ul Khatimah

Kisah-kisah Tragis Akhir Kehidupan

Syaikh Mahmud Al-Mishri (Abu 'Ammar)

Su'ul Khatimah

Kisah-kisah Tragis Akhir Kehidupan

Penerjemah:

Masturi Irham, Lc. & Abdul Majid, Lc.

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Mishri (Abu 'Ammar), Syaikh Mahmud
Su'ul Khatimah; Kisah-kisah Tragis Akhir Kehidupan; Syaikh Mahmud Al-Mishri (ABu Ammar). Penerjemah: Masturi Irham, Lc. dan Abdul Majid, Lc. Penyunting: Achmad Zirzis; cet. 1– Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
372 hlm.: 21 cm.

ISBN: 978-979-592-823-2

Judul Asli
Al-Khauf min Su'il Khaatimah
Penulis:
Syaikh Mahmud Al-Mishri (Abu 'Ammar)
Penerbit:
Dar At-Taqwa
Cetakan: Pertama, 2013 M / 1434 H

Edisi Indonesia

Penerjemah : Masturi Irham, Lc. dan Abdul Majid, Lc.
Penyunting : Achmad Zirzis
Pewajah Sampul : Faris Design
Penata Letak : Eko S
Cetakan : Pertama, Februari 2019
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

MISYKAT AN-NUBUWAH

وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

"Dan sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada yang terakhir (pamungkasnya)." (HR. Al-Bukhari)

PENGANTAR PENERBIT

Bismilahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah ﷻ, *Rabb* sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, sebagai teladan kita, keluarga, para sa-habat, serta siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. *Wa Ba'du...*

*S*etiap orang pasti menginginkan akhir kehidupannya di dunia dalam keadaan baik (*husnul khatimah)* bukan pada yang buruk (*su'ul khatimah*). Namun sering kita saksikan ada beberapa orang yang mati dengan sangat tragis, sangat mengerikan yang mungkin kita belum pernah melihat sebelumnya.

Su'ul khatimah adalah penutup kehidupan dunia yang buruk. Ini memiliki sebab yang patut setiap orang menjauhinya. Sebab utama adalah karena berpaling dari agama Allah dan terus menerus dalam kemaksiatan. Dan tidak diragukan lagi, bahwa akhir kehidupan orang yang seperti ini adalah akhir kehidupan yang sengsara lagi celaka, sehingga orang-orang yang bertaqwa senantiasa merasa

takut kepada Allah ﷻ, selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan memohon agar dijauhkan darinya.

Pada kesempatan kali ini, kami Penerbit Pustaka Al-Kautsar menerbitkan buku tentang *"Su'ul Khatimah"* yang di dalamnya dibahas tentang sebab-sebab *su'ul khatimah* dan kisah-kisah orang yang mengalami *su'ul khatimah.*

Dibahas secara gamblang dan mudah, sehingga buku ini ringan untuk dibaca, kami berharap, dengan terbitnya buku ini memberikan manfaat bagi para pembaca. Terlebih lagi dengan membaca buku ini meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah ﷻ, sehingga memotivasi kita dalam melakukan amal kebaikan di dunia hingga akhir hayat kita, karena dunia tempat menanam dan akhirat tempat menuai.

Akhir kata, hanya kepada Allah ﷻ kami memohon agar menjadikan buku ini hanya untuk memperoleh ridha-Nya, dan menjadi amal saleh yang bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Semoga Allah menganugerahkan husnul khatimah di akhir hayat kita. *Aamiin...*

Pustaka Al-Kautsar

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya segala puji bagi Allah ﷻ. Hanya kepada-Nya lah kami memuji, meminta pertolongan dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan diri kami dan dari kejahatan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa yang telah diberikan petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah ﷻ, maka tiada seorang pun yang dapat memberikannya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah ﷻ, Dzat yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah seorang hamba dan utusan-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." **(Ali Imran: 102)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,
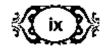
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, Allah selalu menjaga dan mengawasimu." **(An-Nisa`: 1)**

Begitu juga dengan firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati

Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(Al-Ahzab: 70-71)**

Amma ba'du, sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitabullah dan petunjuk terbaik adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Perkara yang terburuk adalah yang baru, karena semua perkara yang baru adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah kesesatan. Dan semua kesesatan akan masuk neraka.

Amma ba'du, manusia dipastikan melewati empat fase perjalanan dalam kehidupannya, yang dimulai dari kelahirannya dan berakhir pada kehidupan di akhirat, baik ke surga ataupun ke neraka.

Perjalanan Fase Pertama: Perjalanan kehidupan di dunia, di mana seseorang tidak pernah mengetahui sampai kapan ia mampu bertahan hidup di dalamnya. Terkadang mampu bertahan hidup satu tahun, sepuluh tahun, tujuh puluh tahun atau lebih dan bahkan kurang dari itu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى السَّبْعِينَ وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ .

"Usia umatku antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun, dan jarang sekali yang lebih dari itu."[1]

Perjalanan Fase Kedua: Perjalanan di alam Barzakh. Dalam fase ini manusia juga tidak mengetahui sampai berapa

[1] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan Abu Ya'la. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *shahih Al-Jami',* 1073.
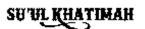
lama seseorang menetap di dalamnya. Bisa saja menetap di sana selama seribu tahun dan bisa juga ratusan ribu tahun. Bahkan bisa juga masa berdiam diri dalam kubur ini bagaikan jeda antara shalat Zhuhur dengan shalat Ashar.

Perjalanan Fase ketiga: Perjalanan di Padang Mahsyar pada Hari Kiamat. Masa di Padang Mahsyar bisa mencapai 50.000 tahun.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ۝١ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ۝٢ مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ۝٣ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝٤

"Seseorang bertanya tentang adzab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya, (Adzab) dari Allah, yang memiliki tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun." **(Al-Ma'arij: 1-4)**

Meskipun demikian, kondisi manusia di Padang Mahsyar ini berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Karena ada di antara mereka yang harus menunggu selama seribu tahun, ada pula yang harus menunggu selama lima ribu tahun, dua puluh ribu tahun, lima pulih ribu tahun, atau kurang dari itu. Akan tetapi orang yang beriman hanya menunggu beberapa jam saja pada Hari Kiamat itu, bagaikan

jeda antara shalat Zhuhur dengan shalat Ashar.[2]

Perjalanan Fase Keempat: Perjalanan terakhir dan satu-satunya perjalanan yang diketahui masanya. Manusia mampu bertahan hidup di dalam keabadian di dalamnya, apakah di surga ataukah di neraka.

Meskipun perjalanan dalam kehidupan dunia merupakan fase paling singkat dalam perjalanan umat manusia, akan tetapi merupakan yang paling vital dan poros di antara perjalanan-perjalanan lainnya. Karena perjalanan dalam kehidupan dunia ini sangat menentukan kebahagiaan ataupun kesengsaraan manusia dalam perjalanan-perjalanan kehidupan selanjutnya.

Selama masa kehidupan mereka di dunia, manusia harus mampu memanfaatkan waktunya yang sangat singkat dengan berbagai aktivitas yang berguna, karena dunia merupakan fase untuk menaburkan dan menanam benih-benih kebaikan yang ingin dipetik dalam perjalanan-perjalanan kehidupan selanjutnya (perjalanan di alam kubur, Hari Kiamat, dan surga).

Ketika takut terhadap *Su`ul Khatimah* merupakan cambuk yang efektif untuk menghindarkan orang yang beriman terjerumus ke dalam dosa-dosa dan kedurhakaan-kedurhakaan, maka orang yang beriman harus berjuang keras untuk selamat dari *Su`ul Khatimah*. Hal itu dapat dilakukan dengan beramal karena Allah ﷻ semata, bersungguh-sungguh dalam meningkatkan ketaatan kepada-Nya, berbaik

[2] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim, Ad-Dailami. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, 8193.

sangka kepada-Nya, dan mengetahui dengan pasti bahwa Allah ﷻ tidak berbuat sewenang-wenang terhadap siapapun meskipun sebesar partikel-partikel atom. Kalaulah manusia hidup dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan senantiasa ikhlas kepada-Nya, maka Allah ﷻ mengakhiri kehidupannya dengan ketaatan dan meneguhkannya dalam kebaikan hingga menjelang kematian dan dalam alam kuburnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

> *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* **(Ibrahim: 27)**

Karena itu, Rasulullah ﷺ menyampaikan pesan singkat beliau kepada kita dalam sabdanya,

وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

> *"Dan sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada yang terakhir (pamungkasnya)."* [3]

Para ulama salaf yang baik, takut terhadap *Su`ul Khatimah*. Hal itu disebabkan bahwa apabila seseorang dipastikan *Su`ul Khatimah*, maka akan menghadapi berbagai kesengsaraan dan penderitaan dalam semua perjalanannya menuju Allah ﷻ. Apabila dipastikan *Husnul Khatimah*, maka akan menikmati kebahagiaan dalam semua perjalanannya.

---

[3] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 3208, kitab: *Bad' Al-Khalq*.

Dari realita ini, maka Rasulullah ﷺ mengingatkan kita mengenai perjalanan ruh-ruh orang yang beriman dan perjalanan ruh-ruh orang kafir agar dapat memilih jenis perjalanan yang kita kehendaki bagi diri kita semenjak sekarang.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya apabila orang yang beriman terputus dari kehidupan dunia dan menuju kehidupan akhirat, maka para malaikat dengan muka putih turun kepadanya. Wajah-wajah mereka bagaikan matahari dengan membawa kafan-kafan dari surga dan juga balsem-balsem dari surga. Mereka pun duduk di dekatnya hingga sejauh mata memandang. Kemudian datanglah malaikat kematian dan duduk di dekat kepalanya seraya berkata, "Wahai jiwa yang tenang, keluarlah menuju pengampunan Allah dan keridhaan-Nya." Jiwa atau ruh itu pun keluar dengan cara mengalir sebagaimana aliran air dari kantong kulit. Lalu malaikat kematian itu mengambilnya. Mereka tidak membiarkan ruh itu barang sejenak di tangannya, kecuali mereka mengambilnya dan meletakkannya di atas kafan dari surga tersebut dan balsam hingga menebarkan aroma kesturi terbaik di muka bumi. Kemudian mereka membawanya naik hingga tiada melewati satu pun malaikat, kecuali mereka mengucapkan, "Ruh apa ini?" Mereka menjawab, "Fulan bin Fulan," dengan menyebut nama-nama terbaiknya yang terbiasa mereka gunakan untuk memanggil atau menyebutnya di dunia. Mereka pun sampai ke langit dunia dan meminta dibukanya pintu langit. Pintu langit itu pun dibuka dan semua malaikat yang di dekatkan mengantarkannya menuju langit berikutnya hingga sampai di langit ketujuh. Kemudian Allah ﷻ berfirman,*
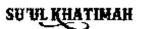
"Catalah catatan amal hamba-Ku di Illiyyin (kitab yang berisi catatan amal, penj) dan kembalikanlah hamba-Ku ke bumi. Karena sesungguhnya Aku menciptakan mereka darinya, kepadanya Aku kembalikan, dan darinya aku keluarkan kembali." Ruh si fulan itu pun dikembalkan. Lalu datanglah dua malaikat kepadanya dan mendudukkannya seraya bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Si Fulan menjawab, "Tuhanku adalah Allah ﷻ." Keduanya bertanya lebih lanjut, "Apa agamamu?" Si Fulan menjawab, "Agamaku Islam." Siapa lelaki yang diutus di antara kalian?" Tanya keduanya. Si Fulan menjawab, "Dia adalah Rasulullah ﷺ." Kedua malaikat bertanya lagi, "Apa pengetahuanmu?" Ia menjawab, "Aku membaca Kitabullah lalu beriman kepadanya dan membenarkannya." Kemudian penyeru dari langit berseru "Apabila hamba-Ku jujur, maka siapkanlah tempat tidur di surga dan kenakanlah padanya pakaian dari surga. Lalu bukakanlah salah satu pintu surga."

(Perawi melanjutkan ceritanya), "Kemudian datanglah kepadanya aroma dan wangian surga, serta dilapangkan kuburnya hingga sejauh mata memandang. Setelah itu datanglah seorang lelaki berwajah rupawan dengan pakaian menarik dan mengenakan wewangian seraya berkata, "Bergembiralah karena perkara yang membuatmu bahagia. Sekarang merupakan waktu yang telah dijanjikan kepadamu." Si fulan bertanya, "Siapa kamu? Melihat tampangmu kamu adalah wajah datang dengan kebaikan." Malaikat menjawab, "Aku adalah amal baikmu." Lalu si fulan berkata, "Wahai Tuhanku, tegakkanlah Hari Kiamat, wahai Tuhanku, tegakkanlah Hari Kiamat? Hingga aku dapat kembali kepada keluargaku dan hartaku."

Sedangkan orang yang kafir apabila meninggalkan dunia ini dan harus kembali ke akhirat, maka para malaikat dengan wajah-wajah menghitam turun dari langit menemuinya. Mereka membawa minyak suci lalu duduk didekatnya sejauh pandangan mata. Kemudian datanglah malaikat kematian dan duduk di dekat kepalanya seraya berkata, "Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya." Ruh itu tercerai berai dalam tubuhnya. Lalu dicat oleh malaikat kematian bagaikan dicabutnya tusuk dari wol yang basah lalu ia mengambilnya. Apabila telah mengambilnya, maka mereka tidak membiarkannya berlama-lama di tangannya sedikit pun hingga mereka meletakkannya pada minyak suci terseut dan mengeluarkan aroma busuk bagaikan aroma bangkai disapu angina di muka bumi. Kemudian para malaikat itu membawanya naik kelangit. Mereka tidak melewati para malaikat pun di langit, kecuali mereka berkata, "Ruh apa yang buruk ini?" Mereka menjawab, "Fulan bin Fulan," dengan menyebutkan nama terburuknya yang biasa digunakannya untuk memanggilnya di dunia." Lalu meminta dibukakan pintu, akan tetapi tidak dibukakan." Lalu (Rasulullah ﷺ, penj) membaca, *"Tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka."*[4] *Kemudian Allah ﷻ berfirman, "Tulislah catatan amal hamba-Ku di Sijjin di bumi paling bawah." Lalu ruhnya dilemparkan sekeras-keras. Lalu ruhnya dikembalikan pada jasadnya dan didatangi dua malaikat. Kedua malaikat itu pun mendudukkannya seraya bertanya kepadanya, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Hah... hah, aku tidak tahu." "Apa agamamu" Tanya keduanya lebih lanjut. "Hah....hah, aku tidak tahu," jawabnya. Kedua*

[4] Surat Al-A'raf ayat 40.

malaikat itu terus bertanya kepadanya, "Siapa lelaki ini yang diutus kepada kalian?" Ia menjawab, "Hah....hah, aku tidak tahu." Lalu penyeru dari langit berseru, "Ketika hamba-Ku berdusta, maka siapkanlah tempat tidurnya dari neraka dan bukakanlah untuknya sebuah pintu dari neraka sehingga panas dan lidah apinya sampai kepadanya, dan kuburnya pun menjepitnya hingga tulang-belulangnya remuk. Kemudian seorang lelaki yang buruk muka dan berpakian tidak baik dengan aroma tidak menyenangkan mendatanginya seraya berkata, "Bergembiralah dengan perkara yang membuatmu bersedih. Sekarang merupakan waktu yang telah dijanjikan kepadamu." Lelaki kafir itu bertanya, "Siapa kamu? Wajahmu memperlihatan sebagai wajah yang datang dengan keburukan?" Lelaki itu menjawab, "Aku adalah amal burukmu." Si kafir berkata, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau tegakkan Hari Kiamat?"[5]

Karena itu, marilah kita berupaya meningkatkan kualitas hidup ini dengan senantiasa memperkuat ketaatan kepada Allah ﷻ. Apabila terjatuh dalam kedurhakaan, maka hendaklah segera bertaubat kepada Allah ﷻ agar kita dapat meninggalkan dunia ini dengan taat kepada Allah sehingga selamat dari *su`ul khatimah* dan berhak mendapatkan K*Husnul Khatimah*. Karena dibalik *husnul khatimah* ini kita dapat meraih kebahagiaan dan kenikmatan dalam kubur maupun pada Hari Kiamat, serta kenikmatan surga yang di dalamnya terdapat bidadari-bidadari yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan belum pernah terbersit dalam hati manusia sama sekali. Dan semoga

[5] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad. Hadits ini dianggap shahih oleh Al-Allamah Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*-nya, 1676.

Allah ﷻ menganugerahkan kepadaku dan kalian semua dengan *husnul khatimah*. Karena sesungguhnya Dialah Yang Menguasai semua itu dan mengendalikannya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada kekasih kami Muhammad beserta keluar dan para sahabat beliau

Ditulis oleh orang yang sangat berharap mendapatkan ampunan dari Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun

Mahmud Al-Mashri Abu 'Ammar
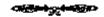
DAFTAR ISI

MISYKAT AN-NUBUWAH ⟶ **v**

PENGANTAR PENERBIT ⟶ **vii**

KATA PENGANTAR ⟶ **ix**

TAKUT TERHADAP SU`UL KHATIMAH ⟶ **1**

Barangsiapa Senang Berjumpa Dengan Allah, Maka Dia Senang untuk Menjumpainya ⟶ 2

Sesungguhnya Amal-amal Itu Tergantung Pada Akhirnya ⟶ 4

Amal-amal yang Terakhir Merupakan Warisan Amal-amal Sebelumnya ⟶ 5

Ketakutan Ulama Salaf yang Baik Terhadap *Su`ul Khatimah* ⟶ 7

"Dan Datanglah Sakaratul Maut dengan Sebenar-Benarnya" ⟶ 8

Kalaulah Aku Masih Diberi Kesempatan Melihat Matahari Terbit Ataupun Terbenam, Maka Tentulah Aku Menebusnya Karena Takut Melihat Pemandangan yang Mengerikan ⟶ 9

Kubur Merupakan Fase PertamaAlam Akhirat ⟶ 10

Demi Allah, Seolah-olah Manusia Dalam Keadaan Lalai ⟶ 12

Aku Sangat Merindukan Rahmat Tuhanku ⟶ 12

Aku Menangis Karena Jarak Perjalananku Masih Jauh

Sedangkan Bekalku Sedikit — 13
Sebuah Kelompok di Surga dan Kelompok Lainnya di Neraka — 13
"Dan Jelaslah Bagi Mereka Adzab Dari Allah yang Dahulu Tidak Pernah Mereka Perkirakan." — *14*
Ya Allah, Minimkanlah Aku dari Ketergelinciran dan Ampunilah Kesalahanku — 15
Ya Allah, Tiada Tempat Untuk Menghindar Sehingga Aku Udzur dan Tiada Kekuatan Sehingga Aku Menang — 16
Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* — 18
Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* Sebelum Kematian — 18
Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* Ketika Dimandikan — 20
Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* Ketika Pemakaman — 23
Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* Setelah Pemakaman — 28
Faktor-faktor yang Menyebabkan *Su`ul Khatimah* — 29
Dengan Contoh Konkret Maka Jelaslah Masalah Ini — 76
Akhir Tragis Bagi Pembunuh — 76
Yahya bin Zakariyan — 76
Akhir Petualangan Qarun — 78
Akhir Perjalanan Fir'aun — 83
Akhir Perjalanan Abu Lahab — 84
Akhir Perjalanan Abdullah bin Qami`ah — 85
Demikianlah Allah Menuntut Balas Bagi Para Penolong Agama-Nya — 87
Hukumannya Sungguh Sangat Memilukan — 88
Hikmah Bagi Mereka yang Mau Mengambil Pelajaran — 90
Faktor-faktor Pendorong Untuk Meraih *Husnul Khatimah* — 92

KISAH-KISAH SU`UL KHATIMAH — 133

Janganlah Kalian Mengikuti ↠ 134
Langkah-langkah Setan ↠ 134
Su`ul Khatimah Salah Seorang Diktator ↠ 142
Hendaklah Kalian Menjauhi Minuman Keras Karena
Merupakan Biang-Keladi Kejahatan ↠ 143
Su`ul Khatimah Lelaki yang Bunuh Diri ↠ 144
Su`ul Khatimah Seorang Pejuang Uhud ↠ 145
Lelaki yang Masuk Islam Lalu Murtad ↠ 149
Su`ul Khatimah Ubaidillah bin Jahsy ↠ 150
Su`ul Khatimah Ar-Rajjal bin Unfuwah ↠ 152
Ada Di Antara Umat Manusia yang Beribadah Kepada
Allah Karena Profesi ↠ 154
Muadzin yang Masuk Kristen ↠ 159
Su`ul Khatimah Abduh bin Abdurrahim ↠ 163
Su`ul Khatimah Cinta Terlarang ↠ 165
Su`ul Khatimah Seorang Lelaki Yang Merindukan Seorang
Anak Laki-laki (LGBT) ↠ 166
Jalan Menuju Pemandian Minjab ↠ 169
Su`ul Khatimah Lelaki yang Terpesona Dengan
Keanggunan Seorang Perempuan ↠ 171
Su`ul Khatimah Pecandu Minuman Keras ↠ 174
Su`ul Khatimah Para Pemuja Dunia ↠ 175
Su`ul Khatimah Orang-orang yang Berbuat Durhaka ↠ 180
Su`ul Khatimah Orang Yang Suka Mengurangi Timbangan ↠ 181
Su`ul Khatimah Qais bin Al-Mulawwah ↠ 182
Su`ul Khatimah Taubat Pendusta ↠ 184
Su`ul Khatimah Jahjah Al-Ghifari ↠ 187
Su`ul Khatimah Beberapa Orang Bani Tamim dan Dua
Orang Anak Budail ↠ 188

Su`ul Khatimah Khauli Al-Ashbahi ⟶ 189
Su`ul Khatimah Ibnu An-Nusair, Hamal Al-Maharibi dan Usaid Al-Jahni ⟶ 191
Su`ul Khatimah Ubaidillah bin Ziyad ⟶ 192
Su`ul Khatimah Al-Ja'ad bin Dirham ⟶ 196
Su`ul Khatimah Ali bin Ahmad As-Sumairami ⟶ 200
Su`ul Khatimah Ibnu Al-'Alqami ⟶ 201
Su`ul Khatimah Al-Khusykari An-Nu'mani ⟶ 214
Su`ul Khatimah Nashir bin Asy-Syaraf Al-Haitsi ⟶ 215
Su`ul Khatimah Al-Fath bin Ahmad Ats-Tsaqafi ⟶ 217
Su`ul Khatimah Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi ⟶ 218
*Su`ul Khatimah* Ahmad bin Abi Du`ad ⟶ 220
Su`ul Khatimah Ibnu 'Aun dan Asy-Syalmaghani ⟶ 225
*Su`ul Khatimah* Atha` Al-Muqanna' ⟶ 226
Su`ul Khatimah Ibnu Abi Manshur ⟶ 228
Meninggalnya Haisham As-Sa'adi ⟶ 228
Su`ul Khatimah Al-Hasan Al-Janabi ⟶ 229
Su`ul Khatimah Ibnu Ar-Rawandi ⟶ 230
Su`ul Khatimah Wadhdhah Al-Yaman ⟶ 237
Su`ul Khatimah Orang yang Mangaku Menjadi Tuhan ⟶ 241
Su`ul Khatimah Orang yang Mengumpat Rasulullah ⟶ 242
Su`ul Khatimah Perempuan yang Terbiasa Menunda Shalat Hingga Berlalu Waktunya ⟶ 243
Sebab Mengolok-olok Hadits Tentang Malaikat, Kedua Kakinya Menjadi Lengket Tanpa Bisa Digerakkan ⟶ 245
Su`ul Khatimah Ghazalah, Perempuan Penganut Paham Khawarij ⟶ 246
Su`ul Khatimah Perempuan Bersolek yang Memamerkan Keindahan Tubuhnya ⟶ 249

Cinta Terlarang Berakhir Tragis ⟶ n250
Su`ul Khatimah Kumbang Penghisap Madu ⟶ 255
Waspadalah dari Dunia, Terutama dari Wanita ⟶ 260
Meninggalnya Penyedia Jasa Penyeberangan Sungai Yang Malang ⟶ 267
Peliharalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka ⟶ 281
Sidik Jari Bertinta di dalam Kubur ⟶ 290
Nikah Sirri Musibah yang Tidak Pernah Terbayangkan ⟶ 293
Ayah Mengalami Stroke Karena Putrinya Nikah Sirri ⟶ 295
Melempar Anak Kandung dari Lantai Sepuluh ⟶ 297
"Ipar Itu Maut" ⟶ 301
Selamat Datang di Klub AIDS ⟶ 304
Berlindung Kepada Allah dari Mati *Su'ul Khatimah* ⟶ 308
Api Menyala dari dalam Kubur ⟶ 309
Su'ul Khatimah Seorang Pecandu Narkoba ⟶ 310
Kematian Pemuda yang Jauh dari Agama ⟶ 311
Bernyanyi Lalu Terjatuh Mati ⟶ 312
Lumpuh Karena Doa Ibu ⟶ 314
Kepala Terlepas Dari Badan Karena Doa Ibu ⟶ 316
Akhir Hidup Seorang Pemuda Beserta Keluarganya ⟶ 318
Apa yang Kamu Tanam Itulah Yang Kamu Panen ⟶ 332
Doa Mustajab ⟶ 344

TAKUT TERHADAP SU`UL KHATIMAH

Barangsiapa Senang Berjumpa Dengan Allah, Maka Dia Senang untuk Menjumpainya

Diriwayatkan oleh Ubbadah bin Ash-Shamit ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللّٰهِ أَحَبَّ اللّٰهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللّٰهِ كَرِهَ اللّٰهُ لِقَاءَهُ .

"Barangsiapa senang menjumpai Allah, maka Allah ﷻ senang untuk berjumpa dengannya. Barangsiapa enggan berjumpa dengan Allah, maka Allah pun enggan berjumpa dengannya."

Sayyidah Aisyah ﷺ atau salah seorang istri beliau lainnya berkata, "Sungguh kami membenci kematian...."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Kematian bukanlah bertemu dengan Allah."

Beliau bersabda,

لَيْسَ ذَاكِ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللّٰهِ وَكَرَامَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللّٰهِ وَأَحَبَّ اللّٰهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللّٰهِ وَعُقُوبَتِهِ فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ كَرِهَ لِقَاءَ اللّٰهِ وَكَرِهَ اللّٰهُ لِقَاءَهُ .

"Tidaklah demikian. Akan tetapi orang yang beriman apabila kematian datang kepadanya, maka mendapatkan kabar gembira dengan keridhaan Allah dan kemurahan-Nya. Tiada sesuatu pun yang lebih dicintainya dibandingkan apa yang ada di hadapannya. Ia senang berjumpa dengan Allah dan Allah pun senang berjumpa dengannya. Dan bahwasanya orang kafir apabila datang kematian kepadanya, maka mendapat kabar gembira dengan siksa dan hukuman dari Allah. Tiada sesuatu pun yang lebih dibencinya dibandingkan apa yang ada di hadapannya. Karena itu, ia benci berjumpa dengan Allah dan Allah pun benci berjumpa dengannya."[6]

Al-Hafizh berkata, "Ibnu Al-Atsir dalam *An-Nihayah*, berkata, "Yang dimaksud dengan berjumpa Allah dalam pembahasan ini adalah berjalan menuju alam akhirat dan memohon apa yang ada di sisi Allah. Dan yang dimaksud bukanlah kematian. Karena semua orang tidak menyukainya. Barangsiapa meninggalkan dunia dan membencinya, maka senang berjumpa dengan Allah Dan barangsiapa mengutamakannya dan memusatkan segenap perhatian kepadanya, maka enggan berjumpa dengan Allah. Karena tiada jalan untuk sampai ke sana, kecuali kematian. Pernyataan Sayyidah Aisyah ﷺ, "Kematian bukanlah/tidak sama dengan berjumpa dengan Allah," menegaskan bahwa kematian tidaklah sama dengan berjumpa dengan Allah. Hanya saja, kematian menghalangi jalan untuk mencapai maksud dan tujuan serta menghadapi berbagai penderitaan yang menyertainya hingga mencapai kemenangan dengan berjumpa dengan-Nya."

---

6 HR. Al-Bukhari, 11/364-365, *Ar-Riqaq*.

Ath-Thayyibi berkata, "Maksudnya, pernyataan sayyidah Aisyah ﵂ yang menyebutkan, "Sungguh kami membenci kematian," tidak mengasumsikan bahwa yang dimaksud adalah bertemu dengan Allah, sebagaimana dalam hadits tentang kematian. Padahal pada dasarnya tidaklah demikian. Karena berjumpa dengan Allah ﷻ tidaklah sama dengan kematian. Pernyataan ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam riwayat lain, "*Kematian itu tidaklah sama dengan berjumpa dengan Allah* ﷻ." Akan tetapi kematian merupakan piranti untuk menjumpai Allah, yang diungkapkan dengan *Liqa`illah* (berjumpa dengan Allah ﷻ)."[7]

Sesungguhnya Amal-amal Itu Tergantung Pada Akhirnya

Diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bertemu dengannya bersama orang-orang musyrik. Di antara para sahabat beliau terdapat seorang lelaki yang tidak membiarkan sesuatu yang aneh atau asing, kecuali mengikutinya lalu menebasnya dengan pedangnya. Lalu mereka berkata, "Tiada seorangpun dari kita sekarang yang melakukan perbuatan yang lebih bermanfaat seperti Si Fulan ini."

Mendengar hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dia termasuk penghuni neraka.*" Salah seorang yang hadir dari orang-orang musyrik berkata, "Aku akan mendampinginya...." Lelaki itu pun membuntutinya. Si Fulan itu kemudian menderita luka

[7] *Fath Al-Bari*, 11/376.

parah hingga berharap segera meninggal. Ia pun melepaskan mata pedangnya ke tanah, sedangkan kendaraannya berada di hadapannya. Lalu ia bersandar pada pedangnya dan bunuh diri. Lelaki yang membuntutinya itu pun segera keluar dan bergegas menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah utusan Allah," dan ia menceritakan kisah tersebut kepada beliau. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya bisa saja seseorang mengerjakan pekerjaan penghuni surga dalam pandangan manusia, akan tetapi pada dasarnya ia bagian dari penghuni neraka. Dan bisa saja seseorang mengerjakan pekerjaan penghuni neraka dalam pandangan manusia, akan tetapi ia bagian dari penghuni surga.*"

Dalam riwayat lain, Imam Al-Bukhari menambahkan redaksi, "*Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada akhirnya.*"[8]
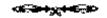
Amal-amal yang Terakhir Merupakan Warisan Amal-amal Sebelumnya

Ibnu Rajab Al-Hanbali *Rahimahullah* berkata, "Kesimpulan: amal-amal terakhir merupakan warisan amal-amal sebelumnya. Semua itu telah tertulis dalam cacatan sebelumnya. Karena itu, para ulama salaf benar-benar takut terhadap *su'ul khatimah*. Banyak di antara mereka yang cemas mengingat amal-amal mereka sebelumnya. Adapula yang berkata, "Sesungguhnya hati dan jiwa orang-orang

[8] HR. Al-Bukhari, 2898, dan Muslim, 112.
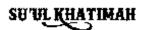
yang baik bergantung pada amal-amal yang terakhir. Mereka bertanya, "Bagaimana akhir hidup kita?" Hati dan jiwa orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ bergantung pada amal-amal sebelumnya, mereka berkata, "Apa yang telah kita perbuat?"

Salah seorang ulama salaf berkata, "Tiada yang lebih membuat mata-mata ini menangis dibandingkan catatan-catatan amal sebelumnya."

Sufyan berkata kepada salah seorang ulama, "Apakah pengetahuan Allah ﷻ tentang dirimu yang membuatmu menangis?" Lelaki itu menjawab, "Dia meninggalkanku, aku tidak pernah bahagia selamanya."

Sufyan Ats-Tsauri sangat cemas terhadap amal-amal yang pernah diperbuatnya maupun yang terakhir. Ia sering menangis dan berkata, "Aku khawatir jika namaku tercatat dalam buku catatan amal sebagai orang yang celaka." Ia pun menangis dan berkata, "Aku khawatir jika iman dicabut dari diriku menjelang kematianku."

Malik bin Dinar bangun malam di sepanjang malam sambil memegangi jenggotnya seraya berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh Engkau pasti mengetahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka. Dimanakah tempat Malik bin Dinar di antara keduanya?"

Dari realita ini, para sahabat dan tabi'in serta ulama salaf generasi setelah mereka takut terhadap kemunafikan yang sangat mungkin hinggap dalam diri mereka. Ketakutan dan kecemasan mereka semakin hari semakin bertambah. Orang

yang beriman takut jika dalam dirinya tertanam kemunafikan yang terkecil dan khawatir jika kemunafikan itulah yang pada akhirnya menguasai dirinya di akhir hidupnya sehingga mengantarkannya menuju kemunafikan terbesar."[9]

Ketakutan Ulama Salaf yang Baik Terhadap *Su`ul Khatimah*

Hati dan jiwa ulama salaf yang baik senantiasa diliputi ketakutan dan kecemasan terhadap *Su`ul Khatimah*, meskipun mereka terkenal dengan zuhud, iman, dan amal-amal baik.

Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah berkata, "Ketakutan para kekasih Allah terhadap perkara yang tidak disukai benar adanya. Karena mereka takut jika tertipu oleh dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka hingga mengantarkan mereka dalam penderitaan. Mereka senantiasa takut terhadap dosa-dosa dan kesalahan mereka dan senantiasa mengharapkan rahmat Allah. Adapun firman Allah ﷻ, *"Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)?"*[10] berlaku pada orang-orang kafir dan para penjahat. Ayat ini mengandung pengertian, janganlah berbuat durhaka dan merasa aman berjumpa dengan Allah ﷻ atas perbuatan-perbuatan buruk mereka. Tiada yang merasa aman dari rekayasa Allah kecuali orang-orang yang merugi. Yang ditakutkan para ahli ma'rifat dari rekayasa Allah ﷻ adalah ditundanya siksaan karena perbuatan-perbuatan mereka

[9] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, hlm. 50.

[10] Surat Al-A'raf ayat 99.

sehingga berpotensi mendorong mereka bersikap sombong sehingga merasa nyaman ketika melakukan dosa-dosa. Tanpa mereka sadari, dosa-dosa tersebut mendatangkan siksaan karena kemalasan.

Masalah lain adalah apabila mereka melalaikan Allah ﷻ dan lupa berdzikir kepada-Nya sehingga Dia meninggalkan mereka ketika mereka tidak mengingat-Nya dan taat kepada-Nya. Akibatnya, bencana dan petaka pun segera menimpa mereka sehingga Dia membenci dan meninggalkan mereka.

Masalah lain adalah ketika Allah ﷻ mengetahui di dosa-dosa dan kesalahan mereka, sedangkan mereka sendiri tidak mengetahuinya dari diri mereka. Akibatya, kutukan Allah datang kepada mereka tanpa mereka sadari.

Masalah lain adalah apabila Allah menguji dan mendatangkan musibah terhadap mereka, yang menyebabkan mereka tidak sabar menghadapinya sehingga terpedaya karenanya.[11]

"Dan Datanglah Sakaratul Maut dengan Sebenar-Benarnya"

Inilah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ. Diriwayatkan oleh Al-Bahi bekas sahaya Mush'ab bin Az-Zubair ؓ, ia berkata, "Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ menghadapi sakaratul maut, sayyidah Aisyah ؓ datang mendampinginya. Lalu ia mendendangkan bait-bait syair berikut,

[11] *A-Fawa'id*, hlm. 214.

Demi Allah, harta benda tidaklah dapat melindungi seseorang ketika,

Sedang menghadapi sakaratul maut dan menyebabkan dada terasa sempit.

Mendengar bait-bait syair tersebut, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menyingkap wajahnya dan berkata, "Tidaklah demikian. Akan tetapi ucapkanlah, *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari."*[12] Perhatikanlah kedua pakaianku ini dan cucilah keduanya. Lalu gunakanlah kedua pakaian tersebut untuk mengkafaniku. Karena orang yang masih hidup lebih berhak membutuhkan pakaian baru dibandingkan yang telah meninggal dunia."[13]

Kalaulah Aku Masih Diberi Kesempatan Melihat Matahari Terbit Ataupun Terbenam, Maka Tentulah Aku Menebusnya Karena Takut Melihat Pemandangan yang Mengerikan

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, "Ketika itu kepala Umar berada dalam pangkuanku saat menderita sakit yang mengantarkannya menuju kematiannya. Lalu ia berkata kepadaku, "Letakkan pipiku di atas tanah."

Lalu kukatakan, "Terserah engkau, di atas pangkuanku ataupun di atas tanah?"

[12] Surat Qaf ayat 19.

[13] *Az-Zuhd*, Imam Ahmad bin Hanbal, 2/14, dan *Thabaqat Ibni Sa'ad*, 3/197.

Umar berkata, "Letakkan saja, berhati-hatilah kamu." Lalu aku meletakkannya. Kemudian Umar berkata, "Celakalah aku, celakalah ibuku apabila Tuhanku tidak menyayangiku."[14]

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Ketika Umar bin Al-Khaththab ﷺ ditikam, Abdullah bin Abbas ﷺ datang menjenguknya seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda telah beriman ketika orang-orang kufur, Anda berjuang bersama Rasulullah ﷺ ketika orang-orang memusuhi beliau, dan Anda terbunuh sebagai syahid dan tiada seorang pun yang memperdebatkannya. Rasulullah ﷺ pun wafat dan beliau ridha terhadapmu." Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Ulangilah pernyataanmu itu untukku." Abdullah bin Abbas ﷺ pun mengulanginya seraya berkata, "Orang yang sombong adalah orang yang sombong kepada-Nya. Demi Allah, kalaulah aku masih diberi kesempatan untuk melihat matahari terbit ataupun terbenam, maka sungguh aku akan menebusnya karena ketakutan melihat pemandangan yang mengerikan."[15]

Kubur Merupakan Fase Pertama Alam Akhirat

Utsman bin Affan ﷺ apabila berdiri di dekat suatu kuburan, maka ia menangis hingga jenggotnya basah. Kemudian seseorang bertanya, "Anda teringat surga dan neraka, dan Anda tidak menangis. Akan tetapi ketika teringat kubur Anda menangis?" Utsman menjawab, "Sungguh aku

[14] *Hilyah Al-AUliya'*, 1/52, dan *Al-Muhtadhirin*, karya: Ibnu Abu Ad-Dunya, hlm. 55.

[15] *Washaya Al-Ulama'*, hlm. 38.

mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ .

"Sesungguhnya kuburan merupakan tempat pertama dari tempat-tempat akhirat. Apabila selamat darinya, maka tempat sesudahnya lebih mudah baginya. Akan tetapi apabila tidak, maka tempat sesudahnya lebih berat baginya."

Utsman bin Affan ﷺ berkata lebih lanjut, "Dan aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ .

"Aku belum pernah melihat suatu pemandangan sama sekali, yang lebih mengerikan dibadingkan kuburan."[16]

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ar-Rumi, ia berkata, "Aku mendapat informasi bahwa Utsman bin Affan ﷺ berkata, "Kalaulah aku berada di antara surga dan neraka tanpa tahu kemanakah aku diperintahkan, maka tentulah aku lebih memilih jadi debu sebelum mengetahui kemana tempat akhirku di antara keduanya."

[16] HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Ibni Majah*, 3461.

Demi Allah, Seolah-olah Manusia Dalam Keadaan Lalai

Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Demi Allah, sungguh aku melihat para sahabat Muhammad ﷺ. Aku tidak melihat sesuatu pun yang menyamai mereka. Mereka tampak kusut menjelang pagi, di antara mata-mata mereka terdapat sesuatu bagaikan lutut domba. Mereka tidak tidur semalaman karena bersujud kepada Allah dan shalat malam, membaca Kitabullah, berganti-ganti antara kening dan telapak-telapak kaki mereka. Menjelang pagi, maka mereka berdzikir kepada Allah. Mereka condong bagaikan pepohonan diterpa angin kencang. Mata-mata mereka menitiskan air mata hingga membasahi pakaian-pakaian mereka. Demi Allah, seolah-olah mereka dalam keadaan lalai."

Aku Sangat Merindukan Rahmat Tuhanku

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Orang yang memenuhi dunia ini dengan pemahaman dan pengetahuannya berkata ketika menderita sakit yang mengantarkannya pada kematian, "Aku sangat merindukan rahmat Tuhanku."

Diriwayatkan oleh Abu Zhabiyyah, ia bekata, "Abdullah menderita sakit. Lalu Utsman bin Affan ﷺ menjenguknya seraya bertanya, "Apa yang kamu keluhkan?" Ia menjawab, "Dosa-dosaku." Perawi bertanya lebih lanjut, "Apa yang kamu inginkan?" Abdullah menjawab, "Kasih sayang Tuhanku."

Perawi bertanya lagi, "Maukah kupanggilkan tabib untukmu?" Abdullah menjawab, "Dokter itu membuatku menderita sakit." Ia berkata, "Maukah kuberikan hadiah kepadamu?" Ia menjawab, "Aku tidak membutuhkannya."[17]

Aku Menangis Karena Jarak Perjalananku Masih Jauh Sedangkan Bekalku Sedikit

Diriwayatkan oleh Salm bin Basyir, ia berkata, "Bahwasanya Abu Hurairah ﷺ menangis ketika menderita sakit. Lalu ia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Abu Hurairah ﷺ menjawab, "Aku tidak menangis karena dunia kalian ini, melainkan karena jarak perjalananku yang masih jauh sedangkan bekalku sedikit. Sungguh menjelang sore aku naik dan kemudian turun ke surga atau neraka. Aku tidak tahu, mana dari keduanya yang dianugerahkan kepadaku."[18]

Sebuah Kelompok di Surga dan Kelompok Lainnya di Neraka

Umar bin Abdul Aziz apabila teringat dengan kematian, maka ia tergoncang layaknya burung dan menangis hingga air matanya jatuh berlinangan membasahi janggutnya. Ia pun menangis semalaman hingga seluruh anggota keluarganya ikut menangis. Ketika terlihat kesempatan, maka Fathimah

[17] *Siyar A'lam An-Nubala'*, Imam Adz-Dzahabi, 1/498.

[18] *Az-Zuhd*, Ibnu Al-Mubarak, hlm. 38, dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 2/578.

berkata, "Demi dirimu wahai Amirul Mukminin, mengapa Anda menangis?" Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Aku teringat tempat akhir orang-orang ini di hadapan Allah ﷻ, satu kelompok menuju surga dan kelompok lainnya menuju neraka." Lalu ia berteriak hingga pingsan.

"Dan Jelaslah Bagi Mereka Adzab Dari Allah yang Dahulu Tidak Pernah Mereka Perkirakan."

Ketika kematian menjemput Sulaiman At-Taimi, dikatakan kepadanya, "Berbahagialah karena Anda termasuk orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah ﷻ." Lalu Sulaiman menjawab, "Janganlah kalian mengatakan demikian. Sungguh aku tidak tahu apa yang akan diberikan Allah ﷻ kepadaku, karena sesungguhnya Dia berfirman,

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan." **(Az-Zumar: 47)**

Abu Ubaidah bin Al-Jarah ﷺ berkata, "Aku berharap menjadi seekor domba hingga keluargaku menyembelihku lalu mereka mengkonsumsi dagingku, dan meminum kuahku sedikit demi sedikit."

Imran bin Al-Hushain ﷺ berkata, "Alangkah baiknya aku menjadi debu yang beterbangan diterpa angin."

Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ berkata, "Aku berharap mempunyai seseorang yang menjaga harta-bendaku. Lalu pintuku ditutup ketika aku di dalamnya sehingga tiada seorang pun yang memasukinya hingga Allah memanggilku."

Linangan air mata yang membasahi pipi Abdullah bin Abbas ﷺ bagaikan tali sepatu yang basah nan usang.

Sayyidah Aisyah ﷺ berkata, "Alangkah baiknya aku menjadi orang yang terlupakan."

Haram bin Hayyan berkata, "Demi Allah, aku berharap diriku bagaikan sebuah tanaman yang dimakan unta, lalu dibuang sebagai kotoran sehingga aku tidak bersusah payah menghadapi Hari Perhitungan amal pada Hari Kiamat. Karena sesungguhnya aku takut terhadap petaka yang dahsyat."

Ali bin Al-Husain apabila berwudhu, maka wajahnya pucat dan berubah warna. Lalu ia ditanya, "Anda kenapa?" Ia menjawab, "Tahukah kalian di hadapanku ini terdapat seseorang yang membuatku ingin bangkit?"

Muhammad bin Wasi' menangis sepanjang malam hingga tiada berhenti.

Ya Allah, Minimkanlah Aku dari Ketergelinciran dan Ampunilah Kesalahanku

Menjelang wafatnya dan menghadapi sakaratul maut, Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkata, "Dudukkanlah aku." Lalu mereka mendudukkannya. Kemudian Mu'awiyah

berdzikir kepada Allah, bertasbih, dan mensucikan-Nya. Setelah itu, dalam mengintropeksi diri, ia berkata, "Sekarang ingatlah Tuhanmu wahai Mu'awiyah setelah hancur dan binasa. Ingatlah masa-masa muda dan menyegarkan telah berlalu...." Ia pun menangis hingga terdengar keras suaranya. Lalu ia berkata,

Ia adalah kematian, dan tiada yang selamat dari kematian itu.

Dan yang aku khawatirkan dari kematian itu adalah yang paling celaka dan paling mengerikan.

Kemudian ia berdoa, "Wahai Tuhanku, kasihanilah orang tua yang durhaka dan berhati keras ini. Ya Allah, minimkanlah ketergelincirannya dan ampunilah kesalahannya. Anugerahkanlah kebaikan kepada orang yang tiada pernah berharap kecuali kepada-Mu dan tiada percaya dengan siapapun selain Engkau dengan kesantunan-Mu."

Ya Allah, Tiada Tempat Untuk Menghindar Sehingga Aku Udzur dan Tiada Kekuatan Sehingga Aku Menang

Diriwayatkan bahwa menjelang sakaratul maut, Amru bin Al-Ash ﷺ memanggil para penjaga dan ajudannya. Ketika mereka menghadap kepadanya, Amru bin Al-Ash ﷺ berkata, "Apakah kalian dapat melindungiku dari Allah ﷻ barang sejenak?" Mereka berkata, "Tidak." Ia berkata, "Kalau begitu, pergilah kalian dan tinggalkan aku." Lalu Amru bin

Al-Ash meminta air untuk berwudhu, dan ia pun berwudhu dengan sebaik-baiknya seraya berkata, "Bawalah aku ke masjid." Mereka pun melaksanakan permintaannya.

Kemudian Amru bin Al-Ash ﷺ berdoa, "Ya Allah, Engkau telah memerintahkanku akan tetapi aku membangkang, Engkau telah memberikan amanat kepadaku akan tetapi aku mengkhianatinya, dan Engkau telah menurunkan aturan untukku akan tetapi aku melanggarnya... Ya Allah, tiada tempat untuk menghindar sehingga aku udzur dan tiada kekuatan sehingga aku menang. Melainkan, aku hanyalah orang yang berdoa dan senantiasa memohon ampunan, bukan orang yang keras kepala dan sombong."[19]

Imam Ibnu Al-Qayyim berkata, "Sesungguhnya manusia itu dikhianati oleh hati dan lidahnya menjelang sakaratul maut dan menghadap kepada Allah ﷻ. Tidak jarang seseorang kesulitan mengucapkan dua kalimat syahadat, sebagaimana banyak orang yang sering menyaksikan orang-orang yang sakaratul maut mengalaminya. Hingga dikatakan kepada sebagian mereka, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illallah.*" Lalu ia berkata, "Ah....ah... aku tidak mampu mengucapkannya." Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illallah.*" Lalu ia berkata, "Syah ruh aku... mengalahkanmu." Kemudian Allah ﷻ mewafatkannya."[20]

[19] *Ightinam Al-Auqat fi Al-Baqiyat Ash-Shalihat*, Syaikh Abdul Aziz As-Salmani, hlm. 144.

[20] *Al-Jawab Al-Kafi*, hlm. 70.

Tanda-tanda *Su`ul Khatimah*

Pada dasarnya *Su`ul Khatimah* itu memiliki tanda-tanda yang sangat banyak, yang di antaranya:

Murka dan menentang ketetapan Allah, merasa aman dari kemurkaan Allah, bersifat munafik, riya`, dan senang mendapat pujian. Mudah lalai untuk mengingat Allah ﷻ, dan tanda-tanda lainnya yang sangat banyak. Tanda-tanda tersebut dapat ditelusuri sebelum pemakaman, tanda-tanda ketika pemakaman, dan tanda-tanda sesudah pemakaman.

Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* Sebelum Kematian

Sebagian orang berkata-kata kotor dan mendatangkan kemurkaan Allah dalam menghadapi sakaratul maut. Misalnya, mengemukakan kata-kata yang mengindikasikan penentangan terhadap ketetapan Allah dan keputusan-Nya, atau membentengi antara dirinya dengan kalimat tauhid atau banyak melontarkan kata-kata kekufuran menjelang sakaratul maut. Kami berlindung kepada Allah dari pengkhianatan dan kekecewaan.

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata, "Abdul Aziz bin Abu Ruwwad berkata, "Aku menghadiri seorang lelaki yang menghadapi sakaratul maut dan ditalqin atau diajarkan kalimat syahadat, *"La Ilaha Illallah."* Lelaki itu mengucapkan kata terakhirnya, yang mengindisikan bahwa ia seorang yang kafir karena perkataannya itu. Ia pun meninggal dalam

keadaan demikian."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu aku bertanya tentang jati dirinya. Ternyata, lelaki itu seorang pecandu minuman keras. Abdul Aziz berkata, "Takutlah kalian terhadap dosa-dosa karena sesungguhnya dosa-dosa itulah yang mendorongnya demikian."[21]

Sejak beberapa tahun lalu terjadi sebuah peristiwa di Al-Qashim. Informasi yang berkembang beredar di sana-sini, yang intinya: Seorang lelaki menjelang sakaratul maut memperlihatkan tanda-tanda pembangkangannya terhadap Tuhannya. Lalu salah seorang sahabatnya datang, yang sering menemaninya shalat di masjid –dan Allah Maha Mengetahui gejolak hati- seraya berkata, "Wahai Abdullah, ini adalah mushaf yang biasa kamu baca. Takutlah kamu kepada Allah atas dirimu." Sahabatnya itu pun mengajarinya kalimat tauhid. Lalu ia berkata, "Aku kufur terhadap mushaf dan terhadap *"La Ilaha Illallah."* Lelaki itu pun meninggal dunia dalam kondisi yang demikian.[22] Kami berlindung kepada Allah dari kekecewaan dan pengkhianatan.

Banyak di antara mereka yang menjelang sakaratul maut diajarkan orang-orang untuk mengucapkan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illallah.*" Lalu ia berkata, "Tidaklah orang yang lagi jatuh cinta seperti orang yang mabuk."

Adapula yang menjelang kematiannya berkata, "Sungguh Tuhanku telah bertindak sewenang-wenang terhadapku."

---

[21] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, hlm. 50.

[22] Kutipan dari ceramah Syaikh Abdurrahim Ath-Thahan, dengan tema *Al-Khauf min Su'I Al-Akhtimah*.

Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ berkata, "Cerita-cerita yang berkaitan dengan sakaratul maut ini sangatlah banyak. Barangsiapa menyibukkan diri dengan Allah, senantiasa berdzikir kepada-Nya dan mencintai-Nya selama hidupnya, maka hal itu lebih dibutuhkannya menjelang sekaratul maut, ketika ruhnya keluar menghadap kepada Allah ﷻ. Barangsiapa sibuk dengan selain-Nya ketika masih hidup dan sehat, maka sulit baginya untuk menyibukkan diri kepada Allah ﷻ dan menghadirkan diri di hadapan-Nya menjelang kematiannya dan selama tidak mendapatkan pertolongan Tuhannya. Karena itu, orang yang berakal harus senantiasa mengarahkan hati dan lidahnya untuk berdzikir kepada Allah dimana dan kapanpun ia berada. Hal itu dilakukan demi sukses untuk melewati masa-masa darurat, yang apabila terlewatkan, maka ia akan celaka untuk selamanya. Kami memohon kepada Allah ﷻ agar berkenan membantu kita untuk senantiasa berdzikir dan bersyukur kepada-Nya, serta meningkatkan ibadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya."[23]

Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* Ketika Dimandikan

Syaikh Al-Qahthani dalam sebuah ceramahnya menuturkan, "Beberapa banyak orang yang telah meninggal dunia mengalami perubahan warna kulit menjadi hitam ketika aku melayat jenazahnya. Bahkan sebagian dari mereka menggenggam tangan kanannya dan yang lain memegangi kemaluannya. Dan ada pula yang menyeruakkan

23 *Thariq Al-Hijratain*, hlm. 308 dan 309.

aroma kebakaran dari arah kemaluannya. Ada pula yang terdengar seolah-olah suara api neraka sedang membakar dan dimasukkan pada kemaluannya."

Syaikh Al-Qahthani menuturkan lebih lanjut, "Dalam suatu kesempatan, terdapat satu jenazah yang didatangkan. Ketika kami mulai memandikannya, warna kulitnya berubah menghitam bagaikan arang. Padahal sebelumnya berkulit putih dan mengkilat. Aku pun keluar dari tempat pemandian jenazah dengan rasa takut. Lalu aku mendapati seorang lelaki yang berdiri dan kutanya, "Apakah jenazah ini saudaramu?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Anda ayahnya?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya lebih lanjut, "Apa yang pernah dilakukan lelaki ini?" Sang ayah menjawab, "Lelaki ini tidak pernah shalat." Lalu kukatakan kepadanya, "Ambillah jenazah putramu, dan mandikanlah."[24]

Dalam *Tadzkirah Al-Ikhwan bi Khatimah Al-Insan*, disebutkan, "Sejumlah orang yang terbiasa memandikan jenazah dari berbagai penjuru negeri memberitahukan kepadaku tentang beberapa peristiwa dan tanda-tanda yang mereka saksikan selama memandikan jenazah. Anehnya mereka hampir sama dalam mengemukakan karakteristiknya, yang sebagaimana mereka saksikan pada jenazah-jenazah tersebut. Sebagian besar peristiwa dan kisah ini hampir sama antara yang satu dengan yang lain. Misalnya, orang yang meninggal dunia *husnul khatimah* memperlihatkan diri seolah-olah sedang tidur. Sedangkan orang yang meninggal dunia *su'ul khatimah* memperlihatkan ketakutan terhadap kematian dan keterkejutan, yang disertai dengan perubahan warna kulit

[24] *Tadzkirah Al-Ikhwan bi Khatimah Al-Insan*, hlm. 47.
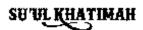
mukanya. Aku pun pernah ikut memandikan jenazah dan melihat beberapa tandanya. Segala puji bagi Allah ﷻ.

Salah seorang di antara mereka bercerita kepadaku, "Aku memandikan seorang lelaki. Pada awalnya kulitnya nampak kekuningan. Selama proses pemandian, warnanya mulai berubah kehitaman mulai dari kepala hingga pertengahan tubuhnya. Setelah memandikannya, maka tampak bagaikan arang yang menghitam."

Orang itu bercerita lebih lanjut, "Adapula jenazah lainnya, yang selama proses pemandian wajahnya menoleh ke arah bahu kiri. Ketika aku mengembalikannya ke arah kanan, kepalanya itu pun kembali ke arah kiri. Ketika aku meletakkannya di kuburnya, aku pun menghadapkan wajahnya itu ke arah kiblat, akan tetapi wajahnya tiba-tiba berubah ke arah atas."

Orang lain yang juga memandikan jenazah juga mengisahkan, bahwa ia memandikan jenazah seorang lelaki. Warna kulitnya pada awalnya kekuningan. Ketika mereka usai memandikannya, maka wajah orang itu pun menghitam." Lalu kutanya kepadanya, "Hitam seperti jenggotku?" Ia menjawab, "Hitam bagaikan arang."

Perawi menceritakan lebih lanjut, "Lalu darah merah keluar dari kedua matanya seolah-olah sedang menangis darah. Dan kami berlindung kepada Allah dari semua itu."

Orang lain yang juga memandikan jenazah, juga bercerita kepadaku. Ia berkata, "Pada suatu kesempatan, aku menemui beberapa orang sahabat. Mereka ini sedang memandikan jenazah. Aku pun melihat wajah jenazah itu menghitam bagaikan cd yang terbakar dengan tubuh berwarna

kekuningan. Pemandangannya sangat menakutkan. Lalu sebagian anggota keluarganya datang untuk melihatnya. Ketika mereka melihatnya dengan pemandangan mengerikan seperti itu, maka mereka pun lari ketakutan."[25]

Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* Ketika Pemakaman

Syaikh Al-Qahthani berkata, "Pada suatu kesempatan, aku keluar dari kubur setelah shalat Ashar. Sebelumnya kami telah menggali kubur bagi jenazah seorang lelaki. Terdapat sedikit tanah yang masih menempel pada tanganku. Aku pun ingin membersihkannya. Tiba-tiba jenazah datang. Salah seorang dari mereka yang berjumlah kurang lebih 50 orang berkata. "Ya Allah, Anda harus membantu kami untuk menguburkan jenazah lelaki ini. Demi Allah, kami tidak dapat menguburkannya. Jenazah itu pun diangkat dari arah kedua kakinya dan sangat berat. Lalu sebagian dari mereka berupaya membantuku. Lalu aku meletakkannya dalam kubur dan meminta sebuah batu bata merah dan kuletakkan di bawah kepalanya. Aku pun telah melepaskan ikatan-ikatannya. Ternyata kepala jenazah ini telah berubah -kami berlindung kepada Allah- dan berpaling dari arah kiblat sedemikian rupa. Lalu syaikh berupaya mengubah kepalanya. Aku pun berupaya mengembalikan jenazah ini ke arah kiblat dengan mengambil batu bata kedua. Akan

[25] *Tadzkirah Al-Ikhwan bikhatimah Al-Insan,* dengan sejumlah ringkasan, hlm. 47-48.

tetapi kali ini aku mendapati kedua matanya terbuka, dengan hidung dan mulutnya mengeluarkan darah merah kehitaman. Aku pun mulai ketakutan dan kegelisahan hingga kedua kakiku tidak mampu menopang tubuhku di dalam kubur. Dua atau tiga orang yang di dalam kubur bersamaku menyaksikan sendiri peristiwa yang sangat aneh ini. Lalu mereka menyerahkan batu bata ketiga kepadaku dan aku mendapatinya untuk ketiga kalinya berubah dari arah kiblat. Aku pun meninggalkannya dan meninggalkan kubur itu selamanya. Orang-orang yang tadinya bersamaku melakukan proses penguburan juga keluar dan segera menimbunnya dengan tanah tanpa sempat menutup liang lahatnya karena sangat ketakutan.

Setelah itu, aku pun pulang dan di malam harinya, aku bermimpi melihat mayit ini sebanyak tujuh atau delapan kali hingga Allah ﷻ berkenan menenangkan hati dan jiwaku ketika aku pergi berumrah. Aku berada di sana selama kurang lebih 15 hari hingga aku melupakannya dan kembali ke Riyadh."[26]

Dalam *Tadzkirah Al-Ikhwan bi Khatimah Al-Insan*, disebutkan, "Adapun peristiwa yang muncul ketika menurunkan jenazah dan kami berlindung kepada Allah, salah seorang yang terbiasa memandikan jenazah menceritakan kepadaku. Ia berkata, "Aku telah memandikan sejumlah jenazah selama beberapa tahun. Aku teringat bahwa aku telah memandikan lebih dari seratus jenazah, dan kesemuanya dengan wajah yang berpaling dari kiblat."

Orang yang memandingkan jenazah lainnya bercerita,

---

[26] *Ibid*, hlm. 48-49.

"Ketika aku meletakkan salah satu jenazah dalam kuburnya dan menghadapkannya ke arah kiblat, aku melihat wajahnya berpaling ke arah bawah dan hidungnya terbenam dalam tanah. Lalu aku menghadapkannya kembali ke arah kiblat dan menambahkan sedikit tanah dibawah kepalanya. Akan tetapi ia kembali dan memasukkan hidungya ke tanah. Lalu aku menambahkan lebih banyak tanah padanya agar tidak kembali. Akan tetapi dalam kenyataannya tetap kembali dan hidungnya terbenam dalam tanah. Aku terus berupaya merapikan posisi jenazahnya sedemikian rupa hingga lima kali. Ketika putus asa, aku pun meninggalkannya dan menutup kuburnya."

Salah seorang ulama berkata, "Ketika itu kami sedang dalam perjalanan dakwah kesalah satu kota. Dalam sebuah kesempatan, kami menunaikan shalat Jum'at di salah satu masjid di kota tersebut. Kami ditemani sejumlah mahasiswa dan seorang ulama dari Kuwait. Ketika kami sedang duduk di masjid dan orang-orang telah pulang, tiba-tiba sejumlah orang masuk masjid dengan cara yang tidak wajar, mereka berseru, "Kemana syaikh, kemana syaikh?" Mereka pun menemui syaikh dari Kuwait itu seraya mengadu, "Wahai syaikh, kami memiliki seorang pemuda yang meninggal dalam sebuah kecelakan lalu lintas hari ini. Ketika kami menggali kuburnya, tiba-tiba kami dikejutkan dengan seekor ular besar dalam kubur. Kami pun tidak berani meletakkan jenazah pemuda itu ke dalam kuburnya, kami tidak tahu, apa yang harus kami lakukan?"

Perawi melanjutkan ceritanya, "Syaikh itu pun bangkit

dan kami juga bangkit bersamanya lalu pergi ke kuburan. Kami menyaksikan kubur tersebut dan mendapati seekor ular besar melingkar, dimana kepalanya di dalam sedangkan ekornya di luar dengan mata yang melotot mengancam orang-orang yang hadir."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Syaikh dari Kuwait itu berkata, "Tinggalkan kubur itu, dan galilah kuburnya di tempat lain."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kami berpindah ke tempat lain yang jaraknya kurang lebih dua ratus meter dari kubur pertama. Kemudian kami segera menggalinya. Setelah selesai menggalinya, tiba-tiba ular besar itu pun muncul. Syaikh Kuwait itu berkata, "Perhatikanlah kubur pertama. Ternyata ular besar itu membuat lorong menembus tanah dari kubur pertama."

Syaikh Kuwait berkata, "Kalaupun kita menggali untuk ketiga ataupun keempat kalinya, maka ular besar itu pun akan muncul kembali. Tiada yang dapat kita lakukan, kecuali berupaya mengusirnya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kemudian kami pun mengambil tongkat dan alat pembakar daging untuk mengeluarkan ular itu dari kubur. Ular itu duduk di tepian kubur hingga orang-orang memandanginya dalam ketakutan. Bahkan ada di antara mereka yang pingsan hingga harus dipanggilkan mobil ambulance.

Para petugas keamananpun berdatangan dan menutup akses ke kubur kecuali melalui izin ulama dan kerabat jenazah."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika jenazah didatangkan dan dimasukkan ke dalam kubur, ular besar itu bergerak dengan keras hingga menyebabkan debu beterbangan. Lalu masuk ke bawah kubur. Orang-orang yang berada dalam kubur pun melarikan diri karena ketakutan. Lalu ular itu membelit jenazah tersebut mulai dari kedua kaki dan kepalanya. Belitan ular itu semakin kencang hingga meremukkannya."

Perawi bercerita lebih lanjut, "Aku sendiri mendengar remuknya tulang-tulangnya sebagaimana tulang-tulang yang patah ketika terjadi kecelakaan."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ketika debu-debu mulai reda dan keadaan relatif kondusif, kami datang untuk melihat kubur. Kondisinya masih sama seperti sebelumnya, dimana ular tersebut membelit jenazah. Kami pun tidak mampu berbuat apa-apa."

Syaikh Kuwait itupun berkata, "Timbunlah ia." Kami pun memakamkannya dan kemudian menemui ayahnya seraya menanyakan keadaan anaknya ketika masih hidup?" Sang ayah menjawab, "Pada dasarnya ia memiliki karakter yang baik dan patuh kepada orang tua. Hanya saja, ia tidak mengerjakan shalat." Kami berlindung kepada Allah dari su`ul khatimah."[27]

[27] *Risalah 'Ajilah Ila Al-Muslimin*, hlm. 46-50.

Tanda-tanda *Su`ul Khatimah* Setelah Pemakaman

Di sana terdapat seorang lelaki yang terbiasa menggali kuburan. Setelah bertaubat kepada Allah ﷻ, salah seorang ulama bertanya kepadanya mengenai rahasia dibalik pertaubatannya? Lelaki itu menjawab, "Sungguh aku terbiasa menggali kubur umat Islam setelah mereka dimakamkan untuk mencuri kain-kain kafan, gigi-gigi emas dan berbagai benda berharga lainnya. Aku telah menggali kurang lebih seribu kuburan. Aku tidak mendapatkan satu pun dari mereka yang berbaring ke arah kiblat meskipun kerabat mereka baru memakamkannya beberapa jam dan meninggalkannya dalam keadaan menghadap kiblat. Aku pun bertanya dalam hati, apa yang mendorong mereka berpaling dari kiblat? Aku pun menyadari bahwa apa yang mereka perbuat di dunia tampak dalam kubur-kubur mereka. Sejak saat itu aku bertekad untuk bertaubat sebelum malaikat kematian menemuiku dan aku dalam keadaan seperti ini."

Wahai saudara-saudaraku, apa yang telah mereka perbuat di dunia akan muncul di sana. Tahukah kalian apa yang ada di sana?

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Di antara kami terdapat seorang lelaki dari Bani An-Najjar, yang telah membaca Al-Qur`an dan Ali Imran, serta menulis surat kepada Rasulullah ﷺ. Lalu ia melarian diri dan bergabung dengan Ahli Kitab."

Perawi melanjukan ceritanya, "Mereka pun memuliakannya, seraya berkata, "Orang ini pernah menulis surat kepada Muhammad ﷺ."

Mereka kagum terhadapnya. Tidak berapa lama, Allah ﷻ membinasakannya di antara mereka. Mereka pun menggali kuburnya dan menimbun jenazahnya. Akan tetapi bumi ini memuntahkannya hingga jatuh tertelungkup. Lalu mereka menggali kembali untuknya dan menimbun jenazahnya. Akan tetapi bumi ini memuntahkannya hingga jatuh tertelungkup. Lalu mereka menggali kembali untuknya dan menimbun jenazahnya. Akan tetapi bumi ini memuntahkannya hingga jatuh tertelungkup. Lalu mereka menggali kembai untuknya dan menimbun jenazahnya. Akan tetapi bumi ini memuntahkannya hingga jatuh tertelungkup. Lalu mereka meninggalkannya terlempar begitu saja."[28]

Faktor-faktor yang Menyebabkan *Su`ul Khatimah*

Faktor-faktor *Su`ul Khatimah* sangatlah banyak. Dalam kesempatan ini, kami akan mengemukakan beberapa di antaranya secara global:

1. Ragu, Kufur, dan Mengerjakan Bid'ah-bid'ah:

Maksudnya, apabila seseorang meyakini Dzat, sifat-sifat, dan aktivitas Allah ﷻ dengan pengertian-pengertian yang menyimpang dari kebenaran, baik bertaklid ataupun

[28] HR. Al-Bukhari, 6/624, *Al-Anbiya`*.

mengikuti pendapat pribadi yang menyimpang. Ketika tabir tersingkap ketika meninggal dunia, maka baru menyadari bahwa semua keyakinan dan apa yang dikerjakannya selama ini menyimpang dan tanpa dasar.

Betapa banyak umat manusia yang mengalami nasib seperti ini, ketika mereka menciptakan bid'ah-bid'ah dalam agama Allah, menyimpang, dan menyeleweng dari kebenaran. Hakekat mereka akan nampak pada awal perjumpaan mereka dengan penguasa semesta alam.

Inilah Ibnu Al-Faridh Umar bin Ali Al-Hamawi, yang wafat tahun 632 H, yang meyakini *Al-Ittihad* (Manunggaling Kawula Gusti, Penj.) dan menyatakan bahwa Allah ﷻ mengalami reinkarnasi pada makhluk-Nya, dan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia; Ketika menghadapi sakaratul maut, para ulama yang dapat dipercaya yang menyaksikannya dalam keadaan demikian menyatakan bahwa Ibnu Al-Faridh mendendangkan dua bait syair untuk mengekspresikan kebinasaan dan kesengsaraannya sambil menangis,

> *Apabila kalian masih menyimpan rasa cinta kepadaku*
> *Sebagaimana yang telah kulihat, maka aku telah menyia-nyiakan usiaku*
> *Sebuah harapan agar jiwaku mendapatkannya selama beberapa lama*
> *Dan sekarang aku yakin semua itu hanyalah fatamorgana.*[29]

[29] Dikutip dari ceramah Syaikh Abdurrahim Ath-Thahan, dengan tema *Al-Khauf min Su'i Al-Khatimah*.

Ibnu Al-Faridh menyatakan demikian ketika ia melihat kemurkaan Allah ﷻ dan diperlihatkan kepadanya hakekat keyakinan dan amalnya. Sangat sedikit ahli bid'ah yang meninggal dunia dengan membawa iman dan *husnul khatimah*. Kami memohon kepada Allah ﷻ agar berkenan melimpahkan kesejahteraan dan kesehatan.

2. *Taswif At-Taubah* (Menunda-nunda / Akan Bertaubat)

Pembaca yang budiman, baik laki-laki maupun perempuan; Di antara faktor-faktor penting yang berpotensi menjerumuskan seseorang menuju *Su'ul Khatimah* adalah menunda-nunda taubat. Seseorang senantiasa tenggelam dalam memuja nafsu syahwat dan mengikuti perkara-perkara yang tidak jelas, serta menunda-nunda taubat dari hari kehari hingga tanpa sadar malaikat kematian menemuinya secara tiba-tiba. Lalu orang ini berteriak dan menyesali seluruh hidupnya, yang dihabiskan untuk berbuat durhaka kepada Allah ﷻ.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih

yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan." **(Al-Mukminun: 99-100)**

Sungguh kondisi yang demikian ini merupakan sebuah kerugian, yang memaksa hati dan jiwa seseorang senantiasa menangis darah dan bukan sekadar tetesan air mata.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadarinya, agar jangan ada orang yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)," atau (agar jangan) ada yang berkata, "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa," atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat adzab, 'Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Sungguh, sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, malah kamu menyombongkan diri dan termasuk orang kafir." Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?"* **(Az-Zumar: 54-60)**

Sungguh benarlah penyair yang mendendangkan syairnya,

Usia terus berkurang, sementara dosa-dosa semakin menggunung

Dikatakan alangkah indahnya masa-masa remaja jika bisa kembali.

Karena itu, segeralah menghadap kepada Allah ﷻ wahai saudaraku yang tercinta. Dan janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Karena kasih sayang Allah ﷻ meliputi segala sesuatu. Dan dosamu meski sebesar apapun adalah kecil di hadapan Allah dan mendapatkan rahmat-Nya. Jangan sekali-kali kamu menunda-nunda taubat agar tidak menyesal ketika penyesalan tiada guna. Betapa banyak manusia yang harus binasa karena menunda-nunda pertaubatannya hingga malaikat kematian menemui mereka ketika sedang tenggelam dalam dosa-dosa dan kedurhakaan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada

salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah MAhateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Al-Munafiqun: 10-11)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Setiap orang yang bertindak berlebihan akan menyesal menjelang sakaratul maut dan memohon bisa bertaubat lalu mengoreksi kesalahannya meskipun sedikit dalam waktu yang lama. Sangat jauh-sangat jauh. Semua perbuatan itu telah berlalu dan hadapilah segala sesuatu yang pasti datang. Semua orang akan menghadapi keadaan sesuai dengan kesalahannya."[30]

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Bagaimana mungkin, bagaimana mungkin, angan-angan itu telah membinasakan manusia, perkataan tanpa pengamalan, pengetahuan tanpa kesabaran, dan keimanan tanpa keyakinan."

Bersegeralah bertaubat, bersegeralah bertaubat sebelum habis waktunya, waspadalah waspadalah pada hari yang membuat banyak orang lalai sebelum orang yang berdosa berkata, "*Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan."* Lalu dijawab, "Waktunya telah lewat."[31]

Masing-masing dari kita dalam keadaan lalai

---

[30] *Tafsir Ibni Katsir*, 4/373.

[31] *At-Tabshirah*, Ibnu Al-Jauzi, 1/177.

Sedangkan kematian datang dan pergi

Menangislah atas dirimu wahai

Orang yang miskin jika kamu harus menangis.

3. Tidak Konsisten dalam Ketaatan kepada Allah

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibrahim: 27)**

Orang yang konsisten dalam ketaatan kepada Allah ﷻ adalah orang-orang yang diteguhkan keimanannya di dunia dan akhirat. Mereka itulah orang-orang yang para malaikat turun untuk menyampaikan kabar gembira kepada mereka dengan surga.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu*

dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)**

Adapun orang-orang yang tergulung oleh gelombang-gelombang fitnah dan dipermainkan syahwat, maka mereka itulah yang dipastikan *su`ul khatimah*.

Salah seorang ulama salaf pernah ditanya, "Si Fulan mengenal jalan menuju Allah lalu menjauhkan diri dari-Nya." Ia menjawab, "Kalaulah mereka sampai ke sana, maka tiada pernah kembali."

Barangsiapa mengenal jalan kebenaran Allah ﷻ lalu berpaling darinya dan menyimpang, kemudian memilih jalan kesesatan dan kebathilan, lebih mengutamakan kesesatan dibandingkan kebenaran, kebathilan dibandingkan petunjuk, kejahatan dibandingkan ketakwaan, maka merupakan faktor terbesar yang mendorong terjadinya *su`ul khatimah*.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Sirjis, ia berkata, "Rasulullah ﷺ biasa memohon perlindungan kepada Allah dari hambatan perjalanan dan pemandangan yang menyedihkan, akhir yang buruk, dan berkurang setelah lebih."

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." **(Ash-Shaff: 5)**

Abdul Haqq Al-Isybili ﷺ berkata, "Diriwayatkan bahwa di Mesir terdapat seorang lelaki yang senantiasa pergi ke masjid untuk mengumandangkan Adzan dan shalat di dalamnya, serta melakukan berbagai ketaatan dan ibadah. Pada suatu kesempatan, ia menaiki menara masjid seperti biasanya untuk mengumandangkan adzan. Di bawah menara tersebut terdapat rumah warga Kristen. Ia pun dapat melihat isi rumahnya. Kebetulan ia melihat putri pemilik rumah tersebut dan jatuh hati kepadanya. Lelaki itu pun meninggalkan adzan dan turun ke rumahnya. Kemudian memasuki rumah itu dan meminta izin. Pemilik rumah bertanya, "Kamu mau apa? Apa urusanmu?" Lelaki itu menjawab, "Aku menginginkanmu." Sang putri pemilik rumah berkata, "Kenapa?" Ia menjawab, "Kamu telah menawan dan menguasai relung hatiku?!" Sang Putri berkata, "Aku tidak mau merespon keinginanmu dan menjerumuskanmu dalam penyimpangan selamanya." Lelaki itu meyakinkan, "Aku ingin menikahimu?" Sang Putri berkata, "Kamu muslim dan aku Kristen. Ayah melarangku menikah denganmu." Lelaki itu berkata, "Aku bersedia masuk Kristen?" Ia berkata, "Kalau kamu nekat, aku bersedia."

Lelaki itu pun akhirnya masuk Kristen demi dapat menikahi Sang Putri. Kemudian lelaki tersebut tinggal bersama mereka di rumah itu. Pada hari itu juga, ia naik tangga yang ada di rumah dan terjatuh hingga meninggal dunia. Akibatnya, ia tidak berhasil mendapatkan perempuan itu dan harus kehilangan agamanya."[32]

Thawus bin Kisan ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Dahulu terdapat seorang lelaki dari Bani Israel. Lelaki ini dikenal sebagai ahli ibadah dan sering mengobati orang-orang gila. Di sana terdapat seorang gadis yang sangat cantik yang mengalami gangguan jiwa. Gadis itu pun dibawa ketempatnya dan ditinggalkan di rumahnya. Lelaki itu pun terpesona dengan kecantikannya hingga ia pun nekad menghamilinya hingga mengandung. Lalu datanglah setan dan berkata, "Apabila peristiwa ini diketahui, maka kamu akan menghadapi skandal. Karena itu, bunuhlah ia lalu kuburkanlah jenazahnya di rumahmu." Lelaki ahli ibadah itu pun membunuhnya dan mengubur jenazahnya di rumahnya.

Tidak berapa lama, keluarganya datang menjenguk dan menanyakan perkembangannya setelah sekian lama. Lelaki itu menjawab, "Ia meninggal dunia." Anggota keluarganya pun tidak menuduhnya karena ia dikenal sebagai orang yang baik dan diterima keluarga tersebut. Kemudian datanglah Setan kepada mereka seraya berkata, "Pada dasarnya gadis itu tidak meninggal dunia, melainkan lelaki itu telah menggaulinya hingga mengandung. Lalu ia membunuhnya dan menguburkannya di sana. Ia berada di rumahnya di tempat begini dan begini." Anggota keluarganya pun datang

[32] *Ad-Da' wa Ad-Dawa'*, hlm. 170.

seraya berkata, "Kami tidak menuduhmu. Akan tetapi tunjukkanlah kepada kami, di mana kamu menguburkannya? Dan siapa yang bersamamu?"

Lalu mereka menggali rumahnya dan mendapati gadis itu di kubur di sana. Lelaki ahli ibadah itu pun ditangkap dan dipenjara. Lalu datangkah setan dan berkata, "Apabila kamu menginginkanku membebaskanmu dari lilitan permasalahanmu dan dapat melepaskan diri darinya, maka kufurlah kepada Allah ﷻ." Ahli ibadah itu pun mematuhi saran setan dan kufur. Lalu ia pun dijemput dan dibunuh. Sejak itu pula setan melepaskan diri dari janjinya kepadanya."

Thawus berkata, "Tiada yang kuketahui, kecuali bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengannya,[33]

كَمَثَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ إِذۡ قَالَ لِلۡإِنسَٰنِ ٱكۡفُرۡ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّنكَ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦

"Bujukan orang-orang munafik itu seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu." Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah ﷻ Tuhan seluruh alam semesta." **(Al-Hasyr: 16)**

4. *Thul Al-Amal* (Panjang Angan-angan)

Pembaca yang budiman, baik laki-laki maupun perempuan, menanamkan sebuah harapan dan cita-cita dalam jiwa merupakan sesuatu yang baik agar kita dapat

[33] Riwayat ini shahih sampai kepada Thawus. Hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, 3194, dalam *Tafsir*-nya, dan Abd bin Humaid, dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, 6/200.

memakmurkan alam raya ini dengan berbagai jenis kebaikan. Manusia diciptakan untuk senang hidup. Akan tetapi kita harus mewaspadai bahwa panjang angan-angan/angan-angan kosong berpotensi membentengi antara diri kita dengan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Orang yang panjang angan-angan di dunia biasanya cenderung memuja nafsu-syahwatnya dan tenggelam dalam berbagai kenikmatan. Karena itu, kita mendapatkan hatinya tidak bergerak mendengarkan ayat-ayat Allah dan sabda Rasulullah ﷺ. Karena itulah, Rasulullah ﷺ memperingatkan umat beliau terhadap buruknya panjang angan-angan.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ﵄, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menepuk pundakku seraya berkata, "*Jadilah kamu di dunia bagikan orang asing atau penyeberang jalan.*" Abdullah bin Umar berkata, "Menjelang sore, maka janganlah kamu menunggu pagi dan apabila menjelang pagi maka janganlah menunggu sore. Manfaatkanlah masa sehatmu sebelum sakitmu, masa hidupmu sebelum matimu,...." Imam Ahmad bin Hanbal dan At-Tirmidzi berkata, "Anggaplah dirimu bagian dari penghuni kubur."[34]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-

[34] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 6416, Kitab: *Ar-Riqaq*.

senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." **(Al-Hijr: 3)**

Imam Al-Qurthubi berkata, "Panjang angan-angan merupakan penyakit kronis dan menahun, di mana ketika hati seseorang terjangkiti olehnya, maka berpotensi merusak temperamennya dan sulit mengobatinya. Penyakit tersebut akan senantiasa menyusup dalam jiwanya dan tiada pengobatan apapun yang dapat menyembuhkannya. Para dokter dan ahli pengobatan lainnya putus asa untuk menyembuhkannya, dan begitu juga para filosof dan ulama."

Angan-angan pada hakekatnya merupakan upaya dan kerja keras manusia untuk menggapai kenikmatan dunia, menyibukkan diri dengannya, dan sangat mencintainya hingga memalingkannya dari mengingat akhirat. Karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kebaikan generasi pertama umat ini dengan kezuhudan dan keyakinan, sedangkan generasi akhirnya binasa karena kekikiran dan angan-angan kosong."*[35]

Diriwayatkan oleh Abu Ad-Darda` رضي الله عنه, bahwasanya ia berdiri di atas tangga masjid di Damaskus lalu berseru, "Wahai penduduk Damaskus, tidakkah kalian sudi mendengarkan saudara kalian yang sedang memberi nasehat? Sesungguhnya banyak di antara bangsa-bangsa sebelum kalian, yang mengumpulkan dan menumpuk-numpuk harta lalu mendirikan bangunan yang disertai dengan panjang angan-angan hingga mereka binasa, bangunan-bangunan

---

[35] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dalam *Az-Zuhd*, Ath-Thabrani, dalam *Al-Ausath*, karya Al-Baihaqi. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, 3845.

mereka menjadi kuburan, dan angan-angan mereka menjadi kebohongan dan tipu daya. Kebiasaan ini telah kembali menghinggapi kalian hingga memenuhi dunia dengan segenap penghuni, harta benda, kuda-kuda dan para pengikut mereka."

Al-Hasan berkata, "Selama seseorang terjangkiti oleh panjang angan-angan, maka selama itu pula akan memperburuk perbuatannya. Sungguh benarlah sabda Rasulullah ﷺ. Angan-angan kosong berpotensi menimbulkan kemalasan untuk bekerja, melahirkan sikap menunda-nunda dan sejenisnya, mendorong seseorang menyibukkan diri dalam kepura-puraan dan ogah-ogahan, lebih senang berdiam diri tanpa aktivitas dan cenderung mengikuti hawa nafsu. Semua ini dapat kita saksikan dengan kasat mata sehingga tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut dan tidak memerlukan bukti. Sebaliknya, orang yang pendek angan-angannya akan semangat bekerja, segera melakukan tindakan kongkrit dan bersemangat untuk bersaing."[36]

Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Mengikuti hawa nafsu berpotensi menghalangi seseorang dari kebenaran. Sedangkan panjang angan-angan berpotensi melupakan akhirat."

Dalam atsar disebutkan, "Ada empat perkara yang merupakan simbol kebinasaan: Mata yang tidak dapat meneteskan air mata, hati yang keras, panjang angan-angan, dan berjuang keras menumpuk-numpuk dunia."[37]

---

[36] *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* karya: Al-Qurthubi, *10/807.*

[37] *Ukhtah Innama Anta Ayyam,* karya: Penulis, hlm. 53-56.

Panjang angan-angan didorong oleh dua faktor:

Pertama: Pemuda yang meyakini bahwa kematian masih jauh darinya karena masih dalam usia remaja dan masa gemilangnya dengan kesehatan dan kebugarannya. Pemuda ini tidak menyadari bahwa kematian tidak pernah mengenal usia, besar ataupun kecil.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman **Allah ﷻ,**

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ ﴿٧٨﴾

"Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh." **(An-Nisa`: 78)**

Diriwayatkan oleh Al-A'masy dari Khaitsumah, ia berkata, "Malaikat kematian menemui Nabi Sulaiman bin Dawud, lalu memandang salah seorang ajudannya dan memandanginya tanpa berkedip. Ketika malaikat kematian itu keluar, ajudannya bertanya, "Siapa ini?" Sulaiman menjawab, "Ini adalah malaikat kematian." Sang ajudan berkata, "Sungguh aku melihatnya dimana ia memandangiku seolah-olah menginginkan diriku." Sulaiman balik bertanya, "Lalu apa yang kamu inginkan?" Ajudannya menjawab, "Aku ingin paduka menjauhkanku darinya. Paduka dapat memerintahkan angin agar membawaku hingga ke ujung India." Angin itu pun melakukan perintah Sulaiman. Kemudian Sulaiman berkata kepada malaikat kematian setelah ia

mendatanginya kembali, "Aku melihatmu memandangi salah seorang ajudanku dalam waktu yang lama." Malaikat kematian menjawab, "Ya, aku heran terhadapnya. Karena aku diperintahkan mencabut nyawanya di ujung India dalam waktu dekat. Sedangkan ia berada di hadapan Anda. Aku heran karenanya."[38]

Seorang penyair menuliskan,

Persiapkanlah bekal karena sesungguhnya Anda tidak tahu
Apabila malam datang, apakah masih hidup hingga pagi
Betapa banyak pemuda yang mengisi waktunya hanya dengan bermain-main pada waktu sore maupun pagi hari
Padahal kain-kain kafannya telah dipintal tanpa disadarinya.
Betapa banyak pengantin mereka hiasi demi suaminya
Sedangkan ruh-ruh mereka akan dicabut pada malam Al-Qadar
Betapa banyak anak-anak kecil yang berharap panjang umurnya
Dalam kenyataannya, jasad-jasad mereka telah dimasukkan dalam gelapnya alam kubur.
Betapa banyak orang yang sehat meninggal dunia tanpa menderita sakit
Betapa banyak orang yang sakit masih bertahan hidup dalam waktu yang lama.

[38] *Ihya` Ulumuddin*, karya: Imam Abu Hamid Al-Ghazali, 5/149.

Adapun faktor *kedua* dari panjang angan-angan adalah mencintai dunia dan memujanya. Faktor ini akan kami bahas secara independen karena mengingat arti pentingnya.

5. *Hubb Ad-Dunya* (Cinta dunia)

Adapun cinta dunia, maka manusia telah merasa nyaman dengannya dengan segenap syahwat dan kesenangan-kesenangannya, serta ketergantungan dengannya, maka berat hatinya untuk meninggalkannya dan berpisah darinya. Hal itu mendorong hatinya enggan berpikir tentang kematian yang merupakan faktor utama yang memisahkannya dengan dunianya. Semua orang yang membenci sesuatu, maka akan menyingkirkannya. Manusia disibukkan dengan angan-angan yang semu, sehingga ia senantiasa berangan-angan untuk mendapatkan segala sesuatu yang sesuai dengan keinginannya untuk kekal dan abadi di dunia.

Poros utama dan pangkal dari panjang angan-angan ini adalah cinta dunia dan merasa nyaman dengannya sehingga melalaikannya pada sabda Rasulullah ﷺ,

أَحْبِبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ.

"Cintailah apa yang kamu kehendaki, karena pada dasarnya kamu akan berpisah dengannya."[39]

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata, "Dunia akan didatangkan pada Hari Kiamat dalam bentuk perempuan tua berambut putih kebiruan, taring-taringnya tampak jelas dan bentuknya tidak beraturan, lalu diperlihatkan kepada makhluk dan

[39] HR. Asy-Syairazi, Al-Hakim. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, 73.
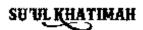
diserukan, "Tahukah kalian siapakah perempuan tua ini?" Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari pengetahuan tentang perempuan lansia ini." Lalu dikatakan, "Ini adalah dunia yang karenanya kalian saling berperang, memutuskan silaturrahmi dan kekerabatan, saling mendengki dan berselisih, dan sombong." Kemudian perempuan lansia itu dilempar ke dalam neraka Jahannam seraya berseru, "Wahai Tuhanku, mana para pemuja dan pendukungku?" Lalu Allah ﷻ berfirman, "*Lemparkanlah para pemuja dan pendukungnya bersamanya.*"

Yahya bin Mu'adz berkata, "Dunia merupakan minuman keras setan. Barangsiapa mabuk karenanya, maka tiada pernah sadar, kecuali dalam kelompok kematian seraya menyesal di antara orang-orang merugi."

Orang yang mencintai dunia dan memujanya merupakan orang yang paling dashyat siksanya. Ia akan disiksa dalam ketiga alam yang akan dilaluinya.

Ia akan disiksa di dunia dengan kerja keras untuk mendapatkannya, berupaya mengumpulkan dan menumpuk-numpuknya, dan berkonflik untuk memperebutkannya. Dalam alam barzakh, maka ia akan kehilangan harta benda yang ditumpuk-tumpuknya dan merugi hingga menyebabkannya menghalangi antara dirinya dengan ke-kasihnya hingga tiada dapat dipertemukan kembali, dan akan mendapatkan siksaan pada Hari Pertemuan dengan Tuhannya..."

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." **(At-Taubah: 55)**

Imam Al-Qurthubi berkata, "Contoh yang semacam ini banyak terdapat dalam kehidupan umat manusia, yang lebih disibukkan dengan urusan-urusan dunia dan berupaya keras mendapatkannya atau salah satu sebabnya. Salah seorang sahabat menceritakan kepada kami bahwa salah seorang makelar menghadapi sakaratul maut. Lalu dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah, *"La Ilaha Illallah."* Akan tetapi makelar itu berkata, "Tiga setengah, empat setengah..." Jiwanya telah dikuasai oleh cinta dunia.

Aku juga melihat salah seorang pegawai akuntan yang sedang menderita sakit kronis, yang sering menggenggam jari-jemari tangannya dan berhitung. Menjelang akhir hidupnya dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illallah."* Akan tetapi ia berkata, "Rumah si fulan renovasilah dengan begini begini, taman-taman dan perkebunan si fulanah lakukan begini begini..."

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi berkata, "Salah seorang yang

melayat seorang pengemis ketika meninggal dunia bercerita kepadaku bahwa sang pengemis tersebut mengucapkan, "Untuk Allah, satu sen untuk Allah." Hingga Allah ﷻ mencabut nyawanya.

Salah seorang pedagang menceritakan kepadaku tentang salah seorang kerabatnya yang sedang menghadapi sakaratul maut, ketika ia sedang mendampinginya. Mereka senantiasa mengajarkan kalimat, *La Ilaha Illallah,"* kepadanya. Akan tetapi kerabatnya itu berkata, "Komoditi ini sangat murah. Pembeli ini sangat baik, dan yang ini begini." Hingga Allah ﷻ mencabut nyawanya.

Maha Suci Allah, betapa banyak manusia menyaksikan pelajaran-pelajaran berharga ini. Dan kondisi orang-orang yang menghadapi sakaratul yang tidak kita ketahui jauh lebih besar dan lebih banyak."[40]

Lukman menasehati putranya, "Wahai putraku, juallah duniamu untuk membeli akhiratmu sehingga kamu beruntung mendapatkan kedua-duanya. Akan tetapi janganlah kamu menjual akhiratmu untuk membeli duniamu, niscaya kamu akan merugi dan tidak akan mendapatkan kedua-duanya."

Mutharrif bin Asy-Syakhir berkata, "Janganlah kalian memandang rendahnya kehidupan para penguasa dan kelembutan pakaian mereka. Akan tetapi perhatikanlah cepatnya kepergian mereka dan buruknya akhir hidup mereka."

Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ membagi dunia dalam tiga bagian: Satu bagian untuk

[40] *Ad-Da' wa Ad-Dawa'*, hlm. 143.

orang yang beriman, satu bagian untuk orang munafik, dan satu bagian untuk orang kafir; Orang yang beriman menjadikannya sebagai bekal, orang munafik menjadikannya sebagai perhiasan, dan orang kafir menjadikannya sebagai kenikmatan."

6. *Shuhbah Al-Asyrar* (Berkawan dengan Penjahat)

Rasulullah ﷺ bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Seseorang itu tergantung pada agama sahabatnya. Karena itu, perhatikan salah seorang di antara kalian dengan siapa ia berteman."[41]

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain,* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu bersama orang yang kamu cintai."*

Sahabat itu berpotensi menariknya: bisa saja memegangi kedua tangan Anda menuju ridha Allah ﷻ ataupun memegangi kedua tangan Anda menuju kemurkaan dan kedurhakaan kepada Allah ﷻ. Betapa banyak manusia hidup dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.Akan tetapi ketika berinteraksi dengan orang-orang yang mendurhakai Allah dan penjahat, sifat dan karakternya berbalik seratus delapan puluh derajat hingga mereka pun tenggelam dalam dosa-dosa dan kedurhakaan lalu meninggal dunia dalam keadaan demikian. Bahkan banyak di antara mereka yang meninggal dunia dalam kekufuran setelah beriman. Adapula yang

[41] HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, 3545.
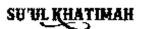
terhalang antara dirinya dengan iman karena bersahabat dengan teman-teman yang buruk.

Inilah Uqbah bin Abu Mu'ith, yang harus meninggalkan dunia ini dalam keadaan kufur karena berinteraksi dengan teman dan lingkungan yang buruk.

Diriwayatkan bahwa Uqbah bin Abu Mu'ith ini bersahabat dekat dengan Ubay bin Khalaf. Lalu Uqbah bin Abu Mu'ith mengadakan pesta dengan mengundang kaum Quraisy dan juga mengundang Rasulullah ﷺ. Ketika makanan dihidangkan, maka Rasulullah ﷺ berkata, "Aku tidak mau makan makananmu hingga kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah." Uqbah pun melakukan perintah Rasulullah ﷺ hingga beliau berkenan mengkonsumsi makanan yang dihidangkannya. Ketika Ubay bin Khalaf datang, ia bertanya kepada sahabatnya, "*Shaba`ta* (Apakah kamu telah murtad, meninggakan agama nenek moyang, Penj.)?" Uqbah menjawab, "Tidak, melainkan seorang lelaki berbadan tegap datang kemari, akan tetapi ia enggan mengkonsumsi makanan yang telah kuhidangkan hingga aku mengakui risalahnya..." Ubay bin Khalaf berkata, "Mukaku haram bertemu dengan mukamu. Apabila kamu berjumpa dengan Muhammad, maka ludahilah mukanya dan pijaklah lehernya. Lalu katakan, "*Kait Kait* (begini begini)..." Orang yang memusuhi Allah ini pun melakukan apa yang diperintahkan sahabatnya itu. Hingga turunlah firman Allah ﷻ,

> *"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zhalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan*

bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, ia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia." **(Al-Furqan: 27-29)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Dalam ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan tentang penyesalan orang yang zhalim, yang menyimpang dari jalan Rasulullah ﷺ dan lebih memilih jalan lain, yang tidak sama dengan jalan Rasulullah ﷺ. Pada Hari Kiamat nanti ia akan menyesal tanpa guna seraya menggigit kedua jarinya karena merasakan kerugian yang besar. Baik turunnya ayat ini berkaitan dengan Uqbah bin Abu Mu'ith ataupun orang-orang yang celaka lainnya, ayat ini berlaku umum bagi semua orang yang zhalim.[42]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Al-Musayyib dari ayahnya, ia berkata, "Ketika kematian mendatangi Abu Thalib, Rasulullah ﷺ menemuinya dan beliau mendapati Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah bin Al-Mughirah berada di dekatnya. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, "*Wahai paman, ucapkanlah, "La Ilaha Illalah,' sebuah kalimat yang akan kupersaksikan bagimu dengannya di hadapan Allah ﷻ."* Lalu Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu ingin meninggalkan agama Abdul Muthallib?" Rasulullah ﷺ senantiasa mengajarkan kepadanya kalimat tauhid dan terus mengulanginya. Hingga akhirnya Abu Thalib mengucapkan kata terakhirnya, yang mengindikasikan bahwa ia tetap mempertahankan agama Abdul Muthallib. Dan enggan untuk mengucapkan, "*La Ilaha*

[42] *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, 2/630.
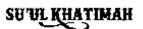
Illallah." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, aku akan memohonkan pengampunan kepada Allah bagimu selama tidak dilarang."*

Kemudian turunlah firman Allah ﷻ,

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam." **(At-Taubah: 113)**

Allah ﷻ juga berfirman berkaitan dengan Abu Thalib. Kepada Rasulullah ﷺ, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ۝٥٦

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(Al-Qashash: 56)**

7. Berkontradiksi Antara yang Bathin dengan yang Zhahir

Tidak jarang seseorang tampak baik di hadapan masyarakat. Akan tetapi ketika sedang sendirian, maka ia melepaskan syahwatnya dan tenggelam dalam kenikmatan-kenikmatan dunia serta memerangi Allah ﷻ dengan berbagai dosa dan kedurhakaan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾

"Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan." **(An-Nisa`: 108)**

Abu Muhammad Abdul Haqq berkata, "Ketahuilah bahwa *su`ul khatimah* –Kami berlindung kepada Allah ﷻ darinya- tidak akan berlaku pada orang yang konsisten dalam kebaikan antara sikap dan perilaku zhahir dengan bathinnya. Hal itu belum pernah terdengar dan belum ada informasi tentangnya. *Alhamdulillah.* Su`ul Khatimah hanya berlaku bagi orang yang rusak akalnya, terus menerus melakukan dosa-dosa besar, dan berani melakukan berbagai kedurhakaan. Tidak jarang kondisi yang demikian itu terus menguasai dirinya hingga malaikat kematian mendatanginya sebelum sempat bertaubat. Akibatnya, setan pun menjauhkannya dari agamanya dalam kondisi yang demikian itu. Setan menculiknya dalam kondisi yang kritis. Kami berlindung kepada Allah ﷻ.

Bisa saja *Su`ul Khatimah* itu berlaku pada orang yang

awalnya konsisten dengan agamanya. Kemudian kondisinya berubah dan keluar dari kebiasaannya. Setelah menempuh jalan kesesatan. Itulah faktor yang mendorongnya *su`ul khatimah*. Seperti halnya Iblis, yang menyembah Allah dengan ketekunannya selama 80.000 tahun, dalam sebuah riwayat, Bal'am bin Ba'ura` yang mendapatkan peringatan dari Allah, akan tetapi ia tetap melanggarnya hingga ia pun harus kekal di neraka karena mengikuti hawa nafsu. Begitu juga dengan Barshesha, seorang ahli ibadah dimana Allah ﷻ berfirman tentangnya, *"(Bujukan orang-orang munafik itu seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu." Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah ﷻ Tuhan seluruh alam semesta."* **(Al-Hasyr: 16)**

Diriwayatkan, bahwasanya seorang lelaki mencintai seseorang dan menyayanginya. Akan tetapi kekasihnya itu enggan menemuinya dan semakin menjauhinya. Penderitaan pun semakin berat dirasakannya hingga harus menderita sakit dan tidak mampu bangkit dari tempat tidurnya. Mediasi banyak dilakukan antara keduanya hingga sang kekasih berjanji untuk menjenguknya. Lelaki itu pun girang bukan main dan nampak gembira. Tanda-tanda sakit yang dideritanya pun tampak mulai terhapuskan.

Dalam perjalanan, tiba-tiba sang wanita mengurungkan niatnya seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak ingin memasuki lingkungan yang tidak baik dan tidak ingin menjerumuskan diriku di tempat-tempat buruk." Informasi itu pun

disampaikan kepada lelaki yang miskin tersebut hingga membuatnya jatuh sakit dan lebih parah dari sebelumnya. Tanda-tanda kematian pun tampak pada dirinya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Aku pun mendengarnya mengucapkan beberapa bait syair menjelang sakaratul mautnya,

Salam sejahtera wahai penyembuh sakit
Dan menghilangkan penyakit kronis yang membuat kurus
Keridhaanmu lebih dibutuhkan jiwaku dan lebih kukehendaki
Dibandingkan rahmat Sang Pencipta yang Maha Agung.

Perawi bercerita lebih lanjut, "Kukatakan kepadanya, "Wahai Fulan, bertakwalah kepada Allah ﷻ." Lelaki itu berkata, "Yang telah berlalu biarlah berlalu..." Aku pun bergegas meninggalkannya. Belum sempat aku melewati pintu rumahnya hingga aku mendengar seruan kematian yang menjemputnya. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari *su`ul khatimah* dan keburukan di akhirat."[43]

8. Ketergantungan Hati Kepada Selain Allah ﷻ

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,

[43] *Ad-Da` wa Ad-Dawa`*, hlm. 200.

hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(Ar-Ra'd: 28)**

Hidupnya hati adalah ketika menggantungkan dirinya kepada Allah ﷻ dan kebinasaannya adalah ketika orang tersebut memalingkan diri dari Allah ﷻ. Barangsiapa yang hatinya bergantung kepada selain Allah, maka ini merupakan tanda-tanda *su`ul khatimah*."

Wahai orang-orang hati dan jiwanya bergantung kepada harta benda, kupersembahkan kisah berikut ini kepada Anda:

Ini adalah kisah seorang lelaki yang hati dan jiwanya senantiasa bergantung kepada harta benda dan sangat memujanya. Lelaki ini merupakan sosok yang kikir dan sangat bakhil. Ia hidup sebatangkara, tidak beristri, tidak mempunyai anak, dan tidak pula kerabat. Perhatikanlah apa yang diperbuatnya:

Ia mengumpulkan segenap emas dan perhiasannya di hadapannya. Di sampingnya terdapat minyak. Lalu ia berseru kepada emas-emas itu, "Kekasihku, wahai orang yang seluruh hidupku kuhabiskan demi mendapatkanmu. Mungkin saja aku akan mati dan membiarkanmu jatuh ke tangan orang lain. Demi Allah, tidak. Aku yakin bahwa kematianku semakin dekat dan penyakitku sudah pada stadium 4. Akan tetapi aku akan menguburmu bersamaku."

Setelah berkata demikian, lelaki itu pun mulai memungut emas-emasnya dan mencelupkannya dalam minyak lalu menelannya satu demi satu melalui mulutnya. Setiap kali menelannya, ia menderita batuk luar biasa hingga hampir menyebabkan kematiannya. Lalu ia mengambil kepingan-

kepingan emas berikutnya dan mencelupkannya dalam minyak lalu menelannya hingga ia pun meninggal dunia karenanya."[44]

* *Kepada orang-orang yang hati dan jiwanya bergantung pada syahwat-syahwat terlarang, kupersembahkan kisah yang mengandung banyak pelajaran ini kepada kalian:*

Mereka adalah empat pemuda, yang bekerja di distrik yang sama. Mereka bekerja selama bertahun-tahun untuk mengumpulkan rupiah demi rupiah dari gaji-gaji mereka. Ketika mendengar diselenggarakannya pesta seks dan berbagai kedurhakaan lainnya di suatu negeri, pasti mereka segera terbang ke sana.

Ketika sedang berbincang-bincang bersama, tiba-tiba mereka mendengar adanya sebuah pesta di suatu negeri yang belum pernah mereka kunjungi. Mereka pun bertekad menabung dan mengumpulkan gaji-gaji mereka untuk mensukseskan agenda kali ini berlibur ke negeri yang telah mereka tentukan. Hari keberangkatan untuk berwisata pun telah tiba dan mereka mengendarai sebuah pesawat menuju sebuah negeri yang mereka kehendaki. Lebih dari seminggu mereka menetap di negeri itu. Selama itu pula, mereka melakukan berbagai perbuatan keji mulai dari perzinaan,

[44] Dari sebuah kaset yang berisi tentang kisah-kisah realistis dari mereka yang meninggal dunia, yang disusun oleh sejumlah juru dakwah.

minum-minuman keras, dan berbagai perbuatan yang mendatangkan kemurkaan Dzat yang Maha Pengasih.

Pada suatu malam di penghujungnya, mereka mengadakan pesta besar-besaran yang memperlihatkan berbagai kedurhakan dan kejahatan secara terbuka kepada Allah ﷻ. Ya, itulah yang mereka lakukan. Ketika mereka larut dan tenggelam dalam kegilaan dan kelalaian, tiba-tiba salah seorang dari keempat pemuda itu jatuh pingsan. Ketiga sahabatnya segera menolongnya. Salah seorang dari mereka yang hadir dalam pesta kemungkaran tersebut berkata, "Saudaraku, ucapkanlah, *"La Ilaha Illallah."* Akan tetapi pemuda yang pingsan ini berkata (kami berlindung kepada Allah), "Menyingkirlah dariku. Tuangkan satu gelas minuman keras lagi untukku. Dan kemarilah wahai pemuas nafsuku." Lalu nyawanya keluar menghadap kepada Allah ﷻ dalam kondisi yang sangat buruk. Kami memohon kepada Allah ﷻ agar senantiasa berkenan melimpahkan kesejahteraan dan kebugaran kepada kita semua.

Ketika melihat nasib sahabatnya yang telah meninggal dunia dengan cara tragis tersebut, ketiga pemuda yang tersisa mulai menangis. Mereka mulai keluar dari klub malam dalam keadaan taubat sambil mempersiapkan pemulangan jenazah sahabatnya dan membawanya kembali ke tanah airnya dengan dipikul dalam peti mati.

Ketika sampai di lapangan terbang, mereka membuka peti tersebut untuk memastikan keberadaan jasadnya. Ketika melihat mukanya, nampak muka sahabatnya itu menghitam. Kami berlindung kepada Allah ﷻ.

Berikut ini kami kemukakan kisah kontemporer,

yang diceritakan oleh Syaikh Sa'ad Al-Barik, semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan keberkahan kepadanya. Ini merupakan bagian dari kisah salah seorang pemuda dari mereka yang gaya hidupnya menyimpang. Mereka ini terbiasa berlibur ke Bangkok demi mendapatkan berbagai fasilitas kemungkaran dan wanita penghibur. Ketika pemuda tersebut sedang mabuk dan menunggu wanita penghiburnya, yang sedikit terlambat dari waktu yang mereka sepakati, beberapa saat kemudian wanita penghibur itu pun datang dan segera mendekatinya. Ketika pemuda ini melihat perempuan penghibur tersebut, ia pun bersujud kepadanya untuk memujanya dan tidak pernah bangun dari sujud yang menyesatkan itu kecuali harus dipikul. Pemuda itu benar-benar harus menghadap kepada Sang Pencipta dalam keadaan yang menyedihkan seperti itu. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari *su'ul khatimah*.

> ***"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."***

Imam Ibnu Al-Qayyim berkata, "Mereka yang berupaya menghadap kepada Allah ﷻ dengan jalan yang benar bersepakat bahwa hati manusia tidak mendapatkan keberuntungannya hingga sampai kepada Pelindungnya. Dan hati tidak akan sampai kepada Pelindungnya hingga

dinyatakan sehat dan selamat. Dan tidak dikatakan sehat dan selamat hingga penyakitnya berubah menjadi obatnya. Semua itu tiada akan terpenuhi, kecuali menjauhi hawa nafsunya. Hawa nafsunya adalah penyakitnya, sedangkan obat kesembuhannya adalah dengan menjauhinya.

Apabila penyakit itu telah mendarah daging, maka akan membunuhnya atau membuatnya lumpuh. Sebagaimana orang yang menahan hawa nafsunya berhak mendapatkan surga sebagai balasannya, maka begitu juga dengan hatinya dalam dunia ini. Ia akan mendapatkan surga yang ada di dunia ini, dimana kenikmatannya tidak sama dengan kenikmatan penghuni surga sama sekali. Perbedaan antara kedua kenikmatan itu sama halnya dengan perbedaan kenikmatan dunia dan akhirat. Masalah semacam ini tidak dipercayai kecuali oleh orang yang hatinya telah mengenal ini dan ini. Jangan sekali-kali Anda meyakini bahwa firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka,"*[45] terbatas pada kenikmatan akhirat dan nerakanya semata, melainkan mencakup ketiga alam yang akan mereka lalui. Maksudnya, alam dunia, alam barzakh, dan alam keabadian. Mereka dalam kenikmatan dan mereka bisa juga dalam neraka Jahannam. Lalu apakah kenikmatan itu hanya kenikmatan hati? Dan apakah siksaan itu hanyalah siksaan hati?

Adakah siksaan yang lebih dahsyat dibandingkan dengan ketakutan, kegelisahan, kecemasan, kesedihan, sesak dada, berpaling dari Allah dan alam akhirat, ketergantungan

45 Surat Al-Infithar ayat 13-14.

hati dan jiwa kepada selain Allah, terputus dari Allah, dimana di setiap lembah terdapat cabangnya? Segala sesuatu yang menjadikannya tempat bergantung kepada selain Allah ﷻ, maka berpotensi menjerumuskannya ke dalam siksaan yang pedih.

Semua orang yang mencintai sesuatu selain Allah, maka akan disiksa selama tiga kali di alam ini; ia akan disiksa sebelum mendapatkan hingga mendapatkannya, apabila telah mendapatkan maka disiksa dengan kekhawatiran akan kehilangannya, dan susah serta gelisah. Berbagai siksaan yang terjadi dari kontradiksi ini akan menyebabkan semakin tersiksa ketika benar-benar kehilangannya. Inilah ketiga jenis siksaan di alam ini.

Adapun di alam barzakh, maka berupa siksaan yang disertai dengan kepedihan karena perpisahan yang tidak bisa diharapkan untuk kembali. Disamping kepedihan karena kehilangan kenikmatan besar karena sibuk menger-jakan perbuatan sebaliknya. Begitu juga dengan kepedihan karena tidak mampu melihat Allah ﷻ dan jauh dari-Nya. Ia juga akan menderita kerugian yang menyayat hati. Kesedihan, kegelisahan, kerugian, dan kedukaan akan senantiasa menitis dalam hati dan jiwa mereka di samping ulat-lat dan belatung menggerogoti tubuhnya. Bahkan aktivitas dalam hati mereka ini dengan segenap kesedihan dan kegelisahan ini akan senantiasa berlanjut hingga Allah ﷻ berkenan mengembalikannya kepada jasad-jasadnya. Ketika itulah, siksaan berpindah kepada jenis lain yang jauh lebih menyedihkan dan lebih berat.

Bandingkanlah kenikmatan ini dengan kenikmatan orang yang hati dan jiwanya merasa senang dan bahagia karena Tuhannya, rindu kepada-Nya, dan merasa nyaman dengan mencintai-Nya dan tenang dengan mengingat-Nya. Hingga sebagian mereka menyatakan ketika menghadapi sakaratul maut, "Alangkah bahagianya." Yang berkata, "Apabila penghuni surga merasakan kenikmatan semacam ini, sungguh mereka benar-benar hidup dalam kebahagiaan." Yang lain berkata, "Orang-orang miskin di dunia keluar darinya dan tidak merasakan kenikmatan hidup di dalamnya. Mereka juga tidak merasakan kenikmatan terbaik di sana." Yang lain berkata, "Kalaulah para penguasa dan putra mahkota mereka mengetahui apa yang kita rasakan sekarang, maka tentulah mereka mencambuk kita dengan pedangnya." Yang lain berkata, "Sesungguhnya di dunia terdapat surga, barangsiapa yang tidak dapat memasukinya maka tidak dapat memasuki surga akhirat."[46]

9. *Su`uzhzhann Billah* (Berburuk Sangka Kepada Allah)

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ، وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku: Apabila baik maka baik dan apabila buruk, maka buruk."[47]

[46] *Ad-Da` wa Ad-Dawa`*, hlm. 99-100.

[47] HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*, Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya`*. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, 1905.

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ .

"Hendaknya salah seorang di antara kalian tidak meninggal dunia, kecuali berbaik sangka kepada Allah."[48]

Barangsiapa yang berburuk sangka kepada Allah ﷻ dan meyakini bahwa Allah tidak akan menganugerahkan *husnul khatimah* kepadanya, maka Allah tidak akan menganugerahkan *husnul khatimah* terhadapnya. Karena persangkaan buruknya kepada Allah itulah yang menjadikannya termasuk orang-orang yang merugi.

Imam Ibnu Al-Qayyim berkata, "Sesunguhnya dosa terbesar di sisi Allah adalah berburuk sangka terhadap-Nya. Karena orang yang berburuk sangka kepada-Nya benar-benar meyakini lawan dari kesempurnaan-Nya yang suci. Ia meyakini segala sesuatu yang berkontradiksi dengan nama-nama dan sifat-Nya. Karena itu, Allah ﷻ melontarkan ancaman keras kepada mereka yang berburuk sangka kepada-Nya, yang belum pernah diancamkan kepada selain mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

[48] HR. Muslim, 17/209, Kitab: *Shifah Al-Jannah*.

"Dan Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (adzab) yang buruk dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali." **(Al-Fath: 6)**

Kepada orang yang menolak salah satu sifat-Nya, Allah ﷻ berfirman,

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟ فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi. Meskipun mereka bersabar (atas adzab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani." **(Fushshilat: 23-24)**

Karena itu, manusia harus senantiasa berbaik sangka kepada Allah. Karena Allah ﷻ harus lebih diprioritaskan dibandingkan segala sesuatu.

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ menemui seorang pemuda yang menghadapi

sakaratul maut seraya bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Pemuda itu menjawab, "Aku berharap kepada Allah dan takut terhadap dosa-dosaku." Mendengar jawaban pemuda tersebut, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ .

"Tiada pernah bertemu dalam hati seorang hamba dalam tempat seperti ini, kecuali Allah ﷻ berkenan menganugerahkan kepadanya apa yang diharapkannya dan mengamankannya dari ketakutannya."[49]

10. Senantiasa Mengerjakan Dosa-dosa dan Kedurhakaan

Imam Ibnu Al-Qayyim berkata, "Di antara hukuman-hukumannya –maksudnya, dosa-dosa dan perbuatan durhaka- adalah bahwa dosa-dosa dan kedurhakaan itu akan mengkhianatinya dari perkara-perkara yang lebih dibutuhkannya pada hari itu. Karena masing-masing orang membutuhkan pengetahuan tentang segala sesuatu yang bermanfaat baginya dan yang membahayakannya dalam kehidupan dunia maupun akhirat."

Imam Ibnu Al-Qayyim menjelaskan lebih lanjut, "Perkara yang lebih ditakutkannya, lebih pahit dan lebih dibutuhkannya adalah apabila hati dan lidahnya mengkhianatinya menjelang sakaratul maut, dan berpindah

[49] HR. Ibnu Majah, 4261, Kitab: *Az-Zuhd*. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Ash-Shahih*, 1051.

alam untuk menghadap kepada Allah ﷻ. Tidak jarang lidah itu enggan mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini sebagaimana yang banyak kita saksikan pada mereka yang sedang menghadapi sakaratul maut, di mana mereka benar-benar mengalaminya. Hingga ketika dikatakan kepada salah seorang dari mereka, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illalah,"* maka ia menjawab, "Ah...ah ....ah, aku tidak dapat mengucapkannya."

Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illalah,"* maka ia menjawab, "Sekak...[50] aku berhasil mengalahkanmu." Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illalah,"* maka ia menjawab, "Bagaimana jalan menuju pemandian Minjab?" Kemudian meninggal dunia.

Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illalah,"* maka ia pun mengigau dengan nyanyian-nyanyian seraya berkata, "Tatana tantana,..." Hingga meninggal dunia. Kepada yang lain juga dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illalah,"* maka ia menjawab, "Apa yang kamu ucapkan itu tidak berguna bagiku dan aku senantiasa berbuat durhaka." Kemudian orang itu pun meninggal dunia tanpa dapat mengucapkannya.

Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illalah,"* maka ia menjawab, "Tiada pernah dapat menolongku dan aku tidak pernah berdoa kepada Allah." Dan ia pun tidak dapat mengucapkannya hingga meninggal dunia. Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illalah,"* maka ia menjawab, "Aku kafir. Bisa saja kamu mengucapkan demikian." Dan orang itu tidak dapat mengucapkannya hingga

[50] Nama salah satu permainan catur.

meninggal dunia. Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, *"La Ilaha Illalah,"* maka ia menjawab, "Setiap kali aku ingin mengucapkannya, lidahku kelu menahannya."[51]

Sayidah Aisyah ﷺ berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَا يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُكْثِرُ تَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ فَقَالَ إِنَّ قَلْبَ الْآدَمِيِّ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا شَاءَ أَزَاغَهُ وَإِذَا شَاءَ أَقَامَهُ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ sering bermunajat dalam doa beliau, "Wahai Dzat yang membalikkan hati, teguhkanlah hatiku dalam ketaatan kepada-Mu." Lalu kukatakan, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau memperbanyak dosa ini, apakah engkau takut?"" Beliau menjawab, "Lalu apa yang dapat memberikan jaminan kepadaku wahai Aisyah, sedangkan hati hamba-hamba ini berada di antara dua jari dari jari jemari Al-Jabbar, yang apabila berkehendak membalikkan hati hamba-Nya, maka Dia membalikkannya."[52]

Ulama berkata, "Apabila petunjuk Allah ﷻ dipalingkan dan istiqamah mengikuti kehendak-Nya dihentikan,

[51] *Ad-Da`wa Ad-Dawa`*, hlm. 142-143.

[52] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Abu Ashim. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Zhilal Al-Jannah*, 233.

akhirat tidak tampak, kehendak tidak menguasai, maka janganlah Anda sombong terhadap iman Anda, amal Anda, shalat Anda, puasa Anda, dan semua ketaatan Anda untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Karena semua itu meskipun merupakan hasil jerih payah Anda, akan tetapi merupakan ciptaan Tuhan Anda dan karunia-Nya kepada Anda sehingga Anda dapat menempati alam keabadian dan kebaikannya. Bagaimanapun Anda membanggakan amal ibadah Anda itu, Anda bagaikan orang yang membanggakan barang-barang orang lain. Ketika semua itu ditarik dari diri Anda, maka hati dan jiwa Anda kosong dari kebaikan. Betapa banyak suatu taman yang sorenya tampak segar dengan bunga-bunga yang ranum tampak menguning dan mengering menjelang pagi hingga beterbangan tertiup angin. Begitu juga manusia, tidak jarang mereka yang sore hari dihiasi dengan ketaatan kepada Allah dan nampak berbinar-binar dan sehat lalu berbuat durhaka, sewenang-wenang, dan layu. Semua itu kehendak Allah ﷻ yang Maha bijaksana, Maha Pencipta, lagi Maha Mengetahui."[53]

Diriwayatkan oleh Abdul Aziz bin Abu Ruwad, ia berkata, "Pada suatu kesempatan, aku mendampingi seorang lelaki yang sedang menghadapi sakaratul maut dan diajarkan *La Ilaha Illallah* kepadanya. Kalimat terakhir yang diucapkannya, mengindikasikan bahwa ia kafir dan meninggal dunia dalam keadaan demikian."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku berinisiatif menanyakan tentangnya kepada keluarganya, dan ternyata ia seorang pecandu minuman keras." Abdul Aziz

[53] *At-Tadzkirah*, Al-Qurthubi, 1/108-109.

berkata, "Takutlah terhadap dosa-dosa karena sebab itulah kamu terjerumus di dalamnya."[54]

Sosok terpandang yang terbiasa bepergian ke berbagai negara di Asia Tenggara setiap musim panas, terutama ke negara Thailand. Orang yang menjadi tokoh sentral dalam kisah ini telah menikah dan memiliki beberapa anak. Usianya tidak lebih dari tiga puluh tahun. Hanya saja ia masih mengikuti kebiasaan lamanya dan tiada pernah berpikir, kecuali nafsu syahwat dan berbagai kesenangan, baik yang halal maupun yang haram. Tokoh kita kali ini memutuskan untuk melancong dari negara Arab dengan muka keputih-putihan dan semua penampilannya memperlihatkan kekuatan dan kemudaannya.

Dalam sebuah malam yang ramai, ia berkenalan dengan seorang penari striptis yang kemudian menemaninya ke salah satu kamar hotelnya. Padahal malaikat kematian sedang menunggunya. Ketika mendekatinya dan waktu yang menentukan pun tiba, maka sang penari ini berseru, "Mati... mati." Malaikat kematian mencabut nyawanya dan terpaksa kembali ke Tanah Airnya dengan dimasukkan di dalam peti jenazah. Ketika peti jenazah itu dibuka, maka terjadilah sebuah hal yang menakutkan. Yang dimaksud adalah bahwa mukanya berubah menghitam bagaikan aspal."[55]

Berikut ini kisah tiga sahabat yang dipertemukan oleh keglamoran, kegilaan, foya-foya, dan hura-hura. Mereka mengumpulkan daftar gadis-gadis belia dengan kata-kata rayuan bermadu dan kemudian berubah menjadi serigala yang tidak pernah mengenal belas kasihan.

---

[54] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, hlm. 173.

[55] *Al-Waqtu Ammar au Dammar*, Jasim Muhammad Al-Muthawwi', 2/78.

Perawi bercerita, "Seperti biasanya, kami pergi ke sebuah taman rekreasi. Segala sesuatunya telah siap; Masing-masing kami membawa teman kencan yang akan menjadi mangsa, minuman-minuman setan, dan segala perlengkapannya. Hanya satu yang terlupa oleh kami, yaitu makanan. Sebentar kemudian, salah seorang sahabat kami pergi untuk mencari makan malam dengan mobil. Ketika itu waktu menunjukkan kurang lebih pukul enam pada saat meluncur. Setelah beberapa jam berlalu, ia belum juga kembali. Pada pukul sepuluh, aku merasa cemas sehingga aku pun menyusulnya dengan mobilku untuk mencarinya. Dalam perjalanan, aku menyaksikan api menyala-nyala di samping jalan.

Ketika sampai, aku dikejutkan dengan kenyataan bahwa kobaran api itu berasal dari mobil sahabatku itu. Api menyala-nyala memperlihatkan keganasannya dalam posisi terbalik ke samping. Bagaikan orang gila, aku berupaya mengeluarkannya dari mobilnya yang menyala-nyala. Aku semakin terkejut ketika melihat separoh tubuhnya benar-benar terbakar, akan tetapi ia masih hidup. Aku segera memindahkannya ke tanah. Beberapa menit kemudian, ia membuka matanya dan mengigau, "Api....api." Aku pun memutuskan untuk segera melarikannya ke rumah sakit dengan mobilku. Akan tetapi dengan suara yang menangis, ia berkata, "Tidak perlu. Aku tidak akan mampu bertahan." Mendengar ucapan tersebut, air mataku jatuh berlinangan. Aku melihat sahabatku itu meninggal di pangkuanku.

Aku dikejutkan dengan seruannya, "Apa yang dapat kukatakan kepada-Nya?" Aku melihatnya dengan terkejut

seraya bertanya kepadanya, "Siapa dia?" Ia menjawab dengan suara yang mengisyaratkan bahwa seolah-olah ia datang dari sumur yang dalam, "Allah."

Tubuhku diselimuti ketakutan. Tiba-tiba, sahabatku itu berseru dengan suara yang menyayat hingga ia pun menghembuskan nafas terakhirnya."[56]

11. Melupakan Akhirat dan Tidak Mengingat Mati

Orang yang melupakan kematian dan tidak berupaya mengingatnya, akan dihukum dengan tiga perkara: Menunda-nunda taubat, tidak menerima hidup sederhana, dan malas dalam beribadah.

Orang yang tidak berupaya mengingat kematian tidak siap untuk menghadapinya selamanya. Karena itu, Anda melihatnya melalaikan ketaatan kepada Allah ﷻ. Karena kematian tiada terlintas dalam pikirannya. Adapun orang yang berupaya mengingat kematian, maka bersegera menuju ketaatan kepada Allah seolah-olah ia akan meninggal dunia beberapa jam lagi. Karena itu, ia tidak melewati fase-fase dalam hidupnya barang sejenak, kecuali senantiasa mengingat Allah ﷻ.

Dalam sebuah kesempatan, Al-Hasan Al-Bashri menjenguk seseorang yang sedang menderita sakit dan menghadapi sakaratul maut. Al-Hasan Al-Bashri pun memperhatikan kesedihan dan ketakutan yang dideritanya hingga memutuskan kembali kepada keluarganya dengan muka pucat tidak sebagaimana ketika meninggalkan mereka. Mereka pun berkata kepadanya, "Makanlah, semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadamu." Ia

[56] *Akhi Asy-Syabab Ila Aina Tasir?,* karya: Muhammad Amin Mirza, hlm. 10-12.

menjawab, "Wahai keluargaku, teruskanlah makan dan minum kalian. Demi Allah, sungguh aku melihat sakaratul maut, yang senantiasa kuingat hingga bertemu dengan-Nya."

Pembaca yang budiman, barangsiapa yang menempatkan kematian di hadapannya, maka akan segera mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang baik hingga ketika malaikat kematian menjemputnya, maka ia meninggal dunia dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.

12. Kezhaliman

Orang yang berbuat sewenang-wenang dan zhalim, apabila tidak meminta keridhaan orang-orang dizhaliminya –dengan mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya-, maka Allah ﷻ tidak akan pernah mengantarkannya menggapai *husnul khatimah*. Bahkan ia lebih dekat dengan *su`ul khatimah*. Karena doa orang yang teraniaya diterima meskipun kafir. Kalaulah seorang muslim berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain lalu orang tersebut bangkit dan mendoakannya agar *su`ul khatimah*, maka tentulah Allah ﷻ mengabulkan doanya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa berbuat zhalim terhadap saudaranya, baik berkaitan dengan haga dirinya maupun sesuatu yang lain, maka hendaklah ia meminta dihalalkannya pada hari itu juga, sebelum kepingan emas ataupun perak tidak lagi berguna. Apabila ia memiliki amal baik, maka diambilkan darinya sebesar kezhalimannya. Apabila ia tidak mmiliki kebaikan-kebaikane, maka kesalahan-kesalahan dan dosa sahabatnya (yang dizhaliminya itu) diambil lalu ditambahkan kepadanya."[57]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ ، يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ جَلالُهُ : وَعِزَّتِي وَجَلالِي لأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ .

"Takutlah kalian terhadap doa orang yang teraniaya. Karena doa orang yang teraniaya dibawa oleh awan dan Allah Jalla Jalaluh berfirman, "Demi Kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh aku benar-benar menolongmu meskipun setelah beberapa lama."[58]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقُوا دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَإِنَّهُ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ .

"Takutlah kalian terhadap doa orang yang teraniaya meskipun kafir. Karena tiada hijab yang

[57] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 2449, Kitab: *Al-Mazhalim wa Al-Ghasb.*

[58] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dalam *Al-Kabir wa Adh-Dhiya'.* Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami',* 117.

membentenginya." [59]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ { وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ }

"Sesunggunya Allah ﷻ memberikan kesempatan kepada orang yang berbuat zhalim (untuk bertaubat, penj.). Apabila Allah ﷻ mematikannya, maka tiada seorang pun yang dapat melepaskan diri darinya." [60] Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ, *"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat."* **(Hud: 102)**

Begitu juga dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya, maka Allah memastikan neraka baginya dan mengharamkan surga baginya."* Mendengar sabda Rasulullah ﷺ ini, salah seorang sahabat bertanya, "Meskipun sedikit, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Meskipun sebatang kayu Arak (gaharu untuk bersiwak,* Penj.*)."*[61]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ

---

[59] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Ya'la, Adh-Dhiya'. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, 119.

[60] Muttafaq Alaih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 4686, Kitab: *Tafsir Al-Qur'an*, dan Muslim, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shilah*.

[61] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, 137, Kitab: *Al-Iman*.

وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?" Mereka menjawab, "Orang yang bangkrut menurut kami adalah orang yang tidak mempunyai uang dan barang-barang." Beliau besabda, "Orang yang bangkrut dari umatku adalah mereka yang datang pada Hari Kiamat dengan bangun malam, shalat, puasa, dan zakatnya. Akan tetapi ia datang dengan mencela ini dan menuduh itu, memakan harta orang ini, menumpahkan darah si ini, dan memukul ini, maka kebaikannya diberikan kepada si fulan (yang dicelanya) dan kebaikannya juga diberikan kepada si itu. Apabila kebaikannya habis sebelum dapat memenuhi tanggungjawabnya, maka kesalahan-kesalahan mereka diambil dan dipikulkan kepadanya, setelah itu dilemparkan kedalam neraka."[62]
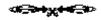
[62] HR. Muslim, 2581, Kitab: *Al-Birr*.

Dengan Contoh Konkret Maka Jelaslah Masalah Ini

Sekarang, saya persembahkan kepada kalian beberapa contoh *su`ul khatimah* agar kita dapat mengambil petuah dan pelajaran serta mendorong kita untuk lebih waspada agar tidak terjerumus dalam jurang yang sama, jurang kekufuran, kesombongan, kecongkakan, kesewenang-wenangan, dan permusuhan.

Akhir Tragis Bagi Pembunuh Yahya bin Zakariya

Beginilah akhir tragis bagi pembunuh Nabi Yahya bin Zakariya ﷺ.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Al-Hafizh bin Asakir, dalam *Al-Mustaqsha fi Fadha`il Al-Aqsha,* meriwayatkan dari Qasim bekas sahaya Mu'awiyah, ia berkata, "Raja kota ini –maksudnya, Damaskus- bernama Hadad bin Hadar. Ia telah menikahkan putranya dengan putri saudaranya bernama Irbil, ratu Shaida. Di antara daerah yang masuk wilayah kekuasaannya adalah *Suq Al-Muluk,* di Damaskus, yang merupakan kota Ash-Shaghah kuno."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Sebelumnya, ia bersumpah untuk menceraikan istrinya sebanyak tiga kali. Kemudian ia ingin rujuk kembali. Untuk itu, ia meminta fatwa kepada Yahya bin Zakariya. Yahya bin Zakariya berkata, "Ia tidak lagi halal bagimu hingga ia menikah dengan pria lain."

Mendengar jawaban Yahya tersebut, maka ratu Irbil marah terhadapnya dan meminta kepada raja agar menyerahkan kepala Yahya bin Zakariya.

Pada dasarnya sang raja enggan memenuhi permintaannya, akan tetapi kemudian menyanggupinya. Ia pun mengirim utusan untuk mendatangi sang nabi ini –yang ketika itu sedang shalat di masjid Jairun- dan menyerahkan kepalanya dalam sebuah bejana porselen.

Potongan kepala Nabi Yahya berkata, "Kamu tidak halal baginya, kamu tidak halal baginya hingga kamu menikah dengan pria lain." Perempuan itu pun langsung mengambil piring dan membawanya di atas kepalanya untuk dibawa kepada ibunya. Kepala itu terus berkata demikian. Hingga ketika sampai di hadapan ibunya, perempuan itu terbenam ke tanah hingga kedua telapak kakinya dan kemudian sampai ke pinggangnya. Hal itu membuat ibunya ketakutan.

Para budak perempuan dan pelayan berteriak histeris sambil memukul-mukul muka mereka. Kemudian tubuhnya semakin terbenam hingga kedua pundaknya. Lalu ibunya memerintahkan kepada para algojo untuk menebas batang lehernya; Hal itu dilakukan agar kepalanya dapat menjadi penghiburnya. Algojo segera melaksanakan perintahnya hingga bumi itu pun menelan seluruh jasad putrinya. Ketika itulah mereka terjerumus dalam kehinaan dan kebinasaan.

Darah Nabi Yahya bin Zakariya ﷺ senantiasa menyembur hingga Nebukhatnesar datang. Peristiwa itu menyebabkan 75.000 meninggal menjadi korban."[63]

[63] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir, 2/51.

Akhir Petualangan Qarun

Pada masa Nabi Musa ﷺ, hiduplah seorang lelaki Ahli ibadah dari Bani Israel bernama Qarun, yang terhitung masih memiliki hubungan nasab dengan Nabi Musa ﷺ. Karena ia adalah sepupunya dari jalur ayah.

Pada awalnya, Qarun merupakan orang yang berpengetahuan dan ahli ibadah dalam Sinagog.

Qarun senantiasa beribadah dan taat kepada Allah ﷻ selama beberapa lama hingga setan datang menggelincirkannya agar meninggalkan ibadah dan fokus mencari kehidupan dunia dengan segenap perhiasannya.

Akhirnya, Qarun pun sibuk mengumpulkan dan menumpuk-numpuk harta benda hingga harta simpanannya semakin bertambah besar. Ia pun sibuk mengurusnya dan berupaya keras menjaga dan mempertahankannya, serta mulai berpikir setiap hari, bagaimana meinvestasikan harta kekayaannya itu hingga memiliki kekayaan melimpah yang belum pernah terbersit dalam benak manusia manapun. Bahkan kunci-kunci gudang yang dimilikinya tidak mampu diangkat sejumlah lelaki yang kuat sekalipun. Anda bisa membayangkan, bagaimana dan seberapa besar jumlah harta benda yang terkumpul di dalamnya.

Para perawi menyebutkan bahwa ketika harta bendanya semakin banyak dan Allah ﷻ mewajibkan zakat kepada Bani Israel, Qarun datang kepada Nabi Musa ﷺ dan mengadakan kesepakatan dengannya bahwa ia bersedia membayar zakat sebesar satu dinar perseribu dinar, satu dirham perseribu

dirham, dan satu ekor kambing perseribu ekor. Dan begitu seterusnya.

Ketika Qarun kembali ke rumahnya dan menghitung zakat yang harus ditunaikannya, maka ia mendapati bahwa jumlahnya sangat besar. Melihat realita ini, Qarun tidak mengizinkan harta bendanya ditunaikan zakatnya. Qarun pun memilih jalan lain dengan berkonspirasi untuk melenyapkan Nabi Musa ﵇.

Qarun bersepakat dengan sejumlah kaum munafik untuk berkonspirasi membunuh Nabi Musa ﵇.

Qarun memerintahkan kepada mereka untuk mendatangkan seorang perempuan penghibur dari Bani Israel untuk menyebarkan berita palsu yang menyudutkan Nabi Musa ﵇ dan mengklaim bahwa Musa ﵇ berzina dengannya.

Orang-orang munafik itu pun berhasil mendatangkan perempuan penghibur dan Qarun menyodorkan seribu keping emas agar ia bersedia menyatakan bahwa Nabi Musa ﵇ telah berzina dengannya di hadapan masyarakat.

Keesokan harinya, Qarun mengumpulkan Bani Israel. Setelah itu, ia menemui Nabi Musa ﵇ seraya berkata, "Sesungguhnya Bani Israel berkerumun karenamu untuk menunggumu keluar. Karena itu, keluarlah dan temui mereka, nasehati dan ingatkanlah."

Nabi Musa ﵇ segera keluar dan menyampaikan pesan kepada mereka, "Wahai Bani Israel, barangsiapa mencuri maka kami potong tangannya, barangsiapa menyebarkan berita bohong maka kami mencambuknya, barangsiapa
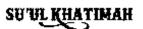
berzina dan belum menikah maka kami mencambuknya sebanyak 100 kali dan apabila telah menikah maka kami merajamnya hingga meninggal."

Kemudian Qarun berkata kepadanya, "Apabila kamu sendiri yang melakukannya?" Nabi Musa ﷺ menjawab, "Meskipun aku sendiri!"

Qarun berkata, "Sesungguhnya Bani Israel meyakini bahwa kamu berzina dengan si fulanah." Nabi Musa ﷺ berkata, "Pangggillah ia. Apabila ia mengakuinya, maka memang demikian adanya."

Ketika perempuan sundal itu datang dan berdiri di hadapan orang-orang, maka Nabi Musa ﷺ bertanya kepadanya, "Aku bertanya kepadamu demi Dzat yang menurunkan Taurat, membelah lautan, dan menciptakan alam raya, apakah aku berzina denganmu???"

Ketika memandang Nabi Musa ﷺ, perempuan sundal itu pun merasa malu terhadap Nabi Musa ﷺ karena kewibawaan dan keagungannya seraya berkata, "Demi Allah, tidak. Anda tidak pernah melakukannya sama sekali. Akan tetapi Qarunlah yang membayarku dengan 1000 keping emas agar aku menyatakan bahwa Anda berzina denganku di hadapan masyarakat."

Ketika perempuan sundal itu berkata demikian, Qarun dipermalukan Allah ﷻ hingga kepalanya tertunduk ke tanah dan orang-orang yang hadir terdiam seluruhnya karena merasa malu terhadap diri sendiri jika perkataan keji dan jorok dilontarkan terhadap salah seorang nabi utusan Allah ﷻ."

Akhirnya Nabi Musa عليه السلام tersungkur dalam sujud kepada Allah sambil menangis seraya berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh orang yang memusuhi Engkau ini telah menyakitiku, mencelaku, dan ingin mempermalukan diriku. Ya Allah, apabila aku adalah utusan-Mu, maka murkalah karenaku dan anugerahkanlah kekuasaan-Mu atas dirinya kepadaku." Lalu Allah ﷻ memberikan wahyu kepadanya, "Angkatlah kepalamu dan perintahkan bumi ini sesuai kehendakmu, maka ia akan patuh kepada perintahmu."

Nabi Musa عليه السلام berkata, "Wahai Bani Israel, sungguh Allah ﷻ telah mengutusku kepada Qarun sebagaimana Dia mengutusku kepada Fir'aun. Barangsiapa yang mendukungnya, maka hendaklah ia tetap berada di tem-patnya dan barangsiapa mengikuti aku, maka hendaklah ia menjauhkan diri darinya."

Lalu mereka menjauhi Qarun dan tiada yang bersedia menemaninya kecuali dua orang lelaki.

Kemudian Nabi Musa عليه السلام berkata, "Wahai bumi, telanlah mereka." Pada awalnya bumi itu segera menelan mereka hingga mata kaki lalu ke atas hingga sepinggang hingga sampai keleher. Sedangkan Qarun bersama kedua pengikutnya itu menghamba kepada Nabi Musa عليه السلام dan memohon kepadanya agar memohonkan ampunan kepada Allah dan belas kasih-Nya."

Nabi Musa عليه السلام terus berdoa, "Wahai bumi, telanlah mereka." Bumi itu pun menelan mereka semua.

Dalam peristiwa ini, Allah ﷻ memerintahkan kepada

bumi untuk menelan Qarun bersama kedua pengikutnya dan membenamkan mereka hingga Hari Kiamat, dan mereka meronta-ronta dan berguncang di dalamnya dan tidak sampai ke dasarnya hingga Hari Kiamat."

Sungguh Allah ﷻ telah mengilustrasikan kisah Qarun ini dalam Kitab Suci-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi ia berlaku zhalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah ia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Tetapi orang-orang*

yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar." Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Dan orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah kiranya Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)." Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa."
(Al-Qashsash: 76-83)

Akhir Perjalanan Fir'aun

Beginilah akhir perjalanan yang menyedihkan dan celaka bagi orang yang sewenang-wenang, yang menjadi perumpamaan karena kesewenang-wenangannya.

Itulah Fir'aun, yang berkata, "Aku adalah tuhanmu yang maha agung." Dialah orang yang sombong, yang mengatakan, "Bukankah aku penguasa Mesir dan sungai-sungai ini

mengalir di bawahku." Lalu Allah ﷻ mengalirkannya di atasnya. Hukuman adalah sejenis dengan pelanggaran.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jibril berkata kepadaku, "Kalaulah engkau melihatku mengambil lumpur dari laut lalu menyumbatkannya pada mulut Fir'aun maka karena khawatir ia mendapatkan rahmat."*[64]

Demikian hukuman bagi semua orang yang lancang menentang kekuasaan Allah ﷻ dan mendustakan utusan-Nya ﷺ. Inilah akhir perjalanan Firaun yang bersikap sombong dan congkak di muka bumi yang harus tenggelam dalam samudera dan mulutnya dipenuhi dengan lumpur laut.

Akhir Perjalanan Abu Lahab

Beginilah nasib Abu Lahab (yang berhak mendapatkan kutukan Allah ﷻ dan siksa-Nya), yang sangat membenci dan memusuhi Rasulullah ﷺ, serta memerangi dakwah beliau dengan keji. Menjelang kematiannya, berbagai kehinaan dan kerendahan ditempakan kepadanya serta dinyatakan sebagai orang yang celaka.

Abu Rafi' bekas sahaya Rasulullah ﷺ berkata, "Allah ﷻ memanah dengan adas hingga membunuhnya. Ketiga putranya itu membiarkannya selama tiga hari setelah kematiannya. Jasadnya tidak dikubur, kecuali setelah menge-

[64] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan Al-Hakim. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, no.4353.

luarkan aroma tidak menyenangkan.

Kaum Quraisy menghindari adas ini sebagaimana mereka menghindari wabah kolera. Hingga seorang lelaki Quraisy berkata kepada mereka, "Celakalah kalian berdua, tidakkah kalian merasa malu jika ayah kalian jasadnya membusuk di rumahnya karena tidak kalian kuburkan?" Keduanya menjawab, "Kami takut jika luka ini menular." Lelaki berkata, "Pergilah, aku akan membantu kalian mengurus jasadnya." Demi Allah, mereka tidak memandikannya kecuali menyiramkan air dari kejauhan tanpa mendekatinya. Setelah itu, mereka membawanya ke dataran tinggi Makkah dan menyandarkannya di sebuah dinding. Kemudian mereka melemparinya dengan bebatuan."

Akhir Perjalanan Abdullah bin Qami`ah

Diriwayatkan oleh Abu Umamah ﷺ, ia berkata, "Abdullah bin Qami`ah melemparkan anak panah terhadap Rasulullah ﷺ dalam perang Uhud hingga melukai muka dan meremukkan otot besar di bagian depan paha beliau. Lalu ia berkata, "Ambillah ini dan aku adalah Abdullah bin Qami`ah." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda sambil mengusap darah dari muka beliau, *"Ma Lak, Aqmaka Allah (Kamu kenapa, semoga Allah menghinakanmu.)"*

Allah ﷻ berkenan menguasakan kepada kambing hutan yang hidup di pegunungan untuk menanduknya. Kambing itu terus menanduknya hingga mematahkan organ tubuhnya satu persatu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Berbagai riwayat yang

mengemukakan tentangnya menyatakan bahwa wajah Rasulullah ﷺ mengalami luka dan meremukkan otot besar di bagian depan paha beliau. Begitu juga dengan pipi dan bibir bagian bawah dari bagian dalam mengalami luka. Bahu beliau juga melemah akibat pukulan dari Abdullah bin Qami`ah dan lutut beliau digaruk."[65]

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata, "Bahwasanya Abdullah bin Qami`ah melukai beliau maksudnya, Rasulullah ﷺ- pada pipi beliau hingga sampai pada dua tenggorokan dari *Halq Al-Maghfirah* (tenggorokan). Lalu apa balasan bagi orang yang celaka ini?!

Abdurrahman bin Zaid bin Jabir رحمه الله berkata, "Sesungguhnya orang yang memanah Rasulullah ﷺ dalam perang Uhud hingga melukai muka beliau berkata, "Ambillah (rasakanlah, Penj.) ia dariku dan aku adalah Ibnu Qami`ah." Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "*Aqma`ka Allah* (Semoga Allah menghinakanmu)."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Abdullah bin Qami`ah kembali ke rumahnya lalu pergi ke kandang kambingnya hingga mengagetkan kambing-kambingnya itu di puncak pegunungan. Lalu Abdullah bin Qami`ah memasukinya. Tiba-tiba salah satu kambingnya menyerang dan menanduknya dengan keras hingga membuatnya terpelanting dari puncak dan meremukkan tubuhnya."

Diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani, hadits dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata, "Abdullah bin Qami`ah melemparkan anak panah kepada Rasulullah ﷺ dalam

---

[65] *Fath Al-Bari*, 7/431.

perang Uhud hingga melukai muka beliau dan meremukkan otot besar di bagian depan paha. Lalu ia berkata, "Ambillah ia dan aku adalah Ibnu Qami`ah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda seraya mengusap darah dari muka beliau, "Kamu kenapa, semoga Allah senantiasa menghinakanmu!" Allah ﷻ pun berkenan menguasakan kepada kambing-kambing hutan untuk menyerangnya. Kambing hutan tersebut terus menanduknya hingga meremukkan tubuhnya satu persatu."

Hukuman dan balasannya setimpal dengan perbuatannya.

Perhatikanlah wahai pembaca yang budiman, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian. Allah tidak mengutus salah satu dari malaikat-Nya untuk membalaskan dendam Rasulullah ﷺ utusan-Nya, melainkan cukup dengan menguasakan kambing hutan untuk menyerangnya hingga meremukkan anggota tubuhnya satu persatu, dan kemudian melemparkannya dari puncak gunung karena kehinaannya yang luar biasa di hadapan Allah ﷻ.

Demikianlah Allah Menuntut Balas Bagi Para Penolong Agama-Nya

Imam Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya *Ar-Ruh*, meriwayatkan dari Al-Qairawan bahwa ia meriwayatkan dalam kitab *Al-Bustan*, dari salah seorang ulama salaf, ia berkata, "Aku pernah mempunyai seorang tetangga yang sering mencacimaki Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab ؓ. Pada suatu kesempatan, ia mencaci kedua sahabat Rasulullah

ﷺ tersebut sebanyak-banyaknya hingga aku bertengkar dengannya. Lalu aku kembali ke rumah dalam kesedihan, dan kemudian tidur dan tidak makan malam. Dalam tidur, aku bermimpi berjumpa dengan Rasulullah ﷺ. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, si fulan mencaci-maki sahabat-sahabatmu." Beliau balik bertanya, "Sahabat-sahabatku siapa?" Kukatakan, "Abu Bakar dan Umar." Beliau bersabda, "Ambillah pisau ini. Lalu sembelihlah ia." Kemudian aku pun mengambil pisau tersebut, lalu membaringkannya dan menyembelihnya. Aku melihat seolah-olah tanganku terkena darahnya. Aku pun melemparkan pisau tersebut dan segera mengambil tanah untuk membasuhnya. Aku pun tersadar ketika terbangun dan mendengar jeritan dari arah rumahnya. Lalu aku bertanya, "Jeritan apa ini?" Mereka menjawab, "Si Fulan meninggal tiba-tiba." Menjelang pagi, aku datang dan melihatnya dan ternyata garis tempat penyembilan tampak padanya!"[66]

Hukumannya Sungguh Sangat Memilukan

Sebuah pesta tari perut diselenggarakan dalam sebuah acara berkaitan dengan masa pensiun salah seorang jenderal Turki. Pesta seks dan amoral ini diselenggarakan di sebuah pelabuhan militer yang dihadiri sejumlah besar jenderal Turki, Amerika Serikat, dan Israel, di samping sejumlah penari-penari perempuan dari Turki dan Israel. Pesta amoral itu pun dimulai dengan menampilkan tari-

[66] *Nihayah Azh-Zhalimin*, hlm. 158-159, Kitab: *Ar-Ruh*, Ibnu Al-Qayyim.

tarian. Setelah itu, seorang jenderal dan petinggi militer Turki berjalan mendekati seorang perwira rendah Turki untuk memerintahkannya membacakan sedikit dari ayat-ayat suci Al-Qur`an. Kemudian diperintahkan untuk menafsirkan sedikit darinya. Akan tetapi perwira perempuan tersebut menolak karena tidak meguasai tafsir ayat-ayat Al-Qur`an. Saat itulah Jenderal Turki ini merobek-robek mushaf lalu menginjak-injaknya dengan kedua kakinya seraya menantang Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa, yang berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(Al-Hijr: 9)**

Jenderal itu pun berkata, "Perobekan-perobekan ini, mana penjagaannya?" Lalu perwira rendah itu keluar dengan langkah yang sedikit agak dipercepat meninggalkan pangkalan militer tersebut karena takut terhadap kemurkaan Allah ﷻ dan tuntutan balasan-Nya. Karena dialah satu-satunya saksi yang dapat menceritakan terjadinya pelecehan tersebut. Sebelum jenderal ateis dan sombong ini mengakhiri perkataannya yang menantang, api yang besar tiba-tiba membakar dan menghanguskan pangkalan militer tersebut termasuk para peserta yang menghadiri pesta. Regu pemadam kebakaran dari ketiga negara tidak mampu memadamkan api yang membakar si kafir dan ateis ini di antara orang-orang yang ditelan laut karena kekufuran dan kesombongan mereka. Beberapa saat kemudian, gempa pun

mulai mengguncang Turki yang disertai dengan badai.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." **(Hud: 102)**

Hikmah Bagi Mereka yang Mau Mengambil Pelajaran

Pada tahun lima puluhan tepatnya di fakultas pertanian universitas Ain Syams di Cairo, seorang mahasiswa berdiri dengan lantang sambil memegang jam tangannya dan memandangnya dengan tajam seraya berseru, "Kalaulah Allah itu eksis, maka hendaklah Dia mematikanku satu jam lagi." Itu merupakan sebuah peristiwa besar yang disaksikan sebagian besar mahasiswa dan dosen. Detik demi detik berlalu dengan sangat cepat hingga ketika waktu menunjukkan satu jam sejak tantangan tersebut dilontarkan, mahasiswa itu mulai terguncang dan menggigil karena sombong dengan tantangannya seraya berkata di hadapan teman-temannya, "Tidakkah kalian tahu, apabila Allah ﷻ eksis maka tentulah Dia mematikanku." Lalu mahasiswa itu pun pulang. Banyak di antara mereka tergoda setan. Adapula yang menyatakan,

"Allah ﷻ melonggarkan waktu barang sejenak karena suatu hikmah." Ada juga yang menundukkan kepalanya dan mengolok-oloknya. Adapun pemuda yang melontarkan tantangan kepada Yang Maha Kuasa itu, maka ia kembali ke rumah dengan kebanggaan. Dia berjalan keluar dari kampus dengan berlagak sombong dan memasuki rumahnya. Ternyata Sang Bunda telah mempersiapkan makan siangnya. Sedangkan ayahnya telah duduk di tempatnya di meja makan menunggunya. Anak itu segera pergi ke tempat pemandian dan berdiri untuk membasuh muka dan tangannya. Setelah itu ia mengelapnya dengan sapu tangan.

Ketika sedang mengelap dengan sapu tangannya, tiba-tiba ia jatuh pingsan ke tanah sebagai jasad tanpa nyawa dan tidak bergerak lagi.

Ya, ia jatuh tersungkur dalam keadaan meninggal dunia dan dokter pun mengeluarkan surat keterangannya, yang menyatakan bahwa kematiannya diakibatkan oleh air yang masuk ke telinganya!

Dr. Abdurrazzaq Naufal berkata, "Allah ﷻ menghendaki agar pemuda ini meninggal dunia sebagaimana keledai yang mati."

Apabila seekor keledai kemasukan air pada telinganya, maka ia akan mati saat itu juga!![67]

[67] Lihat kisah ini lebih lanjut dalam *Al-Majallah Al-Arabiyyah*, edisi Shafar, 1413, dan *Nihayah Azh-Zhalimin*, hlm. 159-160.

Faktor-faktor Pendorong Untuk Meraih *Husnul Khatimah*[68]

Apabila kita telah membahas tentang *Su`ul Khatimah* dan faktor-faktornya pendukungnya, maka perlu kami kemukakan tentang faktor-faktor yang berpotensi menyelamatkan kita dari *Su`ul Khatimah* untuk meraih *Husnul Khatimah*.

Berikut ini kami kemukakan faktor-faktor yang mendorong diperolehnya *Husnul Khatimah* kepada kalian semua:

1. Menegakkan Keesaan Allah ﷻ

Masalah tauhid bukanlah masalah sampingan hingga kita menundanya, melainkan masalah fundamental dan menjadi pilar utama penopang agama. Islam merupakan akidah yang memancarkan syariat. Syariat itulah yang mengatur berbagai bidang kehidupan. Allah ﷻ tidak berkenan menerima syariat suatu kaum hingga keyakinan mereka benar.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

---

68 *Misk Al-Khitam*. Karya Penulis.

"Barangsiapa bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya, dan bahwasanya Isa adalah hamba Allah dan kalimat-Nya yang ditiupkan pada Maryam dan ruh-Nya, surga benar adanya, neraka benar adanya, maka Allah berkenan memasukkannya ke dalam surga dengan segenap amalnya." [69]

Dalam hadits Utbah Utban bin Malik, disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ.

"Karena sesungguhnya Allah melarang api neraka membakar orang yang mengucapkan, "La Ilaha Illallah," hanya untuk mendapat ridha Allah." [70]

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Maka Allah ﷻ berkenan memasukkannya ke dalam surga dengan segenap amalnya,"* Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Maksud sabda Rasulullah ﷺ, *"Ala Ma Kana Min Al-Amal* (memasukkan segala amalnya)," maksudnya, amal yang baik maupun yang buruk. Karena orang yang mengesakan Allah ﷻ pasti masuk surga dengan segenap amal mereka, di mana masing-masing individu menempati surga yang berbeda-beda tergantung amalnya.

[69] *Muttafaq Alaih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 3435, Kitab: *Ahadits Al-Anbiya'*, Muslim, 28, Kitab: *Al-Iman*.

[70] *Muttafaq Alaih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 2425, Kitab: *Ash-Shalah*, Muslim, 33, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*.

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ { يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ }

"Seorang muslim apabila ditanya dalam kubur, maka ia bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah ﷻ, maka itulah firman Allah ﷻ, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* **(Ibrahim: 27)**[71]

Wahai hamba Allah, tegakkanlah tauhid dalam hati Anda karena Anda akan segera memetik buahnya dalam hidup Anda; ketika meninggal dunia, ketika dalam kubur, ketika hari perhitungan amal, dan tauhid itu akan membimbing Anda menuju kenikmatan-kenikmatan surga dan menggapai ridha Allah ﷻ.

2. Bertakwa

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

[71] *Muttafaq Alaih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 4699, Kitab: *Tafsir Al-Qur'an*, Muslim, 2871, Kitab: *Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahluha.*

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." **(Ali Imran: 102)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"Bawalah bekal, karena sesungguhnya se-baik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" **(Al-Baqarah: 197)**

Ketakwaan merupakan faktor terbesar yang mendorong orang yang beriman menggapai *husnul khatimah*.

Takwa merupakan faktor dihapuskannya keburukan-keburukan dan diampuninya dosa-dosa.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan

(kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar." **(Al-Anfal: 29)**

Takwa merupakan faktor diterimanya amal-amal. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

"Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." **(Al-Ma`idah: 27)**

Takwa juga merupakan faktor yang mendorong orang yang beriman keluar dari semua beban penderitaan dan kesempitan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(Ath-Thalaq: 2-3)**

Tidak diragukan lagi bahwa manusia menjelang sakaratul maut menghadapi kesulitan dan penderitaan luar biasa sehingga takwa merupakan jalan bagi keselamatannya.

Di samping itu, takwa juga faktor yang mempermudah orang yang beriman menghadapi sakaratul maut. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya." **(Ath-Thalaq: 4)**

Takwa juga merupakan faktor keselamatan dari kebinasaan. Hal ini sebagaimana yang disebutkam dalam firman Allah ﷻ,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." **(Maryam: 71-72)**

Takwa merupakan faktor yang mendorong seseorang masuk surga. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." **(Maryam: 63)**

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali, dalam *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam,*[72] berkata, "Takwa pada dasarnya adalah apabila seseorang menempatkan pelindung antara dirinya dengan orang yang ditakutinya. Ketakwaan seseorang kepada Tuhan-nya adalah dengan menempatkan hijab antara dirinya dengan perkara yang menimbulkan kemurkaan, kemarahan, kutukan, dan hukuman Allah ﷻ, sehingga dapat melindungi diri dari-nya. Takwa adalah menunaikan ketaatan kepada-Nya dan menjauhkan diri dari kedurhakaan-kedurhakaan-Nya."

Thalq bin Hubaib berkata, "Apabila musibah dan tragedi terjadi, maka padamkanlah ia dengan ketakwaan. Mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan takwa?" Ia menjawab, "Hendaknya Anda meningkatkan ketaatan kepada Allah ﷻ dengan cahaya dari Allah ﷻ dan mengharap pahala-Nya. Dan hendaknya meninggalkan kedurhakaan kepada Allah dengan cahaya dari Allah karena takut siksaan-Nya."[73]

Seseorang menghadap kepada Abu Hurairah ؓ untuk menanyakan kepadanya tentang takwa. Abu Hurairah ؓ menjawab, "Apa kamu pernah melewati sebuah jalan yang banyak duri?" Si penanya menjawab, "Ya." Abu Hurairah ؓ berkata, "Bagaimana tindakanmu?" Si penanya menjawab, "Apabila aku melihat duri, maka aku menyingkirkannya atau melewatinya atau menghindarinya."

---

[72] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam,* 1/398.

[73] *Az-Zuhd,* Ibnu Al-Mubarak, hlm. 473.

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Itulah takwa."

Ibnu Al-Mu'taz pun mengadopsi takwa dengan pengertian besar ini dan mengilustrasikannya dalam bait-bait syair berikut,

Tinggalkanlah dosa-dosa baik kecil

Maupun besar, itulah takwa

Buatlah penjepit di atas

Tanah yang berduri agar orang yang melihatnya waspada

Jangan sekali-kali menganggap remeh dosa kecil

Karena gunung itu terdiri dari kerikil-kerikil.

Definisi takwa sebagaimana yang dilontarkan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ ketika mengomentari firman Allah ﷻ, *"Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa,"* ia berkata, "Hendaklah Allah ditaati sehingga tidak didurhakai, diingat sehingga tidak dilupakan, dan disyukuri sehingga tidak diingkari."[74]

3. *Al-Istiqamah* (Konsisten)

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى

74 HR. Al-Hakim, dalam *Al-Mustadrak*. Riwayat ini mauquf kepadanya.

ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا
مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ
فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-Ahqaf: 13-14)**

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* hadits dari Sufyan bin Abdullah ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku sebuah perkataan tentang Islam yang belum pernah kutanyakan kepada seorang selain engkau?" Beliau menjawab, *"Katakanlah, "Aku beriman kepada Allah." Kemudian konsistenlah."*[75]

Al-Istiqamah merupakan sebuah kata yang komplek dan menyeluruh, yang mencukup semua permasalahan agama. *Al-Istiqamah* atau konsisten adalah berdiri di hadapan Allah ﷻ dengan sebenarnya dan memenuhi janji.

Umat yang paling jujur dan paling istiqamah, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ pernah ditanya tentang istiqamah. Ia menjawab, "Janganlah kamu mempersekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu pun." Dalam hal ini, Abu Bakar mendefinisikan istiqamah sebagai ketauhidan murni.

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata tentang *Al-Istiqamah,* "Hendaknya kamu konsisten beramar makruf dan nahi munkar dan tanpa rekayasa layaknya musang."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Karamah terbesar adalah senantiasa istiqamah."

Salah seorang ahli ma'rifat berkata, "Jadilah Anda sebagai orang yang istiqamah/konsisten dan bukan orang yang mencari keramat. Karena jiwa Anda bergerak mencari keramat, sedangkan Tuhan Anda meminta Anda istiqamah."

Istiqamah berkaitan dengan perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, dan kondisi-kondisi serta niat. Dengan

[75] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, 38, Kitab: *Al-Iman*.

demikian, Istiqamah adalah perkara yang terjadi hanya untuk Allah, karena Allah dan berdasarkan perintah Allah ﷻ."

Abu Ishaq As-Subai'i berkata, "Ketika Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Al-Muthallib menghadapi sakaratul maut, ia berkata, "Janganlah kalian menangisiku karena sesungguhnya aku tidak mensucikan diri dari kesalahan sejak masuk Islam."

Ia masuk Islam sejak 12 tahun lamanya tanpa melakukan sebuah kesalahan dan hidupnya secara keseluruhan dipenuhi dengan ketaatan.

Abu Sufyan senantiasa mengerjakan shalat pada musim panas hingga pertengahan hari hingga dipaksa untuk shalat. Setelah itu ia mengerjakan shalat Zhuhur hingga Ashar."

Wuhaib bin Al-Ward ﷺ

Sufyan Ats-Tsauri apabila menyampaikan hadits di hadapan masyarakat di Masjidil Haram dan usai menyampaikan hadits, maka ia berkata, "Pergilah kalian kepada dokter." Maksudnya, Wuhaib."[76]

Wuhaib bin Al-Ward berkata, "Apabila Anda mampu untuk tidak disibukkan oleh seseorang sehingga melupakan Allah, maka lakukanlah."

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yazid, ia berkata, "Wuhaib bersumpah untuk tidak dilihat Allah atau siapapun dalam keadaan tertawa hingga para utusan Allah mendatanginya menjelang sakaratul maut. Mereka pun memberitahukan kepadanya mengenai kedudukannya di sisi Allah ﷻ."

[76] *Al-Hilyah*, 8/140.

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mereka memberitahukan kepadanya bahwa melalui mimpi bahwa ia termasuk penghuni surga. Ketika hal itu disampaikan kepadanya, maka ia pun menangis tersedu-sedu seraya berkata, "Sungguh aku meyakini bahwa ini dari setan."

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak, ia berkata, "Wuhaib bin Al-Ward ditanya, "Apakah orang yang berbuat durhaka dapat merasakan kenyamanan ibadah?" la menjawab, "Tidak, dan begitu juga dengan orang yang hendak berbuat durhaka."

Abdullah bin Mubarak berkata lebih lanjut, "Keinginan salah seorang di antara kalian hendaklah bukan banyak beramal, melainkan melaksanakannya dengan teliti dan sebaik-baiknya: Karena seseorang seringkali mengerjakan shalat, akan tetapi senantiasa berbuat durhaka kepada Allah ﷻ dalam shalatnya. Sering juga berpuasa akan tetapi berbuat durhaka kepada Allah dalam puasanya."

Abu Ath-Thayyib Ath-Thabari berkata, "Namanya populer dan menggema di berbagai pelosok negeri, serta banyak diingat. Ia banyak meriwayatkan hadits tentang *As-Summar* (perbincangan malam) dan mendapat banyak pujian. Ia lebih wangi dibandingkan minyak kesturi di malam hari dan kafur di siang hari.

Al-Qadhi Abu Bakar Asy-Syami berkata, "Aku bertanya kepada Al-Qadhi Abu Ath-Thayyib guru kami –ia telah lanjut usia-, "Sungguh aku merasa nyaman mendampingi Anda?" la balik bertanya, "Mengapa tidak, demi Allah aku tidak berbuat durhaka kepada Allah ﷻ sama sekali."[77]

[77] *Thabaqat As-Subuki*, 5/15.

Ibnu Daqiq Al-Id berkata, "Aku tidak mengucapkan suatu kata atau melakukan suatu perbuatan sejak empat tahun, kecuali telah mempersiapkan jawabannya di hadapan Allah ﷻ."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sungguh aku senantiasa memperbarui Islamku setiap waktu hingga sekarang."

Demikianlah istiqamah dalam ketaatan. Orang yang istiqamah atau konsisten dalam ketaatan adalah mereka yang karenanya para malaikat turun untuk menyampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka berhak mendapat surga Dzat yang Maha Pengasih, yang di dalammnya terdapat berbagai kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak terbersit dalam hati manusia."

4. Memperbanyak Mengingat Kematian

Memperbanyak mengingat kematian berpotensi mengendalikan seseorang dari berbagai perbuatan durhaka dan melembutkan hati yang keras. Barangsiapa memperbanyak mengingat kematian, maka dimuliakan dengan tiga perkara: Mendorongnya segera bertaubat, menjadikan hati dan jiwanya merasa cukup, dan aktif meningkatkan ibadah kepada Allah ﷻ. Sedangkan orang yang melupakan kematian, maka dihukum dengan tiga perkara, "Menunda-nunda taubat, tidak menerima hidup dalam kesederhanaan, dan malas beribadah.

Di antara faktor-faktor yang mendorong jiwa manusia untuk mengingat kematian adalah menyaksikan orang

yang menghadapi sakaratul maut. Karena memperhatikan jenazah dan menyaksikannya menghadapi sakaratul maut, kecenderungannya, bentuk penampilannya setelah mati berpotensi mencegah jiwa manusia merasa nyaman dan menghalangi kelopak-kelopak mata untuk terpejam dalam tidur, menghalangi tubuh dari istirahat, dan berpotensi meningkatkan aktivitas dan semakin sungguh-sungguh beribadah.

Pada suatu kesempatan, Imam Al-Hasan Al-Bashri menjenguk seseorang yang sedang menderita sakit dan mendapatinya sedang menghadapi sakaratul maut. Al-Hasan Al-Bashri pun memandanginya dan penderitaan yang dialaminya. Kemudian ia kembali ke rumah dengan muka pucat dan tidak sebagaimana ia berangkat meninggalkan mereka. Para anggota keluarganya menanyakan kepadanya tentang hal itu, "Makanlah, semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadamu." Al-Hasan Al-Bashri menjawab, "Wahai keluargaku, makan dan minumlah kalian. Demi Allah, sungguh aku melihat seseorang yang sedang menghadapi sakaratul maut. Dan aku senantiasa melakukannya hingga berjumpa dengan-Nya."

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ.

"Hendaklah kalian memperbanyak mengingat penghilang kesenangan-kesenangan, (yaitu) kematian." [76]

[76] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 2307, Kitab: *Az_Zuhd*, An-Nasa`i, 1824, Kitab: *Al-Jana`iz*, dan dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, 1210.
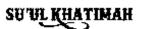
Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya, "Siapakah orang-orang beriman yang paling cerdas?" Beliau bersabda,

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الأَكْيَاسُ.

"Mereka yang paling banyak mengingat kematian dan paling gigih dalam mempersiapkannya. Mereka itulah orang-orang yang cerdas." [79]

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Kematian itu menyingkap hakekat dunia, sehingga tidak meninggalkan kebahagiaan bagi yang cerdas. Barangsiapa yang senantiasa menjaga hatinya mengingat kematian, dunia itu menjadi kecil baginya dan segala isinya tiada berarti."

Abdullah bin Umar apabila mengingat kematian, maka ia menggigil layaknya burung. Ia terbiasa mengumpulkan para fuqaha` setiap malam, sehingga mereka saling mengingat kematian, Hari Kiamat, dan kemudian menangis. Bahkan seolah-olah di hadapan mereka terdapat jenazah."

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Orang yang bahagia adalah mereka yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain." Abu Ad-Darda` berkata, "Apabila kematian diingat, maka anggaplah diri Anda salah satu dari mereka."

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata,

[79] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu majah, 4259, Al-Hakim, 7/135. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Ash-Shahih*-nya, 1384, dengan semua sanadnya.

أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرْ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ .

"Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ menepuk kedua pundakku seraya bersabda, "Jadilah kamu di dunia bagaikan orang asing atau penyeberang jalan." Abdullah bin Umar berkata, "Menjelang sore, janganlah kamu menunggu pagi. Menjelang pagi, maka janganlah menunggu sore. Manfaatkanlah masa sehatmu untuk/ sebelum sakitmu, masa hidupu untuk/sebelum matimu." [60]

Pembaca yang budiman, sesungguhnya orang yang beriman senantiasa mengingat kematian; Karena merupakan waktu bertemu dengan kekasih dan ia tidak pernah melupakan waktu untuk bertemu dengan kekasihnya Allah ﷻ. Karena itu, Anda dapat melihatnya senantiasa merindukan kematian agar dapat keluar dari lingkaran kedurhakaan dan berpindah di samping Penguasa semesta alam. Karena itu, sahabat Mu'adz bin Jabal berkata menjelang wafatnya, "Seorang kekasih datang dengan kesadaran."

Mengingat kematian berpotensi mendorong seseorang untuk senantiasa taat kepada Allah ﷻ sehingga semakin

[60] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 6416, Kitab: *Ar-Riqaq*.

memacunya untuk menggapai *husnul khatimah*.

Imam Ibnu Al-Qayyim berkata, "Apabila pikiran seseorang sehat, maka dipastikan kecerdasannya. Kecerdasan merupakan cahaya dalam hati untuk dapat membuka pandangan matanya terhadap janji dan ancaman, surga dan neraka, segala sesuatu yang dijanjikan Allah ﷻ bagi para kekasih-Nya dan segala sesuatu yang diancamkan bagi orang yang memusuhi-Nya. Itulah orang yang paling cerdas, di mana mereka keluar dari kubur-kubur mereka lalu mengitu seruan kebenaran. Para malaikat pun turun ke langit-langit dan mengelilingi mereka. Lalu Allah ﷻ datang dimana kursi-Nya telah dipersiapkan untuk menentukan pengadilan. Bumi ini bersinar dengan cahayanya. Lalu didatangkanlah catatan. Didatangkan pula para nabi dan Syuhada`. Begitu juga Al-Mizan yang telah ditegakkan. Lembaran-lembaran beterbangan, orang-orang berselisih berkumpul, masing-masing yang berhutang bertemu dengan orang yang memberikan pinjaman. Telaga dan gelas-gelasnya bercahaya karena banyaknya orang yang kehausan, orang yang menyeberang sedikit, jembatan pun dipasang untuk menyeberang. Orang-orang dipaksa menyeberanginya, dipisahkanlah cahaya-cahaya dari kegelapan untuk menyeberang. Neraka menyala-nyala saling membakar antara yang satu dengan yang lain. Mereka yang berjatuhan jatuhnya dua kali lipat dibandingkan yang selamat. Lalu terbukalah dalam hatinya, yang dapat melihatnya. Lalu ia bangkit dan hatinya menjadi salah satu saksi pada Hari Kiamat, yang memperlihatkan akhirat dan keabadiannya dan juga memperlihatkan dunia yang cepat binasa."

5. Jujur

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللّٰهِ صِدِّيقًا .

"Seorang lelaki senantiasa jujur dan berupaya menjaga kejujurannya hingga dipastikan sebagai orang-orang yang jujur di sisi Allah." [81]

Demi Allah, pada dasarnya kedudukan tersebut tiada yang dapat meraihnya, kecuali orang yang dikehendaki Allah dengan kebaikan, baik dalam agama maupun dunianya. Kecuali orang yang diketahui Allah bahwa ia akan mati dalam keimanan dan kejujuran.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ mengenai para pejuang Badar, *"Bisa jadi Allah menampakkan diri kepada pejuang Badar seraya berfirman, "Berbuatlah sesuai kehendak kalian, karena sungguh Aku telah mengampuni kalian."* [82]

[81] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, 2607, Kitab: *Al-Birr wa Ash-Shillah wa Al-Adab.*

[82] *Muttafaq Alaih. Hadits ini diriwayatkan oleh* Al-Bukhari, 4890, Kitab: *Tafsir Al-Qur`an,* Muslim, 2494, Kitab: *Fadha`il Ash-Shahabah.*

Mereka pun benar-benar melaksanakannya dan meninggal dunia dalam keadaan bertauhid.

Diriwayatkan oleh Syidad bin Al-Hadi, bahwa seorang lelaki badui menghadap kepada Rasulullah ﷺ lalu beriman kepada beliau dan mengikuti beliau. Kemudian ia berkata, "Aku bersedia berhijrah bersamamu." Setelah itu, Rasulullah ﷺ menitipkannya kepada sebagian sahabat beliau. Ketika perang usai berkecamuk, Rasulullah ﷺ membagikan ghanimah dan juga mengalokasikan bagian untuknya. Lelaki badui ini bertugas menjaga punggung mereka. Ketika ia datang, maka mereka menyerahkan bagian ghanimah tersebut kepadanya. Lelaki badui itu pun berkata, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Satu bagian yang dialokasikan Rasulullah ﷺ untukmu." Lalu ia mengambilnya dan kemudian membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ bertaya, "Apa ini?" Ia menjawab, "Aku mengembalikan kepadamu." Lelaki badui itu berkata menegaskan, "Bukan karena ini aku mengikuti engkau, akan tetapi aku mengikuti engkau agar aku dipanah di sini –sambil menunjukkan ke arah tenggorokannya sehingga aku dimasukkan ke dalam surga." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila kalian mempercayai Allah, maka Allah ﷻ mempercayai kalian.*"

Mereka beristirahat barang sejenak. Setelah itu mereka bangkit untuk memerangi musuh. Kemudian ia dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ karena terkena anak panah sebagaimana yang dikemukakan. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah memang dia?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Ia mempercayai Allah, maka Dia mempercayainya."*

Kemudian Rasulullah ﷺ mengkafaninya dan meletakkannya di di hadapannya dan menshalatkannya. Di antara doa yang beliau munajatkan dalam shalat beliau tersebut adalah,

اللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِي سَبِيلِكَ فَقُتِلَ شَهِيدًا أَنَا شَهِيدٌ عَلَى ذَلِكَ.

> *"Ya Allah, ini adalah hamba-Mu yang keluar untuk berhijrah lalu gugur sebagai syahid. Aku menjadi saksi atas itu."* [83]

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Pamanku Anas bin An-Nadhr tidak ikut dalam perang Badar. Lalu ia berkata, "Aku tidak ikut dalam peperangan pertama bersama Rasulullah ﷺ. Kalaulah Allah ﷻ berkenan memperlihatkan suatu peperangan kepadaku, niscaya Allah akan melihat apa yang akan kuperbuat."

Ketika perang Uhud berkecamuk, pasukan umat Islam mengalami kekalahan. Ia berkata, "Ya Allah, sungguh aku menyerahkan kepada-Mu apa yang dilakukan mereka -maksudnya, orang-orang musyrik- dan memohon ampun atas apa yang mereka perbuat –maksudnya, umat Islam-." Lalu ia berjalan dengan membawa pedangnya dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz seraya berseru, "Wahai Sa'ad, demi Allah, sungguh aku mencium aroma surga sebelum perang Uhud berlangsung." Setelah itu ia berperang dengan gigih hingga terbunuh." Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mampu melakukan apa yang telah dilakukannya."

---

[83] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, 1953, Al-Hakim, 5/359. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 1336.

Anas bin Malik berkata, "Kemudian kami menemukannya berada di antara umat Islam yang gugur. Terdapat kurang lebih delapan puluh luka padanya, baik tebasan pedang, tusukan tombak maupun tembakan anak panah. Hampir saja kami tidak mengenalinya hingga saudara perempuannya datang dan mengenalinya melalui ujung-ujung jarinya."

Anas bin Malik berkata, "Kami memperbincangkan tentang ayat ini, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."*[84] Ayat ini turun berkaitan dengannya dan para sahabat Rasulullah ﷺ lainnya."[85]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika terdengar informasi mengenai meninggalnya Rasulullah ﷺ, semangat juang para sahabat Rasulullah ﷺ mengendur atau hampir bisa dikatakan, jiwa mereka hancur-lebur, hingga banyak di antara mereka yang berhenti berperang dan melemparkan senjatanya untuk menenangkan diri. Kemudian Anas bin An-Nadhr melewati mereka ketika telah melemparkan apa yang ada di tangan mereka. Ia berkata, "Apa yang kalian tunggu?" Mereka menjawab, "Rasulullah ﷺ terbunuh." Anas bin An-Nadhr bertanya lagi, "Apa yang kalian lakukan dalam hidup ini setelah beliau wafat? Bangkitlah dan gugurlah

[84] Surat Al-Ahzab ayat 23.

[85] *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari*, 20/85, dan *Asbab An-Nuzul*, karya: Al-Wahidi, 137, hadits ini *Muttafaq Alaih*, dari Anas bin Malik RA. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, no;.4047, Muslim, Bab: *Fi Qaulih Ta'ala, "Rijal Shadaqu ma Ahadullah Alaih."*, Kitab: *Al-Jihad*.

sebagaimana Rasulullah ﷺ." Lalu ia berdoa, "Ya Allah, sungguh aku memohon ampun atas apa yang mereka perbuat –maksudnya, umat Islam- dan menyerahkan kepada-Mu apa yang mereka -maksudnya, orang-orang musyrik- perbuat." Lalu ia berjalan dengan membawa pedangnya dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz seraya berseru, "Hendak kemanakah kamu wahai Abu Umar?" Anas bin An-Nadhr menjawab, "Alangkah indahnya aroma surga, wahai Sa'ad. Sungguh aku menciumnya sebelum pertempuran Uhud berlangsung." Setelah itu ia berperang melawan orang-orang musyrik itu dengan gigih hingga terbunuh."

Hampir saja jasadnya tidak dikenal hingga dikenali oleh saudara perempuannya setelah perang berakhir melalui ujung-ujung jarinya. Terdapat kurang lebih delapan puluh luka pada jasadnya, baik tusukan tombak, tebasan pedang, maupun tembakan anak panah."[86]

Demikianlah perjuangan Anas bin An-Nadhr ﷺ, dimana ia didorong oleh kejujurannya untuk meraih *husnul khatimah* yang membahagiakan sehingga layak mendapatkan aroma surga sebelum berperang.

Bahkan Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Barangsiapa memohon kesyahidhan kepada Allah dengan sungguh-sungguh, maka Allah berkenan mengan-

---

[86] *Muttafaq Alaih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 2806, Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar,* Muslim, 1903, Kitab: *Al-Imarah.*

tarkannya ke tempat-tempat para syuhada` meskipun ia meninggal dunia di atas tempat tidurnya." [87]

Demikianlah kenyataannya, apabila seorang hamba jujur dan bersungguh-sungguh kepada Allah, maka Allah ﷻ berkenan menjaga imannya dan meneguhkan hatinya untuk tetap dalam ketauhidan serta mendapatkan husnul khatimah.

6. Berprasangka Baik Kepada Allah ﷻ

Ini merupakan salah satu faktor terbesar yang mendorong seseorang dapat meraih *husnul khatimah*.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ، وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman," Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku; Jika baik maka baik dan jika buruk maka buruk." [88]

Diriwayatkan oleh Jabir ؓ, ia berkata, "Tiga hari sebelum wafat, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ.

"Hendaklah salah seorang di antara kalian tidak meninggal dunia, kecuali berbaik sangka kepada Allah ﷻ." [89]

---

[87] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, 1909, Kitab: *Al-Imarah.*

[88] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dalam *Al-Ausath,* 1/126, Abu Nu'aim, dalam *Al-Hilyah,* 9/306. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami',* 1905.

[89] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, 2877, Kitab: *Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahluha.*

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ.

"Allah berfirman, "Apabila hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku, maka aku senang bertemu dengan-Nya. Apabila ia enggan bertemu dengan-Ku, maka Aku enggan bertemu dengannya."[90]

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ menjenguk seorang pemuda menghadapi sakaratul maut seraya bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Pemuda itu menjawab, "Aku mengharapkan Allah dan takut terhadap dosa-dosaku." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللّٰهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ.

"Tidak bertemu dalam hati seorang dalam kondisi seperti ini, kecuali Allah mengabulkan apa yang dikehendakinya dan membuatnya nyaman dari ketakutannya."[91]

Berharap kepada Allah ﷻ menjelang kematian lebih utama; Karena ketakutan merupakan cambuk yang mendorongnya untuk melakukannya. Menjelang kematiannya, pandangan mata tidak berfungsi sehingga harus diperlakukan dengan ramah. Di samping itu, setan datang

[90] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 7504, Kitab: *At-Tauhid*.

[91] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 982, Kitab: *Al-Jana'iz*, Ibnu Majah, 4261, Kitab: *Az-Zuhd. Hadits ini dianggap* hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1051.

pada masa-masa kritis dengan membawa berbagai perkara yang berpotensi mendatangkan kemurkaan Allah ﷻ terhadap hamba-Nya karena perkara yang terjadi padanya serta menakutinya dengan apa yang ada di hadapannya. Berbaik sangka kepada Allah merupakan senjata paling efektif untuk menyingkirkan musuh, yaitu setan.

Sulaiman At-Taimi berkata kepada putranya menjelang kematiannya, "Wahai putraku, berbicaralah kepadaku dengan lemah lembut agar aku dapat berjumpa dengan Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah ﷻ."[92]

Imam Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, berkata, "Sesungguhnya orang yang berilmu adalah orang yang tidak membuat orang lain berputus asa untuk mendapatkan rahmat Allah dan tidak merasa aman dari tipu daya Allah."

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata,"Semoga Allah senantiasa memberikan pengampunan pada hari kiamat yang belum pernah terbersit dalam jiwa manusia sedikitpun."

Diriwayatkan bahwa seorang Majusi bertamu kepada Nabi Ibrahim Al-Khalil عليه السلام, akan tetapi beliau tidak berkenan menerimanya seraya berkata, "Apabila kamu berserah diri, maka aku bersedia menjamumu." Kemudian Allah ﷻ memberikan wahyu kepadanya, "Wahai Ibrahim, sejak 90 tahun Aku memberinya makan meskipun dalam kekufurannya." Kemudian Nabi Ibrahim عليه السلام mengejarnya dan memintanya kembali. Lalu memberitahukan kepadanya mengenai wahyu yang diterimanya. Mendengar penuturan Nabi Ibrahim عليه السلام tersebut, maka si majusi itu kagum

[92] *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*, hlm. 478, cetakan Dar Ibnu Rajab

terhadap kasih sayang dan kelembutan Allah sehingga ia pun masuk Islam."[93]

Riwayat-riwayat dan atsar ini menjelaskan tentang dorongan untuk senantiasa menumbuhkan semangat berharap kepada Allah ﷻ dan menancapkannya dalam hati dan jiwa orang-orang yang takut dan berputus asa. Adapun orang yang tolol dan sombong, maka tidak sepatutnya mendengar sedikit pun tentang semua itu kecuali sedikit agar mereka tidak tertipu dengan kemurahan Allah sehingga berani melanggar larangan-larangan Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْئَسْ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan kasih sayang sebanyak seratus kasih sayang pada saat penciptaannya. Dia memegang sembilan puluh sembilan darinya dan menganugerahkan kepada seluruh makhluk-Nya dengan satu rahmat saja. Kalaulah orang kafir mengetahui

[93] Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Imam Abu Hamid Al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulumuddin*, 4/153-154.

semua rahmat di sisi Allah, maka tiada pernah berputus asa untuk mendapatkan surga. Kalaulah orang yang beriman mengetahui siksaan Allah, maka tidak merasa aman dari neraka."[94]

Bahkan inilah seorang lelaki dari Bani Israel sebagaimana yang dikisahkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya terdapat seorang lelaki dari Bani Israel yang menghadapi sakaratul maut. Ketika berputus asa untuk bertahan hidup, ia berpesan kepada keluarganya, "Apabila aku meninggal dunia, maka hendaklah kalian mengumpulkan kayu-kayu dalam jumlah banyak. Kemudian nyalakanlah api dengannya, hingga ketika api itu telah menghanguskan dagingku hingga tinggal tulangku, maka bakarlah. Lalu ambilah dan tumbuklah. Kemudian tunggulah musim angin lalu terbangkanlah..." Kemudian mereka melaksanakan pesan tersebut. Lalu Allah ﷻ mengumpulkannya kembali seraya bertanya kepadanya, "Mengapa kamu melakukan hal itu?" Lelaki itu menjawab, "Karena takut terhadap-Mu." Allah ﷻ pun mengampuninya."*[95]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Lalu Allah ﷻ mengumpulkannya kembali seraya bertanya, "Apa yang mendorongmu melakukannya?" Ia menjawab, "Takut kepada-Mu." Lalu Allah ﷻ menurunkan rahmat-Nya kepadaya."[96]

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwasanya

---

[94] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 6469, Kitab: *Ar-Riqaq*,

[95] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 3479, Kitab: *Ahadits Al-Anbiya`*, dan Muslim, 2757, Kitab: *At-Taubah*.

[96] *Muttafaq Alaih. Hadits ini diriwayatkan oleh* Al-Bukhari, 3478, Kitab: *Ahadits Al-Anbiya`*, dan Muslim, 2757, Kitab: *At-Taubah*.

Rasullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ أَرْبَعَةٌ يُعْرَضُونَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَأْمُرُ بِهِمْ إِلَى النَّارِ فَيَلْتَفِتُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ أَىْ رَبِّ قَدْ كُنْتُ أَرْجُو إِنْ أَخْرَجْتَنِي مِنْهَا أَنْ لَا تُعِيدَنِي فِيهَا فَيَقُولُ فَلَا نُعِيدُكَ فِيهَا .

"Ada empat golongan yang dikeluarkan dari neraka dan dihadapkan kepada Allah. Lalu memerintahkan mereka ke neraka kembali. Akan tetapi salah seorang di antara mereka menoleh dan berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh aku berharap apabila Engkau mengeluarkanku darinya, hendaknya tidak mengembalikanku ke sana." Allah berfirman, "Kami tidak mengembalikanmu ke sana."[97]

Saudaraku sesama muslim, berbaik sangkalah kepada Allah ﷻ dan janganlah kalian meninggal dunia, kecuali berbaik sangka kepada Allah ﷻ. Karena Dialah kekasihmu, yang melimpahkan rahmat-Nya kepadamu, pelindungmu, dan yang melimpahkan rezeki kepadamu.

Karena itu janganlah Anda berharap kepada selain-Nya, jangan menghendaki rahmat dari selain-Nya. Berlindung dan bertaubatlah kepada-Nya. Karena sesungguhnya Dia mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri, serta mencintai orang-orang yang kembali kepada-Nya.[98]

---

[97] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, 192, Kitab: *Al-Iman*, Ahmad, 12900, dan redaksi ini darinya.

[98] *Rihlah Ma'a Ash-Shodiqin*, karya: Penulis, hlm. 141.

Berlindunglah kepada Allah dan ucapkanlah dengan kata-kata dan tindakan nyata:

Aku mengenakan baju harapan disaat orang-orang telah tertidur

Aku berdiri menghadap kepada Tuhanku mengenai apa yang kurasakan

Aku mengadu kepada-Mu tentang dosa-dosa yang Engkau mengetahuinya

AKu tidak mampu memikulnya, tidak sabar, dan tidak kuat

Sungguh aku telah mengangkat tanganku dengan segenap kerendahan dan sungguh-sungguh dalam doa

Hanya kepada-Mulah aku memohon pertolongan wahai sebaik-baik penolong

Karena itu, janganlah Engkau menolaknya sehingga kehilangan harapan

Karena pada dasarnya samudera kemurahan-Mu menyegarkan semua orang yang datang."

7. Bertaubat

Allah ﷻ berfirman,
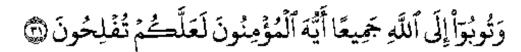
"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." **(An-Nur: 31)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."
(At-Tahrim: 8)

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dahulu di antara bangsa-bangsa sebelum kalian terdapat seorang lelaki yang telah membunuh 99 orang. Kemudian ia bertanya tentang orang yang paling pandai di bumi?" Lalu ditunjukkan kepadanya seorang*

pendeta. Lelaki itu pun menemuinya bersama seseorang yang mengantarkannya seraya berkata, "Lelaki ini telah membunuh 99 orang, apakah dia bisa bertaubat?" Pendeta itu menjawab "Tidak." Ia pun membunuh lelaki tersebut sehingga ia melengkapi korbannya sebanyak 100 orang. Lalu ia bertanya lagi tentang orang yang paling alim di muka bumi. Lalu ditunjukkan kepada seorang lelaki alim. Lalu pengantarnya berkata, "Ia telah membunuh 100 orang, apakah dia bisa bertaubat?" Orang alim itu menjawab, "Ya. Siapa yang dapat menghalangi antara dirinya dengan taubat? Pergilah ke tanah begini dan begini. Di sana terdapat sejumlah orang yang menyembah Allah ﷻ. Sembahlah Allah ﷻ bersama mereka dan jangan kembali ke Tanah Airmu. Karena Tanah Airmu itu tanah yang buruk." Lelaki itu berangkat. Ketika mencapai separuh perjalanan kematian menjemputnya. Para malaikat pembawa rahmat pun berselisih dengan para malaikat pengantar siksa. Malaikat rahmat berkata, "Lelaki ini datang untuk bertaubat dan menghadap kepada Allah ﷻ dengan hatinya." Sedangkan malaikat pengantar siksa berkata, "Ia tidak melakukan kebaikan sedikit pun." Lalu seorang malaikat mendatangi mereka dalam wujud manusia lalu menjadi penengah diantara mereka seraya berkata, "Ukurlah jarak antara kedua negeri itu. Mana pun yang lebih dekat dari keduanya, maka dia untuknya." Mereka pun mengukur dan mendapati bahwa negeri yang lebih dekat adalah yang menjadi tujuannya." Lalu malaikat rahmat mencabutnya."

Qatadah berkata, "Al-Hasan berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa ketika kematian menjemputnya, maka ia membusungkan dadanya."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Kemudian Allah ﷻ mewahyukan kepada negeri ini, "Mendekatlah," dan mewahyukan kepada negeri itu, "Menjauhlah." Malaikat itu berkata, "Ukurlah di antara keduanya." Lalu keduanya mendapatinya lebih dekat kepada negeri ini barang sejengkal," maka lelaki itu pun diampuni."[99]

Maha Suci Allah ﷻ, yang menundukkan bumi ini secara keseluruhan dengan gunung-gunung, sungai-sungai, dan segala sesuatu yang ada padanya agar bergerak demi seorang yang bertaubat. Lalu bagaimana apabila seluruh umat Islam berkenan bertaubat?"

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubat seseorang selama ruhnya tidak sampai tenggorokan." [100]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ .

"Orang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang tidak berdosa." [101]

Barangsiapa bertaubat dan meninggal dunia dalam keadaan demikian, maka Allah ﷻ menganugerahkan *husnul*

[99] *Muttafaq Alaih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 3470, Kitab: *Ahadits Al-Anbiya'*, dan Muslim, 2766, Kitab: *At-Taubah.*

[100] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 3537, Kitab: *Ad-Da'awa,* Ibnu Majah, 4253, Kitab: *Az-Zuhd,* Ahmad bin Hanbal, 6125. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami',* 1903.

[101] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 4250, Kitab: *Az-Zuhdu.* Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami',* 3008.

khatimah kepadanya; Karena ia akan dibangkitkan dalam keadaan bertaubat pada Hari Kiamat dari segala dosa. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ مَاتَ عَلَى شَيْءٍ بَعَثَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ .

"Barangsiapa meninggal dunia karena sesuatu, maka Allah pasti membangkitkannya atas sesuatu itu." [102]

Adapun syarat-syarat Taubat, maka ada enam hal:

a. Melepaskan diri dari dosa-dosa.

b. Menyesali kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya.

c. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan tersebut selamanya.

d. Ikhlas dalam bertaubat

Mencari kehalalan perkara-perkara dari hasil kezhaliman. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa berbuat zhalim terhadap saudaranya, baik berkaitan dengan harta benda atau kehormatan/ harga diri, maka hendaklah ia meminta kehalalannnya saat itu juga sebelum kepingan emas maupun kepingan perak hanya tinggal kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan."* [103]

e. Taubat sebelum matahari terbit dari arah terbenamnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ

[102] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, 13964, dan Al-Hakim, 6/337. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 283.

[103] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 2449, Kitab: *Al-Mazhalim wa Al-Ghashab*.

النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا .

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membentangkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat durhaka pada siang hari mau bertaubat dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar orang yang berbuat durhaka pada malam hari dapat bertaubat hingga matahari terbit dari arah terbenamnya." [104]

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *menerima taubat hamba-Nya selama nyawa mencapai tenggorokan.*"[105]

f. Doa

Hendaknya seseorang menghadap kepada Allah ﷻ lalu bermunajat, menangis, dan menghamba di hadapan-Nya ﷻ agar berkenan meneguhkan hati dan jiwanya dalam iman dan mendapatkan husnul khatimah.

Inilah kekasih Anda Muhammad ﷺ, yang lidahnya tidak pernah berhenti untuk berdoa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

"Wahai Dzat yang membalikkan hati, teguhanlah hatiku

---

[104] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, 2759, Kitab: *At-Taubah*.

[105] Hadts ini hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 3537, Kitab: *Ad-Da'awat*, Ibnu Maja, 4253, Kitab: *Az-Zuhd*, Ahmad bin Hanbal, 6165. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalm *Shahih Al-Jami'*, 1903.

dalam agama-Mu."[106]

Demikianlah Allah ﷻ mengajarkan dan mendorong kitab untuk bermunajat dengan doa ini,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

"(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." **(Ali Imran: 8)**

Pembaca yang budiman, sesungguhnya tiada tempat berlindng dan menyelamatkan diri dari Allah ﷻ kecuali kepada-Nya. Karena itu, berlindunglah kepada Allah ﷻ di setiap waktu, angkatlah kedua tanganmu dengan penuh ketundukan kepada Allah seraya berdoa, "Sesungguhnya aku tidak percaya kecuali kepada-Mu, tidak berharap kecuali kepada-Mu, tidak berserah diri kecuali kepada-Mu, tidak bersandar kecuali kepada-Mu, tidak bertawakkal kecuali kepada-Mu, tidak ridha kecuali Ridha-Mu, tidak memohon kecuali kepada-Mu, tidak bersabar kecuali di depan pintu-Mu, tidak menghinakan diri kecuali dalam ketaatan kepada-Mu, tidak takut kecuali terhadap keagungan-Mu, dan tidak meminta kecuali pada kedua tangan-Mu yang pemurah."

Karena itu, menghadaplah kepada Allah ﷻ dengan

[106] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidz, 2140, Kitab: *Al-Qadr,* dan Ahmad bin Hanbal, 11697. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami',* 7987.

berdoa di sepertiga malam yang terakhir agar berkenan menganugerahkan *Husnul Khatimah* kepada Anda dan memuliakan Anda berdampingan dengan Rasulullah ﷺ di surga, serta tidak melarangmu menikmati pemandangan melihat Allah ﷻ.

8. Pendek Angan-angan dan Merenungi Kehinaan Dunia

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ۝٢٠

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." **(Al-Hadid: 20)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرَ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا. أَحْبِبْ مَاشِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ .

"Dunia ini terkutuk, terkutuk dengan segala isinya kecuali dzikir kepada Allah dan yang mengikutinya (yang berhubungan dengan dzikir); baik guru maupun orang yang belajar."[107]

Orang yang beriman mengetahui dengan pasti bahwa dunia ini tidak sebanding dengan sehelai sayap nyamuk di hadapan Allah ﷻ dan ia akan melupakan semua penderitaan dengan satu celupan dalam surga Dzat Yang Pengasih. Karena itu, orang yang beriman tidak bergantung sedikit pun dengan serpihan dunia, akan tetapi senantiasa sibuk berjuang demi agama ini pagi maupun sore. Ia tidak melihat di hadapan kedua matanya, kecuali surga dan neraka. Orang yang beriman meyakini dengan pasti bahwa tiada kenyamanan dalam pengertian sebenarnya, kecuali dalam surga Dzat yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun.

Ketahuilah bahwa faktor yang mendorong berpanjang angan-angan ada dua yaitu:

Pertama: Mencintai dunia.

Kedua: Kebodohan.

Adapun mencintai dunia; Manusia apabila telah merasa nyaman dengan dunia hingga tenggelam dalam syahwat-

[107] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, 2322, Kitab: *Az-Zuhd*, Ibnu Majah, 4112, Kitab: *Az-Zuhd*. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami*, 3414.

syahwatnya, kesenangan-kesenangannya, segala kenikmatannya, maka sulit bagi haya untuk meninggalkannya atau terpisah dengannya. Hal itu berpotensi mengalahi pikirannya merenungkan kematian, yang merupakan sebab yang memaksanya berpisah dengannya. Semua orang yang membenci sesuatu, maka berupaya keras menjauhkannya dari dirinya. Manusia disibukkan dengan harapan-harapan kosong sehingga berharap mendapatkan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya untuk kekal di dunia. Pada dasarnya, harapan-harapan ini terfokus pada cinta dunia dan merasa nyaman dengannya, sehingga melalaikan sabda Rasulullah ﷺ,

أَحْبِبْ مَاشِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ .

"Cintailah segala sesuatu yang kamu kehendaki, karena sesungguhnya kamu pasti berpisah dengannya."[108]

Faktor kedua: Kebodohan: Biasanya manusia mengandalkan atau menggantungkan masa mudanya dan menjauhkan dekatnya kematian dari para pemuda.

Manusia memiliki tingkatan yang berbeda mengenai panjang angan-angan. Banyak di antara mereka yang senang keabadian hingga masa lanjut usia, ada pula yang harapannya tidak pernah putus, dan bahkan ada pula yang pendek angan-angan.

Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Sibth, ia berkata, "Abu Zar'ah berkata kepadaku, "Sungguh aku ingin melontarkan sebuah perkataan kepadamu yang belum pernah kukatakan

[108] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim, 6/352, Al-Bahaqi, dalam*Syu'ab Alla,* 7/349. Hadits ini dianggap hasan oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami',* 73.

kepada siapapun, "Aku tidak keluar dari masjid sejak 20 tahun. Lalu jiwaku berbisik kepadaku agar aku kembali kepadanya."

Syariat memotivasi umat Islam untuk bekerja dan bersegera melakukannya. Diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, hadits dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Ada dua kenikmatan dimana keduanya banyak dilupakan manusia: Kesehatan dan waktu kosong." [109]

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas ﷺ,"Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pergunakanlah lima kesempatan sebelum datang lima kesempitan: Masa mudamu sebelum tuamu, masa sehatmu sebelum sakitmu, masa kayamu sebelum miskimu, masa luangmu sebelum sempitmu, dan masa hidupmu sebelum matimu.*" [110]

Umar bin Al-Kaththab ﷺ berkata, "Bersikap waspada/ pelan dalam segala perkara merupakan kebaikan, kecuali dalam urusan akhirat."

Al-Hasan ﷺ berkata, "Sungguh mengagumkan orang-orang yang diperintahkan untuk mempersiapkan bekal dan diserukan kepada mereka untuk segera berangkat, akan tetapi kelompok yag pertama ditahan hingga yang terakhir. Dan mereka hanya duduk dan bermain-main."

[109] Hadis ini shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 6412, Kitab: *Ar-Riqaq.*

[110] Hadits ini shahih HR. Al-Haim, 1/329, A-Baihaq, dalam *Syu'ab Al-Iman,* 7263. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*, 1077.

Mereka bersegera melaksanakan amal-amal dan ibadah semaksimal mungkin. Inilah Abdullah bin Umar ﷺ yang senantiasa bangun malam lalu berwudhu dan mengerjakan shalat lalu tidur sejenak layaknya burung. Setelah itu bangun kembali dan berwudhu lalu mengerjakan shalat, kemudian tidur sejenak layaknya burung. Kemudian bangun dan berwudhu lalu mengerjakan shalat. Ia melakukan amal ini berulang kali.

Umair bin Hani` bertasbih sebanyak 100.000 setiap hari. Abu Bakar bin Iyasy berkata, "Aku menghatamkan bacaan Al-Qur`an di serambi ini sebanyak 18.000 kali."[111]

Barangsiapa berkonsentrasi dan menyibukkan diri dalam urusan akhiratnya sehingga tidak banyak memperhatikan urusan dunianya, maka semangatnya dalam ketaatan tinggi. Dan ini merupakan salah satu faktor yang mendorong dirinya Husnul Khatimah.

9. Menghindarkan Diri dari Fator-faktor yang Menjerumuskannya Dalam *Su`ul Khatimah*

Terakhir, di antara faktor-faktor yang mendorong diraihnya *Husnul Khatimah* adalah takut terhadap *su`ul khatimah* dan menghindarkan diri dari faktor-faktor yang menjerumuskannya. Faktor-faktor ini telah kami jelaskan secara rinci dalam karya kami *Rihlah Ila Ad-Dar Al-Akhirah.*

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjerumuskannya seseorang dalam *Su`ul Khatimah* adalah sebagai berikut:

[111] *Muhtashar Minhaj Al-Qashidin*, hlm. 472-475, dengan sejumlah ringkasan.

1. Keyakinan yang menyimpang dan tenggelam dalam bid'ah-bid'ah.
2. Kemunafikan dan tidak sinkronnya antara zhahir dengan bathin.
3. Menunda-nunda taubat.
4. Panjang angan-angan dan mencintai dunia.
5. Menggantungkan hati kepada selain Allah ﷻ
6. Terbiasa mengerjakan dosa-dosa dan berbuat durhaka secara terus menerus.
7. Bunuh diri dan berputus asa terhada rahmat Allah ﷻ.
8. Berinteraksi dengan orang-orang yang biasa berbuat durhaka.
9. Tidak konsisten dalam ketaatan dan ibadah.

KISAH-KISAH
SU`UL KHATIMAH

Janganlah Kalian Mengikuti Langkah-langkah Setan

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang ahli ibadah dari Bani Israel. Dia dikenal sebagai sosok yang paling baik ibadahnya pada masanya di antara Bani Israel.

Pada masanya, terdapat tiga laki-laki bersaudara yang memiliki seorang saudara perempuan dan tidak memiliki saudara perempuan selainnya. Dalam suatu kesempatan, ketiga lelaki ini keluar untuk berjuang di jalan Allah ﷻ. Akan tetapi mereka kebingungan, kepada siapa saudara perempuan mereka untuk dititipkan. Kepada siapa mereka mempercayakan jaminan keamanan dan perlindungannya. Akhirnya mereka bersepakat untuk menyerahkannya kepada seorang ahli ibadah pada masanya dari Bani Israel. Mereka percaya terhadapnya. Mereka segera menghadap kepada ahli ibadah tersebut seraya memohon kepadanya agar berkenan menerima saudara perempuan mereka untuk dititipkan kepadanya hingga mereka kembali dari medan perang.

Lelaki ahli ibadah ini pada dasarnya menolak permohonan tersebut dan berlindung kepada Allah ﷻ dari mereka dan saudara perempuan mereka. Akan tetapi ketiga lelaki bersaudara itu bersikeras dan selalu mendesaknya untuk menerima permohnan tersebut hingga akhirnya bersedia memenuhi keinginan mereka. Kepada mereka, ahli ibadah itu berkata, "Tempatkanlah ia di sebuah rumah di samping sinagogku." Mereka pun menempatkan saudara peremuannya itu ke rumah tersebut. Setelah itu mereka pergi meninggalkannya.

Perempuan tersebut tinggal di samping sinagog milik ahli ibadah tersebut selama beberapa lama. Ia senantiasa mengirim makanan dan minuman kepada perempuan tersebut dari sinagognya. Lalu ia memerintahkan perempuan tersebut untuk mengambilnya. Perempuan itu keluar dan mengambil makanannya yang diletakkan di depan pintu sinagog.

Setan pun datang untuk menjerumuskan perempuan ini dengan mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan menyatakan bahwa tidak baik bagi seorang perempuan keluar dari rumahnya di siang hari dan menakutinya jika dilihat orang lain sehingga berpotensi mengundang orang untuk jatuh hati padanya.

Setan berkata kepada lelaki tersebut, "Alangkah baiknya jika kamu membawa makanannya itu lalu meletakkannya di depan pintu rumahnya, sehingga kamu akan mendapat pahala lebih banyak."

Setan itu terus membujuknya hingga ahli ibadah itu benar-benar mengantar makanannya ke rumahnya dan meletakkanya di depan pintu rumahnya tanpa berbicara kepadanya. Kondisi yang demikian ini berlangsung selama beberapa lama.

Kemudian datanglah setan untuk kesekian kalinya dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan lebih banyak dan mendapatkan pahala lebih besar. Setan berkata, "Kalaulah kamu mengajaknya berbincang-bincang dan menjalin komunikasi lebih akrab dengannya, maka perempuan tersebut merasa nyaman dengan komunikasi karena pada dasarnya ia kesepian luar biasa."

Lelaki ahli ibadah itu pun mengajaknya berbincang-bincang selama beberapa lama dan terbiasa melihat keadaaannya dari dalam sinagognya.

Kemudian datanglah setan untuk kesekian kalinya dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan lebih banyak dan mendapatkan pahala lebih besar. Setan berkata, "Alangkah baiknya kalau kamu turun dan duduk di depan pintu sinagogmu lalu mengajaknya berbincang-bincang, sementara ia keluar dan duduk di depan pintu rumahnya dan berbicara denganmu, maka itu lebih baik baginya dan membuatnya lebih nyaman." Setan terus membujuknya demikian hingga bersedia turun dan duduk di depan pintu sinagognya. Lalu berbincang-bincang dengannya. Sedangkan perempuan itu berbicara kepadanya dan keluar dari rumahnya dan duduk di depan pintu rumahnya.

Kondisi yang demikian itu berlangsung selama beberapa lama. Kemudian datanglah setan untuk kesekian kalinya dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan lebih banyak dan mendapatkan pahala lebih besar dengan apa yang diperbuat terhadapnya. Setan berkata, "Alangkah baiknya apabila kamu keluar dari pintu sinagogmu lalu kamu duduk dekat pintu rumahnya lalu berbincang-bincang dengannya, maka tentu membuatnya lebih nyaman dan lebih baik." Setan itu terus membujuknya demikian hinga ahli ibadah itu bersedia melakukannya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kondisi yang demikian itu berlangsung selama beberapa lama. Kemudian datanglah setan untuk kesekian kalinya dan mendorongnya untuk

melakukan kebaikan lebih banyak dan mendapatkan pahala lebih besar. Setan berkata, "Alangkah baiknya jika kamu mendekatinya dan duduk di depan pintu rumahnya lalu berbincang-bincang dengannya tanpa meminta perempuan itu keluar dari rumahnya." Ahli ibadah itu pun melakukannya dan turun di dari sinagognya lalu berdiri di depan pintu rumahnya dan mengajaknya berbincang-bincang. Kondisi yang demikian itu berlangsung selama beberapa lama.

Kemudian datanglah setan untuk kesekian kalinya dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan lebih banyak dan mendapatkan pahala lebih besar. Setan berkata, "Alangkah baiknya kalau kamu masuk rumahnya dan berbincang-bincang dengannya lebih dekat tanpa membiarkannya memperlihatkan wajahnya kepada orang lain, maka tentu hal itu lebih baik bagimu. Setan itu senantiasa membujuknya demikian hingga ahli ibadah itu benar-benar masuk rumahnya dan berbincang-bincang denganya selama seharian penuh. Menjelang malam, maka ahli ibadah itu masuk sinagognya.

Kemudian datanglah setan untuk kesekian kalinya dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan lebih banyak dan mendapatkan pahala lebih besar hingga mendorong ahli ibadah itu berani memegangi pahanya dan menciumnya. Setan senantiasa mengelabuhi pandangan matanya hingga perempuan itu benar-benar mempesona di hadapannya dan merasa terhibur karenanya.

Ahli ibadah itu pun berani menyetubuhinya dan membuatnya mengandung. Perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki. Kemudian datanglah setan untuk yang kesekian

kalinya dan berkata, "Tahukah kamu, apabila saudara-saudaranya datang sedangkan saudara perempuannya itu telah melahirkan seorang anak laki-laki karena perbuatanmu. Lalu apa yang akan kamu lakukan? Aku tidak menjamin keamananmu. Dia pasti akan menceritaan skandalmu dengannya atau mereka membuat skandal terhadapmu. Karena itu, bawalah anak laki-lakinya pergi dan bunuhlah ia. Lalu kuburkanlah. Ia akan merahasiakan hal itu bagimu karena khawatir ketiga saudaranya akan mengetahui apa yang telah kamu perbuat terhadapnya." Ahli ibadah itu pun melakukan saran setan dan membunuh anak laki-lakinya.

Kemudian setan berkata kepadanya, "Tahukah kamu, ia dapat saja merahasiakan perbuatanmu terhadapnya dan pembunuhan terhadap putranya dari ketiga saudaranya. Bunuh saja ia dan kuburkanlah bersama putranya."

Setan senantiasa membujuknya demikian hingga berani membunuhnya dan menguburnya bersama putranya. Lalu ia meletakkan sebuah batu besar di atas kuburan keduanya. Kemudian ahli ibadah itu naik sinagognya untuk beribadah di sana. Kondisi yang demikian itu berlangsung selama beberapa lama hingga ketiga saudaranya datang dari medan perang. Lalu mereka menemui ahli ibadah tersebut dan menanyakan saudara mereka kepadanya.

Ahli ibadah itu pun menyampaikan formasi duka cita dan mendoakannya semoga senantiasa mendapatan limpahan rahmat seraya menangis. Lalu ali ibadah berkata, "Ia merupakan seorang perempuan yang sangat baik. Inilah kuburnya di depan kalian. Lihatlah. Ketiga saudaranya itu pun

datang ke kuburannnya dan mereka pun menangisi saudara perempuan mereka yang malang itu seraya mendoakannya agar Allah ﷻ senantiasa berkenan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Mereka menunggui kuburannya selama beberapa hari lalu kembali ke rumah masing-masing.

Menjelang malam dan mereka tertidur, setan mendatangi mereka dalam mimpi dalam bentuk seorang lelaki yang sedang bepergian. Setan mulai mendatangi si sulung dan menanyakan kepadanya tentang saudara perempuan mereka. Si sulung memberitahukan kepadanya berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ahli ibadah mengenai kematiannya seraya mendoakannya dan bagaimana ia memperlihatkan kuburannya kepada mereka. Setan pun mendustakan informasi tersebut dan berkata "Ahli ibadah itu tidak jujur dalam menyampaikan informasi tentang saudara perempuan kalian. Sesunguhnya ahli ibadah itu telah menodai saudara perempuan kalian hingga melahirkan seorang anak laki-laki. Kemudian ia membunuh putranya dan membunuhnya karena takut terhadap kalian. Jenazah keduanya dikuburkan di belakang pintu rumah yang ditempatinya dahulu. Kalian akan mendapatkan keduanya di sana, sebagaimana yang telah kuberitahukan kepada kalian."

Setan itu juga mendatangi saudara laki-lakinya yang kedua dalam mimpi dan menyampaikan infomasi yang sama seperti sebelumnya. Begitu juga dengan saudara sulung mereka dan menyampaikan informasi yang sama.

Ketika lelaki bersaudara itu terbangun, maka mereka heran terhadap mimpi yang mereka semua alami. Mereka
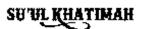
saling menyampaikan perihal mimpi terhadap satu sama lain. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sungguh bermimpi malam ini tentang peristiwa yang mengagumkan." Si sulung berkata, "Mimpi ini tidak menandakan sesuatu. Biarkan saja."

Si bungsu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya begitu saja hingga aku mendatangi tempat ini dan menyaksikannya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Mereka semua pergi dan mendatangi rumah yang dahulu pernah ditempati saudara perempuan mereka. Lalu mereka membuka pintu rumah itu dan mencari tempat yang ditunjukkan kepada mereka dalam mimpi. Mereka pun mendapati saudara perempuan mereka bersama putranya yang dibunuh dan dikuburkan sebagaimana yang diceritakan kepada mereka dalam mimpi. Lalu mereka bertanya kepada ahli ibadah itu tentangnya. Ahli ibadah itu pun membenarkan perkataan setan tersebut mengenai perbuatannya terhadap keduanya. Mereka pun segera melaporkan masalah tersebut kepada raja mereka. Lalu mereka memaksanya turun dari sinagognya dan diajukan untuk disalib.

Pada saat orang mengikatnya pada sebuah kayu untuk dibunuh, maka datanglah setan seraya berkata kepadanya, "Aku adalah sahabatmu yang membuatmu terpesona terhadap seorang perempuan hingga kamu menyetubuhinya lalu mengandungnya dan membunuhnya bersama putranya. Apabila kamu bersedia mengikuti perintahku saat ini, dan bersedia kufur terhadap Allah ﷻ yang telah Menciptakanmu, dan membuat bentukmu, maka aku dapat membebaskamu

dari petaka yang kamu hadapi.

Akhirnya ahli ibadah itu kufur kepada Allah ﷻ. Ketika ahli ibadah itu menyatakan kekufurannya terhadap Allah ﷻ, maka setan itu meninggalkannya dan saudara-saudaranya. Kemudian mereka menyalibnya. Ahli ibadah itu pun dibunuh.

Kemudian turunlah firman Allah ﷻ,

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾

"(Bujukan orang-orang munafik itu seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu." Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah ﷻ Tuhan seluruh alam semesta. Maka kesudahan bagi keduanya, bahwa keduanya masuk kedalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zhalim." **(Al-Hasyr: 16-17)**

Su`ul Khatimah Salah Seorang Diktator

Wahb bin Munabbih meriwayatkan, ia berkata, "Salah seorang diktator membangun sebuah istana megah. Lalu datanglah seorang perempuan tua yang fakir dan membangun sebuah gubuk dekat istananya untuk berteduh. Pada suatu ketika, diktator tersebut mengendarai kendaraaannya mengelilingi istana. Dalam perjalanan, ia melihat gubuk milik perempuan tua itu seraya bertanya, "Gubuk ini milik siapa?"

Dikatakan, "Milik seorang perempuan tua dan digunakannya sebagai tempat berteduh." Diktator itu pun memerintahkan penghancuran terhadap gubuk tersebut. Lalu datanglah perempuan tua itu dan melihat gubuknya telah hancur dan rata dengan tanah, seraya berkata, "Siapa yang menghancurkannya?"

Dikatakan, "Sang raja yang melihatnya lalu ia menghancurkannya." Kemudian perempuan tua itu mengangkat kepalanya ke langit seraya berdoa, "Wahai Tuhanku, saat aku tidak ada di rumah, lalu kemanakah Engkau?"

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Allah ﷻ segera memerintahkan kepada malaikat Jibril agar menghancurkan istana tersebut termasuk segala sesuatu yang ada di dalamnya. Malaikat Jibril ﷺ pun melaksanakannya."[112]

[112] *At-Tabshirah,* 1/85, Ibnu Al-Jauzi.

Hendaklah Kalian Menjauhi Minuman Keras Karena Merupakan Biang-Keladi Kejahatan

Diriwayatkan oleh Utsman bin Affan ﷺ, ia berkata, "Hendaklah kalian menghindari minuman keras karena merupakan biangkeladi kejahatan. Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu, terdapat seorang lelaki ahli ibadah. Ada seorang perempuan Ghawiyah yang jatuh cinta kepadanya. Perempuan itu kemudian mengutus budak perempuannya untuk menemuinya. Budak perempuan itu berkata kepada lelaki ahli ibadah tersebut, "Kami mengajakmu untuk memberikan kesaksian." Ahli ibadah itu pun berangkat bersama budak perempuan tersebut. Budak perempuan itu mengajaknya menemui majikannya.

Ketika lelaki itu telah memasuki pintu, maka budak perempuan itu menutup pintunya dan meninggalkan ahli ibadah itu sendirian di sana bersama seorang perempuan yang sangat cantik yang ditemani seorang anak laki-laki dan di dekatnya terdapat sebotol minuman keras.

Perempuan cantik itu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengundangmu untuk memberikan kesaksian, melainkan untuk menyetubuhiku atau meminum minuman keras ini barang secawan atau membunuh anak laki-laki ini!!"

Ahli ibadah berkata, "Tuangkanlah minuman keras ini untukku."

Perempuan cantik itu pun menuangkan minuman keras dalam sebuah cawan. Lelaki itu berkata, "Tambahkan

lagi untukku." Tidak berapa lama, lelaki ahli ibadah itu pun menyetubuhinya dan membunuh anak lelaki tersebut."

Karena itu, hendaklah kalian menghindari miuman keras. Karena demi Allah, iman tidak pernah bertemu dengan pecandu minuman keras, kecuali jika salah satu dari keduanya mengeluarkannya."[113]

Abdul Aziz bin Abu Dawud berkata, "Pada suatu kesempatan, aku mendampingi seorang lelaki yang sedang menghadapi sakaratul maut dan diajarkan kepadanya, "*La Ilaha Illallah.*" Perkataan terakhir yang terucap darinya mengindikasikan bahwa ia kafir dan ia pun meninggal dunia dalam keadaan demikian."

Perawi melanjutkan ceritanya "Aku pun bertanya tentangnya dan ternyata ia seorang pecandu minuman keras." Abdul Aziz berkata, "Takutlah kalian terhadap dosa-dosa, karena itulah yang menjadikannya dalam kondisi demikian."[114]

Su`ul Khatimah Lelaki yang Bunuh Diri

Diriwayatkan oleh Jundub Al-Bajali ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya di antara bangsa sebelum kalian terdapat seorang lelaki yang mengalami luka. Ketika luka itu terasa mengganggunya, maka ia mencabut sebuah anak panah dari keranjangnya lalu menghujamkan pada

[113] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i, 8/315 dan 316, dalam *Sunan*-nya, Ibnu Hibban, 7/367, Al-Baihaqi, 8/287 dan 288, dalam *As-Sunan Al-Kubra*, 5586 serta 5587, dalam *Syu'ab Al-Iman*.

[114] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, 1/175, kaya: Ibnu Rajab Al-Hanbali.

lukanya itu hingga darah mengalir dengan derasnya tanpa henti hingga menyebabkannya meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman, *"Hamba-Ku bersegera menghadap-Ku dengan bunuh diri, maka Aku pun mengharamkannya masuk surga."*[115]

Su`ul Khatimah Seorang Pejuang Uhud

Diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, bahwasanya Rasulullah ﷺ bertemu dengan pasukan orang-orang musyrik. Pasukan dari kedua belah pun bertempur dahsyat. Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke pangkalan militernya dan pihak musuh kembali ke pangkalan militer mereka, maka di antara sahabat Rasulullah ﷺ terdapat seorang lelaki yang tidak membiarkan perkara yang aneh dan mencurigakan di hadapannya, kecuali membuntutinya lalu membunuhnya dengan pedangnya. Melihat kondisi tersebut, maka para sahabat berkata, "Tiada seorang pun dari kami sekarang yang mendapatkan pahala lebih banyak dibandingkan pahala yang diperoleh si fulan."

Mendengar pernyataan mereka itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda "Adapun ia, maka penghuni neraka." Salah seorang yang hadir berkata, "Aku akan membuktikan dengan membuntutinya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Orang itu pun keluar membuntutinya. Setiap kali lelaki itu berhenti, maka ia pun berhenti. Apabila berjalan cepat, maka ia pun berjalan cepat di belakangnya."

[115] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 1364, dan 3463,dan Muslim, 113.

Perawi bercerita lebih lanjut, "Lelaki itu pun mengalami luka parah dan memohon agar segera diwafatkan. Lalu ia meletakkan mata pedangnya di tanah dan sarungnya di antara kedua dadanya lalu menekannya hingga ia bunuh diri."[116]

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu hiduplah dua bersaudara; Di mana salah satunya ahli ibadah, sedangkan yang lain lebih senang berfoya-foya dan memperturutkan dalam pemuasan hawa nafsunya. Pada suatu kesempatan, si ahli ibadah ingin mengikuti hawa nafsunya untuk menghibur diri dalam waktu luangnya barang sejenak karena hampir sepanjang hidupnya ia telah menghabiskan waktu untuk beribadah. Setelah itu bertaubat. Karena ia mengetahui bahwa Allah ﷻ Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Si ahli ibadah itu berkata dalam hati, "Aku ingin turun ke tempat saudaraku di lantai bawah rumah ini dan bermain bersamanya memperturutkan hawa nafsu dan menikmati berbagai kesenangan duniawi barang sejenak untuk mengisi waktu luang. Setelah itu, aku bertaubat dan menyembah Allah ﷻ semata dalam sisa umurku."

Si ahli ibadah itu pun turun dari ruangannya dengan niat tersebut, sedangkan saudaranya yang tadinya berfoya-foya dan memperturutkan hawa nafsunya berkata, "Sungguh aku telah menghabiskan seluruh usiaku dalam kedurhakaan kepada Allah ﷻ. Saudaraku yang ahli ibadah itu akan masuk surga, sedangkan aku akan masuk neraka. Demi Allah aku akan bertaubat dan naik ke lantai dua rumah ini untuk menyusul saudaraku itu lalu beribadah bersamanya dalam sisa umurku. Semoga Allah ﷻ berkenan mengampuniku."

[116] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 42-2, dan Muslim, 111.

Ia pun naik ke lantai dua dengan niat untuk bertaubat. Sedangkan saudaranya yang ahli ibadah turun ke lantai satu dengan niat untuk berbuat durhaka. Tiba-Tiba kakinya terpeleset dan jatuh menimpa saudaranya hingga keduanya meninggal dunia bersamaan.

Dalam hal ini, si ahli ibadah akan dikumpulkan pada Hari Kiamat berdasarkan niatnya untuk berbuat durhaka sedangkan saudaranya akan dikumpulkan dengan niatnya untuk bertaubat.

Di sana terdapat sebuah riwayat yang hampir sama dengan kisah ini.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Kami berpartisipasi aktif dalam perang Khaibar bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada seseorang yang mengaku sebagai muslim, "Orang ini termasuk penghuni neraka."

Ketika pertempuran berkecamuk, lelaki yang dimaksud berperang dengan sangat gigih dan luar biasa hingga menderita banyak luka. Akan tetapi luka-luka tersebut tidak membuatnya goyah. Kemudian datanglah salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tahukah engkau lelaki yang engkau sebutkan sebagai penghuni neraka. Sungguh ia berperang di jalan Allah dengan sangat gigih hingga menderita banyak luka?"

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adapun ia, maka termasuk penghuni neraka."*

Hampir sebagian umat Islam ragu dengan sabda

Rasulullah ﷺ ini. Ketika ia sedang dalam kondisi demikian, tiba-tiba terlihat bahwa lelaki yang dimaksud menderita banyak luka. Lalu lelaki tersebut berniat mengambil anak panahnya dari busurnya. Lalu bunuh diri dengannya.

Setelah menyaksikan fakta tersebut, umat Islam segera menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, Allah ﷻ membenarkan informasi yang engkau sampaikan. Sungguh Si Fulan telah bunuh diri. Dia membunuh dirinya dengan anak panahnya." Mendengar pernyataan mereka ini, maka Rasulullah ﷺ berseru, *"Wahai Bilal, bangkit dan serukanlah bahwa tiada masuk surga, kecuali orang yang beriman. Dan sesungguhnya Allah memperkuat agama ini dengan lelaki yang jahat."*[117]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung yang terakhir."*

Diriwayatkan oleh Tsabit bin Adh-Dhahak رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa bunuh diri dengan sesuatu di dunia, maka ia akan disiksa dengan sesuatu itu pada Hari Kiamat."*[118]

Dalam hadits-hadits Rasulullah ﷺ ini dan dari kisah-kisah yang diceritakan menyatakan bahwa tidak diperbolehkannya melakukan faktor-faktor yang mendorong terjadinya bunuh diri karena jiwa manusia merupakan milik Allah ﷻ semata.

Hadits-hadits tersebut juga memberikan pelajaran

---

[117] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 06, dan Muslim, 111.

[118] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 8/19, Muslim, 11, Ahmad bin Hanbal, 4/33 dan 34, dan Al-Humaidi, 85.

bahwa kejahatan manusia dengan bunuh diri sama dengan kejahatannya membunuh orang lain. Keduanya mendapatkan dosa yang sama besar karena jiwanya bukanlah miliknya sendiri secara mutlak, melainkan milik Allah ﷻ. Karena itu, manusia tidak diperkenankan memperlakukannya kecuali atas izin Allah atau sesuai denan aturan-Nya.[119]

Lelaki yang Masuk Islam Lalu Murtad

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﷺ, ia berkata "Pada zaman dahulu, hiduplah seorang lelaki beragama Kristen yang menyatakan diri masuk Islam. Ia banyak membaca Al-Baqarah dan Ali Imran, serta menulis surat kepada Rasulullah ﷺ. Akan tetapi kemudian ia kembali masuk Kristen dan bergabung dengan Ahli Kitab. Mereka mengaguminya dan menempatkannya sebagai orang terhormat. Lelaki murtad itu berkata "Muhammad tidak tahu, kecuali apa yang kutuliskan kepadanya." Kemudian Allah ﷻ mematikannya dan mereka pun menguburkannya. Akan tetapi bumi ini memuntahkan jasadnya. Mereka berkata, "Ini merupakan tindakan Muhammad bersama para sahabatnya karena ia melepaskan diri dari agama mereka. Mereka menggali kuburan sahabat kita. Karena itu, kuburkanlah ia kembali." Mereka pun menggali kubur lagi dan dengan kedalaman yang lebih dari sebelumnya. Akan tetapi bumi ini memuntahkan jasadnya kembali.

Mereka berkata, "Ini merupakan tindakan Muhammad

[119] *Al-Fath*, 11/539.

bersama para sahabatnya karena ia melepaskan diri dari agama mereka. Mereka menggali kuburan sahabat kita. Karena itu, kuburkanlah ia kembali." Mereka pun menggali kubur lagi dan dengan kedalaman yang lebih dari sebelumnya semampu mereka. Akan tetapi bumi ini memuntahkan jasadnya kembali.

Akhirnya mereka menyadari bahwa orang yang mereka kuburkan itu bukanlah dari bangsa manusia. Karena itu, mereka melemparkannya begitu saja dan membiarkannya membusuk."[120]

Su`ul Khatimah Ubaidillah bin Jahsy

Urwah bin Az-Zubair ﷺ berkata, "Pada suatu kesempatan Ubaidillah bin Jahsy keluar bersama pasukan umat Islam sebagai seorang muslim. Ketika sampai di tanah Habasyah, ia pun masuk Kristen."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Ubaidah bin Jahsy setiap kali bertemu dengan umat Islam dari para sahabat Rasulullah ﷺ, maka ia berkata, *"Fatahna wa Sha`sha`tum."* Maksudnya, kami telah berhasil melihat, sedangkan kalian baru berupaya melihat dan kalian tidak akan bisa melihat nanti." Hal itu disebabkan bahwa anak anjing yang ingin membuka kedua matanya untuk melihat harus meraba-raba terlebih dahulu. Hal itu ia jadikan sebagai perumpamaan. Artinya, kami telah membuka mata-mata kami sehingga dapat melihat. Sedangkan kalian belum membuka mata-mata kalian untuk

[120] *Muttafaq Alaih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 3617, dan Muslim, 2781.

dapat melihat, dan kalian baru berupaya melakukannya."

Ketika sampai di wlayah Habasyah, Ubaidillah masuk Kristen di sana dan memisahkan diri dari Islam. Ia pun meninggal dunia di sana sebagai penganut Kristen!![121]

Ummul Mukminin Ummu Habibab yang merupakan bekas istrinya, putri Abu Sufyan ﷺ berkata, "Aku bermimpi seolah-olah melihat Ubaidillah bin Jahsy suamiku dalam penampilan terburuk hingga aku pun terkejut melihatnya. Lalu aku berkata, "Demi Allah, kondisinya berubah."

Menjelang pagi, Ubaidillah bin Jahsy berkata, "Wahai Ummu Habibah, sungguh aku melihat agama ini dan aku tidak melihat ada agama yang lebih baik dibandingkan Kristen."

Kukatakan, "Demi Allah, tiada kebaikan apapun bagimu." Dan aku pun memberitahukan kepadanya tentang mimpiku itu, akan tetapi ia tidak peduli dan lebih senang tenggelam dalam minuman kerasnya hingga meninggal dunia. Lalu aku bermimpi seolah-olah ada orang yang datang seraya berkata, "Wahai Ummul Mukminin." Aku pun terperanjat dan aku menafsirkan mimpiku itu bahwa Rasululah ﷺ akan menikahiku."

Perawi melanjutkan ceritanya "Tidak berapa lama iddahku pun berakhir. Aku tidak merasakan sesuatu pun kecuali seorang utusan dari Najasyi datang mengetuk pintu rumahku untuk meminta izin. Ternyata dia adalah seorang budak perempuannya bernama Abrahah, yang biasa bertugas menangani pakaian dan minyaknya. Budak perempuan itu pun masuk rumahku seraya berkata, "Sesungguhnya

[121] *As-Sirah An-Nabawiyah*, 3/374-375, karya: Ibnu Hisyam.

sang raja berkata kepadamu, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menulis surat kepadaku agar aku menikahkanmu dengan beliau." Budak perempuan itu berkata lebih lanjut, "Sungguh Allah ﷻ menyampaikan kabar gembira kepadamu."

Budak perempuan itu berkata lagi, "Wakilkanlah orang yang siap menikahkanmu." Lalu aku berkirim surat kepada Khalid bin Sa'id Al-Ash dan mewakilkan diriku kepadanya. Lalu aku menyerahkan dua buah gelang tangan yang terbuat dari perak dan dua gelang kaki yang sebelumnya terpasang di kedua kakiku. Disamping sejumlah cincin yang terbuat dari perak, yang juga aku kenakan pada jari-jemari tanganku karena senang dengan berita gembira yang disampaikannya."[122]

Su`ul Khatimah Ar-Rajjal bin Unfuwah

Ar-Rajjal bin Unfuwah menghadap kepada Rasulullah ﷺ bersama sebuah delegasi dari Bani Hanifah yang berjumlah belasan laki-laki dan menyatakan diri masuk Islam. Akan tetapi ia murtad dan terbunuh dalam kekufurannya.

Diriwayatkan oleh Rafi' bin Khudaij رضي الله عنه, ia berkata, "Ar-Rajjal bin Unfuwwah merupakan orang yang khusyuk dan senantiasa banyak membaca Al-Qur`an, serta kebaikan-kebaikan yang lain. Akan tetapi pandangan Rasulullah ﷺ kepadanya menakjubkan. Pada suatu ketika, beliau menemui kami dan Ar-Rajjal juga duduk dan berbincang-bincang bersama kami. Lalu beliau bersabda, *"Salah seorang dari*

[122] *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 8/97, Ibnu Sa'ad.

mereka masuk neraka."

Rafi' bin Khudaij bercerita lebih lanjut, "Aku memperhatikan. Ternyata di antara mereka terdapat Abu Hurairah, Abu Arwa, Ath-Thufail bin Amr, Ar-Rajjal, dan aku pun senantiasa memperhatikan dengan penuh keheranan." Ketika Bani Abu Hanifah menyatakan murtad, maka aku bertanya "Apa yang dilakukan Ar-Rajjal?" Mereka menjawab, "Ia tertipu dan bersaksi bagi Musailamah bahwa Rasulullah ﷺ melibatkannya dalam urusan ini." Lalu kukatakan, "Apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ itulah kebenaran."

Mereka berkata, "Ar-Rajjal –semoga Allah ﷻ memperburuknya- berkata, "Dua ekor domba saling beradu dengan tanduknya. Yang paling aku cintai di antara keduanya adalah domba kami." Maksudnya, Musailamah. Ia pun meninggal dunia dalam keadaan murtad."[123]

Diriwayatkan oleh Mukhallid bin Qais Al-Bajali, ia berkata, "Pada suatu kesempatan, Furat bin Hayyan keluar bersama Ar-Rajjal bin Unfuwah dan Abu Hurairah رضي الله عنه dari hadapan Rasulullah ﷺ. Lalu ia berkata, "Sungguh gigi geraham salah seorang di antara mereka di neraka lebih besar dibandingkan gunung Uhud."

Informasi tersebut sampai kepada mereka. Hingga Abu Hurairah dan Furat bin Hayyan رضي الله عنهما mendapatkan informasi bahwa Ar-Rajjal terbunuh. Keduanya pun bersujud syukur.

[123] *Al-Jarh wa At-Ta'dil* 3/519, Ibnu Abu Hatim, dan *Al-IShabah*, 2/233, Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Ada Di Antara Umat Manusia yang Beribadah Kepada Allah Karena Profesi

Abu Amr Asy-Syaibani berkata, "Ketika Jabalah bin Al-Aiham Al-Ghassani masuk Islam dimana ia merupakan salah seorang penguasa dari dinasti Jafnah, ia berkirim surat kepada Umar bin Al-Khaththab ﷺ yang intinya meminta izin kepadanya untuk menghadap kepada beliau. Umar bin Al-Khaththab ﷺ pun mengizinkannya.

Ia keluar bersama 500 dari anggota keluarganya dan memasuki Madinah Al-Munawwarah. Ketika sampai di hadapan Umar bin Al-Khaththab ﷺ, ia pun menyambutnya dengan hangat dan mendekatkan dirinya kepadanya.

Kemudian Umar bin Al-Khaththab ﷺ keluar untuk menunaikan ibadah haji bersama Jabalah. Ketika Jabalah sedang thawaf, tiba-tiba seorang lelaki menginjak kain sarungnya (maksudnya, sengaja menginjak ujung pakaiannya). Lalu Jabalah memukulnya dengan tangannya hingga menyebabkan hidung lelaki tersebut terluka. Lelaki itu segera mengadu kepada Umar bin Al-Khaththab ﷺ.

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Apa yang telah kamu perbuat?" Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh ia sengaja menginjak kain sarungku. Kalaulah bukan demi kesucian Ka'bah, maka tentulah aku memukulnya di antara kedua matanya dengan pedang."

Umar berkata, "Sungguh kamu telah mengakui. Kamu bisa menerima tindakan lelaki itu atau bisa juga lelaki itu menuntut balas terhadapmu." Jabalah berkata, "Apa yang

akan Anda perbuat terhadapku?" Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata "Aku perintahkan ia untuk melukai hidungmu sebagaimana kamu melukai hidung lelaki ini."

Jabalah berkata penuh keheranan "Apakah Anda mempersamakan antara aku dengannya. Padahal ia berasal dari golongan masyarakat biasa sedangkan aku adalah salah seorang penguasa?"

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Sesungguhnya Islam telah mempersamakan antara kamu dengannya. Kamu tidak lebih terhormat dibandingkan dengannya sama sekali, kecuali karena ketakwaan dan amal baiknya."

Jabalah berkata dengan penuh kemarahan, "Kalau begitu aku masuk Kristen!"

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Apabila kamu masuk Kristen, maka kutebas batang lehermu; Karena kamu telah masuk Islam. Apabila kamu murtad, maka kupastikan aku akan membunuhmu!!"

Ketika Jabalah melihat adanya nada kesungguhan dalam perkataan Umar bin Al-Khaththab ﷺ yang mengancamnya, maka ia menunggu kesempatan hingga orang-orang tertidur. Jabalah pun membawa kuda dan keluarganya menuju As-Syam dan meninggalkan Makkah. Kemudian ia melanjutkan perjalanan menuju Konstantinopel dan menemui kaisar Heraklius untuk masuk Kristen bersama kaumnya.

Kaisar Heraklius pun merasa senang dengan semua itu dan menganugerahkan kepadanya sebidang tanah yang luas.

Kemudian Umar bin Al-Kahththab ﷺ berkirim surat
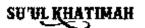
kepada kaisar Heraklius, yang menyerukan kepadanya untuk masuk Islam. Dalam hal ini, khalifah Umar bin Al-Khaththab ؓ mendelegasikan salah seorang kepercayaannya bernama Jatstsamah bin Masahiq Al-Kinani. Ketika delegasi tersebut berada di hadapan Kaisar dan menyerahkan surat Umar bin Al-Khaththab ؓ, maka Sang Kaisar memenuhi semua permintaannya kecuali Islam.

Ketika delegasi Umar bin Al-Khaththab ؓ akan kembali, kaisar Heraklius berkata kepadanya, "Tahukah kamu, sepupumu ini, yang datang kepada kami dengan suka rela untuk memeluk agama kami??!"

Jatstsamah menjawab, "Tidak."

Kaisar Heraklius berkata, "Marilah kita temui dia."

Dan ternyata Jabalah sedang duduk di atas tempat tidur yang terbuat dari sutera dan ditopang dengan empat pilar berwarna hitam yang terbuat dari emas dengan minuman keras di kedua tangannya.

Ketika Jatstsamah Al-Kanani mengucapkan salam kepadanya, Jabalah menjawab salamnya dan menyambut kedatangannya seraya bertanya kepadanya tentang orang-orang. Terlebih lagi pertanyaan tentang Umar bin Al-Khaththab ؓ. Kemudian Jabalah berpikir sejenak dan nampak raut kesedihan terpancar dari wajahnya.

Jatstsamah bertanya, "Mengapa kamu enggan kembali kepada kaummu dan Islam?"

Ia menjawab "Aku semakin jauh dari yang pernah ada?!"

Jatstsamah berkata, "Islam tidak menganggap segala sesuatu yang telah berlalu (akan mengampuni jika meminta ampunan)?"

Jabalah berkata, "Biarkanlah aku dalam keadaanku ini. Apabila kamu dapat memberikan jaminan kepadaku bahwa Umar bersedia menikahkan putrinya denganku dan mengangkatku sebagai walikota setelahnya, maka aku bersedia kembali pada Islam."

Jatstsamah berkata, "Aku dapat memberikan jaminan kepadamu mengenai perkawinan. Sedangkan dalam urusan pemerintahan, maka aku tidak sanggup."

Jabalah berkata, "Tidak."

Keduanya berbincang-bincang cukup lama. Kemudian Jabalah berkata, "Wahai pelayan, bawakanlah kemari." Pelayan itu membawakan uang sebesar 500 keping emas dan lima lembar kain sutera. Lalu berkata, "Serahkanlah ini kepada Hassan dan sampaikan salamku kepadanya." Kemudian ia menyodorkan pemberian yang sama kepada Jatstsamah, akan tetapi ia menolaknya. Jabalah pun menangis dalam waktu yang lama hinggga Jatstsamah melihat air matanya membasahi jenggotnya. Kemudian Jatstsamah mengucapkan salam kepadanya dan pergi meninggalkannya.

Ketika Jatstsamah Al-Kannani menghadap kepada Umar bin Al-Khaththab ﷺ, maka ia menanyakan kepadanya tentang kaisar Heraklius dan Jabalah. Jatstsamah pun menceritakan kisah pertemuannya itu kepadanya mulai dari yang awal hingga akhir.

Lalu Umar bertanya, "Apakah kamu melihat Jabalah meminum minuman keras?"

Jatstsamah menjawab, "Ya."

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Ia membeli kefanaan dengan kekekalan. Ia tidak akan pernah meraih keberuntungan dalam perniagaanya ini!!"

Jatstsamah juga memberitahukan kepada Umar bin Al-Kaththab ﷺ tentang Jabalah secara panjang lebar termasuk seruan kepadanya untuk masuk Islam kembali dengan segenap syarat yang diajukannya, dan bahwasanya ia dapat memberikan jaminan kepadanya mengenai perkawinan, akan tetapi tidak menjamin dalam urusan pemerintahan.

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Tidakkah kamu memberikan jaminan dalam urusan pemerintahan atau kekuasaan?"

Lalu Umar bertanya lagi, "Apakah ia mengirimkan sesuatu melalui dirimu?"

Jatstsamah berkata, "Ia mengirimkan 500 keping emas dan 5 potong kain sutera kepada Hassan."

Kemudian Umar bin Al-Kathab mengirimkan pemberian tersebut kepada Hassan seraya berkata kepadanya, "Sungguh Allah ﷻ mengambilkannya darinya untukmu meskipun terpaksa dan membawakan bantuan kepadamu."

Lalu Jatstsamah berkata, "Umar bin Al-Khaththab ﷺ mendelegasikan kepadaku untuk menghadap kepada kaisar Heraklius kembali dan menjamin syarat yang diajukan

Jabalah. Ketika sampai di Konstantinopel, aku mendapatkan orang-orang kembali dari pemakaman jenazah Jabalah. Aku pun menyadari bahwa ia telah meninggal dunia dan dalam keadaan celaka. Ia meninggal dunia dalam penderitaan."[124]

Muadzin yang Masuk Kristen

Pada dasarnya muadzin sejati akan memperoleh pahala dan imbalan yang tidak diketahui kadarnya, kecuali Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ telah menginformasikan tentang besarnya pahala para muadzin dalam banyak hadits, yang di antaranya:

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا .

"Kalaulah orang-orang itu mengetahui besarnya pahala muadzin dan barisan pertama dalam shalat lalu mereka tidak mendapatinya kecuali harus mengundinya, maka pastilah mereka akan memperebutkan undian untuk

[124] *Zad Al-Murabbin min Al-Qashash At-Tarbawi Al-Hadif*, karya: Ibrahim Badar Syihab Al-Khalidi, hlm. 125 dan sesudahnya dengan sejumlah ringkasan.

mendapatkannya.[125] *Kalaulah mereka mengetahui besarnya pahala dalam bersegera menunaikan shalat, maka pastilah mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Kalaulah mereka mengetahui besarnya pahala shalat Isya` dan Shubuh berjamaah, maka tentulah mereka menunaikannya meskipun harus merangkak."*[126]

Diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Para muadzin merupakan orang yang paling panjang lehernya pada Hari Kiamat."*[127]

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abdurahman bin Abu Sha'sha'ah ﷺ, bahwasanya Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berkata kepadanya, "Sungguh aku melihatmu menyukai kambing-kambing dan hidup mengembara. Apabila kamu sedang bersama kambing-kambingmu atau dalam pengembaraanmu lalu mengumandangkan adzan untuk shalat, maka serukanlah dengan suara keras. Karena sesungguhnya jin dan manusia ataupun sesuatu yang lain tidak mendengar suara muadzin, kecuali menjadi saksi baginya pada Hari Kiamat." Abu Sa'id berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."[128]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[125] Kata *Al-Istiham,* dalam riwayat ini berarti mengadakan undian. Sedangkan *La Istahamu,* berarti mereka mengundinya untuk mendapatkannya; Karena semua orang apabila mengetahui besarnya pahala yang akan diperoleh muadzin, maka ia akan lebih senang apabila adzan itu ditugaskan secara khusus kepadanya. Begitu juga dengan ynag lain. Karena itu dilakukanlah undian untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Akan tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui besarnya pahala adzan. Lihat *Al-Muttajir Ar-Rabih fi Tsowabi Al-Amal Ash-Sholih,* hlm. 40, karya: Imam Syarfuddin Ad-Dimyathi.

[126] *Muttafaq Alaih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 615, Kitab: *Al-Adzan,* Muslim, 437, Kitab: *Ash-Shalah.*

[127] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim 387, Kitab: *Ash-Shalah.*

[128] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, 609, Kitab: *Al-Adzan.*

الْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ، وَأَجْرُهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ صَلَّى مَعَهُ.

"Muadzin mendapat pengampunan sepanjang suaranya dan pahalanya sama dengan pahala orang yang mengerjakan shalat bersamanya." [129]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Muadzin mendapat pengampunan sepanjang suaranya, dan segala sesuatu baik yang basah maupun yang kering menjadi saksinya. (ia adalah) sebagai saksi shalat yang dicatat baginya 25 kali shalat, dan diampuni dosa-dosanya antara dua adzan."* [130]

Diriwayatkan oleh Al-Bara` bin Azib رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat menunaikan shalat pada barisan pertama, dan muadzin mendapat pengampunan sepanjang suaranya dan didukung oleh semua perkara yang mendengarnya baik basah maupun kering, dan ia berhak mendapatkan pahala orang yang shalat bersamanya."* [131]

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Imam itu memberikan jaminan,*[132] *sedangkan makmum dipercaya."*[133]

[129] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dalam *Al-Kabir*, dan dianggap shahih oleh syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*-nya, 6643.

[130] Hadits ini shahih:HR. Abu Dawud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ahmad. Hadits ini dianggap shahih oleh syaikh Al-Albani, dalam *Shahih Al-Jami'*-nya, 6644.

[131] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan An-Nasa`i. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani, dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib,* 235.

[132] Maksudnya, menjamin shalat makmum, sedangkan muadzin penjaga waktu-waktu shalat.

[133] Hadits ni shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidz, dan Ibnu Khuzaimah. Hadits ini dianggap shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 237.

Imam Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban juga meriwayatkan dalam *Shahih* mereka akan, tetapi keduanya berkata, "*Kemudian Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada para imam dan mengampuni para muadzin.*"

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Para muadzin paling panjang lehernya pada hari Kiamat.*"[134]

Meskipun dengan pahala yang sangat besar ini kita sering kali mendapati sebuah kenyataan meskipun jarang, dimana seorang muadzin tidak ikhlas dalam mengumandangkan adzan. Karena itu, ia tidak mampu memperkokoh agama, akidah, dan Imannya.

Berikut ini kami persembahkan sebuah contoh peristiwa dari muadzin yang tidak mampu mempertahankan agama dan keyakinannya ini:

Imam Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi mengemukakan sebuah kisah yang mengantarkan tokoh utamanya pada *Su`ul Khatimah.* Ia berkata, "Dikisahkan bahwa beberapa tahun yang lalu di Mesir terdapat seorang lelaki yang senantiasa pergi ke masjid untuk mengumandangkan adzan dan shalat hingga nampak padanya simbol-simbol ketaatan dan cahaya ibadah. Pada suatu ketika, lelaki itu menaiki menara seperti biasanya untuk mengumandangkan adzan. Dibawah menara masjid terdapat sebuah rumah milik orang Kristen dan ia pun dapat melihat isi rumahnya.

Dilihatnya seorang gadis cantik, putri pemilik rumah tersebut hingga ia jatuh hati kepadanya. Lelaki itu pun meninggalkan adzan dan turun dari menara untuk menemui

[134] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, 28 Kitab: *Ash-Sholah.*

perempuan cantik itu. Lelaki iu pun masuk rumahnya dan menemui gadis tersebut. Si gadis bertanya kepadanya, "Kamu mencari apa? apa yang kamu inginkan?" Lelaki itu berkata, "Aku menginginkan dirimu." Gadis itu balik bertanya "Mengapa?" Lelaki itu berkata terus terang, "Sungguh kamu telah menawan hatiku dan menguasai relung hatiku." Si gadis berkata "Aku tidak ingin menjerumuskanmu dalam dosa dan kesalahan selamanya." Lelaki itu berkata, "Aku ingin menikahimu." "Kamu pria muslim dan aku perempuan Kristen. Sedangkan ayahku tidak bersedia menikahkanku denganmu." Jawabnya. Lelaki itu berkata, "Aku bersedia masuk Kristen." Gadis itu berkata, "Kalau kamu nekat melakukannya, maka aku bersedia menikah denganmu." Lelaki itu pun masuk Kristen demi menikahinya. Lelaki itu pun tinggal bersama mereka di rumah tersebut.

Pada hari itu juga, lelaki murtad itu menaiki tangga rumahnya dan tiba-tiba terjatuh hingga meninggal dunia. Dengan demikian, maka ia belum sempat mendapatkan gadis pujaannya itu dan harus kehilangan agamanya."[135]

Su`ul Khatimah Abduh bin Abdurrahim

Ia adalah Abduh bin Abdurrahim semoga Allah ﷻ mencelakainya. Imam Ibnu Al-Qayim Al-Jauzi berkata bahwa orang yang celaka ini merupakan salah seorang pejuang yang banyak berpartisipasi dalam peperangan di wilayah Romawi.

[135] *Al-Jawab Al-Kafi*, hlm. 238.

Dalam sebuah pertempuran bersama para pejuang muslim lainnya yang sedang memblokade salah satu wilayah Romawi, tiba-tiba ia melihat seorang perempuan Romawi dalam benteng tersebut hingga jatuh cinta kepadanya dan akhirnya berkirim surat kepadanya.

Kepada gadis itu, Abduh berkata, "Bagaimana jalan untuk mendapatkanmu?" Gadis itu menjawab, "Hendaklah kamu masuk Kristen dan naik menemuiku." Lelaki itu pun merespon permintaannya. Tiada yang diperhatikan oleh umat Islam, kecuali Abduh telah bersamanya. Hal itu menyebabkan para pejuang muslim lainnya bersedih dan kecewa berat. Beberapa lama kemudian, pasukan umat Islam melewatinya dan ketika itu ia sedang bersama perempuan tersebut di dalam benteng dan mereka pun berseru, "Wahai si Fulan, bagaimana dengan Al-Qur`anmu? Bagaimana dengan puasamu?

Bagaimana dengan shalatmu?

Bagaimana dengan Al-Qur`anmu?

Bagaimana dengan ilmumu?

Bagaimana dengan jihadmu?"

Lelaki itu pun menjawab, "Ketahuilah bahwasanya aku terlupa terhadap semua ayat-ayat Al-Qur`an, kecuali firman Allah ﷻ, *"Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim. Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui*

(akibat perbuatannya)."[136] Dan aku memiliki harta benda dan keturunan bersama mereka."

Abduh bin Abdurrahim si lelaki murtad itu pun meninggal dunia pada tahun 278 H. Semoga Allah mengutuknya.

Su`ul Khatimah Cinta Terlarang

Berikut ini kami kemukakan sebuah potret dan kisah tentang *su`ul khatimah* yang dialami oleh seorang lelaki yang terjebak dalam cinta terlarang.

Abu Hasan Ali bin Ubaidillah Az-Zaghuni berkata, "Dikisahkan bahwa seorang lelaki melewati pintu sebuah rumah milik seorang perempuan Kisten. Dan secara kebetulan lelaki itu melihat gadis Kristen pemilik rumah tersebut hingga membuatnya jatuh cinta kepadanya. Kondisinya semakin parah hingga menderita gangguan jiwa. Lelaki itu pun dibawa ke rumah sakit jiwa.

Ia memiliki seorang sahabat dekat yang senantiasa menjenguknya dan memediasi komunikasi antara dirinya dengan gadis tersebut. Sakit yang dideritanya semakin parah hingga Sang bunda berkata kepada sahabatnya itu, "Sungguh aku telah menjenguknya. Akan tetapi ia tidak mengucapkan sepatah katapun kepadaku."

Sahabatnya berkata, "Kemarilah bersamaku." Sang bunda pun mengikuti sahabatnya itu dan sahabatnya berkata, "Sungguh kekasihmu telah berkirim sepucuk su-

[136] Surat Al-Hijr ayat 2-3.

rat kepadamu." Lelaki itu balik bertanya, "Bagaimana?" Sahabatnya menjelaskan, "Ini ibumu yang telah menyampaikan surat kepadanya." Lalu ibunya menceritakan perihal gadis itu kepada anaknya itu dengan sedikit kebohongan. Akan tetapi sakit yang dideritanya semakin parah hingga serasa kematian semakin dekat dengannya. Lelaki itu pun berkata kepada sahabatnya, "Sungguh kematian semakin dekat. Waktunya telah datang sedangkan aku tidak dapat berjumpa dengannya di dunia. Aku yakin dapat menjumpainya di akhirat kelak." Sahabatnya bertanya, "Apa yang akan kamu lakukan?"

Lelaki itu berkata, "Aku akan keluar dari agama Muhammad dan meyakini tentang Isa dan Maryam, serta salib yang agung." Setelah mengucapkan demikian, lelaki itu pun meninggal dunia."[137]

Su`ul Khatimah Seorang Lelaki Yang Merindukan Seorang Anak Laki-laki (LGBT)

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauzi berkata, "Dikisahkan bahwa di sana terdapat seorang lelaki yang suka dan merindukan sesama laki-laki hingga membuatnya menderita dan sangat mencintainya. Kondisi yang demikian itu menyebabkannya jatuh sakit hingga memaksanya berbaring di tempat tidur. Akan tetapi orang yang dirindukannya itu enggan menemuinya dan terasa semakin menjauhinya. Mediasi senatiasa dilakukan antara keduanya hingga pemuda

[137] *Dzamm Al-Hawa*, hlm. 348, Ibnu Al-Jauzi.

yang dirindukannya itu berjanji untuk menjenguknya. Pemuda itu memberitahukan kepadanya mengenai waktu kedatangannya hingga informasi ini disampaikan orang-orang kepada lelaki tersebut. Lelaki itu pun sangat bahagia dan kesedihan yang menyelimutinya berangsur hilang. Lelaki itu menunggu-nunggu waktu yang telah dijanjikan kepadanya. Ketika lelaki itu sedang menunggu-nunggu waktu yang dijanjikan kepadanya, tiba-tiba orang yang melakukan mediasi antara keduanya datang seraya berkata "Sungguh aku pada dasarnya telah mendampinginya untuk berkunjung kemari akan tetapi di tengah perjalanan ia kembali. Aku berupaya membujuknya terus-menerus agar tidak kembali, akan tetapi ia bersikeras untuk kembali. Pemuda tersebut berterus terang kepadaku, "Aku tidak ingin memasuki pintu-pintu gerbang dosa dan tidak membiarkan diriku terjerumus dalam dosa-dosa dan kesalahan." Aku senantiasa berupaya membujuknya, akan tetapi ia enggan dan pergi.

Ketika lelaki yang miskin itu mendengar penjelasan tersebut, maka jatuh pingsan dan sakitnya kambuh dan lebih parah dibandingkan sebelumnya. Tanda-tanda kematian pun tampak padanya. Hal tu mendorongnya mendendangkan beberapa bait syair:

Wahai keselamatan, wahai penyembuh penyakit

Wahai obat penyembuh orang yang sakit keras dan kurus

Keridhaanmu lebih aku rindukan dan lebih mengena dalam hatiku

Dibandingkan rahmat Sang Maha Pencipta Lagi Maha Agung.

Kukatakan kepadanya, "Wahai Fulan, bertakwalah kepada Allah." Lelaki itu berkata, "Semua telah berlalu." Aku pun meninggalkannya.

Sebelum melewati pintu rumahnya, aku pun mendengar jeritan kematiannya. Kami berlindung kepada Allah dari *su`ul khatimah.*"

Kukatakan "Perhatikanlah wahai pembaca yang budiman, perhatikanlah *su`ul khatimah,* kehinaan dan kerendahan bagi mereka yang mendapat ujian mencintai sesama lelaki tanpa memperdulikan Sang Maha Kuasa. Ia meninggal dunia dalam kehinaan dan kerendahan. Cukuplah Allah bagi kami dan kepada-Nya lah tempat bergantung."

Ibnul Qayyim berkata,[138] "Betapa banyak orang yang jatuh cinta menghabiskan harta benda, kehormatan, dan jiwanya demi kekasihnya. Di samping menyia-nyiakan keluarga dan kepentingan-kepentingan agama dan dunianya. Betapa banyak fitnah cinta terlarang menyebabkan penderitaan banyak orang dan mengantarkan mereka ke neraka Jahannam lalu mengantarkan mereka dalam kerusakan dan penderitaan. Cinta terlarang itu berpotensi merubah orang yang berilmu dan beragama dan menjerumuskan mereka dalam kesesatan.

Betapa banyak cinta terlarang itu menghilangkan kenikmatan dan mendatangkan kutukan. Betapa banyak cinta terlarang menurunkan mereka dari kemuliaan dan kebesaran menuju kehinaan, menjerumuskan orang yang tadinya terhormat dan terpandang menjadi yang

[138] *Mukhtashar Raudhah Al-Muhibbin,* hlm. 59-60.

paling rendah dan hina, bahkan banyak memperlihatkan keburukan-keburukan dan menimbulkan ketakutan hingga menyebabkan sakit dan mendatangkan penyesalan."

Jalan Menuju Pemandian Minjab

Imam Ibnul Qayyim meriwayatkan kisah tentang *su`ul khatimah* sebagamana yang dituturkan oleh Al-Hafizh Abu Muhammad bin Abdurahman Al-Isybili, "Dikisahkan bahwa salah seorang ajudan Sultan An-Nashir menghadapi sakaratul maut. Hal itu mendorong putranya berkata, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illallah.*" Akan tetapi ia berkata, "*An-Nashir Maulaya* (An-Nashir pemimpinku)." Anak itu menulangi perkataannya, akan tetapi sang ayah tetap mengucapkan kata-kata yang sama seperti sebelumnya hingga mengalami pingsan dan tak sadarkan diri.

Ketika sadar, ia berkata, "An-Nashir pemimpinku." Inilah jawabannya setiap kali dikatakan kepadanya "Ucapkanlah, "*La Ilaha Ilallah.*" Ia berkata, "*An-Nashir Maulaya.*" Kemudian ia berkata kepada putranya, "Wahai Fulan, pada dasarnya An-Nashir hanya mengenalmu karena pedangmu dan pembunuhan dan pembunuhan." Kemudian ia pun meninggal dunia."

Al-Hafizh Abu Muhammad bin Abdurrahman Al-Isybili mengutip riwayat dari Abu Thahir As-Salafi mengenai riwayat yang boleh diceritakan kepadanya, "Bahwasanya seorang lelaki sedang menghadapi sakaratul maut. Lalu dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah, "*La ILaha Ilallah.*" Lelaki

itu pun menjawab dengan bahasa Persia, "*Dah Ya Zadah Dah wa Zadah.*" Maksudnya, Sepuluh banding sebelas.

Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Ilallah.*" Akan tetapi orang tersebut berkata, "Manakah jalan menuju pemandian Minjab."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Jawaban ini menggoreskan sebuah kisah, dimana tampak seorang lelaki berdiri di depan rumahnya. Pintunya mirip dengan pintu pemandian Minjab ini. Tiba-tiba seorang gadis yang mempesona lewat di depannya. Gadis itu bertanya "Mana jalan menuju pemandian Minjab?" Lelaki itu menjawab, "Inilah pemandian Minjab." Tanpa pikir panjang gadis cantik itu pun masuk rumahnya dan si lelaki mengikuti di belakangnya. Ketika gadis itu melihat dirinya telah memasuki rumah lelaki tersebut dan menyadari bahwa lelaki di hadapannya itu telah menipunya, maka gadis itu berpura-pura memberikan kabar gembira kepadanya dan memperlihatkan rasa senangnya dapat berjumpa dengannya.

Kepada lelaki tersebut, gadis cantik itu berkata –untuk menipunya dan mencari jalan agar dapat melepaskan diri dari perangkap lelaki tersebut, di samping takut melakukan perbuatan zina-, "Alangkah baiknya jika pertemuan kita ini dilengkapi dengan sesuatu yang menyenangkan hidup kita dan menciptakan ketenangan." Lelaki itu berkata kepadanya, "Sebentar, aku akan datang kembali menemuimu dengan membawa semua yang kamu inginkan dan kamu dambakan."

Kemudian lelaki itu keluar rumah dan meninggalkan gadis cantik itu di rumahnya sendirian tanpa menutup pintunya.

Ia pun mengambil segala sesuatu yang menyenangkan bagi pertemuan keduanya dan segera kembali. Akan tetapi ia mendapati perempuan tersebut telah keluar dan meninggalkan rumahnya tanpa meninggalkan sesuatu pun.

Akibatnya, lelaki itu menderita dalam kesedihan mendalam dan senantiasa menyebut-nyebut gadis cantik itu. Bahkan ia berjalan-jalan ke pasar-pasar dan di jalanan seraya berkata,

Wahai gadis yang kelelahan dan telah bertanya

Bagaimana jalan menuju pemandian Minjab?

Ketika ia sedang mengucapkan kata-kata tersebut, tiba-tiba budak perempuannya meresponnya dari balik kamarnya,

Karena kamu tidak bersegera ketika mendapatkannya

Dengan menjaga rumah ataupun menutup pintu.

Jawaban tersebut menyebabkannya semakin stres dan sedih, dan kondisinya terus bertambah buruk hingga menjadikan bait-bait syair ini merupakan kata terakhir yang terucap dari lidahnya ketika meninggal dunia."[139]

Su`ul Khatimah Lelaki yang Terpesona Dengan Keanggunan Seorang Perempuan

Abu Miskin meriwayatkan, ia berkata, "Pada suatu kesempatan, seekor unta milik seorang pemuda dari Tamim hilang. Ia pun keluar ke distrik Bani Syaiban untuk

[139] *Al-Jawab Al-Kafi*, hlm. 236.

mencarinya. Ketika sedang melakukan pencarian, tiba-tiba ia melihat seorang gadis bagaikan matahari karena pesona dan kecantikannya. Ia pun jatuh hati kepadanya dan sangat merindukannya, hingga memutuskan untuk kembali kepada kaumnya dalam keadaan hilang akal.

Tidak berapa lama, ia kembali ke daerah Bani Syaiban tersebut. Menjelang malam, ia berkata, "Barangkali hatiku bisa tenang barang sejenak dengan memandanginya." Lelaki itu pun menemui gadis pujaan hatinya yang ketika itu sedang duduk. Sedangkan saudara-saudaranya tidur di sekitarnya. "Wahai bidadariku, demi Allah kerinduan ini telah menghilangkan akalku dan menyebabkan hidupku menderita." Kata lelaki tersebut.

Gadis itu menjawab, "Kembalilah pada kondisimu sebelumnya. Jika tidak, maka aku akan membangunkan saudara-saudaraku! Lalu mereka pasti membunuhmu." "Pembunuhan terhadapku itu lebih ringan bagiku dibandingkan penderitaanku seperti sekarang ini." Tegas lelaki tersebut.

Perempuan itu berkata, "Adakah sesuatu yang lebih kejam dibandingkan pembunuhan?" "Ya, penderitaanku karena mencintaimu." Jawabnya. "Lalu apa yang kamu inginkan?" Tanya gadis tersebut lebih lanjut. Si lelaki menjawab, "Ulurkanlah tanganmu kepadaku sehingga aku dapat menempelkannya pada jantungku. Demi Allah, aku berjanji kepadamu akan kembali setelah itu." Perempuan itu pun memenuhi permintaannya dan lelaki tersebut pulang.

Pada hari berikutnya, lelaki tersebut kembali lagi dan mendapati pujaan hatinya dalam kondisi seperti semula.

Gadis itu pun menanyakan kepadanya sebagaimana pertanyaannya pada hari sebelumnya kepada lelaki tersebut. Lelaki tersebut berkata, "Izinkanlah aku mendekatkan bibirku dengan bibirmu agar aku dapat menghisapnya, lalu aku pulang." Ketika lelaki itu menghisap kedua bibirnya, gadis itu jatuh hati kepadanya bagaikan aliran listrik.

Gadis itu pun siap menemuinya setiap malam hingga saudara-saudaranya menyaksikan aksi keduanya. Mereka berkata, "Apa yang telah dilakukan anjing ini. Ia tinggal berlama-lama di pegunungan ini dan mengendap-endap masuk rumah kita ketika kita sedang tidur. Mereka pun bersepakat untuk mencarinya pada malam itu.

Menghadapi situasi genting ini, maka gadis tersebut berkirim surat yang memberitahukan bahwa, "Orang-orang mencarimu. Karena itu, waspadalah jangan sampai terlena."

Tiba-tiba mendung tebal datang hingga membatasi jarak pandangan mereka dengan buruannya. Setelah itu, mendung hitam tersebut sirna dan diiringi dengan munculnya rembulan. Gadis cantik itu mengenakan wewangian dan membiarkan rambutnya terurai sehingga ia pun mengagumi penampilannya sendiri. Ia sangat menghendaki agar pria pujaannya itu bergairah melihat penampilannya.

Kepada sahabatnya yang telah mengetahui rahasianya dengan lelaki tersebut, gadis itu berkata, "Wahai Fulanah, bantulah aku untuk menemuinya."

Akhirnya kedua perempuan itu pun keluar untuk menemui lelaki tersebut, yang ketika itu berada di puncak

pegunungan karena takut tertangkap oleh orang-orang yang memburunya. Tiba-tiba ia melihat dua orang yang sedang berjalan di bawah keremangan cahaya rembulan. Lelaki itu pun tidak ragu lagi bahwa kedua orang itu bagian dari orang-orang yang sedang mencarinya. Ia pun menghunus anak panahnya lalu menembakkannya hingga tepat mengenai jantung kekasihnya. Gadis itu pun jatuh tersungkur dalam keadaan tertelungkup dengan muka yang berlumuran darah. Gadis itu mengalami sakaratul maut luar biasa hingga meninggal. Peristiwa itu menyebabkan lelaki tersebut terguncang jiwanya hingga ia pun mendendangkan bait-bait syair berikut,

> *Burung gagak itu mengalami kelelahan karena perkara yang tidak disukainya*
>
> *Dan bukan menghilangkan/melawan takdir*
>
> *Kamu menangis, padahal kamulah yang telah membunuhnya*
>
> *Bersabarlah, jika tidak maka bunuh dirilah.*

Akhirnya lelaki tersebut mengumpulkan anak panahnya dan memotong urat lehernya untuk bunuh diri."[140]

Su`ul Khatimah Pecandu Minuman Keras

Diriwayatkan oleh Al-Fudhail bin Iyadh ﷺ, ia berkata, "Aku menghadiri proses pemakaman seorang murid yang biasa menghadiri majelis pengajianku. Ketika anak itu sedang menghadapi sekaratul maut, aku berupaya

[140] *Dzamm Al-Hawa,* hlm. 430, Ibnu Al-Jauzi.

mengajarkan syahadat kepadanya. Akan tetapi lidahnya tidak mampu mengucapkannya. Aku pun mengulanginya, akan tetapi ia berkata "Aku tidak bisa mengucapkannya. Aku berlepas diri darinya."

Akhirnya Al-Fudhail bin Iyadh memutuskan untuk meninggalkannya sambil menangis. Beberapa lama kemu-dian ia tertidur dan bermimpi melihatnya, yang sedang dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian Al-Fudhail ber-tanya kepadanya, "Wahai pemuda yang miskin, mengapa pengetahuanmu dicabut?" Pemuda itu menjawab "Wahai guruku, ketika itu aku sedang menderita sakit. Lalu aku menemui salah seorang dokter. Dokter tersebut menyarankan kepadaku, "Minumlah satu cawan minuman keras setiap tahun. Jika tidak, maka sakitmu tidak akan sembuh." Aku pun meminumnya setiap tahun demi pengobatan?"

Demikianlah kondisi orang yang mengkonsumsi minuman keras untuk pengobatan. Lalu bagaimana dengan orang yang mengkonsumsinya dengan tujuan selain itu?"

Kami memohon pengampunan kepada Allah ﷻ dari semua cobaan dan petaka ini.[141]

Su`ul Khatimah Para Pemuja Dunia

- Kepada salah seorang di antara mereka dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illallah.*" Orang itu menjawab "Sapi yang berwarna kuning." Orang ini sangat menyukai sapi berwarna kuning dan hatinya tergantung padanya

[141] *Al-Kaba`ir,* hlm. 78, Adz-Dzahabi.

hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya dengan berbicara seperti itu.

- Kepada yang lain dikatakan, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illallah,*" orang itu menjawab, "Rumah si Fulan ini renovasilah begini dan begini. Sedangkan kebun si Fulan tanamilah begini."
- Diriwayatkan bahwa salah seorang makelar ketika menghadapi sakaratul maut dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah, "*La Ilaha Illallah.*" Orang itu menjawab, "Tiga setengah, empat setengah,.." Kecintaannya terhadap profesinya sebagai makelar lebih dicintainya. Salah seorang di antara yang sedang menderita sakt dan menghadapi sakaratul maut juga memperlihatkan gejala yang sama dengan melakukan perhitungan menggunakan jari-jemarinya.[142]

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata "Salah seorang yang mendampingi salah seorang pengemis yang sedang menghadapi sakaratul maut menceritakan kepadaku. Pengemis itu berkata, "Untuk Allah, satu sen untuk Allah." Hingga pengemis itu pun meninggal dunia dalam keadaan demikian.

Salah seorang saudagar yang telah mendampingi salah seorang kerabatnya menghadapi sakaratul maut memberitahukan kepadaku, bahwa orang-orang mengajarkan kepadanya, "*La Ilaha Illallah.*" Akan tetapi ia mengucapkan, "Komoditi ini murah. Ini adalah pembeli yang baik dan yang ini begini" hingga ia meninggal dunia.

Maha Suci Allah! Betapa banyak manusia mendapatkan

[142] *Ad-Da' wa Ad-Dawa'*, hlm.199, Ibnu Al-Qayyim.

banyak pelajaran dari peristiwa-peristiwa ini. Akan tetapi kondisi orang-orang yang menghadapi sakaratul maut yang tidak terekspos jauh lebih banyak dan lebih besar.

Apabila seorang hamba meskipun memiliki kesadaran akal, kekuatan, dan pengetahuan penuh masih dapat dikuasai setan dan didorongnya untuk melakukan kedurhakaan-kedurhakaan kepada Allah ﷻ sesuai kehendaknya sehingga seringkali mereka enggan berdzikir kepada Allah ﷻ, sedangkan lidah dan anggota tubuhnya terdiam tanpa mau mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan taat kepada-Nya. Lalu bagaimana dengan orang yang tidak lagi memiliki kekuatan, hati dan jiwanya sibuk memikirkan urusan dunia termasuk didalamnya mengingat betapa beratnya menghadapi sakaratul maut?

Dipastikan bahwa setan akan mengumpulkan segenap kekuatan dan tipu dayanya untuk dapat menggelincirkan manusia. Dan itu dilakukan pada akhir amal manusia tepatnya ketika menghadapi sakaratul maut.

Setan menjadi lebih kuat dan hawa nafsu seseorang lebih mendominasi pada detik-detik yang menentukan itu. Sedangkan manusia berada dalam posisi yang paling lemah. Lalu siapakah yang dapat menyelamatkan diri dari kondisi yang genting itu?

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ٢٧

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibrahim: 27)**

Bagaimana seorang hamba berhak mendapatkan anugerah *husnul khatimah*, sedangkan hatinya mengabaikan Allah ﷻ dan melupakan-Nya, enggan berdzikir kepadanya dan lebih senang memperturutkan hawa nafsunya hingga melampaui batas?

Sungguh jauhlah orang yang hatinya menjauh dari Allah, melalaikan-Nya, memperturutkan hawa nafsunya, menjadi tawanan syahwatnya, lidahnya kering dari berdzikir kepada-Nya, anggota tubuhya enggan untuk taat kepada-Nya dan cenderung berbuat durhaka, untuk mendapatkan anugerah *husnul khatimah*?!

Ketakutan terhadap *su'ul khatimah* mematahkan munculnya keyakinan bahwa orang yang berbuat jahat dan sewenang-wenang seolah-olah sedang menanda-tangani perjanjian keamanan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Atau apakah kamu memperoleh (janji-janji yang diperkuat dengan) sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; bahwa kamu dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap (keputusan yang diambil itu)?" **(Al-Qalam: 39-40)**

Dalam bait-bait syair dituliskan,

Wahai orang yang merasa aman dari perbuatan yang buruk

Datang kepadamu jaminan keamanan, seolah-olah kamu yang menguasainya

Kamu menyatukan dua perkara, jaminan keamanan dan memperturutkan hawa nafsu

Inilah realitanya, padahal salah satunya berpotensi membinasakan seseorang

Orang-orang yang berbuat baik telah menempuh jalan yang penuh dengan ketakutan-ketakutan

Mereka menempuh jalan yang Anda tidak suka melewatinya

Anda telah melalaikan masa-masa menabur benih dan bercocok tanam karena kebodohan

Lalu bagaimana Anda dapat meraihnya ketika orang-orang mulai memetik hasilnya??

Sikap semacam ini tentunya sesuatu yang aneh dari Anda, dimana Anda lebih mengutamakan

Kehidupan dunia yang akan Anda tinggalkan dibandingkan alam keabadian.[143]

Su`ul Khatimah Orang-orang yang Berbuat Durhaka

Mujahid berkata, "Tiada seorang pun yang meninggal dunia, kecuali rekan-rekannya yang biasa berinteraksi dengannya dihadirkan. Orang yang biasa berinteraksi dengan komunitas permainan catur jika dikatakan kepadanya ketika menghadapi sakaratul maut, "Ucapkanlah, *"La Ilaha Illallah,"* maka ia menjawab, "Sekak." Lalu ia meninggal dunia. Lidahnya mudah untuk mengucapkan kata-kata yang biasa dilontarkannnya ketika masih hidup. Ia berkata, "Sekak," sebagai ganti kalimat tauhid.

Hal yang sama juga terjadi pada orang lain, yang terbiasa berinteraksi dengan pecandu minuman keras, dimana menjelang sakaratul maut datang kepadanya seseorang yang mengajarkan kalimat tauhid kepadanya. Akan tetapi ia berkata "Aku mau minum, tuangkanlah untukku." Lalu meninggal dunia.

Tiada daya dan kekuatan yang sesungguhnya melainkan Allah ﷻ yang Maha Agung.[144]

143 *Ad-Da`wa Ad-Dawa`*, hlm. 95, Ibnu Al-Qayyim.

144 *Al-Kaba`ir*, hlm. 83, Adz-Dzahabi.

Su`ul Khatimah Orang Yang Suka Mengurangi Timbangan

Seorang ulama salaf berkata, "Aku menyaksikan bahwa semua orang yang berhubungan dengan timbangan dan takaran, maka akan masuk neraka, kecuali orang yang mendapatkan perlindungan Allah ﷻ.

Pada suatu kesempatan, aku menjenguk seseorang yang sedang menderita sakit dan sedang menghadapi sakaratul maut. Aku pun mengajarkan kalimat tauhid kepadaya, akan tetapi lidahnya tidak mampu mengucakannya.

Ketika orang tersebut tersadar, kukatakan kepadanya, "Wahai saudaraku, mengapa ketika kuajarkan syahadat kepadamu lidahmu tidak dapat mengucapkannya?""Lidah timbangan menghalangi lidahku untuk mengucapkannya." Jawabnya.

Lalu kutanyakan kepadanya, "Demi Allah, apakah mengurangi timbangan?" Ia menjawab, "Demi Allah, tidak. Hanya saja aku tidak mencermati barang sejenak dan menguji keakurasian timbanganku."

Demikianah kondisi orang yang tidak pernah menguji keakurasian timbangannya. Lalu bagaimana dengan orang yang sengaja mengurangi timbangannya?[145]

Diriwayatkan oleh Malik bin Dinar, ia berkata, "Pada suatu kesempatan aku mendampingi salah seorang tetanggaku yang sedang menghadapi sakaratul Maut. Ia mengucapkan, "Dua gunung api, dua gunung api." "Apa yang kamu ucapkan?"

[145] *Al-Kaba`ir*, hlm. 219-220, Adz-Dzahabi.

Ia menjawab "Wahai Abu Yahya, aku memiliki dua buah alat untuk takaran. Aku terbiasa menggunakan salah satunya ketika aku membeli, dan yang satunya lagi untuk menjual kepada orang lain."

Malik bin Dinar berkata, "Aku pun bangkit. Lalu aku menguji takaran yang satu dengan yang lain." Lalu tetanggaku itu berkata, "Wahai Abu Yahya, jika engkau menimbang keduanya pastilah bedanya sangat banyak." Ia pun meninggal dalam sakitnya itu.

Su`ul Khatimah Qais bin Al-Mulawwah

Ia adalah Qais bin Al-Mulawwah. Para ulama berbeda pendapat mengenai nasab dan namanya. Ia yang terbunuh oleh cinta yang dalam terhadap Laila binti Mahdi Al-Amiriyah.

Sebagian ulama menolak eksistensinya di dunia realita. Keyakinan ini tentunya keliru. Karena popularitas cintanya terhadap Laila binti Mahdi tidak dapat dirahasiakan. Para ulama dan pakar biografi menegaskan eksistensinya di dunia nyata. Adapun Laila, maka merupakan putri Mahdi dari Bani Rabi'ah dan merupakan perempuan tercantik pada masanya, baik dari segi penampilan fisik maupun tata kramanya.

Petualangan keduanya dimulai sejak masa kanak-kanak, dimana keduanya disibukkan dalam sebuah profesi yang sama, yaitu menggembalakan kambing milik kaum mereka. Masing-masing jatuh cinta satu sama lain. Keduanya senantiasa menjalin cinta hingga dewasa hingga masyarakat

sangat mengenal adanya jalinan cinta antara keduanya.

Pada suatu ketika, Laila binti Mahdi ini dilarang orang tuanya untuk menjumpainya hingga menyebabkannya harus kehilangan akal.

Kondisi Qais bin Al-Mulawwah semakin hari semakin parah. Ia pun datang ke kediaman Laila ketika warganya sedang tertidur. Ketika hal itu sering terjadi dan terus berulang, maka ayah Laila keluar bersama sejumlah kaumnya untuk menghadap kepada Marwan bin Al-Hakam. Mereka pun mengadukan tindakan Qais bin Al-Mulawwah dan meminta kepada Al-Kuttab agar melarangnya berpacaran dengan Laila. Disamping meminta legalitasnya apabila hal itu masih dilakukan, maka boleh dibunuh.

Ketika Qais bin Al-Mulawwah mendengar informasi tersebut, maka semakin membuatnya lemas.

Dikatakan bahwa kaumnya mengajaknya menunaikan ibadah haji. Ketika di Mina ia mendengar seseorang yang memanggil, "Wahai Laila," maka ia pun jatuh pingsan hingga membuat ayahnya menangis. Ketika sadar, maka Qais berkata,

Seseorang berseru memanggilnya ketika kami berada di Mina

Hatiku pun bergejolak karena riang gembira tanpa kutahu sebabnya

Ia memanggil nama Laila yang lain, seolah-olah

Aku terbang bersama Laila, yang senantiasa terukir dalam dadaku.

Kemudian Laila pun menikah hingga menyebabkan Qais bin Al-Mulawwah mengelilingi anak-anak kuda betina dalam keadaan telanjang sambil mendendangkan syair-syair dan berupaya meredakan kesepiannya. Ia pun makan sayur-sayuran yang tumbuh di tanah hingga tidak lama kemudian, ia ditemukan meninggal terlentang di atas bebatuan. Orang-orang pun membawanya ke kampung halamannya untuk dimandikan dan dimakamkan. Mereka pun menangisinya.[146]

Su`ul Khatimah Taubat Pendusta

Manshur bin Ammar berkata, "Aku mempunyai serang sahabat yang hidup berpoya-foya lalu bertaubat. Aku melihatnya sebagai sosok yang banyak beribadah dan tahajud. Bebeapa hari aku kehilangan kontak dengannya hingga aku mendapat informasi bahwa ia sedang menderita sakit.

Aku memutuskan untuk menjenguknya di rumahnya. Akan tetapi disambut oleh putrinya seraya berkata, "Anda ingin bertemu siapa?" Kujawab, "Si Fulan." Perempuan itu pun memintakan izin untukku. Lalu aku masuk dan mendapatinya di ruang tengah dalam keadaan terbaring di tempat tidurnya. Mukanya menghitam dengan kedua mata yang redup dan bibir yang tebal. Kuberanikan diri untuk berkata kepadanya meskipun pada dasarnya takut,

[146] Lihat, *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara`*, hlm. 467, Ibnu Qutaibah, *Tarikh Al-Islam,* 3/64, dan *Siyar A'lam An-Nubala`*, 4/5, yang keduanya merupakan karya A-Hafizh Adz-Dzahabi, *An-Nujum Az-Zahirah,* 1/170, Ibnu Taghri Bardi, *Khizanah Al-Adab,* 2/170, Al-Baghdadi, dan *Syadzarat Adz-Dzahab,* 1/277, Ibnu Al-Imad Al-Hanbali.

"Sahabatku, perbanyaklah ucapan, "*La laha Illalah.*" Ia pun mulai membuka kedua matanya lalu memandangku dengan mata memerah lalu jatuh pingsan. Kukatakan kembali kepadanya, "Sahabatku, perbanyaklah ucapan, "*La laha Illalah.*" Lalu ketiga kalinya. Kemudian ia membuka kedua matanya dan berkata, "Wahai Manshur, kata-kata ini telah terhalang antara aku dengannya." Kukatakan, "Tiada daya dan kekuatan melainkan Allah ﷻ yang Maha Agung lagi Maha Tinggi."

Lalu kukatakan kepadanya "Wahai sahabatku, kemanakah shalatmu, puasamu, tahajjudmu, dan shalat malammu?!!" "Semua itu kulakukan demi selain Allah dan taubatku dusta semata. Aku melakukannya agar mendapat pujian dan prestise. Aku melakukannya agar dilihat orang. Apabila aku sendirian, aku menutup pintu dan menurunkan tabir. Di sanalah aku minum-minuman keras dan menantang Tuhanku dengan berbagai perbuatan durhaka. Aku melakukannya selama beberapa lama hingga menderita sakit ini dan mendekati kematianku.

Setiap kali menderita sakit, kupanggil putriku ini, "Ambilkanlah aku mushaf." Lalu kukatakan, "Ya Allah, demi firman-Mu dalam Al-Qur`an yang agung ini, sembuhkanlah aku. Dan aku berjanji untuk tidak melakukan dosa lagi selamanya." Allah ﷻ berkenan menghilangkan sakit dariku.

Setelah disembuhkan, aku pun kembali melakukan berbagai perbuatan durhaka seperti sebelumnya, seperti bermain-main, foya-foya, dan memperturutkan kesenangan hawa nafsu. Setan-setan itupun membuatku terlupa kepada

Tuhanku. Aku melakukan kedurhakaan itu selama beberapa lama hingga aku menderita sakit parah lagi dan hampir mengantarkanku pada kematian. Lalu aku meminta anggota keluargaku untuk membawaku keluar dari kamar menuju ruang tengah seperti biasanya.

Kemudian aku meminta diambilkan mushaf dan membacanya sebentar. Lalu aku mengangkatnya dan berdoa, "Ya Allah, demi kesucian firman-Mu yang terkandung dalam mushaf ini, singkirkanlah penyakit ini dariku." Allah ﷻ mengabulkan doaku dan berkenan menghilangkan penyakitku.

Setelah disembuhkan, aku pun kembali melakukan berbagai perbuatan duhaka seperti sebelumnya, seperti ber-main-main, foya-foya, dan memperturutkan kesenangan hawa nafsu, hingga aku menderita sakit parah lagi dan hampir mengantarkanku pada kematian. Seperti biasanya, aku meminta anggota keluargaku untuk membawaku keluar dari kamar menuju ruang tengah seperti yang kamu lihat sekarang. Kemudian aku meminta diambilkan mushaf dan membacanya sebentar. Akan tetapi kali ini tiada satu huruf pun yang nampak olehku. Aku pun menyadari bahwa Allah ﷻ telah murka kepadaku. Lalu aku mengangkat kepalaku ke langit seraya berdoa, "Ya Allah, hilangkanlah penyakit ini dariku, wahai Dzat yang Maha Perkasa, penguasa langit dan bumi!!"

Tiba-tiba aku seolah-olah mendengar suara meski tidak ada orangnya, yang mengatakan,

Kamu bertoubat dari dosa-dosa ketika menderita sakit

Akan tetapi kembali berbuat kesalahan dan tenggelam dalam dosa-dosa apabila disembuhkan

Betapa banyak musibah dan kedukaan yang kamu diselamatkan darinya

Betapa banyak musibah itu disingkirkan darimu ketika menimpamu

Tidakkah kamu takut apabila kematian-kematian itu datang

Sedangkan kamu masih tenggelam dalam dosa-dosa dan kesalahan karena kelicikanmu.

Manshur bin Ammar berkata, "Demi Allah, aku tidak keluar dari hadapannya, kecuali dengan kedua mataku dipenuhi dengan banyak pelajaran berharga. Sebelum sempat melewati pintu rumahnya, dikatakan kepadaku, "Sungguh ia telah meninggal dunia."[147]

Su`ul Khatimah Jahjah Al-Ghifari

Barangsiapa memusuhi para nabi yang diutus Allah ﷻ atau para sahabat nabi, maka ia harus takut dari mati *su`ul khatimah,* jika tidak segera bertaubat sebelum ajal menjemput. Perhatikanlah teladan hidup ini dari orang yang memusuhi *Dzu An-Nurain* Utsman bin Affan ﷺ.

Pada saat khalifah Utsman bin Affan ﷺ berdiri di atas mimbar, maka tiba-tiba Jahjah bin Said Al-Ghifari berdiri dari tempat duduknya lalu bergegas mendatangi Utsman

[147] *Hikayat min Su`l Al-Khatimah,* hlm. 25, Al-'Iwaji.

ﷺ, kemudian merebut tongkat di tangan Utsman dan mematahkan tongkat tersebut dengan lututnya, sehingga banyak orang yang melihat kejadian itu lalu meneriakinya, dan orang-orang lari ke arah mimbar lalu menyelamatkan dan mengawal khalifah Utsman turun dari mimbar sampai sang khalifah masuk ke dalam rumahnya.

Akibat perbuatan tersebut, Jahjah bin Said Al-Ghifari diganjar Allah ﷻ dengan penyakit yang menggerogoti lututnya, sampai tidak berselang setahun kecuali Jahjah Al-Ghifari menemui ajalnya.[148]

Su`ul Khatimah Beberapa Orang Bani Tamim dan Dua Orang Anak Budail

Thalq bin Khusyaf meriwayatkan bahwa ia mendatangi Ummul Mukminin Aisyah ﷺ lalu bertanya, "Dalam kondisi bagaimanakah kondisi Amirul Mukminin (Utsman) terbunuh?"

Aisyah ﷺ menjawab, "Dia terbunuh dalam kondisi terzhalimi. Sungguh, Allah telah melaknat orang yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Utsman ﷺ. Allah menghinakan Ibnu Abi Bakar, mengirimkan kehinaan kepada sejumlah orang bani Tamim, menumpahkan darah dua orang anak Budail yang mengikuti kesesatan, dan Allah mengirim Al-Asytar menemui ajalnya dengan cara seperti ini."

Thalq bin Khusyaf menambahkan, "Demi Allah, tidak

[148] Hadits ini adalah shahih. Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *At-Tarikh*, 1/79, Ibnu Abi Syaibah dalam *Akhbar Al-Madinah*, 3/111, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf*, 7/488, dan Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya, 4/366-367.

seorang pun dari orang-orang yang disebutkan dalam doa Aisyah ﷺ, kecuali Allah mengabulkannya dengan menimpakan adzab kepada mereka, yaitu Ibnu Abi Bakar ditangkap lalu diborgol, seseorang mendatangi sekelompok orang dari Bani Tamim kemudian seseorang membunuh orang tersebut, dua anak Budail melibatkan diri dalam fitnah tersebut kemudian keduanya terbunuh, dan Al-Asytar pergi ke Syam lalu disuguhi minuman lalu membunuhnya."[149]

Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, "Aku tidak mengetahui ada orang yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Utsman bin Affan ﷺ, kecuali orang tersebut mati dibunuh."[150]

Su`ul Khatimah Khauli Al-Ashbahi

Khauli bin Yazid Al-Ashbahi adalah orang yang memenggal kepala Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Al-Mukhtar mengirim Abu 'Amrah, salah seorang pengawal pribadinya sekaligus komandan pasukan, supaya memimpin prajurit dalam jumlah besar untuk menangkap Khauli bin Yazid Al-Ashbahi. Rombongan pasukan bergerak mengemban misi perburuan, hingga mereka berhasil mengepung rumah

[149] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Tarikh Ash-Shaghir*, 1/95.

[150] Hadits ini adalah hasan. Hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Akhbar Al-Madinah*, 4/1252, dan Ibnu Abi Dun-ya dalam *Mujabi Ad-Da'wah*, no. 54.

Khauli Al-Ashbahi yang saat itu membawa kepala Al-Husain bin Ali ﷺ dan bersembunyi di dalam rumahnya.

Abu 'Amrah memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk masuk dan menggeledah rumah Khauli Al-Ashbahi. Sebelum mereka masuk ke dalam rumah melakukan penggeledahan, tiba-tiba istri Khauli Al-Ashbahi keluar menemui mereka, sehingga mereka pun bertanya kepadanya, "Dimanakah suamimu?" Dia menjawab, "Aku tidak mengetahui dimanakah ia berada." Pada saat menjawab itulah, tangan istri Khauli memberi isyarat menunjukkan tempat dimana Khauli Al-Ashbahi bersembunyi.

Istri Khauli merasa sangat tidak suka kepada Khauli, sejak malam itu Khauli pulang ke rumahnya membawa kepala Al-Husain ﷺ, bahkan ia sempat mencela langkah suaminya itu. Nama istri Khauli bin Yazid Al-Ashbahi adalah Al-'Uyuf binti Malik.

Mereka kemudian masuk rumah, mereka menemukan Khauli Al-Ashbahi dan menemukan kepala Al-Husain disimpan dalam Qushirah, wadah yang terbuat dari anyaman daun kurma untuk menyimpan buah kurma. Mereka menangkap Khauli lalu membawanya menghadap Al-Mukhtar, kemudian Al-Mukhtar memerintahkan supaya Khauli dihukum mati di dekat rumahnya sendiri, kemudian jasadnya dibakar.

Al-Mukhtar berdiri menghadap ke arah mereka, kemudian Khauli dihadapkan kepadanya, lalu Khauli dipulangkan kembali dan dibunuh di samping rumahnya. Setelah itu, Al-Mukhtar meminta api untuk membakar jasadnya, Al-Mukhtar mengawasi tempat pembakaran ter-

sebut sampai segala sesuatu yang terbakar menjadi arang, baru kemudian pergi meninggalkannya.[151]

Su`ul Khatimah Ibnu An-Nusair, Hamal Al-Maharibi dan Usaid Al-Jahni

Malik An-Nusair Al-Baddi, Usaid bin An-Nazzal Al-Jahni dari Al-Hirqah dan Hamal bin Malik Al-Maharibi adalah target operasi yang diburu dan yang dikejar Al-Mukhtar.

Al-Mukhtar menyiapkan sejumlah prajuritnya di bawah komandan Abu Namran Malik bin Amru An-Nahdi untuk memburu mereka. Rombongan prajurit yang dikirim Al-Mukhtar berhasil menemukan mereka, pada saat mereka sedang berada di Qadesia. Mereka kemudian ditangkap dan dihadapkan kepada Al-Mukhtar pada waktu Isyak. Al-Mukhtar kemudian berkata kepada mereka, "Wahai musuh Allah, musuh kitab suci-Nya, musuh Rasul-Nya dan keluarga Rasul-Nya, dimanakah Al-Husain bin Ali ﷺ!? Kalian harus menyerahkan Al-Husain kepadaku. Sungguh, kalian telah memerangi orang yang kalian diperintahkan bershalawat kepadanya dalam shalat kalian."

Mereka menjawab, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada tuan! Kami dikirim dan kami adalah orang-orang yang dipaksa. Mohon tuan bermurah hati kepada kami dan membiarkan kami hidup."

Al-Mukhtar berkata, "Apakah kalian bermurah hati

[151] *Tarikh Ath-Thabari*, 6/59-60.

kepada Al-Husain anak putri nabi kalian, dengan membiarkannya tetap hidup dan memberinya minum!?"

Al-Mukhtar lalu menoleh ke arah Malik bin Nusair Al-Baddi dan berkata, "Bukankah kamu yang melepas mantel dari tubuh Al-Husain!"

Abdullah bin Kamil berkata kepada Al-Mukhtar, "Benar, dialah orangnya."

Al-Mukhtar berkata, "Kalian potonglah kedua tangan orang ini (Malik bin Nusair Al-Baddi) berikut kedua kakinya, kemudian kalian tinggalkan ia menderita sampai mati."

Anak buah Al-Mukhtar kemudian melaksanakan peristiwa tersebut. Malik bin Nusair Al-Baddi dimutilasi kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian ditinggalkan begitu saja sampai Malik bin Nusair Al-Baddi mati kehabisan darah.

Al-Mukhtar lalu memerintahkan dua orang berikutnya supaya dibunuh, sehingga Abdullah Kamil bertugas membunuh Abdullah Al-Jahni, sedang Sa'ru bin Abi Sa'ru bertugas membunuh Hamal bin Malik Al-Maharibi.[152]

Su`ul Khatimah Ubaidillah bin Ziyad

Ubaidillah bin Ziyad bin Ubaid yang terkenal dengan sebutan Ibnu Ziyad, dan ada pula yang menyebutnya Ziyad bin Abib, adalah seorang amir Irak.

Ia tinggal di Damaskus setelah Yazid bin Mu'awiyah menjadi kepala pemerintah, dan ditunjuk Yazid menjadi wali

[152] *Tarikh Ath-Thabari*, 6/57-58.

Bashrah tahun 55 hijriyah. Dalam menjalankan kebijakan pemerintahan, Ibnu Ziyad terkenal berani namun kurang perhitungan, sehingga terkadang melakukan hal yang sebenarnya tidak boleh dilakukan atau tidak patut dikerjakan.

Contoh tindakan berani Ubaidillah bin Ziyad namun kurang perhitungan, ia memerintahkan Al-Husain bin Ali ﷺ supaya datang menghadap dirinya, biarpun harus menggunakan cara kekerasan (perang) jika Al-Husain menolak. Padahal seharusnya Ubaidillah bin Ziyad mematuhi instruksi Yazid bin Mu'awiyah, yang memberi perintah Ubaidillah bin Ziyad supaya meminta Al-Husain datang menemui Yazid bin Mu'awiyah, atau Al-Husain pergi ke Makkah Al-Mukarramah, atau datang ke salah satu wilayah perbatasan.

Tatkala Syammara bin Dzil Jusyan memberi masukan kepada Ibnu Ziyad dengan berkata, "Sebaiknya Al-Husain datang menghadap paduka, selanjutnya paduka dapat mengendalikan Al-Husain berjalan kemana paduka inginkan dari semua alternatif ini, atau paduka mempunyai alternatif lain," maka Ibnu Ziyad menyetujui usulan tersebut.

Ketika Al-Husain menerima pesan Ubaidillah bin Ziyad tersebut, maka Al-Husain menolak datang menemui Ibnu Ziyad, untuk memutuskan perkara sesuai apa yang dilihat Ibnu Ziyad bin Abih. Sungguh malang, binasa dan merugi, karena tidak sepantasnya cucu Rasulullah ﷺ datang menemui Ubaidillah bin Ziyad bin Abih *Al-Khabits* (berperangai buruk).

Marjanah, ibu Ubaidillah bin Ziyad, berkata kepada Ubaidillah bin Ziyad, "Wahai *Al-Khabits,* kamu telah membunuh cucu Rasulullah ﷺ? Maka kamu tidak akan pernah

melihat surga untuk selamanya!"

Tatkala Yazid bin Mu'awiyah meninggal dunia, maka banyak orang membaiat Ibnu Ziyad di Kufah dan Bashrah, sampai manusia sepakat membaiat orang lain menjadi salah seorang imam, kemudian mereka melakukan gerakan menentang Ibnu Ziyad dan memaksanya keluar meninggalkan Kufah dan Bashrah. Ibnu Ziyad lalu pergi ke Syam bergabung dengan Marwan bin Al-Hakam, dan memandang baik dirinya menjadi khalifah.

Ketika Marwan meminta Ibnu Ziyad membaiat dirinya, maka Ibnu Ziyad pun melakukannya dan dia otomatis menyalahi Adh-Dhahak bin Qais.

Setelah itu, Ubaidillah bin Ziyad bertolak menemui Adh-Dhahak bin Qais dan senantiasa bersamanya, sampai Adh-Dhahak memaksanya keluar dari Damaskus menuju Maraj Rahith. Ibnu Ziyad kemudian merasa layak untuk menyeru baiat kepada masyarakat untuk dirinya dan mencabut baiatnya kepada Ibnu Az-Zubair, dan ia pun melakukannya, sehingga terjadilah instabilitas di Maraj Rahith seiring dengan terbunuhnya Adh-Dhahak bersama sejumlah pendukungnya.

Tatkala Marwan bin Al-Hakam menjadi penguasa, maka Marwan mengirim Ibnu Ziyad memimpin pasukan menyerbu Irak. Perjalanan Ibnu Ziyad bersama pasukannya dihadang oleh pasukan At-Tawwabin dibawah komandan Sulaiman bin Shurd, namun Ibnu Ziyad berhasil mengalahkannya, sehingga Ibnu Ziyad dapat membawa pasukannya meneruskan misi penaklukan ke Kufah. Namun rombongan pasukan Ibnu Ziyad tidak mampu meneruskan misinya, setelah mendapat perlawanan penduduk Al-Jazirah dari kubu Ibnu Az-Zubair.

Di sisi lain, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid *Al-Kadzdzab* menyiapkan prajurit berkekuatan sekitar 8.000 personil, dibawah komandan Ibrahim bin Al-Asytar An-Nakha'i, untuk menyerang Ibnu Ziyad bersama bala tentara yang saat itu laskar militer Ibnu Ziyad jauh lebih besar dan berlipat ganda jumlahnya. Meskipun demikian, Ibnu Al-Asytar dan bala tentaranya memperoleh kemenangan gemilang dan berhasil menghancurkan bala tentara Ibnu Ziyad, dalam pertempuran di tepi sungai Al-Khazin dekat Mosul.

Peristiwa yang menakjubkan ini meletus pada bulan Syura, tepatnya pada hari terbunuhnya Al-Husain bin Ali ﷺ. Ibnu Al-Asytar menyampaikan berita kemenangannya kepada Al-Mukhtar dengan mengirimkan kepala Ubaidillah bin Ziyad yang dipenggal, kepala Hushain bin Numair, Syurahbil bin Dzi Kila' dan kepala sejumlah tokoh pengikut Ibnu Ziyad, sehingga Al-Mukhtar sangat senang menerimanya.

Sungguh, pertempuran tersebut merupakan perang besar dimana Allah membalas kejahatan para pelaku kriminal atas hamba-hamba Allah yang saleh. Kepala-kepala tersebut lalu ditancapkan sekiranya kepala Al-Husain dahulu ditancapkan.

Yazid bin Abi Ziyad bercerita, "Tatkala kepala Ziyad bin Abih dan teman-temannya tiba, maka kepala-kepala tersebut ditumpahkan di depan Al-Mukhtar, kemudian ular kecil dilepas di antara kepala-kepala tersebut. Ular kecil itu lalu merayap memasuki kepala Ibnu Abih lewat mulutnya dan keluar melalui lubang kepala yang lain, lalu masuk lagi ke lubang kepala Ibnu Abih dan keluar melalui mulutnya. Ular

itu dibiarkan keluar-masuk kepala Ibnu Abih dari di antara kepala-kepala tersebut."

'Ammarah bin 'Umair bercerita, "Tatkala kepala Ubaidillah bin Ziyad dan kepala teman-temannya tiba, maka kepala-kepala tersebut ditancapkan di pelataran masjid, sementara orang-orang yang berdatangan ingin menyaksikannya mengatakan, "Telah datang...telah datang...." Tiba-tiba ular kecil dilepas berjalan merayap di antara kepala-kepala itu, sampai masuk di lobang kepala Ubaidillah bin Ziyad, lalu menghilang sesaat dan keluar lagi, lalu masuk lagi sampai menghilang sesaat dan keluar lagi." Kemudian orang-orang itu mengatakan, "Ia telah keluar...!" Dan ular itu keluar-masuk kepalanya dua atau tiga kali."

Peristiwa tersebut berlangsung pada saat banyak orang melihatnya. Setelah itu, kepala-kepala tersebut dikirim Al-Mukhtar ke Madinah sebagai pelajaran bagi orang yang ingin mengambil pelajaran.

Seperti inilah orang yang mati *su`ul khatimah.* Setelah itu, ia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hadapan Sang Maha Raja Yang Maha Mengetahui.[153]

Su`ul Khatimah Al-Ja'ad bin Dirham

Imam As-Suyuthi mengatakan dalam kitabnya *Al-Awa`il* bahwa orang yang pertama kali mengungkit pembicaraan mengenai masalah akidah dalam Islam adalah Al-Ja'ad

[153] *Syadzarat Adz-Dzahab,* Ibnu Al-'Immad Al-Hanbali, 1/74.

bin Dirham, pujangga pribadi raja Marwan Al-Hammar, raja terakhir dinasti bani Umayyah. Al-Ja'ad bin Dirham berpendapat bahwa Allah tidak dapat berbicara.

Al-Ja'ad bin Dirham adalah orang yang pertama kali mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, mengingkari Al-Qur`an adalah firman Allah ﷻ, dan mengingkari Allah mengambil Ibrahim ﷺ sebagai *Al-Khalil* (kekasih-Nya).

Ia adalah orang pertama yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah dan mengingkari Allah mempunyai sifat. Tatkala Al-Ja'ad bin Dirham semakin banyak membicarakan tentang sifat-sifat Allah yang dinafikan dari-Nya, maka Wahab bin Munabbih berkata kepadanya, "Celakalah kamu wahai Ja'ad, berhentilah dari membicarakannya! Sungguh, aku tidak melihat selain dirimu termasuk orang-orang yang binasa. Seandainya Allah tidak memberitahu kita dalam kitab suci-Nya bahwa Dia mempunyai Tangan dan Mata, maka kami tidak akan mengatakan bahwa Dia mempunyai Tangan dan Mata."

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Orang pertama yang sejarahnya sampai kepada kami, yang berbicara tentang permasalahan ini dalam Islam -yaitu Allah hakikatnya tidak bersemanyam di atas 'Arasy, *Istawa* bermakna *Istawalla*- adalah Al-Ja'ad bin Dirham. Pernyataan Al-Ja'ad bin Dirham ini kemudian diambil dan dipopulerkan oleh Al-Jahm bin Shafwan, sehingga faham Jahmiyah dinisbatkan kepadanya."

Imam Ibnu Katsir mengatakan, "Al-Ja'ad bin Dirham menerima pengajaran buruk ini dari seseorang yang konon bernama Ibban bin Sam'an, sementara Ibban memperolehnya

dari Thalut, anak laki-laki saudara perempuan Lubaid bin Al-A'sham, yang memperoleh pengajaran dari pamannya Lubaid bin Al-A'sham yang menganut agama Yahudi."

Ibnul Qayyim dalam *Nuniyah*-nya menggambarkan tentang akidah faham Jahmiyah dan Al-Ja'ad guru besar mereka, dengan berkata,

> *Menurut mereka, Allah tidak mengambil dari makhluk-Nya*
> *Satu pun orang menjadi Khalil yang teristimewakan.*
> *Al-Khalil artinya Al-Muhtaj (membutuhan) menurut mereka*
> *Dengan demikian, berarti penyembah berhala pun dimasukkan.*
> *Padahal semua makhluk pada dasarnya membutuhkan-Nya*
> *Di genggaman Tanggan-Nya, semuanya hina tak terperikan.*
> *Karena itu, Khalid Al-Qasari mengambil Ja'ad di Idul Adhha*
> *Sebagai korban untuk mendekatkan diri ke keharibaan-Nya.*
> *Sebab Ja'ad berkata, "Ibrahim bukanlah Khalil-Nya*
> *Dan Kalimulllah kepada Musa, sekali-kali tidak demikian."*
> *Atas korban ini, semua Ahlussunnah bersyukur kepada-Nya*
> *Hanya milik Allah kemuliaan orang yang mempersembahkan.*

Mereka melakukan penyelewengan terhadap firman Allah ﷻ dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya makna *Al-Khalil* dalam firman Allah ﷻ,

"... Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan (-Nya)," **(An-Nisa`: 125)** adalah *Al-Faqir Al-Muhtaj* (yang fakir dan membutuhkan bantuan)."

Tidak ada keraguan mengenai betapa besar kesalahan takwil ini. Sebab takwil semacam ini berarti kekhususan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai *Al-Khalil* tidak ada maknanya, padahal sifat fakir dan membutuhkan rahmat Allah ﷻ merupakan keharusan bagi seluruh makhluk dengan *Al-Luzum* itu sendiri. Jika demikian, maka sifat *Al-Khalil* mencakup seluruh makhluk hingga penyembah berhala sekali pun, padahal para penyembah berhala itu musuh Allah *Ar-Rahman* yang nyata.

Apakah ada dosa yang lebih besar dari takwil semacam ini dan menghina Nabi Ibrahim ﷺ yang dimuliakan sebagai *Khalil Ar-Rahman*.... Karena itulah, pada hari yang mulia dan hari memuliakan *Khalil Ar-Rahman,* yaitu pada hari Idul Adhha tahun 124 hijriyah, Khalid bin Abdillah Al-Qasari yang saat itu menjabat amir Irak membawa Al-Ja'ad bin Dirham di Wasith.

Pada pagi Idul Adhha itu, Khalid Al-Qasari berdiri di atas mimbar dan berpidato, "Wahai khalayak manusia, pergilah kalian ke hewan-hewan korban kalian, semoga Allah menerima korban dari kalian. Aku akan berkorban dengan Al-Ja'ad bin Dirham.... Sesungguhnya ia mengira bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim ﷺ sebagai kekasih-Nya dan mengira Allah tidak berbicara kepada Musa ﷺ."

Khalid Al-Qasari turun dari mimbarnya kemudian menyembelih Al-Ja'ad bin Dirham. Hal tersebut dilakukan Khalid Al-Qasari, setelah memperoleh legalitas fatwa dari

mayoritas ulama Tabi'in zaman itu yang membolehkannya. Sehingga Ahlussunnah berterima kasih atas apa yang dilakukan Khalid Al-Qasari dalam meredam fitnah."[154]

Su`ul Khatimah Ali bin Ahmad As-Sumairami

Ali bin Ahmad As-Sumairami, dinisbatkan ke salah satu desa di Asfahan.

Pada saat itu, Ali bin Ahmad As-Sumairami menjabat sebagai perdana menteri raja Mahmud bin Muhammad. Ali bin Ahmad As-Sumairami terang-terangan melakukan kezhaliman dan kefasikan, serta menciptakan banyak kebijakan baru dari berbagai macam pungutan yang beraneka ragam dan memperbarui setiap peraturan yang sudah habis masa berlakunya.

Ali bin Ahmad As-Sumairami mengatakan, "Aku merasa malu dari banyaknya menzhalimi orang yang tidak mempunyai penolong sama sekali, dan dari banyaknya aku menciptakan kebijakan-kebijakan buruk."

Tatkala Ali bin Ahmad As-Sumairami memutuskan untuk pergi ke Hamdzan, maka ia mengundang beberapa Ahli Nujum (tukang ramal), kemudian memerintahkan mereka melakukan ritual keberuntungan, supaya hari dirinya bertolak ke Hamdzan menjadi hari paling baik dan lekas pulang dengan hasil gemilang. Maka keluarlah ia pada jam dan hari yang telah ditunjukkan para tukang nujum tersebut

[154] *Syarh An-Nuniyah*, Al-Harras, 1/30.

dan tangannya memegang pedang terhunus, sementara *Mamalik* (budak) dalam jumlah banyak dipersiapkan dengan atribut yang menakjubkan untuk mengiring perjalanannya.

Namun ritual tersebut dan semua persiapannya sama sekali tidak dapat menolak sedikit pun suratan nasib seseorang. Bahkan salah seorang penganut kebatinan mendatangi Ali As-Sumairami, lalu memukulnya sampai mati, kemudian penganut kebatinan ini pun mati tidak lama berselang dari Ali As-Sumairami.

Semua istri Ali bin Ahmad As-Sumairami yang pergi mendahului Ali bin Ahmad As-Sumairami dengan kereta mewah berlapiskan emas pun pulang, sementara wajah mereka terlihat bermuram durja, sebab Allah telah mengganti semua kemewahan yang mereka sandang dengan kehinaan, kedamaian yang mereka rasakan dengan kepanikan, serta kesenangan dan kebahagiaan yang mereka nikmati dengan kesengsaraan, sebagai balasan setimpal. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 515 hijriyah.[155]

Su`ul Khatimah Ibnu Al-'Alqami

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali, pejabat menteri yang bergelar Ibnu Al-'Alqami, berkedudukan sebagai menteri paling istimewa di istana kekhalifahan daulah Bani Abbasiyah. Ia merupakan sosok pejabat tinggi negara yang

[155] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 12/191.

berperangai buruk, dimana keburukannya kembali kepada dirinya sendiri, kepada Islam dan kepada kaum muslimin.

Sungguh, sepak terjang Ibnu Al-'Alqami sangat buruk bagi Islam dan umat Islam. Meskipun ia memperoleh jabatan, kedudukan, penghormatan dan kemuliaan luar biasa pada masa khalifah Al-Musta'shim Billah, yang tidak mampu diraih oleh seorang pun dari sekian banyak menteri yang menjadi penasehat khalifah, namun balasan Ibnu Al-'Alqami justru sangat buruk kepada Islam dan kaum muslimin.

Ia menjadi aktor utama dibalik kehancuran Islam dan kaum muslimin di tangan si kafir Hulago Khan.

Setelah itu, Ibnu Al-'Alqami pun menikmati buah dari perbuatannya sendiri, hidup terhina dan terendahkan yang tidak ada taranya dari orang-orang Tartar, setelah Allah ﷻ menghilangkan satir pelindung dari dirinya. Ia merasakan pedihnya terhinakan hidup di dunia, sedang pedihnya adzab Allah ﷻ di akhirat lebih dahsyat dan abadi.

Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Wahai saudaraku seiman, dengarkanlah nasehat orang yang berpengalaman dan kenyang garam kehidupan, bahwa sebagaimana kalian memuliakan karena Allah, maka sebesar itu pula Allah memberi kemuliaan kepada kalian; sebagaimana kalian memuliakan, mengagungkan dan menghormati aturan syariat Allah ﷻ, maka sebesar itu pula Allah akan memberikan kemuliaan, kedudukan dan kehormatan kepada kalian."[156]

Tatkala seseorang meremehkan syariat Allah dan menentang kitab-Nya, menentang Sunnah Rasul-Nya,

[156] *Shaid Al-Khathir*, hlm. 194.

menafikan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ untuk Dzat-Nya sendiri, maka kehinaan itu pasti ditimpakan Allah kepada dirinya.

Perhatikanlah apa yang dialami Ibnu Al-'Alqami yang menganut faham *Ar-Rafidhah* dan berperangai sangat buruk ini, setelah pengkhianatannya kepada khilafah daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad tahun 656 hijriyah, dan apa yang diperoleh dari Hulago Khan pasca pembunuhan khalifah Al-Musta'shim Billah!

Ibnu Al-'Alqami inilah orang yang pertama kali mendatangi tentara Tartar, dan dialah yang keluar bersama keluarga, teman dekat, pelayan dan dayangnya melakukan pertemuan dengan Hulago terlaknat.

Setelah itu, Ibnu Al-'Alqami pulang ke istana kekhalifahan daulah Abbasiyah, kemudian membujuk sang khalifah supaya keluar sendiri menemui Hulago untuk menandatangani 'kesepakatan perdamaian', separoh pajak Irak diberikan kepada tentara Tartar dan separohnya lagi untuk khalifah Abbasiyah.

Hulago datang ke Baghdad pada tanggal 12 Muharram, membawa laskar militer berkekuatan sekitar 200.000 personil.

Akhirnya khalifah Al-Musta'shim Billah keluar istana bersama rombongan 700 orang, terdiri dari para hakim dan fuqaha`, tokoh sufi, pejabat tinggi militer, pejabat tinggi pemerintahan dan tokoh masyarakat, untuk menemaninya menemui Hulago terkutuk. Tatkala rombongan sudah dekat dari kemah Hulago, maka jalan mereka dihadang oleh pasukan

khusus Hulago yang tidak memperkenankan mereka masuk, kecuali tujuh belas orang saja, sehingga khalifah pun masuk bersama enam belas orang dan meninggalkan selainnya.

Rombongan khalifah Al-Musta'shim Billah yang tidak boleh masuk, setelah khalifah meneruskan perjalanan menemui Hulago, mereka dipaksa turun dari kendaraan, lalu diikat dan dibunuh semua. Sementara khalifah berjalan dibawah pengawalan ketat, hingga tiba di depan Hulago, kemudian Hulago bertanya tentang banyak hal kepadanya.

Menurut suatu pendapat, sang khalifah berkata terbata-bata akibat menerima tekanan, setelah menyaksikan dirinya diperlakukan penuh kehinaan dan melihat kesombongan tentara Tartar. Setelah itu, sang khalifah yang malang ini kembali ke Baghdad ditemani sang pengkhianat Nashiruddin Ath-Thusi bersama Ibnu Al-'Alqami dan selainnya, dibawah pengawasan sekelompok tentara Tartar yang mengawal mereka sangat ketat dan mengawasi gerak-gerik mereka dengan ancaman senjata.

Setelah tiba di istana kekhalifahan, sang khalifah dipaksa mengeluarkan perintah kepada orang-orangnya supaya mengeluarkan seluruh harta kekayaan istana berupa emas, gelang, kalung, perhiasan istana, barang berlapiskan emas, batu mulia dan barang-barang berharga lainnya.

Sekelompok kaum *Ar-Rafidhah,* termasuk di dalamnya Ibnu Al-'Alqami dan orang-orang munafik, telah memberi isyarat kepada Hulago supaya tidak berdamai dengan khalifah Al-Musta'shim Billah. Ibnu Al-'Alqami berkata kepada Hulago, "Ketika terjadi kesepakatan perdamaian dengan pembagian separoh, maka kesepakatan ini tidak

boleh berlangsung kecuali setahun atau dua tahun. Setelah itu, urusan dikembalikan ke asal semua seperti sebelum terjadi kesepakatan." Bahkan mereka mengganggap baik, jika Hulago membunuh khalifah Abbasiyah yang sudah tidak berdaya ini.

Karena itulah, ketika khalifah Al-Musta'shim Billah kembali menemui Hulago, maka Hulago memerintahkan supaya sang khalifah dibunuh.

Ada yang mengatakan bahwa orang yang mengusulkan supaya khalifah Al-Musta'shim Billah dibunuh adalah Ibnu Al-'Alqami dan Nashiruddin Ath-Thusi, dimana Hulago telah memberi imbalan kepada Nashiruddin Ath-Thusi kedudukan sebagai dewan menteri dalam pemerintahan, dan mengangkatnya menjadi penasehat pribadi Hulago.

Tatkala Hulago sudah tidak sabar menunggu pembunuhan khalifah yang malang ini, maka Ibnu Al-'Alqami mengusulkan kepada Hulago, supaya mereka membunuh Al-Musta'shim Billah dengan cara ditendang seperti bola, disepak kesana-kemari setelah dimasukkan dalam karung lalu diikat, supaya darahnya tidak menetes ke tanah. Menurut pendapat yang lain, bahkan dibunuh dengan cara dicekik, atau dibunuh dengan ditenggelamkan ke dalam air.

Dalam peristiwa pembunuhan ini, dibunuh pula Abu Al-'Abbas Ahmad anak tertua khalifah, kemudian Abdurrahman anak laki-laki kedua khalifah. Sementara anak laki-laki khalifah yang paling kecil, Mubarak bersama tiga saudara perempuannya, Fathimah, Khadijah dan Maryam ditawan. Tentara Tartar juga menawan sekitar seribu gadis dari istana kekhalifahan.

Pembunuhan juga dilakukan terhadap guru besar istana kekhalifahan, Muhyiddin Yusuf bin Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi, berikut ketiga anaknya. Sebagaimana mereka membunuh guru pribadi sang khalifah.

Tentara Tartar melakukan pembunuhan terhadap umat Islam di Baghdad dengan cara membabi buta, siapa saja yang mereka temukan dibunuh, apakah laki-laki maupun perempuan, orang lanjut usia maupun anak-anak, pemuda maupun remaja putri, ulama maupun pujangga, rakyat jelata maupun tokoh masyarakat, pegawai maupun hakim, tanpa terkecuali amir pasukan dan *Ahlu Al-Halli Wal Aqdi* pun tidak luput dari pembunuhan.

Banyak umat Islam yang lari menyelamatkan diri ke dalam sumur, tempat pembuangan sampah dan tempat kotoran untuk bersembunyi, dan mereka tidak berani keluar dari tempat persembunyian mereka selama beberapa hari.

Ada sebagian umat Islam yang berkumpul di beberapa gedung lalu menutup rapat pintunya, namun tentara Tartar memaksa membukanya, ada kalanya dengan mendobraknya atau dengan membakar pintu tersebut, kemudian mereka masuk dan membunuh siapa saja yang ditemukan dengan sangat sadis. Pada saat pintu terbuka, sebagian muslim yang lain berhamburan melarikan diri ke atap rumah bagian atas, sementara tentara Tartar membuntuti mereka kemudian menyembelih mereka, sampai talang pembuangan air hujan dipenuhi aliran darah manusia.

Tentara Tartar melakukan pembunuhan terhadap umat Islam sangat kejam di banyak tempat, seperti di jalan,

di rumah, di masjid, di ladang dan di tempat pengungsian. Sehingga tidak ada seorang pun di Baghdad yang dibiarkan selamat, kecuali kaum Yahudi dan kaum Nasrani serta orang-orang yang berlindung kepada mereka, orang-orang yang berlindung di istana Ibnu Al-'Alqami, dan sekelompok pedagang yang meminta jaminan keamanan dengan menyerahkan harta kekayaan mereka.

Hanya dalam hitungan hari, kota Baghdad menjadi lengang dan seolah menjadi kota mati. Tidak ada yang tersisa selain segelintir manusia yang diliputi ketakutan, kelaparan, kehinaan dan traumatik mental.

Sebelum peristiwa memilukan ini berlangsung, tepatnya sebelum Hulago Khan memasuki Baghdad, Ibnu Al-'Alqami berusaha menghapus alokasi tunjangan yang diterima pasukan dan menghapus nama-nama mereka dari buku induk daftar nama pasukan daulah Abbasiyah, hingga pasukan tidak tersisa selain sekitar sepuluh ribu orang saja. Mereka semua dianulir dari penerima alokasi jatah pasukan, sampai banyak di antara mereka terpaksa mengemis di pasar-pasar dan di pintu-pintu masjid.

Setelah itu, sang pengkhianat Ibnu Al-'Alqami menulis surat kepada pemimpin tentara Tartar, membujuk mereka supaya mengambil daulah Abbasiyah dari tangan khalifah, sebab Ibnu Al-'Alqami telah mempermudah jalan untuk tujuan tersebut, menceritakan kondisi yang sekarang sedang dialami daulah Abbasiyah dan membocorkan rahasia kondisi istana saat itu.

Semua ini dilakukan Ibnu Al-'Alqami karena tamak

ingin melengserkan kekuasaan faham Sunni secara totalitas, kemudian menggantinya dengan faham *Ar-Rafidhah,* berambisi mendirikan kekhalifahan dari keturunan daulah Fathimiyah, dan membinasakah para ulama dan mufti Sunni.

Sesungguhnya Allah ﷻ Maha kuasa mengatur urusan Ibnu Al-'Alqami, Maha kuasa membalik rekayasa dan tipu dayanya berbalik menyerang dirinya sendiri.

Sungguh, Allah telah menghinakan Ibnu Al-'Alqami sampai titik terendah setelah menduduki jabatan paling mulia, merendahnya menjadi pesuruh tentara Tartar setelah menduduki menteri terkemuka di sisi sang khalifah, dan menangung dosa orang-orang yang terbunuh di Baghdad dari laki-laki, perempuan, anak-anak maupun lanjut usia. Akhirnya ketetapan itu hanya milik Allah ﷻ, Tuhan Yang mengatur urusan di langit dan di bumi.

Para pakar sejarah berbeda pendapat mengenai jumlah kaum muslimin yang mati dibunuh di Baghdad. Sebagian mengatakan bahwa jumlahnya mencapai 800.000 jiwa, ada yang mengatakan bahwa jumlah kaum muslimin yang terbunuh mencapai 1.800.000 jiwa, dan ada pula yang mengatakan 2.100.000 jiwa. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Pembunuhan terus berlangsung selama empat puluh hari. Para khatib, para imam dan orang-orang yang hafal Al-Qur`an dibunuh dengan biadab, sampai masjid-masjid di Baghdad kosong dari pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat Jum'at beberapa bulan lamanya.

Ibnu Al-'Alqami –semoga Allah ﷻ menempatkannya

ditempat yang buruk dan melaknatnya- ingin mengosongkan masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan formal Sunni, asrama siswa dan rumah-rumah pengungsian di Baghdad; ingin pemandangan tersebut terus berlangsung dan menghiasi Baghdad; berambisi membangun untuk kaum *Ar-Rafidhah* lembaga pendidikan yang mewah, sehingga mereka dapat menyebarkan keilmuan dan simbol-simbol mereka.

Namun apa yang terjadi setelah itu? Allah ﷻ menghendaki kehinaan bagi Ibnu Al-'Alqami di dunia sebelum Ibnu Al-'Alqami mampu mewujudkan mimpi-mimpinya.

Bahkan Allah mencabut nikmat-Nya dari dirinya, dan mengakhiri umurnya berselang beberapa bulan dari peristiwa kelam tersebut, kemudian disusul oleh anaknya. Hanya Allah Yang mengetahui dirinya ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka.

Setelah pembunuhan sangat kejam yang berlangsung empat puluh hari berlalu, kota Baghdad menjadi lengang dan sepi seperti kota mati. Tidak terlihat selain mayat manusia yang tergeletak di jalan-jalan utama dan lorong-lorong jalan. Tatkala hujan turun, maka kondisi jasad mereka cepat berubah. Bau anyir mayat mulai menyengat hidung, cuaca pun berubah dan wabah penyakit hebat mulai berjangkit, kemudian merambah dibawa tiupan angin ke beberapa daerah di Syam. Sehingga banyak orang yang meninggal dunia akibat perubahan cuaca dan angin buruk (wabah penyakit) ini.

Dengan demikian, maka manusia saat itu mengalami musibah di atas musibah, yaitu bencana kemarau panjang,

paceklik, kebinasaan, wabah penyakit dan penularan wabah. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Tatkala pengumuman aman dikumandangkan di Baghdad, maka keluarlah orang-orang yang bersembunyi di kolong-kolong comberan, tempat pembuangan sampah, tempat kotoran dan di dalam kuburan. Mereka keluar dari tempat persembunyian mereka, sementara kondisi mereka seperti orang mati yang baru dibangkitkan dari alam kuburnya. Ketika mereka bertemu, maka satu sama lain saling mengingkari, sebab orangtua tidak mengenali anaknya lagi, saudara tidak mengenali saudaranya lagi, begitu pula sebaliknya.

Mereka yang selamat dari pembunuhan kebiadaban tentara Tartar karena bersembunyi di tempat-tempat ini pun akhirnya binasa, karena terjangkit wabah penyakit mematikan, menyusul orang-orang yang telah dibunuh sebelumnya.

Hulago Khan bersama bala tentaranya pergi meninggalkan markasnya di Baghdad, dan menyerahkan pengurusan pemerintahan Baghdad kepada amir Ali Bahadur, Asy-Syahnikiyah dan kepada menteri Ibnu Al-'Alqami.

Allah tidak menangguhkan kematian Ibnu Al-'Alqami dan membiarkannya bertahan hidup lebih lama. Bahkan Allah segera menimpakan siksaan kepadanya dengan adzab sangat pedih, yaitu mati dalam keadaan jiwa diliputi kesedihan dan dirundung nestapa, hati tersayat menahan pilu dan penyesalan mendalam, sekiranya kendaraan khususnya sendiri yang melepas kepergiannya ke liang lahat.

Jabatannya sebagai menteri kemudian diteruskan oleh

anaknya, 'Izzuddin bin Al-Fadhl Muhammad. Namun belum lama menjabat, sang anak pun menyusul ayahnya pada tahun yang sama. Sungguh, segala puji dan karunia milik Allah ﷻ semata.[157]

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, menteri *Mu`ayyid Ad-Din* Abu Thalib bin Al-'Alqami adalah menteri khalifah Al-Musta'shim Billah. Setelah itu, khalifah Al-Musta'shim Billah mengangkatnya sebagai menteri istana kekhalifahan daulah bani Abbasiyah. Ia merupakan sosok pejabat tinggi negara yang berperangai buruk, dimana keburukannya kembali kepada dirinya sendiri, kepada sang khalifah dan kepada kaum muslimin.

Ia merupakan sosok pejabat tinggi negara yang berperangai buruk, dimana keburukannya kembali kepada dirinya sendiri, kepada Islam dan kepada kaum muslimin.

Sungguh, sepak terjang Ibnu Al-'Alqami sangat buruk bagi Islam dan umat Islam. Meskipun ia memperoleh jabatan, kedudukan, penghormatan dan kemuliaan luar biasa pada masa khalifah Al-Musta'shim Billah, yang tidak mampu diraih oleh seorang pun dari sekian banyak menteri yang menjadi penasehat khalifah, namun balasan Ibnu Al-'Alqami justru sangat buruk kepada Islam dan kaum muslimin. Ia menjadi aktor utama dibalik kehancuran Islam dan kaum muslimin di tangan si kafir Hulago Khan.

Setelah itu, Ibnu Al-'Alqami pun menikmati buah dari perbuatannya sendiri, hidup terhina dan terendahkan yang

157 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/213-217.

tidak ada taranya dari orang-orang Tartar, setelah Allah ﷻ menghilangkan satir pelindung dari dirinya. Ia merasakan pedihnya terhinakan hidup di dunia, sedang pedihnya adzab Allah ﷻ di akhirat lebih dahsyat dan abadi.

Pada suatu hari, setelah Baghdad dikuasai Tartar, seorang perempuan muslimah melihat Ibnu Al-'Alqami mengendarai kendaraan khusus dalam kondisi dihinakan dan diremehkan oleh seorang prajurit Tartar, yang menggertak kuda Ibnu Al-'Alqami supaya mempercepat laju jalannya, bahkan kemudian memukul kuda tersebut dengan tongkat. Seorang perempuan itu lalu berhenti tepat di samping Ibnu Al-'Alqami dan berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Al-'Alqami, apakah seperti ini keluarga Al-'Abbas memperlakukan dirimu!?"

Perkataan perempuan tersebut seperti petir di siang bolong menyambar Ibnu Al-'Alqami. Akhirnya ia pun mengurung diri di dalam rumahnya sampai mati, karena jiwanya gelisah, hatinya pilu, dadanya terasa sesak sekali, dirinya merasa terasingkan dan terhinakan. Ia mendengar dengan kedua telinganya sendiri, dan melihat dengan kedua mata kepalanya sendiri, betapa terhinanya dirinya di mata Tartar dan di mata kaum muslimin, sesuatu yang tidak dapat diukur dan digambarkan dengan kalimat.

Setelah Ibnu Al-'Alqami mati, kedudukannya diteruskan oleh anaknya, kemudian Allah segera mengirim adzab kepadanya seperti apabila Dia menyiksa penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim.

Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Perdana menteri yang

berwenang dan berkuasa, *Mu`ayyiduddin* Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib Ibnu Al-'Alqami, pengibar bendera *Ar-Rafidhah* yang ditentang Ahlussunnah, sosok musuh dalam selimut, dan sosok pejabat yang berperangai buruk.

Tatkala melihat Hulago Khan datang membawa bala tentaranya hendak menyerang Irak, maka Ibnu Al-'Alqami mengirim surat kepada Hulago, memberi informasi dan memperkuat niatnya supaya menyerang Irak.

Ibnu Al-'Alqami berharap Hulago dapat dijadikan alat untuk mewujudkan tujuan-tujuannya, dan mengubur kejayaan umat Islam (daulah Abbasiyah). Kemudian Ibnu Al-'Alqami pun jatuh, tidak berselang lama dari kehancuran Baghdad; ia ditimpa kehinakan tak terperikan; sekarang ia sendirian mengendarai kendaraan, padahal sebelumnya berjalan sejajar dengan kendaraan sang sultan; kemudian mati dirundung nestapa dan kepiluan; ia binasa setelah tiga bulan kemudian; sedang di akhirat sangat besar kehinaan dan sangat keras siksaan."[158]

Sungguh, balasan itu setimpal dengan perbuatan. Seberapa besar Anda mengagungkan Allah, sebesar itu pula Allah akan memuliakan Anda; dan seberapa besar Anda menentang syariat Allah, sebesar itu pula Allah akan menghinakan Anda.[159]

[158] *Siyar A'lam An-Nubala`*, 23/361-362.

[159] *Al-Jaza` min Jinsi Al-'Amal*, 1/359-363.

Su`ul Khatimah Al-Khusykari An-Nu'mani

Ibnu Al-Khusykari An-Nu'mani, salah seorang penyair yang mengeluarkan beberapa statemen menghina Islam, yang di antaranya menganggap bahwa syairnya lebih utama dari Al-Qur`anul Karim.

Telah disepakati bahwa Ash-Shahib 'Ala`uddin, pejabat yang berwenang dalam urusan Ad-Diwan (semacam administrasi) dimutasikan ke Wasith. Tatkala Ash-Shahib sedang berada di An-Nu'maniyah, maka Ibnu Al-Khusykari datang berkunjung kepadanya, kemudian memperdengarkan lantunan beberapa bait syairnya yang dahulu pernah dibacakan.

Pada saat Ibnu Al-Khusykari sedang melantunkan beberapa bait syair kepada Ash-Shahib, tiba-tiba terdengar suara adzan di masjid, sehingga Ash-Shahib pun meminta Ibnu Al-Khusykari supaya berhenti sejenak (diam) dari melantunkan syair. Maka Ibnu Al-Khusykari berkata, "Tuanku, dengarkanlah sesuatu yang baru (syairku) dan tinggalkanlah lagu lama itu (panggilan adzan)!"

Berpijak dari perkataan tersebut, Ash-Shahib menemukan kebenaran informasi yang diterimanya, sehubungan desas-desus yang beredar tentang Ibnu Al-Khusykari. Karena itu, Ash-Shahib berusaha tampil wajar di depan Ibnu Al-Khusykari dan tidak memperlihatkan sedikit pun tanda-tanda ingkar atas apa yang dikatakan Ibnu Al-Khusykari, sehingga Ash-Shahib dapat mengetahui akidah Ibnu Al-Khusykari, yang ternyata seorang kafir Zindiq.

Tatkala Ibnu Al-Khusykari berpamitan dan naik kendaraan

untuk pulang ke rumahnya, maka Ash-Shahib berkata kepada Hamdi (nama samaran) yang menyertai perjalanan Ibnu Al-Khusykari, "Dalam perjalanan, buatlah Ibnu Al-Khusykari terpisah dari rombongannya, lalu bunuhlah ia!"

Hamdi kemudian berjalan mengiring Ibnu Al-Khusykari, sampai ketika Ibnu Al-Khusykari terpisah jauh dari rombongan, Hamdi berkata kepada sekelompok orang yang bersamanya, "Kalian turunkanlah ia dari punggung kudanya!" Mereka pun menarik Ibnu Al-Khusykari dan memaksanya turun dari kudanya, sementara Ibnu Al-Khusykari yang mendapat perlakuan demikian segera mengumpat dan melaknat mereka.

Hamdi kemudian berkata, "Kalian copotlah pakaiannya, kemudian ikatlah ia dengannya." Ibnu Al-Khusykari berupaya meronta, ia berkata, "Kalian sungguh kasar, dan kalian beraninya hanya keroyokan!"

Setelah itu Hamdi berkata memberikan instruksi kepada teman-temannya, "Sekarang kalian penggallah kepalanya." Salah seorang dari mereka kemudian maju dan menebaskan pedangnya ke leher Ibnu Al-Khusykari, sampai kepalanya terpenggal.[160]

Su`ul Khatimah Nashir bin Asy-Syaraf Al-Haitsi

Pada hari selasa, tanggal 21 Rabiul Awwal tahun 626 hijriyah, Nashir bin Asy-Syaraf Abu Al-Fadhl bin Ismail

[160] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/253.

bin Al-Haitsi menerima hukuman mati dengan dipenggal kepalanya di pasar kuda, karena dinyatakan telah kufur, menghina Islam dan bermain-main dengan ayat-ayat Al-Qur`an, disamping tuduhan yang terbukti benar berteman dengan orang-orang zindiq seperti An-Najm bin Khallikan, Asy-Syamsu Muhammad Al-Bajariqi dan Ibnu Al-Ma'mar Al-Baghdadi, dimana masing-masing dari mereka telah menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan perilaku zindiq mereka sudah terkenal di khalayak umum.

'Alamuddin Al-Birzali mengatakan, "Barangkali orang-orang yang tersebut namanya, yaitu mereka yang dihukum mati dengan dipenggal kepalanya, sebab mereka melakukan kekufuran, ditambah mereka bermain-main dengan syariat agama Islam, menghina Nabi ﷺ dan Al-Qur`an."

Ia menambahkan, "Eksekusi hukuman matinya dihadiri oleh beberapa ulama terkemuka, tokoh pembesar kerajaan dan pejabat tinggi pemerintahan."

'Alamuddin Al-Birzali bercerita, "Pada awalnya, Nashir Asy-Syaraf Al-Haitsi hafal kitab *At-Tanbih*. Ia terbiasa melantunkan ayat-ayat Al-Qur`an di acara-acara dengan alunan suara merdu. Dia mempunyai tingkat kecerdasan dan pemahaman yang bagus, dan ia ditugaskan di beberapa sekolah dan kegiatan pendidikan, kemudian ia dicopot dari semua itu. Ia dihukum mati menjadi cermin atas kemuliaan Islam, dan kehinaan kaum zindiq dan ahlu bid'ah."

Imam Ibnu Katsir mengatakan, "Aku telah menyaksikan eksekusi matinya. Guru kami Abu Al-'Abbas Ibnu Taimiyah pada saat itu juga hadir menyaksikannya. Ibnu Taimiyah

mendatangi Nashir Asy-Syaraf Al-Haitsi dan memukulnya setelah vonis hukuman mati diterbitkan, sesaat sebelum Nashir Asy-Syaraf Al-Haitsi dieksekusi mati, setelah itu baru pelaksanaan eksekusi mati, dan aku termasuk di antara mereka yang turut menyaksikan peristiwa eksekusi mati tersebut."[161]

Su`ul Khatimah Al-Fath bin Ahmad Ats-Tsaqafi

Pada hari Senin, tanggal 24 Rabiul Awwal tahun 701 hijriyah, Al-Fath bin Ahmad bin Ats-Tsaqafi dihukum mati di Diyar Al-Mishriyah.

Vonis hukuman ini dikeluarkan oleh hakim Ibnu Makhluf Al-Maliki, setelah memperhatikan semua bukti yang ditemukan bahwa ia mengurangi aturan syariat, mengolok-olok ayat-ayat *Muhkamat,* mempertentangkan antara ayat *Mutasyabihat* dengan ayat *Mutasyabihat* lainnya, disamping pertimbangan bahwa dirinya menghalalkan hal-hal yang diharamkan Islam seperti *liwath* (homo seksual), khamar dan sejenisnya.

Al-Fath bin Ahmad bin Ats-Tsaqafi memperlihatkan penampilan janggal setelah mendapat vonis hukuman mati, dengan berpakaian bagus yang mengesankan sebagai orang yang taat beragama. Pada saat ditempatkan di lorong Dar Al-Hadits Al-Kamiliyah, yang terletak di antara dua istana, ia mengajukan permohonan pertolongan kepada hakim Taqiyuddin bin Daqiq Al-'Abd dengan berkata kepadanya, "Apa yang kamu ketahui dariku?"

[161] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir, 14/123.

Taqiyuddin bin Daqiq Al-'Abd menjawab, "Aku mengetahui darimu keutamaan, namun vonis putusan dirimu ada di tangan hakim Ibnu Makhluf."

Tatkala vonis putusan hakim ketua adalah memenggal kepalanya, maka hukum penggal kepala pun dilaksanakan, kemudian kepalanya dibawa mengelilingi negeri disertai seruan pengumuman, "Ini adalah balasan orang yang menghujat Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ."[162]

Su`ul Khatimah Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi

Pada hari Kamis tanggal 17 tahun 505 hijriyah, pagi itu seseorang datang di masjid Jami' Al-Umawi. Orang itu bernama Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi, kemudian mengumpat Asy-Syaikhaini (Abu Bakar dan Umar) dan terang-terangan melaknat keduanya.

Ketika peristiwa tersebut dilaporkan kepada hakim Al-Maliki *Qadhi Al-Qudhah* Jamaluddin Al-Masallati, maka sang hakim memanggil Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi, kemudian memintanya supaya bertaubat, dan menghadirkan beberapa petugas pencambuk.

Pada cambukan pertama, Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi berkata, "Tidak ada tuhan selain Allah, Ali adalah wali Allah." Sedang pada cambukan kedua, ia melaknat Abu Bakar dan Umar. Khalayak manusia yang menyaksikan

[162] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 13/18.

kejadian tersebut spontan menjadi geram, kemudian beramai-ramai memukuli Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi hingga babak belur, sampai ketika ia hampir binasa, maka sang hakim melerai mereka, namun upayanya tidak mampu menghentikan aksi mereka, karena Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi yang menganut faham *Ar-Rafidhah* terus mengumpat dan melaknat para sahabat Nabi ﷺ, yang di antaranya ia berkata, "Mereka (para sahabat) adalah sesat."

Atas kejadian tersebut, Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi akhirnya dibawa menghadap wakil kepala pemerintah, kemudian perkataannya bahwa mereka (para sahabat Nabi ﷺ) adalah sesat dipersaksikan di depan wakil kepala pemerintah. Pada saat itulah, sang hakim memberikan vonis hukuman kepada Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi dengan dihukum mati. Ia lalu dibawa ke pusat keramaian kota, kemudian dipukul dan khalayak umum menghujaninya dengan celaan, "*Qabbahahullah* (semoga Allah memburukkannya).

Sebelum terjadi peristiwa tersebut, dalam kehidupan sehari-hari Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi termasuk guru *qira'at* di sekolah Abu Umar. Namun tatkala ia memperlihatkan akidahnya yang sesat dalam menganut faham *Ar-Rafidhah,* maka hakim Al-Hanbali menghukumnya dalam tahanan penjara selama empat puluh hari.

Hukuman tersebut ternyata tidak membuatnya jera, bahkan Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi masih saja terang-terangan menyerukan fahamnya di setiap tempat, memotivasi manusia supaya mengumpat sahabat, sampai tibalah hari itu ia datang di masjid Jami Al-Umawi mendakwahkan

akidahnya, yang menyebabkan dirinya dihukum mati.

Semoga Allah memburukkan dirinya, seperti Dia memburukkan orang-orang terdahulu sebelumnya.

Mahmud bin Ibrahim Asy-Syairazi dihukum mati pada tahun 505 hijriyah.[163]

*Su`ul Khatimah* Ahmad bin Abi Du`ad

Sebagian orang menjadi kunci pembuka kebaikan dan penutup keburukan; dan sebagian yang lain menjadi kunci penutup kebaikan dan pembuka keburukan. Termasuk dalam golongan kedua, menjadi kunci penutup kebaikan dan pembuka keburukan, adalah Ahmad bin Faraj bin Jarir bin Malik, yang namanya terkenal dengan sebutan Ahmad bin Abi Du`ad.

Ahmad bin Abi Du`ad memperoleh kedudukan yang mulia di sisi khalifah Al-Ma`mun, khalifah Al-Mu'tashim dan khalifah Al-Watsiq dari penguasa daulah Abbasiyah. Ia termasuk tokoh kaum Muktazilah yang membuat umat tidak menentu dalam bidang akhlak, muamalah dan akidahnya, dengan statemennya *Al-Manzilah baina Al-Manzilatain,* yaitu posisi seorang muslim tidak beriman dan tidak pula kafir.

Apa yang terjadi jika seorang muslim dinyatakan tidak beriman dan tidak pula kafir?

Sungguh, seruan kaum Muktazilah saat itu membuat kondisi keimanan umat tidak menentu.

Ahmad bin Abi Du`ad berusaha dengan gigih meyakin-

[163] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir, 14/310.

kan ketiga khalifah daulah Abbasiyah bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, sampai ketiga khalifah menyetujui pendapat tersebut, kemudian memfasilitasinya dengan dukungan kekuatan militer melawan orang-orang yang menyalahi pendapat ini.

Ahmad bin Abi Du`ad melihat bahwa musuh terbesarnya adalah Imam Ahmad bin Hanbal. Karena faktor inilah, ia menuduh Imam Ahmad dengan berkata, "Sesungguhnya ia orang sesat yang menyesatkan," kemudian memotivasi ketiga khalifah pada masa berkuasanya supaya Imam Ahmad dihukum mati. Seandainya mereka mempunyai keberanian, niscaya mereka sudah melakukannya. Tidak ada yang membuat mereka urung menghukum mati Imam Ahmad, selain pertimbangan dikhawatirkan timbul fitnah lebih besar dan persatuan umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok.

Semua siksaan yang dialami Imam Ahmad, sumbernya berasal dari kedurhakaan Ahmad bin Abi Du`ad yang memusuhi Imam Ahmad di jalan Allah, dan menuntut keadilan dari Imam Ahmad yang tidak pernah menzhalimi dirinya sedikit pun.

Ahmad bin Abi Du`ad hidup mulia dan terhormat pada masa pemerintahan tiga khalifah daulah Abbasiyah, terutama masa khalifah Al-Musta'shim dan khalifah Al-Watsiq. Namun Allah ﷻ memberi penangguhan sementara kepada Ahmad bin Abi Du`ad, sampai ketika tiba masanya, maka ia tidak akan luput dari adzab-Nya, sekiranya ia mengalami hemiplegia (kelumpuhan separo badan) yang unik, yaitu tubuhnya terbagi menjadi dua bagian, dimana satu bagian seandainya dipotong dengan gergaji atau disayat dengan pisau, maka

ia tidak mengetahuinya karena mati rasa dan tidak dapat digerakkan. Kebalikan anggota tubuh yang lain, seandainya ada lalat hinggap di bagian ini, maka ia akan menjerit karena mengalami rasa sakit yang sangat.

Ia menjalani sisa hidupnya dengan penderitaan, sama persis dengan apa yang dialami Al-Jahizh. Namun ada yang mengatakan bahwa adzab ini menimpa salah satu dari keduanya.

Di sisi lain, Allah ﷻ mengirimkan pertolongan-Nya melalui khalifah Al-Mutawakkil Billah yang membebaskan Imam Ahmad dari semua tuduhan dan jerat siksaan fisik yang dialamatkan kepadanya. Bahkan sang khalifah memuliakan Imam Ahmad, menghormati dan memposisikannya di kedudukan terhormat dan martabat paling mulia, semoga Allah membalas kebaikannya dalam memperjuangkan Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Khalifah Al-Mutawakkil menerbitkan keputusan merampas harta kekayaan Ahmad bin Abi Du`ad, hingga Ahmad bin Abi Du`ad jatuh miskin dan meminta-minta kepada manusia. Sementara orang-orang yang mengelilingi Ahmad bin Abi Du`ad, yaitu teman-temannya yang dahulu membantu dirinya melakukan kezhaliman, sekarang menjauh darinya. Sehingga tinggallah ia terbaring sendirian di atas tempat tidur menunggu datangnya kematian, ditemani kerugian, perasaan tertekan dan terhimpit serta umpatan dan sumpah serapah orang-orang yang dahulu dimusuhi atau dizhalimi, dimana tidak ada yang mengetahuinya selain Allah ﷻ.

Abdul Aziz bin Yahya Al-Kannani, salah seorang murid Imam Asy-Syafi'i datang menemui Ahmad bin Abi Du`ad,

kemudian berkata kepadanya, "Aku bersumpah demi Allah, aku tidak datang kepadamu wahai musuh Allah sebagai penjenguk, namun aku datang untuk bertahmid kepada Allah Yang Maha Esa Maha perkasa Yang telah memenjarakan kamu dengan kulitmu, sebab yang demikian itu lebih berat daripada menghukummu dalam jeruji besi." Abdul Aziz kemudian berdoa dengan mengangkat kedua tangannya, "Ya Allah, tambahlah deritanya dan jangan dikurangi."[164]

Allah ﷻ kemudian menambah derita Ahmad bin Abi Du`ad di atas derita. Sebab Al-Walid Mahmud, anak Ahmad bin Abi Du`ad, meninggal dunia sekitar sebulan sebelum Ahmad bin Abi Du`ad mati, setelah Allah ﷻ menghukumnya melalui kemurkaan dan balasan khalifah Al-Mutawakkil kepadanya, yaitu pada bulan Muharram tahun 240 hijriyah.

Segala puji Allah Yang telah memperlihatkan kepada kita kekuasaan dan keperkasaan-Nya menumpas orang-orang yang memusuhi dakwah Islam dan memusuhi para penyeru dakwah Islam.

> *"...Kami tidak menzhalimi mereka, justru merekalah yang menzhalimi diri sendiri."* **(An-Nahl: 118)**

Al-Khathib Al-Baghdadi menceritakan dari Ahmad bin Al-Muwaffiq, ia berkata, "Seseorang dari Al-Waqifiyyah berdebat denganku mengenai masalah Al-Qur`an adalah makhluk, kemudian aku mengingkarinya dan aku menjelaskan kepadanya bahwa Al-Qur`an bukan makhluk. Orang tersebut lalu mengumpatku dengan sesuatu yang aku membencinya ada di diriku.

---

[164] *Siyar A'lam An-Nubala`*, Juz: 11.

Setelah kejadian tersebut, aku pulang dan menemui istriku, kemudian istriku menghidangkan makan malam untukku. Namun aku tidak berselera menyentuh sedikit pun makan malam tersebut, karena hatiku pilu setelah apa yang dilontarkan si Muktazilah itu kepadaku. Aku lalu tertidur, sementara hatiku masih diliputi oleh rasa sakit, kemudian aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ di masjid Al-Jami'. Di dalam masjid itu, aku melihat halaqah Imam Ahmad bin Hanbal bersama teman-temannya di bagian sudut masjid, dan aku juga melihat halaqah Ahmad bin Abi Du`ad bersama teman-temannya di bagian sudut yang lain. Kemudian Rasulullah ﷺ melantunkan ayat ini,

"Jika orang-orang itu mengingkarinya," **(Al-An'am: 89)** sembari beliau memberi isyarat ke halaqah Ahmad bin Abi Du`ad, dan melantunkan ayat ini,

> *"...maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya,"* **(Al-An'am: 89)** *sembari beliau memberi isyarat ke halaqah Imam Ahmad dan teman-temannya."*

Sebagian ulama bercerita, "Aku bermimpi pada malam Ahmad bin Abi Du`ad meninggal dunia, seolah seseorang berkata, "Malam ini Ahmad bin Abi Du`ad telah binasa." Kemudian aku bertanya kepadanya, "Apa sebabnya ia binasa?" Orang itu berkata, "Sesungguhnya Allah telah murka kepadanya, sehingga makhluk yang ada di tujuh langit pun murka kepadanya...."

Sebagian ulama yang lain bercerita, "Pada malam meninggalnya Ahmad bin Abi Du`ad, aku bermimpi melihat

seolah neraka menyemburkan api sangat besar, kemudian mengeluarkan kobaran bola api. Ketika aku bertanya, "Apakah ini?" Maka dijawab, "Ini untuk Ibnu Abi Du`ad. Fitnah yang dibangun Ibnu Abi Du`ad menjadi asas bagi fitnah-fitnah setelahnya. Maka kita berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah[165] tersebut."[166]

Su`ul Khatimah Ibnu 'Aun dan Asy-Syalmaghani

Ibnu Abi 'Aun yang sesat mengundang gurunya Muhammad bin Ali Asy-Syalmaghani yang menyesatkannya dengan berkata, "*Ilahi wa Sayyidi wa Raziqi* (tuhanku, tuanku dan pemberi rezeki kepadaku!)"

Menteri Ibnu Maqillah berkata di sisi khalifah Ar-Radhil Billah kepada Asy-Syalmaghani, "Kamu mengira bahwa dirimu tidak mengaku tuhan, namun mengapa Ibnu Abi 'Aun memangilmu dalam munajatnya dengan *Ilahi wa Sayyidi wa Raziqi?"*

Asy-Syalmaghani menjawab, "Apa salahku dari Ibnu Abi 'Aun berkata demikian?"

Setelah kejadian di sisi sang khalifah tersebut, menteri Ibnu Maqillah mengundang Asy-Syalmaghani berulang kali, begitu pula para fuqaha dan para hakim pun mengundang Asy-Syalmaghani untuk dimintai keterangan, kemudian para imam mengeluarkan fatwa membolehkan menumpahkan

[165] *Ittaqi Da'wah Al-Mazhlum,* hlm. 85-87.

[166] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Juz: 10.

darahnya (dibunuh). Sehingga Asy-Syalmaghani kemudian dijatuhi vonis hukuman dengan dibakar pada bulan Dzul Qa'dah, dan Ibnu Abi 'Aun dihukum dengan dipenggal kepalanya.[167]

*Su`ul Khatimah* Atha` Al-Muqanna'

Atha` Al-Muqanna' merupakan sosok orang tua berkebangsaan Khurasan yang sepantasnya dilaknat, karena dikenal sebagai tukang sihir dan ahli magic yang mempengaruhi orang dengan hal-hal aneh (sihir) dan beberapa mantera, disamping mengaku sebagai tuhan melalui penitisan atau reinkarnasi.

Ia mengatakan bahwa Allah ﷻ menitis dalam bentuk Adam ﷺ, karena itulah Dia memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam. Tuhan kemudian menitis dalam bentuk Nuh ﷺ, kemudian menitis ke Ibrahim ﷺ dan nabi-nabi yang lain, lalu menitis ke para ahli hikmah dari filsuf, hingga menitis dalam bentuk Abu Muslim Al-Khurasani sang penyeru dakwah, kemudian berpindah menitis ke dirinya.

Banyak khalayak awam yang menyembah Atha` Al-Muqanna' dan mereka berperang mengikuti perintahnya, meskipun mereka menyaksikan Atha` Al-Muqanna' itu buruk rupa dan tampak jelas kebodohannya.... bermuka buruk, bermata buta sebelah, bertubuh pendek dan berbicara gagap. Ia tampil ke muka umum mengenakan penutup wajah (topeng) terbuat dari emas. Karena itulah, ia dijuluki

[167] *Al-Kamil*, Ibnu Al-Atsir, 6/241.

Al-Muqanna`, yang artinya orang yang menutup wajahnya dengan topeng.

Termasuk kesesatan yang diciptakan, ia mengatakan bahwa bulan yang biasa dilihat manusia di langit itu bersama bulan langit, yang dapat dilihat seseorang sejauh perjalanan dua bulan.

Tatkala Hibbatullah bin Sina` melihat keburukan Atha` Al-Muqanna' *La'anahullah* semakin membahayakan keselamatan keimanan umat, maka ia menyiapkan laskar militer untuk menyerang Atha` Al-Muqanna', dan berhasil mengepung Atha` Al-Muqanna' di bentengnya.

Ketika Atha` Al-Muqanna' mengetahui posisinya sudah terkepung dan dapat dipastikan tertangkap, maka ia mengumpulkan semua istrinya lalu memberi minum mereka dengan racun, sehingga mereka menggelapar menjemput ajal mereka, kemudian ia melakukan bunuh diri dengan meminum racun yang sama.

Sungguh, tempat Atha` Al-Muqanna' di neraka dan tinggal abadi di dalamnya untuk selamanya, seperti dijelaskan oleh beberapa hadits shahih mengenai orang yang melakukan bunuh diri.

Setelah itu, pertahanan benteng dapat dijebol dan semua pemimpin pengikut Atha` Al-Al-Muqanna' dibunuh di daerah Transoxiana. Atha` Al-Muqanna' mengakhiri hidupnya pada tahun 163 hijriyah.[168]

[168] *Wafayat Al-A'yan*, Ibnu Khallikan, 3/264.

Su`ul Khatimah Ibnu Abi Manshur

Al-Hasan bin Abi Manshur Al-'Ajali berasal dari Bani Abdul Qais. Pada awalnya ia tinggal di Kufah bersama ayahnya, kemudian memproklamirkan diri sebagai nabi setelah ayahnya terbunuh, dan memerintahkan para pengikutnya supaya menyerahkan seperlima dari harta mereka kepadanya.

Al-Hasan bin Abi Manshur berhasil ditangkap dan semua harta kekayaannya disita negara, kemudian diserahkan kepada khalifah Al-Mahdi Al-'Abbasi. Ketika disidang oleh Al-Mahdi dan Ibnu Abi Manshur mengakui apa yang dinisbatkan kepada dirinya, maka Al-Mahdi memberikan vonis kepadanya hukuman mati dan disalib, disamping seluruh harta bendanya disita kerajaan. Sementara para pengikutnya diminta bertaubat, namun tidak sedikit dari mereka yang dihukum mati dan disalib.[169]

Meninggalnya Haisham As-Sa'adi

Haisham bin Jabir berasal dari bani Sa'ad. Panggilan *Kunniyah*-nya adalah Abu Baihasi, dan pada nama inilah afiliasi Al-Baihasiyah dalam sekte Khawarij dinisbatkan, dimana mereka mengkafirkan setiap orang muslim yang melakukan dosa besar.

Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi menetapkan Abu Baihasi sebagai target operasi pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik, namun Abu Baihasi berhasil melarikan diri

[169] *Al-Farq baina Al-Firaq,* Al-Baghdadi, hlm. 243.

ke Madinah. Akhirnya perburuan diteruskan Utsman bin Hayyan Al-Murri di Madinah. Dan ia berhasil menemukan Abu Baihasi lalu menahannya.

Utsman bin Hayyan Al-Murri terbiasa mengajaknya begadang sampai larut malam, sampai tiba surat instruksi dari Amirul Mukminin Al-Walid bin Abdul Malik, yang memberi perintah kepadanya supaya memotong kedua tangan Abu Baihasi berikut kedua kakinya dan membunuhnya, dan ia pun melaksanakannya.[170]

Su`ul Khatimah Al-Hasan Al-Janabi

Al-Hasan bin Bahram Al-Janabi, salah seorang tokoh kabilah Qaramithah.

Dahulu ia seorang penjual tepung dari penduduk Janabah Persia, kemudian dihukum dengan dibuang. Setelah itu, ia tinggal di Al-Bahrain sebagai pedagang, dan lambat-laun mulai menyerukan bid'ahnya kepada khalayak masyarakat, sampai ia mempunyai banyak pengikut. Para pengikutnya menjuluki Al-Hasan Al-Janabi "As-Sayyid (tuan)" dan daerah kekuasaannya meliputi Hijr, Al-Ihsa`, Al-Qathif dan semua negeri Al-Bahrain.

Akhir kehidupan Al-Hasan Al-Janabi sangat tragis, menutup usianya dengan *su`ul khatimah* di jalan kebatilan dan kesesatan.

Ia mati dibunuh oleh pelayannya sendiri yang berkebangsaan Shaqlabi di kamar mandi. Setelah pelayan dari

[170] *Al-Farq baina Al-Firaq*, Al-Baghdadi, hlm. 108

Shalabi itu keluar, ia memanggil kepala pengawal khusus Al-Janabi dan berkata, "As-Sayyid mencarimu." Ketika pelayan itu masuk, maka kepala pengawal khusus itu pun dibunuhnya. Setelah itu, pelayan yang lain lagi dipanggil, kemudian melakukan hal yang sama, sampai jumlah pelayan Al-Janabi yang terbunuh berjumlah empat orang.

Setelah itu, beberapa perempuan yang melihat kejadian tersebut berteriak histeris, sampai banyak orang berdatangan mengelilingi sang pelayan yang melakukan pembunuhan terakhirnya lalu mereka membunuhnya beramai-ramai.

Semasa hidup, Al-Hasan Al-Janabi telah menyerukan kekafiran di muka bumi, menyebarkan kerusakan di banyak daerah, dan menyebabkan banyak orang mengalami kebinasaan.[171]

Su`ul Khatimah Ibnu Ar-Rawandi

Perhatikanlah kisah kematian salah seorang tokoh zindiq ini.

Adz-Dzahabi mengatakan tentang Ibnu Ar-Rawandi, "Ar-Riwaindi (dalam *Sighat Tashghir*) adalah seorang Atheis dan musuh agama yang mengarang beberapa kitab untuk merobohkan agama Islam."

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Aku pernah mendengar darinya dalam menceritakan beberapa kisah yang dibesar-besarkan, sampai aku melihat ia mempunyai pendapat tentang

[171] *Al-Kamil*, Ibnu Al-Atsir, 8/27, dan *Syadzarat Adz-Dzahab*, 1/237.

sesuatu yang belum pernah terlintas dalam hati. Aku lihat ia mempunyai beberapa kitab, yang di antaranya (1) *Na'at Al-Hikmah,* (2) *Qadhib Adz-Dzahab,* (3) *Az-Zamrudah* yang dibantah Abdurrahman bin Muhammad Al-Khayyath, dan (4) *Ad-Damigh* yang dibantah oleh Al-Juba`i."

Imam Ibnu Katsir mengatakan, "Ia merupakan salah satu dari tokoh zindiq yang terkenal. Ayahnya seorang penganut agama Yahudi, kemudian berpura-pura memperlihatkan diri memeluk Islam, dan dikatakan bahwa ayahnya ini telah melakukan penyelewengan terhadap kitab Taurat. Hal yang sama juga dilakukan anaknya, yang mempertentangkan ayat Al-Qur`an dengan ayat Al-Qur`an yang lain, kemudian mencacatnya, lalu mengarang kitab untuk menolak mukjizat Al-Qur`an yang diberi nama *Ad-Damigh,* mengarang kitab untuk menolak dan membantah syariat Islam yang diberi nama *Az-Zamrudah* dan kitab *At-Tajj* yang tujuannya sama dengan *Az-Zamrudah.*

Al-Juba`i bercerita, "Setelah aku membaca buku karangan Ibnu Ar-Rawandi yang atheis, bodoh dan dungu, maka aku tidak menemukan di buku ini selain kedunguan, kebohongan, dan mengada-ada."

Ia menambahkan, "Ibnu Ar-Rawandi menulis buku mengenai *Qadim*-nya dunia, menafikan Sang Pencipta, melakukan pembenaran terhadap faham *Ad-Dahriyah* (naturalis-atheis) dan membantah akidah ahli tauhid. Ia juga menulis buku membantah Muhammad ﷺ sebagai Rasul utusan Allah di tujuh belas tempat, menisbatkan sifat pendusta kepada Rasulullah ﷺ dan mencacat Al-Qur`an.

Ibnu Ar-Rawandi juga menulis buku untuk mendukung kaum Yahudi dan kaum Nasrani, yang di dalamnya dinyatakan bahwa mereka dan agama mereka lebih utama daripada kaum muslimin dan Islam, kemudian mengemukakan argumen yang mendukung keduanya untuk menyatakan kenabian Muhammad ﷺ adalah batil.

Di samping buku-buku tersebut, ia juga mempunyai beberapa buku lain, yang semuanya menjelaskan bahwa Ibnu Ar-Rawandi telah keluar dari Islam...." seperti dikutip Ibnu Al-Jauzi darinya.

Ibnu Al-Jauzi menyebutkan dalam *Muntazham*-nya kutipan perkataan Ibnu Ar-Rawandi, kezindiqannya, pernyataannya yang mencacat Al-Qur`an dan syariat Islam, kemudian bantahan Ibnu Al-Jauzi mengenai permasalahannya, dimana Ibnu Ar-Rawandi mengemasnya sangat buruk, tidak bermutu dan lebih rendah dari sekadar dilirik sekalipun, dan menunjukkan atas kebodohan, kedunguan dan kepandiran dirinya serta pembelokan arah tujuan.

Ibnu Ar-Rawandi menjelaskan sanad kisah-kisah yang disampaikan dari anekdot orang-orang terbuang, dari orang-orang yang melanggar syariat Islam, orang-orang kafir dan para pelaku dosa besar, dimana sebagian dari kisahnya ada yang benar dari sumber yang dirujuk dan sebagian dibuat-buat dari orang-orang yang sejenis dengan mereka, mengikuti pola dan gayanya dalam menetapkan kekufuran dan berlindung dibalik kemunafikan dalam memperolok-olok Islam.

Mereka terbiasa memutar balikkan fakta, karena hati

mereka telah diselimuti kekufuran dan kezindiqan. Hal ini banyak ditemukan di orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, mereka mengolok-olok Rasulullah ﷺ, syariat Islam dan kitab suci Al-Qur`an. Tipe mereka ini telah dijelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

> *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersenda-gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman...."* **(At-Taubah: 65-66)**

Abu Isa *Al-Warraq* berteman dekat dengan Ibnu Ar-Rawandi, semoga Allah memburukkan mereka berdua; namun ketika khalayak manusia mengetahui perihal urusan mereka berdua, maka sang sultan memburu Abu Isa, menangkap dan menjebloskannya ke dalam penjara sampai mati.

Adapun Ibnu Ar-Rawandi, maka ia berhasil melarikan diri dan meminta suaka kepada Ibnu Laway yang menganut agama Yahudi. Selama tinggal bersama Ibnu Laway, Ibnu Rawandi menulis buku sebagai ucapan terima kasih kepada Ibnu Laway, yang diberi judul *Ad-Damigh li Al-Qur`an.* Setelah itu, hanya berselang hitungan hari, Ibnu Ar-Rawandi mati. Ada yang berpendapat bahwa ia ditangkap dan disalib.

Abu Al-Wafa` bin 'Aqil bercerita, "Aku melihat dalam kitab yang sudah ditahqiq bahwa umur Ibnu Ar-Rawandi hanya tiga puluh enam tahun. Meskipun berumur pendek, namun reputasinya dalam menciptakan bid'ah luar biasa.

Semoga Allah melaknatnya dan tidak merahmati tulang belulangnya."[172]

Ibnu Al-Jauzi mengatakan, "Betapa banyak orang zindiq yang di dalam hatinya terdapat kedengkian terhadap Islam, ia keluar lalu menyampaikan bid'ahnya, ia berjuang lalu menghiasi bid'ahnya dengan dakwaan-dakwaan yang dapat diterima oleh orang-orang yang berteman dengan dirinya, sementara tujuannya adalah menciptakaan kekacauan di bidang akidah yang disimpangkan dari syariat Islam, karena berharap mengais kelezatan duniawi, sampai mereka membolehkan hal-hal yang dilarang agama.

Sebagian dari mereka menghabiskan umurnya untuk berjuang mempengaruhi khalayak manusia dengan bid'ah-bid'ahnya, dan mereka belum sempat mengenyam kenikmatan hidup di dunia dan di akhirat, seperti Ibnu Ar-Rawandi dan Al-Ma'arri.

Dikisahkan dari At-Tanukhi, ia berkata, "Ibnu Ar-Rawandi konsisten mengikut faham *Ar-Rafidhah* dan seorang Atheis. Apabila mengumpat, maka ia berkata, "Aku hanya ingin mengetahui faham mereka. Karena itulah, aku membantah untuk mengetahui akidahnya dan aku mendebatnya."

Ibnu Al-Jauzi menambahkan, "Barangsiapa merenungkan tabiat Ibnu Ar-Rawandi, maka ia menemukan sosok Ibnu Ar-Rawandi termasuk tokoh kaum Atheis. Ibnu Ar-Rawandi menulis buku berjudul *Ad-Damigh,* dan mengira buku ini dapat membungkam secara telak syariat Islam. Namun *Subhanallah,* Allah membungkam Ibnu Ar-Rawandi

[172] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 11/120-121.

secara telak dan mengambil jiwanya pada saat usianya masih tergolong muda belia.

Padahal ia berusaha membantah mukjizat Al-Qur`an, mengklaim ada pertentangan di dalam Al-Qur`an, dan menganggap bahasa Al-Qur`an tidak berada pada level *Fashahah;* sementara ia sendiri menyadari bahwa orang-orang Arab yang bahasa mereka berada pada level *Fashahah* saja kebingungan mendengar tingkat *Fashahah* bahasa Al-Qur`an, sehingga bagaimana mungkin ia menuduh bahasa Al-Qur`an itu *Alkan* (tidak *Fashahah*)!"[173]

Ibnu 'Aqil berkata, "Yang membuatku heran adalah bagaimana Ibnu Ar-Rawandi tidak dihukum mati? Padahal ia telah menulis buku *Ad-Damigh* yang diarahkan untuk membungkam Al-Qur`an, dan menulis buku *Az-Zamrudah* yang berisi ejekan dan memperolok-olok kenabian Muhammad ﷺ."

Ibnu Al-Jauzi mengatakan tentang buku *Az-Zamrudah,* "Di dalamnya terdapat anekdot murni, yang tidak ada hubungannya dengan syubhat yang mendangkalkan syariat!"

Di dalam buku *Az-Zamrudah,* Ibnu Ar-Rawandi menyatakan bahwa perkataan Aktsam bin Shaifi ada yang lebih bagus dari surat Al-Kautsar! Bahwa para nabi terjebak dalam mantera!

Ibnu Ar-Rawandi menulis buku membela agama Yahudi dan agama Nasrani serta penganut keduanya, kemudian mengemukakan argumen yang mendukung keduanya untuk menyatakan kenabian Rasulullah ﷺ adalah batil.

[173] *Talbis Iblis,* Ibnu Al-Jauzi, hlm. 111-112.

Abu Al-'Abbas bin Al-Qash *Al-Faqih* mengatakan, "Ibnu Ar-Rawandi tidak konsisten mengikuti faham atau aliran tertentu, sampai ia menulis buku yang membela kaum Yahudi atas kaum muslimin, karena menerima beberapa keping dirham dari seorang penganut Yahudi. Setelah ia menerima uang dari seorang penganut Nasrani, maka ia pun mengubah bukunya; kemudian sebagian muslim memberikan dua ratus dirham kepada Ibnu Ar-Rawandi, akhirnya ia pun diam."

Ibnu Ar-Rawandi mengatakan dalam menyikapi sebagian mukjizat Al-Qur`an, "Tukang Nujum (sihir) juga berkata seperti ini."

Ia berkata, "Di dalam Al-Qur`an terdapat *Lahn*."

Ia juga berkata, "Mereka mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan seperti Al-Qur`an. Maka tidak ada seorang pun yang mampu mendatangkan apa yang dibawa Eucleides, demikian pula Pettlemos.... Dikatakan bahwa seseorang berselisih dengan Al-Mubarrad, maka Al-Mubarrad berkata, "Seandainya ia menyalahiku setahun, maka aku harus berdiri dan mempersilahkan ia menduduki tempatku."

Allah melaknat orang-orang cerdas yang tidak beriman, dan Allah ridha orang-orang bodoh yang bertakwa.[174]

Balasan orang zindiq setimpal dengan apa yang dikerjakan. Allah membungkam Ibnu Ar-Rawandi untuk selamanya, setelah menulis buku *Ad-Damigh,* sebagai balasan setimpal.

[174] *Siyar A'lam An-Nubala`,* 14/59-62.

Su`ul Khatimah Wadhdhah Al-Yaman

Diriwayatkan dari Abu Mashar ﷺ, ia bercerita, "Pada masa kanak-kanak dahulu, Wadhdhah Al-Yaman dan Ummul Banin tumbuh dan berkembang bersama-sama, sampai Wadhdhah jatuh cinta kepadanya dan ia pun jatuh cinta kepada Wadhdhah. Mereka sering terlihat bermain bersama-sama, sampai ketika Ummul Banin menginjak usia baligh, maka Ummul Banin harus dipisah dari Wadhdhah, sehingga kerinduan untuk bertemu mulai menjadi problem tersendiri bagi mereka berdua.

Tatkala khalifah Al-Walid bin Abdul Malik melaksanakan haji, maka berita tentang kecantikan dan kemolekan putri Ummul Banin sampai ke telinganya. Ketika sang khalifah terpesona melihat paras Ummul Banin dan kecantikannya, maka ia pun menikahinya lalu memboyongnya ke Syam.

Hati Wadhdhah menjadi hampa ditinggal pergi Ummul Banin, jiwanya merana dan tubuhnya menjadi kurus. Jiwanya berontak karena tidak kuasa menanggung beratnya kerinduan, akhirnya membawanya pergi ke Syam meninggalkan kampung halaman. Ia nekat berjalan mengelilingi istana khalifah Al-Walid bin Abdul Malik setiap hari, namun ia tidak menemukan cara untuk bertemu dengan Ummul Banin; hingga suatu hari ia melihat dayang istana, kemudian ia memberanikan diri mendekatinya lalu bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengetahui Ummul Banin?"

Dayang menjawab, "Kamu bertanya tentang tuan putri yang menjadi majikanku?"

Ia berkata, "Ia adalah anak pamanku. Ia akan sangat bahagia jika kamu memberitahu perihal keberadaanku di sini dan posisiku sekarang."

Dayang berkata, "Jika begitu, maka aku akan memberitahu tuan putri."

Dayang itu lalu bergegas pergi dari hadapan Wadhdhah, kemudian memberi tahu Ummul Banin. Mendengar berita tersebut, Ummul Banin berkata, "Benarkah! Apakah ia masih hidup?"

Dayang menjawab, "Benar."

Ummul Banin berkata, "Katakan kepadanya, "Hendaknya kamu tetap di situ, sampai datang utusanku. Suamiku tidak akan memberi kesempatan bagimu untuk masuk."

Ummul Banin menemukan ide untuk memasukkan Wadhdhah ke dalam kotak, dan tinggal di kotak tersebut untuk sementara waktu; sampai ketika kondisi aman, maka Ummul Banin mengeluarkan Wadhdhah dari kotak lalu duduk bersamanya. Apabila Ummul Banin khawatir dari pengawasan penjaga, maka ia memasukkan Wadhdhah ke dalam kotak itu lagi.

Pada suatu hari, Al-Walid bin Abdul Malik menerima hadiah berlian, kemudian Al-Walid berkata kepada ajudannya, "Ambillah berlian ini dan serahkan kepada Ummul Banin. Jangan lupa, kamu katakan kepadanya, "Berlian ini dihadiahkan kepada Amirul Mukminin, kemudian Amirul Mukminin memerintahkan aku supaya mengantarkannya kepadamu."

Ajudan tersebut datang menemui Ummul Banin tanpa meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk, sementara Wadhdhah saat itu sedang bersama Ummul Banin. Ketika ajudan memergokinya, sementara Ummul Banin tidak menyadarinya, maka Wadhdhah bergegas pergi lalu masuk ke kotaknya, kemudian sang ajudan menyampaikan surat kepada Ummum Banin, sambil berkata kepadanya, "Tolong berikan kepadaku kotak itu, sebagai ganti berlian ini." Ummul Banin berkata, "Brengsek kamu! Apa yang akan kamu lakukan dengan kotak ini!?"

Ajudan itu keluar dari ruang Ummul Banin lalu pergi, sementara hatinya merasa tersinggung mendapat perlakuan Ummul Banin. Ia lalu mendatangi Al-Walid dan melaporkan apa yang dilihatnya serta menceritakan sifat kotak yang Wadhdhah masuk di dalamnya. Mendengar cerita tersebut, Al-Walid berkata kepada kepada ajudan, "Bohong kamu!"

Al-Walid segera bangkit dari tempat duduknya, kemudian berjalan terburu-buru menemui Ummul Banin, sementara Ummul Banin masih berada di ruangan yang di dalamnya terdapat banyak kotak, termasuk di antaranya kotak yang dijadikan tempat persembunyian Wadhdhah.

Al-Walid masuk lalu duduk di atas kotak yang sifatnya seperti disampaikan ajudannya, dan berkata kepada Ummul Banin, "Wahai Ummul Banin, berikanlah kepadaku kotak ini dari sekian banyak kotak kepunyaanmu."

Ummul Banin menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kotak ini dan aku adalah milikmu."

Al-Walid berkata, "Aku tidak menginginkan selain kotak yang aku duduki ini."

Ummul Banin menjawab, "Di dalamnya ada perkakas khusus untuk wanita."

Al-Walid berkata, "Aku tidak menginginkan kotak yang lain."

Ummul Banin menjawab, "Ia untuk paduka."

Al-Walid lalu memerintahkan pengawalnya membawa keluar kotak tersebut. Setelah itu, ia memanggil dua pelayan istana dan memerintahkan keduanya menggali sumur, sehingga mereka pun menggalinya, sampai ketika galian mencapai air, maka Al-Walid mendekatkan mulutnya ke kotak itu lalu berkata, "Aku telah menerima laporan mengenaimu. Jika laporan itu benar, maka aku telah mengubur kisahmu dan mengambil pelajaran pasca kejadianmu. Namun jika laporan itu bohong, maka aku tidak berdosa jika kami mengubur kotak kayu."

Al-Walid lalu memerintahkan pelayan memasukkan kotak itu ke dalam galian sumur dan menimbunnya rata dengan tanah."

Perawi menambahkan, "Ummul Banin ditemukan berada di tempat itu sedang menangis, hingga pada suatu hari Ummul Banin ditemukan di tempat itu tertelungkup dalam keadaan tidak bernyawa."[175]

Al-Khara`ithi berkata, "Al-Mu'awi bin Zakaria meri-wayatkan kisah ini dan menyebutkan bahwa khalifah yang

[175] *Dzamm Al-Hawa*, Ibnu Al-Jauzi, hlm. 289.

dimaksud adalah Yazid bin Abdul Malik, bukan Al-Walid bin Abdul Malik."

Su`ul Khatimah Orang yang Mangaku Menjadi Tuhan

Pada hari selasa akhir bulan Syawal tahun 741 hijriyah, dilaksanakan sidang di gedung pengadilan yang dihadiri beberapa hakim dan beberapa pejabat yang berwenang, menghadirkan terdakwa salah seorang zindiq bernama Utsman Ad-Dakaki.

Sidang kali ini digelar sehubungan adanya tuduhan yang dialamatkan kepada Utsman Ad-Dadaki, dan temuan barang bukti bahwa dirinya mengaku sebagai tuhan dan mencacat para nabi.

Ketika majelis hakim sidang sepakat memutuskan menjatuhkan vonis hukuman Utsman Ad-Dakaki dinyatakan kafir, maka Utsman Ad-Dakaki menyatakan banding dan akan mengajukan dasar-dasar pembelaan dan penolakan atas keterangan yang diberikan para saksi. Karena itu, eksekusi hukuman ditangguhkan, dan Utsman Ad-Dakaki dibawa kembali ke tahanan dalam keadaan diikat dengan borgol.

Pada hari selasa tanggal 21 Dzul Qa'dah, sidang digelar kembali dengan menghadirkan terdakwa Utsman Ad-Dakaki. Tatkala ia ditanya di depan majelis hakim sidang dan beberapa pejabat yang berwenang, mengenai dasar-dasar pembelaan dan penolakan atas keterangan yang diberikan para saksi,

namun ia tidak mampu menjelaskan apa pun dalam majelis sidang, maka vonis hukuman tersebut berlaku padanya.

Hakim Al-Maliki membacakan putusan sidang, setelah bertahmid kepada Allah dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ, bahwa majelis sidang memutuskan kepada Utsman Ad-Dakaki dihukum mati meskipun bertaubat.

Setelah itu, Utsman Ad-Dakaki dibawa keluar lalu dipenggal kepalanya, kemudian kepalanya di arak di pusat-pusat keramaian di kota Damaskus disertai pengumuman, "Inilah balasan orang mengikut faham Al-Ittihadiyah Az-Zanadiqah."[176]

Su`ul Khatimah Orang yang Mengumpat Rasulullah

Pada hari Jum'at, tanggal 17 Ramadhan tahun 761 hijriyah, Utsman bin Muhammad yang dikenal dengan sebutan Ibnu Dabadib Ad-Daqqaq dihukum mati.

Sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat berbohong memberikan kesaksian bahwa Ibnu Dabadib Ad-Daqqaq sering mengumpat Rasulullah ﷺ. Ketika kasusnya dilaporkan masyarakat kepada hakim Al-Maliki, maka hakim Al-Maliki mengundangnya untuk dimintai keterangan, namun Ibnu Dabadib Ad-Daqqaq berpura-pura memperlihatkan diri seperti orang dungu. Setelah itu, vonis hukuman mati dijatuhkan kepada Ibnu Dabadib Ad-Daqqaq. Semoga Allah menempatkannya di tempat yang buruk dan

[176] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 14/189.

jauh, dan semoga Allah tidak merahmatinya.

Pada hari Senin, tanggal 26 Ramadhan tahun 761 hijriyah, seseorang yang dipanggil dengan nama Muhammad yang bergelar Zubalah dihukum mati, sebab mengeluarkan banyak statemen yang menyebabkannya kufur disamping ia pun mengumpat Nabi ﷺ.

Dikisahkan bahwa Zubalah sering melakukan shalat dan berpuasa. Meski demikian, ia terkenal mengeluarkan beberapa statemen buruk terkait dengan Abu Bakar, Umar, dan Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها, terlebih sehubungan dengan hak Nabi ﷺ. Karena itu, ia dijatuhi hukuman mati dengan dipenggal kepalanya pada hari ini, Senin tanggal 26 Ramadhan tahun 761 hijriyah, di pasar kuda. Segala puji dan karunia hanya milik Allah ﷻ.[177]

Su`ul Khatimah Perempuan yang Terbiasa Menunda Shalat Hingga Berlalu Waktunya

'Amru bin Dinar bercerita bahwa salah seorang laki-laki yang tinggal di suatu kota mempunyai saudara perempuan. Tatkala saudara perempuannya meninggal dunia, maka ia mempersiapkan prosesi pemakaman, lalu memikul jasadnya menuju tempat peristirahatannya yang terakhir. Setelah tiba di kuburan, maka jasad saudara perempuannya itu pun dimasukkan ke liang lahat untuk dikubur. Setelah prosesi penguburan selesai, ia pun pulang dan kembali ke keluarganya lagi.

Berselang beberapa saat kemudian, ia teringat bahwa bungkusan barang berharga yang dibawanya ikut terkubur

[177] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 14/273.
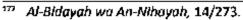
pada saat mengurung kuburan adik perempuannya itu. Ia lalu mengajak salah seorang temannnya kembali ke kuburan adiknya, kemudian menggali kuburan tersebut, sampai keduanya menemukan bungkusan dimaksud.

Setelah mengambil bungkusan, laki-laki itu berkata kepada temannya, "Kamu agak menjauhlah, aku ingin melihat bagaimanakah kondisi saudara perempuanku?"

Laki-laki itu lalu membuka papan penutup liang lahat adiknya, namun betapa terkejutnya ia setelah melihat nyala api di kuburnya. Sehingga ia pun segera menutup kembali liang lahat tersebut, kemudian menimbunnya lagi dengan tanah, dan bergegas pulang menemui ibunya, lalu bertanya kepada ibunya mengenai kondisi saudaranya semasa hidupnya. Sang ibu menjawab, "Ia terbiasa menunda shalat sampai waktunya berlalu. Menurut perkiraanku, ia sering shalat dengan tidak mempunyai wudhu, dan ia mempunyai kebiasaan mengintip di dinding rumah tetangga pada saat mereka sedang terlelap tidur kemudian membocorkan rahasia mereka kepada orang-orang."[178]

[178] *Al-Kaba'ir*, Adz-Dzahabi, hlm. 23, dan *Ahwal Al-Qubur*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, hlm. 65.

Sebab Mengolok-olok Hadits Tentang Malaikat, Kedua Kakinya Menjadi Lengket Tanpa Bisa Digerakkan

Ahmad bin Marwan Al-Maliki mengatakan dalam kitabnya *Al-Mujalasah*, "Zakaria bin Abdurrahman Al-Bashari bercerita kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Syu'aib berkata, "Kami sedang berada di dalam majelis periwayatan hadits sebagian ulama ahli hadits di Bashrah. Dia kemudian meriwayatkan kepada kami hadits Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya kepada penuntut ilmu...."*

Di dalam majelis tersebut terdapat seorang pengikut faham Muktazilah, kemudian ia memperolok-olok hadits tersebut dengan berkata, "Demi Allah! Besok aku akan memasang di sandalku beberapa paku, maka aku akan menginjak-injak sayap malaikat dengan kedua sandalku yang berpaku itu."

Ia pun melakukannya, dan pada keesokan harinya ia datang dengan berjalan mengenakan kedua sandalnya. Tiba-tiba kedua kakinya lengket semua dan tidak dapat digerakkan."

Imam Ath-Thabrani berkata, "Aku mendengar Abu Yahya Zakaria bin Yahya As-Saji bercerita, "Kami sedang berjalan di Bashrah mendatangi majelis taklim sebagian ulama ahli hadits, kemudian kami mempercepat jalan kami, sementara saat itu di antara kami ada seorang yang dipertanyakan agamanya terdengar berbicara meledek dengan berkata, "Hendaknya kalian mengangkat kaki-kaki kalian dari sayap malaikat, janganlah kalian merusak sayapnya," dengan

nada mengejek. Orang itu belum lagi bergeser dari tempat duduknya masing-masing, sampai kedua kaki orang tersebut tiba-tiba lengket, kemudian tubuhnya tersungkur."[179]

Su`ul Khatimah Ghazalah, Perempuan Penganut Paham Khawarij

Perempuan ini bernama Ghazalah, istri Syubaib bin Yazid bin Abu Nu'aim Asy-Syaibani, salah seorang pemimpin kaum Khawarij. Ghazalah merupakan sosok perempuan yang dikenal berani dan mahir berperang, namun sayang sekali ia menganut akidah yang sesat.

Ia lahir di Mosul dari salah seorang pejabat di Irak. Ia bergabung bersama suaminya Syubaib memberontak pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dari dinasti bani Umayyah.

Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi lalu mengirim amir Irak untuk memerangi mereka, kemudian Al-Hajjaj mengirim lima kelompok pasukan dinasti bani Umayyah bersama lima komandan secara terpisah, namun kubu pemberontak berhasil mengalahkan semua pasukan yang dikirim Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi tersebut.

Setelah itu, Yazid keluar meninggalkan Mosul menuju Kufah. Pada waktu bersamaan, Al-Hajjaj juga keluar meninggalkan Bashrah menuju Kufah. Tatkala Syubaib

[179] *Majmu' Fatawa,* Ibnu Taimiyah, 4/539, *Miftah Dar As-Sa'adah,* ditahqiq oleh Ali bin Al-Hasan, 1/256, *Al-Mujalasah,* ditahqiq oleh Masyhur bin Hasan Alu Salman, 5/294, dan *Bustan Al-'Arifin,* An-Nawawi, hlm. 93.

berharap dapat mencegat Al-Hajjaj bersama rombongannya sebelum tiba ke Kufah, maka Al-Hajjaj mempercepat jalan rombongan pasukan berkudanya sampai tiba di Kufah tahun 77 hijriyah, lebih dahulu sebelum Syubaib tiba di Kufah. Al-Hajjaj kemudian berlindung di balik benteng istana keamiran.

Setelah itu, Syubaib bersama rombongannya memasuki Kufah, termasuk dalam rombongan ini adalah ibunya Jahizah dan istrinya Ghazalah, pada waktu pagi harinya.

Sebelum tiba di Kufah, Ghazalah bernadzar memasuki masjid Jami' Kufah, kemudian shalat dua rakaat dengan membaca surat Al-Baqarah di rakaat pertama dan surat Ali 'Imran di dua rakaat. Ghazalah mendatangi masjid Jami' Kufah bersama tujuh puluh pengawalnya, kemudian Ghazalah shalat di dalamnya dan memenuhi nadzarnya. Ia sangat senang menikmati kelebihan dirinya yang mempunyai sifat berani dan kemahiran berperang. Sebagian penyair berkata,

Ghazalah telah memenuhi nazarnya

Ya Rabb, janganlah Engkau mengampuninya.

Setelah itu, Ghazalah menghadapi banyak pertempuran, sampai Al-Hajjaj terpaksa melarikan diri di sebagian pertempuran, seperti digambarkan oleh sebagian penyair yang mengatakan dalam dalam beberapa bait syair,

Singaku terpaksa melarikan diri dalam pertempuran yang kehormatan dipertaruhkan

Si perempuan membusungkan dada, terompet ditiup dan pasukannya bergerak dengan sigap.

Mengapa kamu (Al-Hajjaj) gentar menyerang Ghazalah

yang memperjuangkan kedurhakaan

Bahkan nyalimu menghilang bersama burung menge-pakkan sayap.

Syubaib senantiasa memerangi Al-Hajjaj dan berhasil mengalahkan dua puluh kali pasukan Al-Hajjaj, termasuk di antaranya adalah pasukan yang dikirim Al-Hajjaj dibawah komandan Thamman *maula* Utsman.

Setelah itu, Syubaib menyergap Kufah pada waktu malam, memimpin tentara berkekuatan 1.000 personil dari kaum Khawarij, didampingi istrinya Ghazalah dan Jahizah yang memimpin 200 perempuan Khawarij bersenjatakan tombak dan pedang. Serangan di arahkan ke masjid Jami' Kufah, mereka membunuh para petugas penjaga masjid dan orang-orang yang iktikaf di dalamnya, kemudian Ghazalah berdiri di atas mimbar memberikan pidato.

Khazim bin Fatik melukiskan peristiwa penyerbuan masjid Jami' tersebut dalam bait sya'irnya,

Ghazalah memerintah pasukan menghunus pedang di tangan

Untuk membunuh penduduk Irak sebagai pelampiasan.

Simbol keperkasaan Irak di tentara yang dipersiapkan

Maka pasukan Irak pun datang mengirim kematian.

Para pengikut Syubaib lainnya yaitu yang tinggal di Ad-Dajil membaiat Ghazalah. Sufyan bin Al-Abrad yang mengetahui hal tersebut segera menutup akses jembatan, kemudian membawa pasukannya menyeberangi sungai menuju markas Khawarij, hingga berhasil membunuh

banyak tentara Khawarij, membunuh Ghazalah dan Jahizah, serta menawan banyak pengikut Syubaib.[180]

Su`ul Khatimah Perempuan Bersolek yang Memamerkan Keindahan Tubuhnya

Tersebut dalam kisah bahwa ada seorang remaja putri senang berhias lalu keluar rumah memamerkan keindahan lekuk tubuhnya. Ketika remaja putri ini mati, maka salah seorang keluarganya bermimpi melihatnya dibawa menghadap Allah ﷻ, sementara ia mengenakan baju tipis yang sudah lusuh, kemudian angin menerpa pakaiannya sampai auratnya terbuka, kemudian Allah berpaling darinya, Allah berfirman, "Kalian (para malaikat) bawalah ia ke arah kiri menuju neraka, karena ia termasuk perempuan yang senang berhias lalu memamerkan keindahan lekuk tubuhnya di dunia."[181]

Kisah ini tidak berarti melarang kaum remaja putri dari berhias mempercantik dirinya, namun justru mengirim pesan supaya mereka berhias mempercantik diri, asalkan mengenakan hijab yang menutupi kemolekan tubuhnya, sehingga hal tersebut menjadi sebab bagi dirinya selamat dari masuk neraka, dan masuk surga, *Insyaallah*.

[180] *Tarikh Ath-Thabari*, 6/218, dan *Siyar A'lam An-Nubala`*, 4/149.

[181] *Al-Kaba`ir*, Adz-Dzahabi, hlm. 168.

Cinta Terlarang Berakhir Tragis

Adil adalah seorang pemuda lajang. Pada hari itu, ia duduk bersila memejamkan mata, jiwanya melayang jauh dalam khayalan seolah dirinya sedang berdua bersama gadis lalu bercumbu dengannya. Ia tidak lagi berpikir dengan akal waras, namun dengan segenap kegilaannya, kemudian larut dalam angan-angan kesenangan dan keindahannya.

Melalui pembicaraan lewat telepon, ia telah menemukan target mangsa yang empuk yang bernama Rabab, seorang mahasiswi yang hatinya luluh setelah terbius oleh kalimat-kalimat indahnya, janji-janji manis dan rayuan gombal yang dilancarkannya, sampai Rabab mempercayai cintanya.

Tidak tersamar dalam benak Adil dari melakukan tindakan bejat, pada saat Rabab sudah tidak berdaya, setelah masuk perangkap Adil lewat bisikan janji-janji manis diajak membangun mahligai rumah tangga. Secara diam-diam, kedua insan ini telah melakukan pertemuan berulang kali.

Adil dengan kecerdikan dan kelicikannya mengajak Rabab berjalan-jalan menggunakan mobil mewahnya dari hari ke hari, hingga Rabab benar-benar yakin dan percaya sepenuhnya kepadanya. Tidak hanya sampai di situ, untuk meyakinkan hati mangsa yang sudah tidak berdaya ini, Adil ingin mengajak Rabab melihat-lihat apartemen yang sudah dipersiapkan Adil sebagai rumah idaman setelah mereka menikah.

Pagi itu mereka sepakat, Adil menjemput Rabab di kampusnya dan Adil berjanji akan mengembalikan Rabab ke kampus lagi menjelang waktu Zhuhur. Dua insan yang hatinya

sedang dimabuk cinta ini pun bergegas meninggalkan kampus menuju apartemen di jalan mangga yang dijanjikan. Setelah tiba, Rabab berjalan menaiki tangga yang mengantarkannya ke apartemen dimaksud, sementara Adil berjalan di belakang tidak jauh dari Rabab, seperti rusa betina berjalan digiring singa kelaparan menuju kandang mematikan.

Setelah Adil membuka pintu, mereka berdua pun masuk dan duduk bersama, kemudian saling mengutarakan bahasa-bahasa cinta dan ungkapan orang yang sedang dimabuk asmara.

Saat itu, hati Rabab berbunga-bunga oleh gombalan rayuan Adil, hingga kontrol iman pun sepenuhnya menghilang dari hatinya. Pesona kecantikannya menghilang dan tersipu malu yang menghiasi wajahnya pun lenyap seketika, setelah Adil mengotori wajahnya dengan ciuman penuh birahi, kemudian mendekap dan membawanya menyelam ke dalam lautan dosa perzinaan.

Setelah memadu cinta terlarang dan sukses merenggut mahkota kehormatan bunga yang sedang mekar, Adil terduduk sesaat mengatur nafas penuh kepuasan, kemudian berkata kepada kekasihnya, "Aku akan keluar sebentar, aku ada urusan sangat penting. Aku akan segera kembali, maka kamu jangan khawatir." Sepontan Rabab memegang tangan Adil dan berkata setengah memohon, "Kamu tidak boleh terlambat mengantarkanku, aku ingin kembali ke kampus lagi sebelum ayahku datang menjemputku siang ini!"

Adil segera keluar meninggalkan apartemen, dan pada saat inilah terjadi sesuatu yang tidak pernah diperkirakan. Ia mengemudi mobil mewahnya terburu-buru dengan kecepatan

tinggi, hingga menabrak mobil lain yang sedang melaju di jalur lalu lintas. Tidak lama berselang dari kejadian, hanya dalam hitungan detik, polisi lalu lintas pun mendatangi mereka.

Salah seorang polisi menghardik Adil dengan berkata, "Apa yang membuatmu ugal-ugalan mengemudi mobil di jalan raya dengan kecepatan tinggi seperti ini!" Polisi itu kemudian memerintahkan teman-temannya supaya menahan sementara Adil di penjara, untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut.

Sementara itu, Rabab yang ditinggalkan Adil sendirian dalam apartemen sudah tidak sabar menunggu kedatangan Adil, hatinya mulai cemas dan diliputi kepanikan, terlebih ayahnya siang ini akan menjemputnya di depan kampus lalu pulang bersamanya! Bagaimana solusinya?

Rabab kebingungan dan sedih, karena tidak tahu harus berbuat apa, sementara ia tidak memiliki kunci untuk membuka pintu apartemen yang mengurung dirinya! Seandainya orangtuanya mengetahui dirinya sekarang ada dimana, maka pasti ayahnya akan menghajar dirinya berkeping-keping ....

Rabab berjalan mondar-mandir di dalam apartemen, mencari jalan keluar, namun ia tidak menemukan selain akhirnya terduduk lemas, kemudian menundukkan kepala dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, tanpa kuasa menahan tangis dan kesedihan hatinya.

Adapun Adil yang terjebak dalam masalah tabrakan mobil, maka ia meminta izin kepada polisi yang menangani

kasusnya supaya dirinya diperkenankan biarpun hanya sesaat, untuk menghubungi sahabat karibnya Hamid lewat telepon. Setelah diizinkan, Adil lalu menceritakan kepada Hamid peristiwa tabrakan yang sedang menimpa dirinya dan janjinya kepada kekasihnya, kemudian meminta Hamid supaya segera pergi ke apartemen di jalan mangga, dan berpesan kepadanya supaya segera mengantarkan kekasihnya ke kampus lagi sebelum ayahnya mengetahui apa yang terjadi, sehingga menjadi musibah besar dan aib buruk yang mencemarkan kehormatan keluarga.

Adil sama sekali tidak mengetahui, bahwa gadis yang baru saja direnggut mahkota kehormatannya itu adalah adik kandung Hamid sendiri!!!

Hamid mempunyai kunci apartemen yang terletak di jalan mangga tersebut, karena dirinya terbiasa menggunakannya bersama Adil untuk bermain-main dan berkencan dengan pelacur.

Setelah tiba di depan apartemen, Hamid mengetuk pelan pintunya beberapa kali, kemudian membuka pintu perlahan dan masuk, sementara Rabab dengan mata berkaca-kaca tersentak kaget melihat siapakah yang datang, yang ternyata orang itu adalah Hamid, saudara kandungnya berdiri.

Hamid tertegun mematung setelah menutup pintu, sementara Rabab terlihat gemetar ketakutan setelah mendapati sorot mata sang kakak memandangi dirinya dengan ekspresi ingkar dan menahan marah. Hamid berkata dengan nada keras, "Apa yang sudah kamu lakukan dengan harkat dan martabat keluarga kita wahai pelacur!"

Hamid lalu menarik rambut Rabab dan menghempaskannya dengan kuat, hingga Rabab jatuh tersungkur dan kepalanya membentur lantai. Rabab lalu bangkit dan berdiri mematung di depan kakaknya, sementara wajahnya yang basah oleh air mata memelas memohon belas kasihan dengan berkata, "Kasihanilah aku wahai Hamid, aku memohon kepadamu! Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi sepanjang hidupku!"

Darah yang sudah naik ke ubun-ubun membuat Hamid kehilangan kendali dan segera membalas permintaan maaf adiknya dengan berkata, "Kematianmu lebih baik bagi kami, daripada kamu hidup mengotori muka kami dengan aib yang kamu timpakan kepada kami wahai pelacur murahan!"

Tangan Hamid dengan sigap mengambil pisau lalu menghujamkannya ke dada Rabab berulang kali untuk membunuhnya dan membunuh cintanya yang terlarang, sementara Rabab yang merasa bersalah sama sekali tidak memberikan perlawanan. Rabab mulai kehilangan keseimbangan dan hanya mampu mengeluarkan suara memohon belas kasihan menyayat hati, sebelum tubuhnya akhirnya terjatuh bersimbah darah dan pergi untuk selamanya.

Seperti inilah akhir dari kisah bercinta terlarang!

Su`ul Khatimah Kumbang Penghisap Madu

Fulanah (nama samaran) merupakan mahasiswi di salah satu perguruan tinggi. Dia baru menginjak umur dua puluh tahun, berparas cantik dan berwajah manis. Karena ia berasal dari keluarga baik-baik, maka ia pun senantiasa memperhatikan sopan santun. Fulanah berteman baik dengan Aisyah (nama samaran), seorang mahasiswi yang umurnya sebaya dengannya, dan Aisyah sangat sayang kepada fulanah ini.

Aisyah mempunyai saudara laki-laki sekandung, sebut saja namanya Bram (nama samaran). Dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya Bram ini sosok pemuda yang tidak taat beragama dan kurang mengenal sopan santun. Sehingga dengan tabiatnya seperti ini, Bram mampu dengan mudah melakukan tipu daya untuk menarik perhatian fulanah dengan rayuan gombal dan kata-kata manisnya, hingga fulanah merasa tertarik kepadanya dan perlahan Bram membawa fulanah masuk ke dalam jerat perangkapnya.

Bram merencanakan sesuatu yang jahat untuk menjebak fulanah yang masih polos, supaya masuk dalam jerat perangkap yang sudah dipersiapkannya hingga tidak berkutik lagi.

Setelah bermanuver melancarkan rayuan maut, kalimat-kalimat pujian dan harapan indah serta janji-janji manis, akhirnya bunga yang masih lugu itu pun masuk perangkap dan jatuh dalam pelukan, hingga sang kumbang leluasa merenggut madu mahkota kehormatannya yang paling

berharga dalam kehidupan seorang perempuan.

Setelah kejadian tersebut, fulanah merasa masa depannya menjadi suram, bahkan ia merasa sangat menyesal karena telah menyia-nyiakan agamanya, terlebih setelah menemukan kenyataan bahwa dirinya sekarang berbadan dua dari hasil zina.

Ia berusaha menghubungi Bram yang telah merenggut kehormatan dirinya dan menyebabkannya berbadan dua, supaya memenuhi janjinya untuk segera menikahi dirinya. Namun apa yang ditemukan fulanah, ternyata Bram berupaya lari dan menghindar dari tanggung jawabnya.

Fulanah semakin kebingungan tatkala bertambah hari perutnya semakin kelihatan membesar. Ia merasa dunia ini terasa sangat sempit dan jiwanya semakin tertekan, namun ia tidak tahu harus berbuat apa dengan musibah yang menimpa dirinya ini!

Janin dalam perut membuat fulanah mencari Bram kemana-mana, sampai pada suatu hari berhasil menemukan Bram dan menuntut supaya Bram segera menikahi dirinya. Namun tidak ada yang terlintas dalam pikiran Bram selain pikiran yang lebih jahat lagi. Entah iblis mana yang membisikkan pemikiran tersebut kepadanya. Tahukah Anda, apa yang saat itu terlintas dalam pikiran si kumbang penghisap madu ini!?

Bram berkata kepada fulanah, "Sekarang aku sedang mempersiapkan segala sesuatu untuk melamar dan menikahi dirimu, asalkan besok kamu datang ke villa pinggir pantai

milik mas Agus yang sudah aku kontrak, untuk menemui ibuku. Jika ibuku melihat kamu dan ibuku menyetujui aku menikah denganmu, maka aku akan segera melamar dan menikahimu."

Akhirnya fulanah merasa lega dan pergi dengan hati lebih tenang. Setelah fulanah pergi, Bram bergegas menemui sekelompok kumbang penghisap madu di tempat lain, dan memerintahkan mereka supaya datang ke villa pinggir pantai dimaksud pada waktu yang dijanjikan kepada fulanah, untuk melancarkan misi perkosaan fulanah beramai-ramai. Setelah peristiwa pemerkosaan berjalan, maka Bram akan datang ke tempat tersebut, sehingga ia mempunyai udzur untuk lari dari tanggung jawabnya. Bram dengan berkacak pinggang akan berkata kepada fulanah, "Aku tidak mungkin menikah dengan wanita yang sanggup melakukan semua ini!"

Fulanah menyetujui datang ke villa pinggir pantai yang dijanjikan sang kumbang penghisap madu itu, karena mengira Allah telah memberikan hidayah kepada Bram menutup aibnya setelah apa yang dilakukan terhadap dirinya. Fulanah sama sekali tidak mengetahui rencana jahat yang dirancang Bram, untuk menggiring dirinya masuk jebakan yang lebih buruk dari rencana yang dahulu dilakukan Bram terhadap dirinya.

Tatkala waktu yang dijanjikan Bram itu tiba, maka fulanah pun mempersiapkan diri untuk berangkat menemui ibu Bram –menurut anggapannya-. Namun tiba-tiba adik fulanah satu-satunya mengalami sakit perut hebat, dimana ia meraung-raung kesakitan yang tidak tertahankan, sehingga saat itu praktis di depan fulanah ada dua kejadian

yang teramat pelik, antara pergi ke villa pinggir pantai atau mengantarkan adiknya ke rumah sakit.

Fulanah akhirnya memutuskan menemani adiknya berobat ke rumah sakit. Di sela-sela perjalanan menuju rumah sakit itulah, ia menghubungi Aisyah yang menjadi sahabat karibnya –adik perempuan Bram- via HP, fulanah berkata kepada Aisyah, "Aku sekarang ini sedang ada janji bersama ibumu di villa pinggir pantai milik mas Agus, namun sekarang ini aku harus menemani adikku yang tiba-tiba sakit perut dan harus dirujuk ke rumah sakit. Aku sangat berharap, kamu mau menggantikan aku pergi ke penginapan pantai tersebut, untuk memberitahu ibumu bahwa aku akan datang menemuinya satu jam lagi."

Aisyah setuju saja dan tidak mengetahui bahwa sejumlah srigala sedang mengintai untuk menyergap kedatangannya lalu memperkosa dirinya beramai-ramai, sesuai perintah Bram kakaknya sendiri yang merancang rencana jahat untuk menjebak fulanah.

Aisyah berdandan lalu pergi ke villa pinggir pantai dimaksud. Ia menduga ibunya saat itu sedang berada di sana, meskipun ia sama sekali tidak mengetahui keberadaannya, hanya saja kebetulan ibunya saat itu sedang keluar rumah. Yang penting, sekarang ia harus pergi ke villa pinggir pantai tersebut, seperti pesan sahabat karibnya fulanah.

Setelah tiba di lokasi, Aisyah langsung masuk kamar villa tersebut dan dalam waktu sekejap, sejumlah srigala segera menyergapnya kemudian memperkosanya beramai-ramai sepuas mereka, hingga Aisyah tergeletak tidak

berdaya karena lemas dipaksa melayani nafsu bejat mereka dan hatinya hancur tak terbayangkan sakitnya.

Berselang beberapa saat kemudian, Bram pun datang ke lokasi, untuk melihat apa yang sudah dilakukan teman-temannya kepada fulanah, karena Bram beranggapan bahwa semua berjalan sesuai dengan rencana. Pemandangan tersebut akan menjadi alasan yang tepat bagi dirinya menolak menikahi fulanah.

Bram tidak sadar, bahwa peristiwa mengejutkan yang lebih besar sedang menanti dirinya, kejutan yang tidak pernah terlintas dalam benaknya!

Bram berjalan ke lokasi dan menemukan teman-temannya, kemudian bertanya kepada mereka, "Apakah kalian sudah melaksanakannya?" Mereka menjawab, "Kami sudah melaksanakan semua yang kamu perintahkan kepada kami, bahkan lebih baik lagi. Ia sekarang tergeletak di dalam, karena tidak kuat melayani keperkasaan kami!"

Bram lalu masuk ke dalam villa. Dari jauh, ia dapat melihat tubuh seorang gadis terbujur menghadap ke atas tidak sadarkan diri dan dalam kondisi sangat mengenaskan. Setelah berjalan lebih dekat, betapa terkejutnya Bram dengan apa yang dilihatnya, karena gadis tersebut ternyata adik kandungnya sendiri. Bram mengusapkan kedua tangan ke wajahnya sendiri lalu ke rambut kepalanya seperti tidak percaya, mulutnya terdiam seribu bahasa karena jiwanya merasa shock dengan apa yang dilihatnya.

Ia lalu keluar ruangan dan berjalan seperti orang

linglung. Ia tidak mampu berbicara sepatah kata pun ketika teman-temannya bertanya kepadanya atau menyapanya. Ia terus berjalan menuju mobilnya, lalu membuka pintu mobil dan masuk. Ia membuka laci mobilnya lalu mengambil pistol yang tersimpan di dalamnya, setelah itu menembakkannya ke kepalanya sendiri, sehingga ia pun menggelepar menyambut sakaratul maut dan diam untuk selamanya.

Demikianlah, orang yang melakukan tipu daya kejahatan tidak mendapat balasan selain kejahatan yang setimpal.

Semoga kisah ini menginspirasi mereka yang terbiasa berkencan terlarang bersama perempuan mana pun. Aku katakan kepada kalian, "Bertakwalah kepada Allah dari merusak kehormatan perempuan muslimah. Ketahuilah oleh kalian bahwa sebesar apapun Anda berhutang, sebesar itu pula Anda harus membayarnya. Sungguh, balasan itu setimpal dengan perbuatan."

Waspadalah dari Dunia, Terutama dari Wanita[182]

Seseorang menceritakan sebagian kisah dari perjalanan hidupnya, ia berkata, "Kami mempunyai teman seorang pemuda saleh yang menjadi salah satu ABK kapal, yang berlayar ke berbagai negeri untuk mengais rezeki. Sebut saja namanya fulan. Selain terlihat saleh, ia juga berjiwa bersih dan berakhlak mulia. Kami melihat aora kesalehannya terpancar dari wajah fulan dan keramahan terpancar dari perilakunya.

[182] *Dikutip dari kaset rekaman ceramah Syaikh Ahmad Al-Qaththan.*

Dalam pandangan kami, pemuda ini tidak terlihat kecuali sosok pribadi yang sopan, rajin shalat, memberikan nasehat kebaikan. Apabila tiba waktu shalat, ia mengumandangkan adzan dan shalat menjadi imam kami. Jika ada awak kapal yang terlambat datang mendatangi shalat berjamaah, maka ia mengingatkan dan memberi pengarahan yang baik. Seperti inilah kondisi dirinya yang kami temukan sepanjang perjalanan pelayaran kami.

Pada suatu hari, kapal berlabuh di salah satu kepulauan berpantai di negeri India, maka kami pun turun dari kapal. Para awak kapal dapat beristirahat beberapa hari di kepulauan ini, bersantai dan bersenang-senang setelah sibuk bekerja sepanjang pelayaran dalam waktu yang lama. Mereka berjalan-jalan di pusat-pusat perbelanjaan membeli barang sebagai oleh-oleh untuk keluarga dan anak-anak mereka di rumah, kemudian mereka kembali ke kapal lagi pada waktu petang.

Sebagian penumpang kapal terdapat sekelompok orang yang tidak taat beragama. Mereka turun dari kapal untuk berjalan-jalan mencari tempat hiburan dan karaoke, atau pergi ke tempat maksiat dan pelacuran untuk bersenang-senang melampiaskan hawa nafsu mereka.

Adapun fulan, maka ia memilih tidak turun dari kapal. Bahkan ia menghabiskan hari-hari itu bekerja memperbaiki bagian kapal yang perlu dibenahi, seperti merapikan gulungan tampar, melepas tampar yang membentuk simpul sendiri lalu menggulungnya lagi, mengembalikan papan ke tempatnya atau menggulung tikar yang masih berserakan. Ia berdzikir, membaca Al-Qur`an dan menunaikan shalat

sunnah untuk mengisi waktu senggangnya."

Perawi menambahkan, "Mata fulan terlihat berkaca-kaca sampai air matanya membasahi jenggotnya. Di salah satu pelayaran, pada saat fulan sibuk mengerjakan aktifitasnya di kapal, tiba-tiba salah satu temannya dari awak kapal yang tidak taat beragama mendatanginya lalu berbisik kepadanya, "Wahai kawan, mengapa kamu memilih tetap tinggal kapal dan tidak turun melihat-lihat keramaian kota ini dan indahnya dunia yang kamu belum pernah melihatnya!? Kamu dapat melihat sesuatu yang akan membuat dirimu senang dan jiwamu menemukan cakrawala kehidupan baru yang menarik! Aku tidak berkata kepadamu, "Marilah bersamaku pergi ke tempat pelacuran dan tempat yang dimurkai Allah, marilah pergi bersamaku melihat jogetan biduanita dan tempat yang dibenci Allah! Aku sama sekali tidak berkata kepadamu demikian, namun marilah turun bersamaku melihat-lihat hiburan dan permainan sulap, menyaksikan sirkus ular atau pertunjukkan sirkus gajah. Jika kamu turun bersamaku, maka kamu akan aku tunjukkan pertunjukan sirkus orang berjalan di atas paku, pertunjukkan orang memakan bara api seperti orang makan kurma, pertunjukkan orang memakan pecahan kaca seperti makan roti! Kawan, ayolah turun bersamaku dan lihatlah sendiri pertunjukkan tersebut!" Sampai wajah fulan terlihat penasaran dan tidak sabar untuk melihatnya.

Fulan berkata, "Apakah apa yang kamu ceritakan tersebut ada di dunia ini?"

Temannya menjawab, "Benar, dan di pulau inilah kamu

dapat menemukannya. Jika kamu turun dari kapal bersamaku, maka aku akan menunjukkan kepadamu tempatnya."

Fulan kemudian turun bersama temannya itu. Mereka berdua mengunjungi beberapa pusat keramaian pasar di kota itu, melihat jalan-jalan utamanya, sampai temannya mengajak fulan berjalan menyusuri lorong jalan sempit yang mengantarkan keduanya di sebuah rumah kecil, kemudian ia meminta fulan menunggu sesaat. Sebelum masuk ke rumah itu, ia berkata kepada fulan, "Tunggu di sini sebentar, aku akan segera kembali. Ingat, kamu jangan sekali-kali mendekati rumah itu!"

Fulan duduk di tempat yang jaraknya lumayan jauh dari pintu rumah itu. Ia mengisi waktunya dengan tilawah dan berdzikir, sampai ia dikejutkan oleh suara orang tertawa terbahak-bahak yang keras sekali, kemudian pintu rumah itu terlihat terbuka dan keluarlah seorang perempuan dengan pakaian seronok dan melenggang berjalan seperti 'perempuan nakal'.

Fulan tercenung sesaat, karena perempuan itu keluar dari pintu yang dari pintu itulah temannya tadi masuk. Fulan yang penasaran kemudian berjalan mendekat ke arah pintu itu dan ia mendengar suara aneh dari dalam rumah itu. Ia semakin penasaran, karena tiba-tiba ia mendengar suara dari orang lain yang sama dari dalam rumah itu.

Akhirnya fulan memberanikan diri *iseng* mengintip dari balik celah pintu. Karena apa yang dilihat belum jelas, maka ia mengusap matanya lalu mengintip lagi dari balik celah pintu, hingga pandangan matanya menyapu apa yang

dapat dilihatnya, sebuah pemandangan ganjil yang belum pernah dilihatnya sama sekali, hingga jantung fulan seketika berdetak cepat.

Setelah itu, fulan kembali ke tempat duduknya semula. Ketika temannya keluar dari rumah tersebut, maka fulan segera menghampirinya dengan memperlihatkan sikap ingkar, fulan lalu berkata kepada temannya, "Apa yang kamu lakukan di dalam sana!? Celakah kamu, kamu telah melakukan perbuatan yang dimurkai Allah dan tidak diridhai-Nya!"

Temannya menjawab, "Dasar bodoh, diam kamu! Aku tahu jika kamu tidak menginginkannya."

Perawi menambahkan, "Kemudian kami kembali ke kapal sampai larut malam. Malam itu, fulan tidak dapat memejamkan mata, jiwanya melayang-layang memikirkan apa yang baru saja dilihatnya, hingga panah setan tertancap kuat dalam hatinya, dan penglihatannya tersebut mengambil alih kontrol keimanannya.

Fajar baru saja menyingsing dari timur dan pagi masih gelap, kecuali ia menjadi orang pertama yang turun dari kapal dan tidak terlintas dalam benaknya selain ingin melihat pemandangan dan keramaian saja, tidak ada tujuan lain. Namun setelah melihat-lihat pemandangan dan pertunjukan, akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke tempat yang kemarin didatangi temannya.

Pertama-tama fulan hanya mengintip, kemudian semakin betah mengintip, sampai terbukalah pintu itu di depannya, dan hari ini ia habiskan waktunya di tempat tersebut, begitu pula

keesokan harinya, hingga penanggung jawab kapal mencarinya dan bertanya kepada orang-orang perihal keberadaannya, "Dimanakan fulan yang bertugas mengumandangkan adzan shalat!? Dimanakah imam shalat kita?"

Semua penghuni kapal yang ditanya tidak ada yang mengetahuinya. Penangung jawab kapal kemudian memerintahkan sejumlah awak kapal berpencar mencari fulan, hingga penangung jawab kapal mendapat informasi tentang teman fulan yang mengajak fulan pergi ke tempat pelacuran. Penangung jawab kapal lalu meminta teman fulan itu dihadapkan kepadanya, kemudian dia mencercanya dan berkata kepadanya, "Apakah kamu tidak bertakwa kepada Allah dan takut dari mendapat murka-Nya!?"

Setelah itu, penangung jawab kapal memerintahkan teman fulan itu mencari fulan dan menjemputnya pulang ke kapal. Teman fulan itu lalu pergi ke tempat tersebut dan menemukan fulan ada di sana, lalu mengajak fulan pulang ke kapal, namun ajakannya ditolak fulan; kemudian teman fulan datang lagi dengan mengajak beberapa awak kapal yang lain, namun usaha mereka membawa fulan kembali ke kapal tidak membuahkan hasil, karena fulan menolak ajakan mereka dan enggan kembali ke kapal.

Penangung jawab kapal tidak mempunyai piliban, selain mengirim beberapa petugas keamanan kapal menjemput paksa fulan, kemudian mereka meringkus fulan dan membawanya kembali ke kapal."

Perawi berkata, "Kapal itu kemudian berlayar pulang ke kampung halaman, dan semua awak bekerja sesuai pos

pekerjaan mereka masing-masing. Sementara itu, fulan terlihat menyendiri di bagian pojok kapal. Ia menangis dan hatinya pilu, hingga suaranya parau oleh tangisan penyesalan menahan sakit yang tidak diketahui kapan berakhir.

Beberapa awak kapal memberikan hidangan makanan dan minuman kepada fulan, namun ia sama sekali tidak menyentuhnya. Ia tetap dalam kondisinya di atas kapal, hingga pada suatu malam, tangisan dan raungannya bertambah keras, sampai para penghuni kapal yang mendengarnya tidak mampu memejamkan mata.

Penangung jawab kapal lalu mendatangi fulan dan berkata kepadanya, "Wahai fulan, bertakwalah kepada Allah. Apa yang kamu alami, hingga membuatmu seperti ini! Kami semua merasa terganggu mendengar tangisan dan rintihanmu, hingga kami semua tidak dapat tidur! Sebenarnya apa yang telah kamu alami hingga dirimu berubah dari biasanya? Gerangan masalah apakah yang menimpamu?"

Fulan dengan suara penuh penyesalan menjawab, "Biarkanlah aku sendiri, karena kamu tidak mengetahui apa yang sedang aku alami!"

Penanggung jawab kapal bertanya, "Gerangan masalah apakah yang sedang kamu alami?"

Pasa saat itulah, fulan membuka kain penutup kemaluannya, dan betapa tersentaknya sang penangung jawab kapal tatkala melihat belatung berjatuhan dari alat vital fulan. Penangung jawab kapal sampai merinding takut dan berkata, "Aku berlindung kepada Allah, penyakit apakah

ini!?" Kemudian ia meninggalkan fulan.

Menjelang fajar, para penghuni kapal yang sedang terlelap tidur dikejutkan oleh suara teriakan keras menyayat hati, kemudian mereka berbondong-bondong mendatangi sumber suara dan menemukan fulan sudah tidak bernyawa lagi, sementara mulutnya menggigit papan kayu kapal, sehingga mereka pun mengucapkan kalimat *Tarji'* (*Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*) lalu memohon kepada Allah diberi *Husnul Khatimah.*

Kisah ini merupakan pelajaran berharga bagi siapa saja yang mau mengambil pelajaran."

Meninggalnya Penyedia Jasa Penyeberangan Sungai Yang Malang

Seorang pemuda, sebut saja namanya Qarin (nama samaran) hidup di tengah keluarga yang miskin papa, yang hampir dapat dikatakan tidak mampu memenuhi kebutuhan makan sehari-hari kecuali harus bekerja keras membanting tulang. Ia tinggal di salah satu kampung yang menginduk ke Ar-Rashafah di wilayah Baghdad.

Umur Qarin saat itu baru menginjak tujuh belas tahun. Ia bekerja mengayuh sampan untuk menyeberangkan orang di sungai Dajlah di Baghdad yang memisahkan antara Ar-Rashafah dan Al-Kurkh.

Bertahun-tahun Qarin menggeluti pekerjaan sebagai penyedia jasa penyeberangan ini, bahkan terkadang ia harus
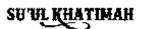
bekerja mulai pagi sampai malam menjelang. Ia menjalani pekerjaannya tanpa mengenal lelah, dan tidak ada kesempatan bagi dirinya beristirahat selain pada saat merebahkan tubuhnya ke tempat tidur, untuk memejamkan mata sesaat melepas kepenatan tubuhnya setelah bekerja seharian.

Uang yang terkumpul dari hasil bekerja setiap hari, hampir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya yang terhitung besar, yang terdiri dari dua orangtuanya yang sudah tua, lima saudara laki-laki dan enam saudara perempuannya. Sehingga praktis Qarin menjadi tulang punggung keluarganya.

Suatu hari, pada pagi yang cerah di musim panas di Baghdad, di tepi sungai Dajlah bagian kanan (Al-Kurkh) dari Baghdad, tiba-tiba jantung Qarin berdebar-debar setelah melihat seorang gadis bersama ibunya datang mendekatinya, umur gadis ini diperkirakan baru menginjak enam belas tahun. Di mata Qarin, gadis ini sangat cantik dan sempurna.

Qarin lalu menyeberangkan mereka berdua ke tepi kiri (Ar-Rashafah). Qarin merasa jatuh hati kepada gadis itu sejak pandangan permata, dan pada saat itulah ia merasakan indahnya cinta pertama kali dalam hidupnya, sampai ia lupa kefakiran yang melilit keluarganya, lupa dirinya menjadi tulang punggung orangtua berikut saudara-saudaranya laki-laki dan perempuan.

Hati Qarin sekarang seperti sedang dimabuk cinta dan berbunga-bunga bahagia, melebihi bahagianya menyantap hidangan sepiring roti.

Sesuatu yang pasti, jantung Qarin tiba-tiba berdebar-debar, begitu pula jantung gadis itu, sehingga terjadilah saling melirik dan mencuri pandang di antara mereka berdua.

Setelah sampan sampai ke tepi sungai, sang gadis melepas senyuman mungil nan indah kepada Qarin, hingga jantung Qarin serasa copot dari dadanya dan hatinya berbinar-binar oleh indahnya cinta dan pesonanya.

Seiring perjalanan waktu, akhirnya Qarin mengetahui bahwa pujaan hatinya pergi menemani ibunya dari Al-Kurkh, untuk mengunjungi bibinya dari garis keturunan ibunya yang tinggal di Ar-Rashafah, setiap hari Kamis dalam sepekan. Karena itulah, jantung Qarin berdebar-debar menunggu tiba hari Kamis, sebab pada hari itu ia dapat melihat pujaan hatinya, menyeberangkannya ke tepi Ar-Rashafah, lalu menunggunya datang dan menyeberangkannya ke Al-Kurkh lagi.

Qarin adalah pemuda yang perhatian dan berpostur badan tinggi, gempal dan berotot, mempunyai sorot mata tajam, senyuman manis, cekatan berkerja dan sigap, seperti singa di hutan liar dan macan tutul di kandangnya.

Setiap kali gadis itu bersama ibunya naik sampan Qarin menyeberang di kala pergi dan pulang, Qarin berupaya memanfaatkan kesempatan untuk melakukan pendekatan dengan menolak kekurangan upah penyeberangan mereka, meskipun si ibu gadis itu menolak kecuali dengan membayar penuh jasa penyeberangan.

Dari situ, terjadilah proses saling mengenal dan tegur sapa singkat di antara kedua belah pihak, seperti

menyampaikan ungkapan sapaan ringan, mempersilahkan dan bertanya tentang kabar atau kondisi kesehatan diri dan keluarga.

Pada saat ibu gadis itu bertolak ke tepi sungai lebih dahulu dan gadis itu menunggu di belakangnya, maka Qarin memanfaatkan kesempatan ini untuk membisikkan di telinga gadis itu, "Aku ingin menikah denganmu." Kemudian gadis itu membalasnya, "Ketuklah pintu rumah orangtuaku dan kamu akan mendengar jawabannya." Kemudian gadis itu menyusul ibunya ke tepi sungai, dan mereka berdua pun meneruskan perjalanan pulang ke rumah.

Qarin terus berpikir tentang bagaimana caranya menyampaikan maksud hatinya kepada kedua orangtua si gadis pujaan hatinya, kemudian meyakinkan mereka menerima pinangannya.

Hari berganti dan pekan pun berlalu, Qarin senantiasa berpikir, kakinya maju mundur; sementara setiap Kamis ia bertemu dengan gadis pujaan hati yang menegur dirinya dengan tatapan sorot mata, padahal teguran sorot mata meninggalkan kesan lebih mendalam daripada teguran lisan, sehingga Qarin terkadang berusaha membuang pandangannya karena malu, dan terkadang hanya membalas pandangan gadis itu dengan senyuman.

Sebelum bertolak ke tepi sungai, gadis itu menyempatkan diri membisikkan kalimat ke telinga Qarin, "Pemuda lain telah mengetuk pintu rumah orangtuaku," kemudian gadis itu berjalan ke tepi sungai dengan langkah berat bercampur kecewa dan malu, seolah dirinya telah melakukan kesalahan besar.

Sore itu, Qarin pulang ke rumah lebih awal. Ia menceritakan kepada ibunya perihal kisah cintanya dan gadis pujaan hatinya, kemudian ibunya berjanji akan memberikan jawaban dalam waktu dekat, setelah merundingkannya dengan ayahnya.

Ibu Qarin lalu menyampaikan kisah Qarin kepada ayah Qarin dengan menitikkan air mata, sebab di rumah tidak ada pakaian dan tidak pula makanan. Seandainya bukan karena cinta tanah tumpah darah, niscaya mereka (orangtua Qarin) sudah pergi meninggalkan kampung halaman, sebab mereka tidak mempunyai makanan untuk bertahan hidup, tidak mempunyai uang dan tidak mempunyai barang berharga.

Rumah yang mereka tinggali hanya sebuah gubuk reot dengan satu ruangan tanpa ada sekat dan tanpa ada kamar, yang tidak mampu melindungi penghuninya dari hujan pada musim penghujan, dan tidak pula panas dari terik matahari pada musim panas. Angin yang berhembus leluasa masuk lewat dinding rumah dan celah-celahnya yang banyak ditemukan.

Sungguh, hati ayah dan ibu Qarin bersama Qarin, namun kemampuan mereka tidak kuasa memenuhi keinginan buah hatinya. Kedua orangtua Qarin mempunyai banyak alasan yang menghalangi mereka tidak kuasa menemui orangtua gadis pujaan Qarin lalu menikahkannya. Barang kali sebab paling utama adalah kefakiran, kondisi miskin papa yang tidak mempunyai makanan, tidak mempunyai uang, rumah yang sangat sempit; sementara pengantin baru itu butuh ruang khusus untuk menyendiri dan memadu kasih bersama pasangannya.

Sang ibu memanggil Qarin lalu mengajaknya duduk di tempat yang agak jauh dari adik-adiknya. Sang ibu berbicara kepada Qarin, menjawab permintaan anak kesayangannya dengan hati pilu dan pedih, hanya mampu meneteskan air mata, bukan dengan bahasa lisan, sehingga Qarin pun mengerti dan memahaminya. Qarin yang tidak kuasa melihatnya lalu berdiri dan berlalu pergi dengan perasaan hancur, lisannya tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun bantahan.

Pada hari Kamis berikutnya, gadis itu datang lagi untuk menyeberang dan menegur Qarin dengan tatapan mata kecewa. Tatkala ia pulang dari rumah bibinya di Ar-Rashafah menjelang Maghrib, maka ia kembali ke tepi sungai untuk menyeberang ke Al-Kurkh. Setelah itu, Qarin diam-diam membuntutinya hingga tiba ke rumah gadis itu, sementara si gadis menoleh Qarin setiap kali ada kesempatan sembari tersenyum penuh harap, Qarin berani datang menemui orangtuanya.

Setelah gadis pujaan hati Qarin tiba di rumah orangtuanya, maka si gadis itu pun membuka pintu rumahnya. Ia tidak langsung masuk ke dalam rumah, namun berdiri sesaat di balik pintu sembari melepas senyuman indah penuh harap kepada Qarin, kemudian baru masuk dan menghilang dari pandangan Qarin.

Dalam hati, si gadis mengira Qarin akan datang menemui ayahnya bersama keluarganya. Namun setelah lama menanti dan Qarin tidak kunjung datang, akhirnya pupuslah harapan itu. Hati gadis itu merasa gundah-gulana, sama seperti apa yang dirasakan Qarin.

Pupus sudah harapan si gadis, karena Qarin pemuda pujaan hatinya ternyata tidak kunjung datang menemui orangtuanya untuk melamar dirinya. Apa yang terjadi setelah itu!?

Qarin merasa putus asa dari bersanding di pelaminan bersama gadis yang telah mencuri hatinya, karena ia menemukan kenyataan bahwa keluarga si gadis pencuri hatinya orang mapan dan kaya, yang tidak sebanding dengan dirinya dari keluarga miskin papa; karena telah datang keluarga lain mengetuk pintu rumah si gadis pujaan hatinya lalu meminangnya, kemudian keluarganya menerima pinangan tersebut, dan akhirnya orangtua gadis itu menikahkan gadis pujaan hatinya dengan laki-laki tersebut.

Pertama-tama hati si gadis merasa berontak menerima pinangan tersebut, namun setelah duduk bersanding di pelaminan bersama laki-laki itu, akhirnya ia mampu melupakan Qarin. Berbeda dengan Qarin, hatinya tetap berontak dan tidak mampu melupakan gadis itu, wanita yang sudah mencuri hatinya.

Apabila setelah menikah, gadis itu sedikit demi sedikit mampu mengobati kekecewaannya, maka kondisi ini berbeda dengan Qarin yang kekecewaan hatinya justru perlahan berubah menjadi kedengkian.

Qarin mengetahui bahwa gadis pujaan hatinya telah menikah dengan laki-laki lain, sehingga pada hari Kamis setiap pekan si gadis itu tidak lagi menemani ibunya mengunjungi bibinya di Ar-Rashafah. Qarin tidak lagi menunggu gadis pencuri hatinya datang bersama ibunya

setiap Kamis, lalu menyeberangkan mereka ke tepi sungai di Ar-Rashafah, kemudian menunggu menyeberangkan mereka pulang lagi ke Al-Kurkh.

Sudah dua tahun berlalu, Qarin masih belum mampu melupakan gadis pujaan hatinya. Hatinya diliputi kesedihan, karena dirinya tidak mampu bersanding dengan gadis pujaan hatinya, akibat kondisi keluarganya diliputi kefakiran hingga taraf miskin papa.

Pada suatu hari, Qarin melihat seorang perempuan muda menggendong bayinya datang ke tepi sungai, sementara di tepi sungai banyak orang yang ingin menyeberang ke Ar-Rashafah dan cuaca saat itu sedang mendung, maka Qarin segera mengayuh mendekatkan sampannya ke perempuan itu, kemudian sang perempuan naik dan Qarin mengayuh sampan menjauh dari para sampan-sampan yang lain, hingga sampannya tiba di tengah sungai menuju tepi sungai di bagian lain (Ar-Rashafah).

Pada saat itulah, tiba-tiba Qarin memperhatikan dengan seksama perempuan itu yang sibuk mengurus bayinya, kemudian mencermati wajahnya, hingga Qarin memastikan bahwa perempuan itu adalah gadis yang dahulu telah mencuri hatinya dan menikah dengan laki-laki lain.

Qarin lalu menyapa perempuan itu dan mengingatkannya, sementara perempuan itu sama sekali tidak lupa dirinya. Perempuan itu berkata kepada Qarin, "Aku tahu, namun sekarang ini aku sudah menikah dengan laki-laki lain dan ini adalah bayiku."

Namun Qarin yang sudah kehilangan akal sehat dan jiwanya seperti kerasukan setan, hingga tabiatnya berubah menjadi beringas tiba-tiba beranjak dari tempatnya lalu berjalan mendekati perempuan itu. Ia menarik perempuan itu hendak memperkosanya, namun perempuan itu berontak menepis tangan Qarin. Qarin mengancam akan menenggelamkan bayinya ke sungai, jika ia masih menolak memenuhi hasratnya, namun ia terus berontak, hingga Qarin berhasil merebut bayinya lalu menenggelamkannya ke sungai.

Qarin lalu menghajar perempuan itu di tenggorokannya, kemudian merangkulnya dan menyarangkan beberapa tikaman untuk membuatnya lemah. Qarin lalu menarik perempuan itu dalam dekapan dadanya, namun ia terus berontak memberikan perlawanan; bahkan meskipun tubuhnya sudah lemah karena banyak darah keluar dari tubuhnya, namun ia belum juga menyerah.

Akhirnya perempuan itu menghembuskan nafas terakhirnya, karena mempertahankan harkat dan martabat kehormatan dirinya. Qarin lalu membawa jasadnya ke aliran sungai yang lebih deras dan menenggelamkannya, kemudian Qarin membawa sampannya ke tepi sungai menjauh dari mata manusia, lalu membersihkan sampan dari bercak-bercak lumuran darah dan menghilangkan semua jejak pembunuhan, lalu kembali dengan tenang dan tampil normal seperti biasa.

Tindak pembunuhan tersebut akhirnya menghilang, karena orang yang diduga sebagai pelaku tidak diketahui sebab tidak ditemukan barang bukti.
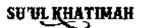
Meskipun demikian, Qarin sejak kejadian itu tidak berani melintas di dekat tempat dimana ia membunuh bayi bersama ibunya itu. Karena setiap kali melintas di dekat tempat tersebut, Qarin merasa mendengar suara tangisan bayi meminta tolong, mendengar suara bayi menangis pada saat ia merebut bayi tersebut dari dekapan ibunya sebelum dibuang ke sungai, dan mendengar ancaman, amukan dan umpatan ibunya. Qarin merasa arwah perempuan itu mengoyang-goyang sampannya lalu menariknya dengan kuat, kemudian muncul ombak besar seiring tangisan bayinya menerpa sampannya.

Karena itu, Qarin tidak berani menyeberangkan orang dari tepi sungai ke tepi lainnya pada waktu malam. Sebab ia merasa roh bayi dan ibunya seolah-olah datang bersama hantu-hantu lain yang tidak terhitung jumlahnya, kemudian menarik dirinya dalam kegelapan.

Akhirnya Qarin meninggalkan pekerjaannya sebagai penyedia jasa penyeberangan sungai, dan beralih menjadi tukang jagal.

Ia bekerja sebagai tukang jagal, seperti tukang jagal pada umumnya yang pergi ke tempat penyembelihan hewan pada akhir malam, kemudian menyembelih kambing-kambing yang harus disembelih sebelum fajar, dan pemindahan dagingnya menjadi tanggung jawab para pedagang yang menyerahkan penyembelihan kambing-kambing mereka di tempat penyembelihan tersebut.

Ketika fajar tiba, maka ia sudah kembali ke rumahnya yang terletak di sisi lorong jalan sempit menanjak berpagar, dari jalan utama yang sudah ada sejak dahulu di

perkampungan kuno di Baghdad, tepatnya sebelum empat puluh tahun silam.

Pada suatu hari, Qarin pulang dari tempat penyembelihan hewan ke rumahnya seperti biasanya. Ketika sedang berjalan menuju rumahnya di lorong jalan sempit menanjak berpagar, sekitar 160-an meter dari rumahnya, maka tiba-tiba ia mendengar suara seseorang meminta tolong, sehingga ia pun berlari-lari kecil menuju sumber suara tersebut.

Qarin yang sedang berlari-lari kecil tersandung lalu terjatuh di dekat tubuh korban, pada saat ingin memberikan pertolongan pertama kepada korban yang ternyata sedang mengalami sakaratul maut, tubuhnya tergeletak karena mengalami luka parah dan bersimbah darah, hingga kedua tangan dan baju Qarin berlepotan darah orang itu. Bahkan pisaunya yang digunakan menyembelih hewan pun terjatuh di dada orang itu sampai berlumuran darahnya pula.

Qarin merasa sangat terpukul melihat musibah tersebut. Dalam kondisi demikian, ia belum lagi tersadar dari apa yang ditemukan, kecuali tiba-tiba ia dikejutkan oleh musibah lain yang jauh lebih berat dari sebelumnya; karena sekelompok petugas keamanan malam dengan senjata senapan dan pistol sudah mengelilingi Qarin, kemudian mereka memerintahkan Qarin berdiri dengan mengangkat kedua tangan.

Qarin berdiri dengan mengangkat kedua tangannya, sementara dirinya seolah tidak percaya dengan apa dialami. Salah seorang petugas keamanan malam itu kemudian mengambil pisau Qarin yang terjatuh berlumuran darah di dada mayat itu.

Sejumlah orang berkumpul di sekitar para petugas keamanan malam yang mengelilingi Qarin, sementara sebagian penghuni rumah yang tidak jauh dari kejadian pun keluar rumah, setelah mendengar suara ribut di luar rumah mereka, karena ingin mengetahui peristiwa yang sedang terjadi. Qarin lalu diborgol dan dibawa ke kantor kepolisian terdekat.

Tidak lama berselang, pihak berwenang melakukan sidang pembuktian terkait pembunuhan korban malam itu. Sejumlah petugas keamanan malam itu memberikan kesaksian bahwa mereka menangkap Qarin malam itu, pada saat Qarin sedang berada di dada korban, pisaunya terjatuh di dada korban dan berlumuran darah, dan mereka tidak menemukan orang lain di dekat korban yang terbunuh fajar itu.

Kesaksian yang diberikan sejumlah petugas keamanan malam ini pun dibenarkan oleh kesaksian sekelompok saksi yang berkumpul atau menyaksikan peristiwa tersebut.

Berpijak atas dasar temuan barang bukti berupa pisau berlumuran darah dan baju milik Qarin yang terkena darah korban, kesaksian sejumlah petugas keamanan malam yang diperkuat oleh kesaksian sekelompok orang yang berkumpul melihat kejadian itu atau sekelompok orang yang datang ke tempat kejadian untuk melihat peristiwa tersebut, akhirnya mahkamah pengadilan memutuskan bahwa Qarin telah terbukti secara sah dan meyakinkan adalah pembunuh korban, dan menjatuhkan vonis kepada Qarin dihukum mati dengan digantung.

Tidak ada orang yang mengingkari Qarin bukanlah pembunuh korban malam itu, dan tidak ada seorang

pun membenarkan pembelaan Qarin yang menceritakan kisah yang sebenarnya, bahwa fajar itu ia berjalan menuju rumahnya, kemudian mendengar suara orang meminta tolong, sehingga ia pun bergegas menuju sumber suara lalu tersandung dan terjatuh di dekat tubuh korban, pada saat ingin memberikan pertolongan pertama kepada korban.

Semua pembelaan dan argumen yang diajukan Qarin seperti hilang tertelan bumi begitu saja, dan hakim mahkamah pengadilan sama sekali tidak mendengarkannya.

Setelah hakim mengetok palu putusan, Qarin berkata kepada para hakim penyidang kasus yang menimpa dirinya dan di depan khalayak umum yang menyaksikan sidang, "Sesungguhnya kesaksianku inilah yang benar dan kesaksian para saksi itu bohong. Meski demikian, aku berhak dihukum mati, karena aku telah membunuh bayi bersama ibunya beberapa tahun silam. Kemudian mereka memeriksa siapakah pembunuh korban yang sebenarnya, dan aku luput dari hukuman...."

Dalam sidang ini, akhirnya Qarin divonis dengan hukuman mati dengan cara digantung.

Barang kali Qarin dapat terbebas dari jerat hukuman mati, seperti banyak dialami oleh para pelaku pembunuhan lain yang tidak meninggalkan jejak sedikit pun di masyarakat, atau barang kali meninggalkan pengaruh temporal di masyarakat yang akan menghilang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Namun pelaksanaan hukuman mati pada diri Qarin meninggalkan pengaruh mendalam di masyarakat, sekiranya kasusnya menjadi inspirasi yang selalu diperbincangkan banyak orang sampai sekarang.

Rahasia dibalik kasus ini, menyimpan pemahaman mendalam bahwa Qarin pada dasarnya bukanlah orang yang membunuh korban malam itu. Namun bukanlah kezhaliman tatkala Qarin divonis hukuman mati, karena sebelumnya ia telah berutang membunuh bayi bersama ibunya, yang saat itu pihak berwenang tidak mampu mengungkap kasus siapakah pembunuh keduanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa Maha Mengawasi.

Malam itu adalah malam terakhir dalam kehidupan Qarin. Ia lama duduk berbincang-bincang bersama ayah, ibu, saudara-saudaranya yang laki-laki maupun perempuan, sebelum berpisah untuk selamanya dengan mereka.

Ketika waktu pelaksanaan hukuman mati semakin dekat, maka sejumlah petugas berseragam resmi bergabung bersama keluarga Qarin, yaitu mereka yang bertugas menyaksikan pelaksanaan hukum mati digantung.

Setelah itu, datang petugas khusus yang memberitahu keluarga Qarin dan petugas resmi bahwa waktu eksekusi sudah tiba waktunya. Mereka semua diarahkan mengambil tempat yang sudah disediakan, walaupun keluarga Qarin berharap Qarin ditangguhkan dari hukumannya meskipun hanya beberapa detik.

Petugas khusus kemudian memasang penutup kepala di kepala Qarin, kemudian menuntun Qarin berjalan ke arah tiang gantungan.

Menjelang detik-detik akhir papan pengganjal di kaki Qarin dicabut, Qarin berteriak, "Kalian harus memeriksa siapakah sebenarnya pembunuh orang itu, sesungguhnya aku

dihukum gantung karena aku telah membunuh bayi bersama ibunya. Hukuman yang aku jalani ini, bukanlah berasal dari keadilan manusia, namun dari keadilah Tuhan manusia."

Demikianlah akhir dari kisah Qarin. Pesan dibalik peristiwa yang dialami Qarin ini tetap kekal abadi, bagi siapa saja yang ingin mengambil pelajaran.[183]

Peliharalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka

Seorang laki-laki milyader berumur separoh baya, sebut saja namanya Harun (nama samaran) sedang duduk di teras hotel Al-Ouras yang menghadap ke Laut Tengah di Aljazair. Ia tidak henti-hentinya merenungkan kehidupannya, ia telah mencurahkan seluruh hidupnya untuk mengumpulkan harta dengan bisnis dan perdagangan di seluruh dunia, hingga dirinya menjadi seorang milyader terkemuka.

Ia menyadari bahwa malam-malam yang dilaluinya dalam hidupnya di hotel-hotel kelas dunia, jauh lebih mewah daripada malam-malam yang dilaluinya bersama keluarganya dahulu di rumahnya. Tiba-tiba Harun teringat oleh keluarganya, teringat istrinya yang berpostur kurang tinggi, teringat anaknya semata wayang yang mengambil lilin kala itu dari hadapannya, sementara saat itu dirinya sedang merancang beberapa bisnis dan manajemen usahanya.

Pikiran Harun terbang melayang, berupaya mengingat

[183] *Tadabir Al-Qadar*, Mahmud Syit Khithab, hlm. 46, dengan sedikit pengubahan. Kisah aslinya tersebut dalam kitab *Nasywar Al-Muhadharah*, Al-Qadhi At-Tanukhi.

anaknya sekarang ini memasuki semester berapa? Namun Harun tidak mengetahui persisnya. Yang pasti, sekarang anaknya sedang kuliah di fakultas tehnik.

Pada saat Harun larut dalam lamunannya, tiba-tiba terdengar suara dering telepon di kamarnya, pembicaraan tersambung dari Kairo, dan penelepon itu adalah adik kandungnya, sebut saja namanya Mahmud (nama samaran). Di dalam telepon, Mahmud berkata kepada Harun, "Kamu harus pulang segera, istrimu sedang kritis!?"

Harun berkata, "Tolong segera kamu terbangkan ke Eropa..., aku ingin ia tetap hidup."

Harun tiba-tiba menangis untuk pertama kali, dan lamunan panjangnya sirna seketika. Ia akan membayar berapa pun biaya yang harus ditanggung, asalkan isterinya dapat terselamatkan!

Di bandara Kairo, Mahmud gelisah menunggu kedatangan Harun kakak kandungnya. Mereka sudah lama tidak bertemu sejak beberapa tahun terakhir, karena Harun sibuk mengurus bisnisnya, hingga Harun tidak sempat mengunjungi Mahmud yang menjadi saudara kandung satu-satunya bagi Harun.

Setelah bersabar menunggu di bandara, akhirnya Harun yang ditunggu pun muncul. Setelah mengucapkan salam, Mahmud berkata kepada Harun, "Kamu harus tegar, ia sudah meninggal akibat mengalami pendarahan yang hebat."

Mendengar penuturan demikian, Harun tidak kuasa menahan tangisnya. Setelah lama menangis, di sela-sela

mengusap air matanya, Harun bertanya kepada saudara kandungnya, "Bagaimana ia meninggal? Dimana jenazahnya?"

Mahmud menjawab, "Di kamar mayat."

Harun bertanya, "Di kamar mayat!?"

Mahmud menjawab, "Benar. Jenazah akan dikubur besok. Aku menunda pemakamannya, supaya kamu dapat berpamitan dengannya dan melepas kepergiannya untuk selamanya."

Sang milyader bertanya, "Dimanakah anakku?"

Adiknya menjawab, "Dia tidak mungkin hadir di sini, karena pasti hatinya sangat pilu," kemudian Mahmud terdiam dengan raut muka sedih, seolah ingin memberi isyarat kepada sang milyader, bahwa anaknya sedang mengalami peristiwa yang sangat mengkhawatirkan. Pada saat itu, terbayang dalam pikiran Harun semua nostalgia paling indah bersama istrinya; karena bagi Harun, istrinya adalah spirit jiwanya.

Lamunan Harun tiba-tiba buyar setelah mengetahui Mahmud yang menyetir mobil bukan mengambil jalan menuju rumah Harun, namun ke arah lain. Harun bertanya kepada Mahmud, "Kita hendak kemana?"

Sang adik menjawab, "Mampir ke rumahku dahulu...."

Sang milyader bertanya, "Mengapa...? Apakah kamu lupa sesuatu?"

Mahmud menjawab, "Tidak. Namun aku berharap, kamu tidak membantahku." Mendengar jawaban demikian, sang milyader itu pun tak kuasa membendung air matanya.
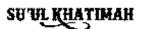
Dua insan sekandung itu pun sampai di rumah sang adik, dan bergegas masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya. Harun mulai membuka pembicaraan, "Aku merasa ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar kematian!"

Mahmud menghela nafas panjang lalu mulai bercerita, "Musibah ini datang beruntun, sulit dipercaya. Seorang komandan polisi menghubungiku dan memintaku supaya segera datang ke kantor untuk dimintai keterangan. Setelah aku tiba di kantor, aku menemukan anakmu berpakaian compang-camping, sementara di bajunya ditemukan banyak bekas noda darah, dan ia duduk dalam kondisi mengenaskan di lantai. Melihat semua itu, aku seperti orang linglung dan jantungku seolah berhenti berdetak. Kemudian aku bertanya, "Gerangan apakah yang telah terjadi?" Anakmu yang melihatku segera lari ke arahku lalu menubruk dadaku, ia menangis sejadi-jadinya. Setelah tangisannya agak mereda, aku lalu menuju kantor utama dan bertanya kepada kepala polisi. Kepala polisi itu baru menceritakan kronologinya sebagian, kecuali tiba-tiba aku jatuh pingsan kehilangan kesadaran. Setelah aku siuman dan sadar kembali, kepala polisi berkata kepadaku, "Serbuk heroin telah menyebabkan dirinya membunuh ibunya!"

Mendengar penuturan adik kandungnya tersebut, sang milyader itu pun berteriak dan mengeluarkan beberapa kalimat penyesalan, yang di antaranya, "Hancur sudah! Hidupku sekarang telah berakhir!"

Setelah Harun lebih tenang dan mulai siap mendengar kabar berikutnya, maka Mahmud pun meneruskan ceritanya

bahwa anaknya semata wayang itu megambil pisau dapur lalu menikamkannya ke tubuh ibunya sampai sang ibu mengalami pendarahan hebat dan jiwanya tidak tertolong. Setelah itu, anakmu menyerahkan diri ke polisi dan hanya mengatakan dua kalimat, "Namaku fulan bin Harun, dan aku telah membunuh ibuku dengan pisau ini." Setelah itu, ia menolak berbicara, sebagaimana ia tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Pihak kepolisian lalu melakukan pemeriksaan, kemudian mereka menemukan paket bungkusan heroin, kemudian pihak perwakilan rumah sakit mengeluarkan surat keterangan kematian, lalu kamu datang dan memintanya untuk segera dikuburkan. Sunguh, ini malapetaka memilukan!

Harun bertanya kepada adiknya, "Mengapa ia membunuh ibunya!?"

Mahmud menjawab, "Tidak ada seorang pun yang mengetahui penyebab pastinya sampai sekarang."

Setelah proses pemulasaran jenazah selesai, Harun kemudian mengantarkan jenazah istrinya ke tempat peristirahatan terakhirnya. Di sela-sela semua itu, banyak wartawan, polisi dan perwakilan gagal memperoleh informasi mengenai faktor penyebab pembunuhan tragis yang masih diselimuti oleh teka-teki.

Salah satu surat kabar menulis sebuah analisa tentang tindak kriminal pembunuhan tragis ini, dengan berkata, "Pemuda yang menolak berbicara ini dapat dipastikan sedang kecanduan narkoba jenis heroin, sekiranya

menurut pengusutan polisi ditemukan paket bungkusan heroin darinya. Dimungkinkan saat itu pemuda ini sedang kehabisan uang, kemudian ia meminta uang kepada ibunya yang kaya raya, istri milyader terkemuka. Ketika ibunya menolak memberikan uang kepadanya, maka pemuda ini lalu mengancam ibunya dengan pisau.

Sementara itu, tidak terbersit dalam pikiran ibunya, jika anaknya akan tega membunuh dirinya dengan pisau tersebut, sehingga ibunya tetap bersikukuh menolak memberikan uang, kemudian anaknya nekat melaksanakan ancamannya, dan ia pun membunuh ibunya....

Ketika pemuda ini menyerahkan diri ke pihak polisi, maka ia dalam kondisi sadar dari ketakutan yang menghimpit dirinya, kemudian menyesali perbuatannya dan memilih diam menunggu tiang gantungan."

Surat kabar itu menambahkan, "Demikian analisa yang dapat kami sampaikan sehubungan tragedi pilu yang mengguncang masyarakat, dan munculnya banyak penafsiran menyikapi diamnya pemuda pelaku pembunuhan ini, yang telah dikeluarkan dari fakultas tehnik, karena terbukti kecanduan heroin...."

Sang milyader membaca kolom yang ditulis oleh surat kabar yang terbit pagi ini, sebelum dirinya berangkat menjenguk anaknya. Ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Dimanakah dirimu, sampai anakmu dikeluarkan dari fakultas tehnik saja kamu tidak mengetahuinya!? Anakmu mengalami kecanduan narkoba, kamu juga tidak mengetahuinya!?"

Dalam hati sang milyader berkata, "Alangkah bahagianya aku, seandainya harta yang selama ini aku kumpulkan Engkau ambil lagi, asalkan keluargaku Engkau kembalikan kepadaku!"

Harun pergi menemui anaknya, dan pertemuan kali ini mempunyai kesan sangat mendalam antara ayah dan anak. Setelah petugas membuka pintu masuk, mereka berdua untuk sesaat terpaku di tempatnya, kemudian sang anak bergegas menuju dekapan ayahnya dan berkata, "Aku mohon, dekaplah aku lebih erat; aku butuh kasih sayangmu, dan aku butuh perhatianmu. Betapa kerasnya hidup, aku mohon maaf, aku khilaf, aku salah, aku benar-benar tidak sadar, dan aku baru sadar tatkala aku melihat darah mengucur dari tubuh ibuku.... Sungguh, ibuku tidak berhak menerima semua ini. Biarkan aku menangis di dadamu, karena sebelumnya aku tidak mengerti menangis...."

Sang milyader tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Apakah dirinya harus berlaku lemah lembut bersama anaknya, dalam artian memaafkan orang yang telah membunuh separoh jiwanya?

Di tempat ini, jiwa sang milyader menemukan sesuatu yang aneh, bahkan sesuatu itu dirasakan seolah telah mengguncang jiwanya sangat hebat.

Setelah jiwa sang anak mulai tenang, ia mulai menceritakan kisahnya kepada ayahnya dengan berkata, "Lewat heroin, aku mengenal hiburan dan seks, namun heroin telah membunuh diriku di semua hal... cita-citaku dan akhlakku. Heroin mendorongku dan teman-temanku yang menjadi pecandu melakukan tindak kriminal dan mencuri.

Beberapa kali aku mencuri uang ibuku? Betapa seringnya ibu menuduhku over dalam kesibukan?

Pada suatu hari, ibu mengetahui aku kecanduan heroin dan mengancamku akan melaporkannya kepadamu jika aku tidak berhenti, sampai aku berjanji kepada ibu bahwa aku sudah berhenti dari mengkonsumsi heroin. Namun semua upaya yang aku tempuh, supaya diriku berhenti dari memakai heroin pun berantakan, dan aku butuh lebih banyak uang untuk membeli heroin. Bahkan ibu telah memintaku supaya aku masuk salah satu panti rehabilitasi, namun aku menolaknya."

Sang anak menundukkan kepala penuh penyesalan, kemudian meneruskan kisahnya, "Sampai tibalah hari naas itu. Saat itu, aku benar-benar butuh uang untuk membeli heroin. Aku minta uang LE 1.000 kepada ibu, aku beralasan bahwa mobilku menabrak mobil lain, namun ibu menolak memberi uang kepadaku. Kecanduanku kepada heroin membuat kepalaku berpikir gila, aku ancam ibu jika tidak memberiku uang LE 1.000, maka aku akan memberitahu kamu bahwa ibu mempunyai laki-laki simpanan.... Ibu sangat marah lalu menampar mukamu dan meludahi wajahku...

Pada saat itulah, tiba-tiba pikiran gila yang sama sekali tidak benar seolah-olah berubah menjadi semi nyata, dan aku menganggap ibu menjalin hubungan gelap dengan laki-laki lain. Seperti inilah heroin memberi gambaran halusinasi kepadaku, sesuatu yang tidak nyata seolah menjadi nyata, sehingga permasalahan menjadi sangat besar di depanku.... Aku menggambarkan antara laki-laki dan perempuan memadu kasih, dan perempuan itu adalah ibuku.

Jika demikian, perempuan ini harus mati.... aku bergegas ke dapur lalu keluar membawa pisau. Aku meminta uang LE 1.000 kepada perempuan yang telah mengkhianati ayahku, namun ia menolak memberikannya, maka terjadilah apa yang terjadi, dan perempuan paling mulia di dunia itu pun akhirnya pergi untuk selamanya...."

Sang anak belum selesai bercerita kepada ayahnya, tiba-tiba ayahnya keluar meninggalkan kamar tanpa berbicara atau berpamitan. Remaja itu memanggil ayahnya, namun sang ayah terus berjalan keluar tanpa membalas panggilannya. Remaja itu terus memanggil-manggil ayahnya, lalu berkata, "Kamulah sebab semua ini! Kamulah sebab semua ini!"

Remaja yang kecanduan heroin itu terus berkata, "Ayahnya adalah sebab semua ini, dialah yang menyebabkan dirinya melakukan semua ini, karena dia tidak memperhatikan dirinya...."

Remaja pecandu heroin ini tidak diajukan ke mahkamah pengadilan, karena telah divonis bahwa syaraf di otaknya sudah tidak normal. Akhirnya ia ditempatkan di panti rehabilitasi gangguan otak. Setiap bertemu orang yang menjenguk dirinya, ia berkata, "Kamulah sebab semua ini dan ibuku adalah perempuan paling mulia di dunia..., ibuku adalah perempuan paling mulia di dunia...."

Di daerah Doki, terdapat sebuah bangunan masjid mewah. Apabila Anda masuk ke dalam masjid ini untuk menunaikan shalat, maka Anda akan menemukan laki-laki tua mengenakan baju panjang berwarna putih dan Al-Qur`an diletakkan di depannya. Setelah membaca Al-Qur`an,

ia mengangkat kedua tangannya berdoa, "Ya Allah, mohon ampunilah aku dan maafkanlah kesalahanku."

Laki-laki tua ini adalah sang milyader itu sendiri. Dia menghibahkan seluruh kekayaannya ke lembaga penanggulangan kecanduan narkoba. Sekarang dia memilih tinggal di masjid, berharap Allah mengampuni dan merahmati dirinya.

Apabila Anda menunaikan shalat fardhu di sampingnya, maka ia menyalami Anda dengan penuh kehangatan, kemudian meminta Anda dengan santun dan hormat supaya berkenan meluangkan waktu sebentar duduk bersamanya. Dia akan menceritakan kisah ini kepada Anda secara detil, dan ia akan menangis di sela-sela bercerita, kemudian ia akan melontarkan kepada Anda pertanyaan yang membingungkan, "Siapakah yang bertanggung jawab dari semua kejadian ini? Siapakah?"[184]

Sidik Jari Bertinta di dalam Kubur

Kisah dari judul ini adalah cerita tentang seseorang yang memiliki harta berlimpah, tengah didatangi sakaratul maut, tamu yang tidak ada seorang pun bakal selamat darinya, termasuk Rasulullah ﷺ. Pada detik-detik kematiannya, orang kaya itu menyuruh semua anaknya

[184] *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* **(At-Tahrim: 6)** Dan seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Peliharalah (aturan syariat) Allah, niscaya Dia akan memelihara kamu."*

berkumpul. Mereka kemudian semua duduk di sebelahnya. Tiba-tiba ia berwasiat kepada mereka agar sesama kakak beradik saling menyayangi. Dia berpesan jangan sampai anaknya yang satu menyakiti anaknya yang lain. Di hadapan ayahnya yang tengah sekarat, anak-anaknya berjanji bahwa mereka akan mematuhi dan menjalankan wasiatnya. Tidak lama berselang, datang malaikat maut mencabut nyawanya.

Mulailah anak-anaknya itu mengurus jenazah ayahnya. Mereka memandikan, mengkafani, menshalati dan mengantarkannya ke pemakaman. Seusai menguburnya dan keluar dari liang lahat, tiba-tiba salah satu anaknya meminta izin kepada saudara dan kerabatnya untuk sekali lagi mendatangi makam ayahnya demi meyakinkan dirinya bahwa jasad ayahnya benar-benar telah dikebumikan dan dihadapkan ke arah kiblat. Akhirnya mereka semua mengizinkan. Turunlah anaknya tadi ke kubur ayahnya.

Mengejutkan! Anak itu selama lebih dari seperempat jam di dalam liang lahat ayahnya. Semua saudaranya tampak gelisah dan khawatir. Salah seorang dari mereka berinisiatif turun ke bawah untuk melihat apa yang diperbuat oleh saudaranya di bawah. Tiba-tiba ia menemukan saudaranya itu sudah tergeletak di dasar kubur dalam keadaan tidak bernyawa.

Peristiwa ini tidaklah aneh karena yang lebih aneh lagi adalah apa yang akan Anda ketahui. Dia menemukan bahwa saudaranya tadi telah membuka tali ikat kafan sang ayah lalu mengeluarkan tangannya kemudian membubuhkan tanda stempel pada jarinya untuk ia tempelkan pada selembar kertas akad jual beli salah sebuah apartemen kepunyaan sang ayah.

Ternyata anak itu tadi turun ke dasar kubur ayahnya demi mendapatkan apartemen yang dimiliki orang tuanya. Di salah satu sakunya ditemukan botol tinta dan pada saku sebelumnya ditemukan kertas akad jual beli. Ia turun lalu membongkar kafan, kemudian mengambil jari ayahnya dan mencelupkannya ke dalam botol tinta. Sesudah itu, ia membubuhkan sidik jari ayahnya yang sudah dicelupi tinda pada kertas yang berisi pernyataan jual beli apartemen kepunyaan orang tuanya. Ia tega berbuat sedemikian itu untuk mengambil keuntungan dari ayahnya dan supaya dapat menikmati kepemilikan atas apartemen tersebut. Namun siapa sangka, ia bertemu ajalnya di liang kubur ayahnya sendiri! Dia digeletakkan di samping jasad orang tuanya. Sungguh tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah ﷻ.

Sidik jari bertinta di dalam kubur! Judul yang aneh. Tetapi kisah di baliknya lebih menganehkan sekali. Sebagaimana pernah kukatakan, alangkah banyak keajaiban dan keanehan yang selama ini kita dengar. Bahkan ada yang kita lihat dan saksikan dengan mata kepala sendiri. Setiap hari bahkan setiap saat. Yaitu pada waktu ketika hati gelap tertimbun reruntuhan dosa dan kebanyakan orang sudah jauh dari tuntunan dan kepatuhan pada Dzat Yang Maha Mengetahui urusan gaib sementara hati mereka tenggelam dalam cinta dunia hingga melupakan surga seluas langit dan bumi yang dipersiapkan oleh Tuhan mereka.

Dalam sebuah hadits qudsi yang terdapat dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* Allah ﷻ berfirman,

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Telah aku persiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih di surga, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia."[185]

Nikah Sirri Musibah yang Tidak Pernah Terbayangkan

Seorang laki-laki menikah dan dikaruniai beberapa anak. Kemudian ia ingin menikah lagi. Namun karena takut diketahui istri pertama lalu menuntut cerai dan ia dilarang bertemu anak-anaknya lagi, akhirnya dia menikah sirri dengan wanita lain tanpa ada orang yang ia beritahu.

Berselang belasan tahun kemudian, atas kehendak takdir, anak laki-lakinya dari istri pertama kuliah di sebuah kampus dan anak perempuannya dari istri kedua kuliah di kampus yang sama. Atas kehendak takdir pula, keduanya jatuh cinta dan memutuskan untuk melangsungkan nikah sirri karena mereka berdua sama-sama mengetahui bahwa keluarga dari kedua belah pihak tidak bakal merestui pernikahan dalam masa-masa belajar.

Yang mengherankan, ketika membubuhkan nama

[185] Hadits *Muttafaq 'Alaih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, 3244, Kitab: *Bad'u Al-Wahyi*, dan Muslim, 2824, Kitab: *Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahluha*.
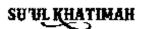
mereka masing-masing, keduanya mendapati bahwa ternyata nama belakang mereka sama persis. Nama belakang menunjukkan nama ayah dan nama kakek. "Lihatlah ini, sayangku," kata pemuda kepada gadis kekasihnya, "Selain cinta kita, nama belakang kita pun sama persis."

Tatkala gadis itu merasakan tanda-tanda kehamilan, ia meminta pemuda itu datang ke rumahnya untuk melamarnya secara resmi dan meminangnya dengan pernikahan yang sah. Gadis itu sudah menentukan waktu agar kedatangannya bertepatan dengan keberadaan ayahnya di rumah.

Maka datanglah pemuda itu ke rumah gadis tadi. Alangkah kagetnya! Baru saja pintu rumah dibuka, pemuda itu melihat bahwa bapak yang membuka pintu adalah ayahnya sendiri. Dalam hati ia bertanya-tanya, "Ada urusan apa ayahku datang kemari? Apakah ia ingin memberiku kejutan dengan turut mengundang ayahku datang ke rumahnya?" Sama sekali tidak! Lantas apa yang terjadi kemudian?

Pemuda tersebut bertanya kepada sang gadis. Lalu dijawab bahwa bapak yang membuka pintu tadi adalah ayahnya sendiri. Mengetahui kenyataan ini, pemuda itu langsung bunuh diri dengan loncat dari lantai atas sedangkan ayahnya tiba-tiba jatuh terkapar di lantai terkena serangan jantung. Adapun gadis tadi, ketika mengetahui kebenarannya, mengalami depresi dan tekanan batin. Kesadarannya hilang dan mulutnya kaku tidak bisa berkata-kata.

Inilah buah pahit yang dipetik oleh orang yang menyimpang dari ajaran syariat Allah ﷻ yang telah berfirman,

"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu

barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan. Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." **(Thaha: 123-127)**

Ayah Mengalami Stroke Karena Putrinya Nikah Sirri

Seorang gadis berbagi kisahnya sebagai berikut:

Aku dan teman laki-lakiku kuliah di sebuah kampus. Kami selalu terlihat berdua layaknya sepasang kekasih. Sehari-hari kami menjadi tempat pandangan semua orang. Seolah-olah kampus telah menjelma oase luas untuk mereka yang dimabuk cinta dan kasmaran.

Ketika ia datang menemui orang tuaku untuk melamar, ayahku menolak karena kondisi keuangannya belum memungkinkan ia menikah. Akhirnya aku dan ia memutuskan menikah sirri untuk membuat kedua keluarga

kami mau percaya dan menerima kami. Setelah selesai ujian kampus dan kami lulus, aku dan ia bersepekat menelepon kedua keluarga kami untuk menyampaikan kabar kelulusan kami sekaligus kabar pernikahan kami.

Aku berikan telepon genggam kepada pemuda yang menikah sirri denganku agar ia memberitahu ibuku tentang pernikahan kami. Selesai dia memberitahunya, ibuku berteriak dengan kencangnya sampai-sampai aku yang berdiri di sampingnya mendengar jelas suara teriakannya. Ibuku yang malang tersungkur jatuh seketika itu juga. Kemudian ayahku menghambur ke ibuku yang sudah terbaring di lantai. "Ada berita apa?" tanya suaminya, "Apakah putri kita meninggal?"

"Mudah-mudahan ia mati." jawab istrinya, "Putrimu ternyata sudah menikah."

Sewaktu ayahku yang malang itu juga mengetahui kabar pernikahan kami, ganti ia yang jatuh tersungkur. Ia kemudian dilarikan ke rumah sakit bahkan sampai diinapkan di ruang ICU. Dari dalam ruangan itu, seorang dokter keluar memberitahu keluargaku bahwa ayahku terkena stroke dan separuh tubuhnya mengalami kelumpuhan.

Sungguh, tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah ﷻ.

Melempar Anak Kandung dari Lantai Sepuluh

Anwar baru saja lulus dari kampus dengan menyandang gelar insinyur. Ayahnya mendirikan kantor besar untuknya dan menghadiahinya mobil. Bahkan dia dijanjikan akan diberi villa ketika kelak dia menikah.

Ayah Anwar seorang kontraktor besar. Tender pembangunan apartemen permintaan kerap dimenangkan olehnya. Adapun insinyur pengawas dalam pengerjaan proyek pembangunan ini adalah wanita berinisial SW. Dia berparas cantik dan perangainya baik. Ayah Anwar yang menjadi kontraktor pembangunan lambat laun terpikat padanya.

Bersamaan dengan berjalannya waktu, di antara mereka berdua, tumbuh rasa suka yang bercampur dengan gelora syahwat dalam sebuah hubungan gelap. Kendati umur mereka berdua terpaut jauh, hubungan kontraktor dengan insinyur pengawas terus berjalan. Ayah Anwar sering memanjakan SW dengan membelikannya banyak hadiah.

Oleh setan, hubungan gelap mereka terus dibumbui agar langgeng. Maka mulailah mereka jatuh dalam lembah kenistaan. Mereka berani tidur bersama dan menabrak larangan-larangan agama. Semakin lama, mereka kian tenggelam dalam perbuatan haram tanpa merasa takut atau malu. Sepertinya setan merawat dan menjaga hubungan terlarang ini agar jangan sampai kandas. Semakin intes mereka bertemu, sesering itu pula mereka berbuat dosa. Hingga kemudian pengawas WS ini hamil.

Wanita itu memberitahu kekasihnya bahwa dirinya hamil dan usia kandungannya sudah dua bulan. Dia mengatakan bahwa dirinya tidak menolak andai dinikah oleh seorang tua yang usianya berpaut jauh dari usianya. Terlanjur terperosok dalam lumpur kesenangan birahi, kontraktor dengan usianya yang sudah tua itupun kemudian menyarankan hal keji kepada kekasihnya. Dia diminta menggugurkan jabang bayi dalam perutnya kemudian dia akan dinikahkan dengan putranya, Insiyur Anwar. Tidak disangka-sangka, wanita muda SW ini tidak kalah bangsat kelakukannya dengan ayah Anwar. Tanpa berpikir panjang, segala apapun bakal dilakukan demi memperturutkan kesenangan hawa nafsunya. Dia menyetujui saran kejam tadi. Dibunuhlah bayi hasil hubungan gelap mereka.

Sementara itu, si ayah mencoba meyakinkan putranya agar mau menikah dengan Insinyur SW. Namun gayung tidak bersambut, Anwar menolak dinikahkan dengannya karena dia sudah mengenal seluk beluk perilakunya sewaktu mereka berdua menjadi mahasiswa. Ia juga sudah mengetahui bahwa wanita itu sering berpacaran dengan teman-temannya sewaktu kuliah dulu. Karena ditolak, ayahnya marah. Dia mengancam akan menarik semua kemewahan yang sudah diberikan kepadanya termasuk mobil dan villa. Ia juga tidak akan melibatkannya lagi dalam proyek-proyek pembangunan.

Anwar akhirnya mengalah terhadap keinginan ayahnya. Dia menikahi SW dengan restu orang tuanya. Dalam masa-masa pernikahannya yang baru seumur jagung, istri Anwar meneruskan hubungan gelapnya dengan mertuanya sendiri.

Kali ini SW hamil namun dia tidak yakin siapa ayah dari jabang bayi yang dikandungnya. Hingga kemudian dia melahirkan sepasang bayi kembar laki-laki.

Demi berlama-lama menjalin asrama terlarang, ayah Anwar mengirim putranya mengawasi sejumlah proyek pembangunan yang digarap oleh perusahaan ayahnya di banyak tempat yang jauh-jauh. Ketiadaan Anwar membuat istri dan ayah kandungnya sendiri larut dalam kubangan perselingkuhan.

Kemudian wanita SW hamil untuk kedua kali. Akan tetapi kali ini hatinya mantap bahwa janin ini adalah hasil hubungan gelapnya dengan mertuanya sendiri pada saat suaminya pergi jauh. Kali ini, dia melahirkan sepasang bayi kembar, laki-laki dan perempuan.

Istri Anwar ini masih terus menjalin hubungan terlarangnya dengan ayah mertuanya. Sebagai gantinya, ayah Anwar memabukkan menantu dan cucu-cucunya sendiri dengan harta kekayaannya.

Pada hari di mana suami malang yang tertipu ini seharusnya berada di tempat bekerjanya yang jauh, ternyata dia pulang lebih awal sebelum waktunya. Sesampainya di rumah, dia melihat mobil ayahnya terparkir di garasi. Dia kemudian naik ke lantai atas tempat kamar tidurnya berada. Dengan mata kepala sendiri, dia menyaksikan ayah dan istrinya sedang duduk berduaan sambil meminum minuman keras. Gaya duduk mereka mengisyaratkan ada hubungan asmara di antara keduanya. Menyadari keberadaan Anwar, baik istri maupun ayahnya berlaku wajar-wajar saja seperti

tidak ada hubungan apa-apa di antara mereka.

Anwar diam saja namun raut mukanya masam. Dia menyadari bahwa istrinya telah berselingkuh dengan ayah mertuanya sendiri. Namun dia memilih untuk menunggu sampai meminta penjelasan langsung dari istrinya ketika ayahnya pergi dari rumahnya. Adapun Anwar diam dan menyembunyikan kemarahannya.

Keesokan harinya, Anwar mulai menanyai istrinya tentang apa yang dilihatnya semalam. Keduanya bertengkar lama hingga dia menuduh istrinya bahwa anak-anak yang dilahirkannya bukanlah darah dagingnya, tetapi mereka adalah anak haram, buah dari hubungan gelapnya dengan ayah mertuanya. Karena tidak terima, Anwar diludahi istrinya dan dikata-katakan sebagai lelaki yang tidak jantan.

Anwar kemudian pergi dari rumah sedang keburukan seperti melayang-layang di depan matanya. Dia langsung tancap pergi ke rumah ayahnya. Akhirnya ayahnya berterus terang atas apa yang selama ini dia sembunyikan. Sakit sekali hati Anwar. Hilang rasa bakti hormat dia kepada orang tua yang selama ini diakui sebagai ayahnya. Hubungan kekerabatan di antara ayah dan anak hancur berkeping-keping.

Sedangkan istrinya, tiba-tiba gila dan menderita histeria. Akal sehatnya telah dikalahkan oleh hawa nafsunya. Maka diambillah anak-anaknya satu persatu lalu dia lemparkan ke bawah dari lantai sepuluh. Di tengah-tengah keheranan banyak orang dan kendati mereka berkali-kali memintanya agar jangan melempar anak-anaknya, dia sama sekali tidak menggubrisnya. Kemarahan dan kegilaan telah membutakan

mata hatinya. Dia lemparkan keempat anaknya satu persatu ke bawah dari lantai sepuluh tanpa ada rasa kasihan dan iba dalam hatinya.[186]

"Ipar Itu Maut"[187]

Seorang bapak bekerja keras banting tulang siang dan malam demi perempuan yang hidup bersamanya. Lebih-lebih setelah anaknya bertambah banyak, dia terpaksa mencari penghasilan tambahan dengan bekerja sebagai sopir taksi.

Pada suatu petang menjelang Maghrib, ketika sedang mengendarai taksi mencari penumpang, tiba-tiba seorang wanita yang dari raut muka dan postur tubuhnya tampak berasal dari salah satu negara Asia, memintanya berhenti untuk mengantarkannya ke rumah sakit.

Setelah mengetahui kondisi kesehatannya kritis, petugas rumah sakit meminta nomor telepon sang bapak sopir taksi tersebut. Beberapa jam kemudian, dia dihubungi pihak rumah sakit dan diminta segera datang ke sana. Ketika ditanyakan alasannya, mereka menjawab, "Istrimu baru saja melahirkan bayi laki-laki."

Marah sekali bapak sopir taksi tersebut. "Aku sekarang sedang bersama istriku," kata dia, "Aku tidak punya istri selain dia."

---

186 Dimuat di koran Al-Anba'.

187 Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berhati-hatilah kalian masuk menemui wanita."* Lalu seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai ipar?" Beliau menjawab, *"Hamwu (ipar) adalah maut." Hamwu* adalah saudara atau kerabat suami. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Uqbah bin Amir.
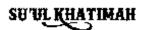
"Oke, tetapi sekarang yang penting kamu datang ke rumah sakit." Kata mereka.

Ketika sang bapak itu datang ke rumah sakit, ia langsung marah-marah. "Lelucon macam apa yang kalian katakan padaku semalam?" tanya dia dengan marahnya, "Untung istriku tidak mendengar obrolan kalian. Seumpama ia sampai tahu, bakal terjadi kiamat di rumahku."

"Kami sedang tidak bergurau, Pak." Kata mereka.

Mereka kemudian menjelaskan, "Kami bertanya kepada wanita yang kemarin kamu antar ke rumah sakit, siapa suaminya dan ayah dari bayi yang baru saja dia lahirkan. Lalu ia mengatakan bahwa suaminya adalah sopir taksi yang kemarin mengantar dia.

"*Na'udzu billah*. Kebohongan apalagi ini?" timpal dia.

Ternyata benar kata petuah, musibah mendatangimu saat kamu sedang terlelap. Ia kemudian hendak meluruskan tuduhan ini dan membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Ia meminta petugas rumah sakit mengambil sampel darahnya untuk dilakukan tes DNA lalu dicocokkan dengan darah bayi wanita tadi. Selama menunggu hasilnya, ia tidak henti-hentinya berdoa kepada Allah agar diselamatkan dari kesulitan ini. Setelah keluar hasilnya, dokter berkata kepadanya, "Kami mohon maaf atas kesalahpahaman ini. Ternyata DNA darahmu tidak sama dengan DNA darah bayi tadi. Dan sebenarnya kamu tidak memiliki keturunan karena kamu mandul."

Bapak tadi senang sekaligus kaget. "Lelucan baru apalagi ini?! Aku sudah menikah selama bertahun-tahun dan istriku melahirkan enam anak dariku. Mengapa kamu mengatakan

kalau aku mandul?"

Ia meminta sembari memaksa dilakukan tes DNA sekali lagi. Petugas rumah sakit kemudian menyetujui. Dilakukanlah tes ulang dan dokter yang mengetesnya menyatakan bahwa hasil tes darah kedua, sama dengan hasil tes darah pertama. "Bapak, bukankah tadi sudah kukatakan kepadamu kalau kamu itu mandul?" kata dia.

Baru saja selamat dari satu musibah, bapak tadi terperosok ke dalam musibah baru. Setelah dia pikir-pikir dan renungkan, ternyata selama ini istrinya juga digauli oleh saudara kandungnya sendiri padahal ia amat mempercayakan keluarga dan kekayaannya padanya.

Baik istri maupun saudaranya lantas mengaku bahwa selama ini mereka telah menjalin hubungan gelap dan menusuknya dari belakang. Perselingkuhan ini terbongkar berkat wanita asia tadi. Mereka bertiga, bapak tadi, istri dan saudaranya tidak mampu lari dari apa yang telah ditakdirkan Allah.

Maha benar Allah ketika berfirman,

"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lupa dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zhalim." **(Ibrahim: 42)**[188]

[188] Disadur dari An-Nur, majalah terbitan Kuwait, edisi 159.

Selamat Datang di Klub AIDS

Ini adalah kisah tentang seorang pemuda yang gemar mendatangi pasar dan nongkrong memandangi perempuan untuk mencari teman kencan.

Pada suatu hari, pemuda itu pergi ke pasar dan melihat-lihat gadis yang lewat. Sekilas ia tertarik lalu dalam hati ia berpikir bagaimana mengajaknya berbicara. Tetapi tidak disangka-sangka, justru gadis itu yang mendekat padanya dan meminta nomor teleponnya. Ditataplah pemuda itu dengan pandangan menggoda. Akhirnya keduanya bertukar nomor telepon.

Lebih detailnya, pemuda itu bebrcerita sebagai berikut:

Tiba-tiba dia meneleponku pada malam hari itu juga. Ia mengatakan ingin bertemu denganku. Kami berdua membuat janji untuk bertemu pada tempat dan waktu yang kami sepakati. Ketika sudah bertemu, ingin sekali aku menciumnya. Ia memberontak. Sikap malu-malu ia makin membuat rinduku padanya menggebu-gebu.

Beberapa hari kemudian, aku dan dia rajin bertemu. Pada salah satu pertemuan, ia memberitahuku bahwa ia pengusaha dan sudah bercerai. Ia meminta aku berangkat ke Mesir untuk membuat kesepakatan bisnis mewakili dirinya. Ia memberiku tiket pesawat dan sudah memesankan kamar hotel serta membekaliku 10 ribu pound untuk biaya aku hidup di sana. Aku menerima permintaannya. Aku minta cuti dari pekerjaanku untuk terbang ke negeri piramid itu.

Sebelum aku berangkat, wanita pengusaha itu

meneleponku. Ia lalu memberiku nomor telepon seseorang di Mesir. "Setelah kamu tiba di sana, hubungi nomor ini! Kamu akan ditemui seorang pria. Ia nanti yang akan membuat kesepakatan bisnis denganmu.

Aku berangkat. Setibaku di hotel dan setelah makan, aku menghubungi nomor yang aku terima darinya. Betapa kagetnya aku, ternyata yang kuajak bicara adalah seorang gadis. "Kebetulan iapun manis sekali," kata dia, "Aku ingin kamu datang ke kamarku sekarang." Dia memberiku nomor kamarnya. Aku dan ia ternyata berada di hotel yang sama.

Aku datang ke kamarnya. Kulihat ia hanya memakai pakaian tipis sampai setiap lekukan tubuhnya kulihat dengan sangat jelas. Kami hanya berdua saja, bila ada orang ketiga, maka ia adalah setan. Aku pun kemudian tidur dengannya. Kulakukan perbuatan keji ini selama sepuluh hari. Setelah itu, aku pulang ke Mesir.

Sehari setelah aku sampai di rumah, saudaraku satu-satunya ingin aku menemaninya bepergian. Aku bersedia. Kami kemudian berangkat naik mobil. Sial nasib kami, mobil yang kami naiki terguling. Aku berhasil selamat keluar dari mobil sedangkan saudaraku terluka parah. Segera aku melarikan dia ke rumah sakit. Aku melihat saudaraku banyak mengeluarkan darah.

Dokter yang memeriksanya mengatakan kepadaku kalau saudaraku membutuhkan transfusi darah. Dia memintaku untuk mendonorkan darahku.

"Golongan darahmu apa?" tanya dokter. Aku mengatakan

bahwa aku dan saudaraku memiliki golongan darah yang sama.

Dokter kemudian mengambil darahku untuk diperiksa terlebih dahulu supaya dipastikan darahku bersih tidak berpenyakit. Satu jam kemudian, dia kembali lalu berkata, "Aku tahu kamu orang beriman yang percaya pada takdir Allah."

Aku cemas mendengar ucapannya. "Apa yang telah terjadi?" tanyaku, "Adakah saudaraku telah tiada?"

Dokter itu berkata, "Tidak. Dia belum meninggal. Tetapi kamu, mengidap penyakit AIDS."

Aku benar-benar ketakutan. Aku merasa dunia menjadi gelap di mataku. Aku keluar ruangan sambil berbicara kepada diriku sendiri seperti orang gila. Beberapa hari kemudian, saudaraku tadi meninggal dunia akibat kecelakaan tersebut. Aku sendiri tidak tahu, apakah harus bersedih atas kematiannya ataukah karena penyakit AIDS? Seperti tidak terduga, aku mendengar handphoneku berdering. Ternyata ada panggilan dari gadis yang kukencani di Mesir. "Di mana saja kamu?" tanya dia, "Sudah lama aku merindukanmu."

Aku mengatakan kepadanya kalau saat-saat ini aku tidak bisa menemuinya karena saudaraku baru saja meninggal dunia. "Saudaraku mati kecelakaan." Kataku padanya.

Dia berkata, "Yang masih hidup lebih penting daripada yang sudah mati. Mari bertemu, kita bersenang-senang saja berduaan."

Menyadari penyakit yang kuderita, dengan jujur aku berkata, "Sekarang aku terkena AIDS."

"Kamu terkena AIDS?" tanya dia seolah tidak percaya, "Kamu sudah menikah?"

Aku jawab, "Tidak."

Dia bertanya, "Apa kamu pernah tidur bersama perempuan selain diriku?"

Aku jawab, "Tidak."

Dia tertawa girang mendengar jawabanku. Lalu dia berkata, "Kalau begitu, akulah satu-satunya sebab kamu tertular penyait AIDS. Selamat datang di klub AIDS."

Takutlah pemuda itu dengan ketakutan sampai tak seorang pun merasakan ketakukan seperti yang dia rasakan. Sesudah peristiwa ini, dia hidup sengsara sembari menunggu mati tanpa berani memberitahukan penyakitnya kepada siapapun.

Keluarganya sudah sering mendesak dia agar berumah tangga. Usianya sudah lebih dari 30 tahun. Namun dia menolak sementara mereka tidak pernah tahu alasan penolakannya. Hidupnya benar-benar nestapa.

Ini pelajaran yang ingin aku sampaikan kepada orang yang gemar mencari kenikmatan di jalan terlarang. Demikian itulah akibatnya. Barang siapa menempuhnya, akan sampai di ujung jalan yang gelap gulita.

Tidak ingatkah dirimu, betapa indahnya kenikmatan halal yang telah dihalalkan oleh Allah ﷻ!

Berlindung Kepada Allah dari Mati *Su'ul Khatimah*

Di sebuah apartemen, seperti biasanya orang-orang pergi dan pulang seperti biasa, sesuai urusan dan pekerjaan mereka masing-masing. Namun pada suatu hari, mereka mulai mencium bau busuk pada salah satu lantai apartemen. Mereka tidak tahu dari mana bau busuk itu berasal. Semakin hari, bau busuk itu semakin menyengat. Hingga kemudian para penghuni apartemen bersepakat untuk mencari sumber bau busuk tersebut.

Mereka mendapati kemudian kalau bau busuk itu menyeruak dari salah satu flat. Mereka mengetuk pintunya, namun tidak ada yang membukakan. Mereka lalu menghubungi pihak kepolisian. Mobil polisi datang. Sejumlah polisi mengetuk pintu, namun tidak dibukakan juga. Akhirnya mereka mendobrak pintu. Tiba-tiba, semua kaget melihat pemandangan yang dilihat oleh mata kepala mereka sendiri.

Polisi dan penghuni apartemen menemukan seorang pria tua yang berusia lebih dari 60 tahun mati. Perutnya menggelembung dan tubuhnya mengejang. Dia telanjang seperti saat dilahirkan ibunya. Tetapi bukan ini yang membuat semua orang terkaget-kaget.

Yang mencengangkan adalah laki-laki ini masih memegang remote di tangannya sementara televisi di depannya masih menayangkan chanel yang menayangkan film-film porno. Dia tidak sadar bahwa malaikat maut sedang

menanti-nantinya. Ketika dirinya sedang asyik menonton film seperti itu, tiba-tiba malaikat maut mencabut nyawanya dan film yang ditontotnnya masih terputar pada chanel yang sama hingga detik mayatnya ditemukan.

Kepada kalian yang gemar bahkan kecanduan menonton film-film porno, tidakkah kalian takut seandainya kalian kelak meregang nyawa dalam keadaan seperti laki-laki di atas? Tidak takutkah kalian takut bila tutup hidup sambil melakukan perbuatan itu?

Ingat-ingatlah! Hendaknya kita semua bertaubat kepada Allah dan sekuat tenaga kita berjuang keras menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.

Api Menyala dari dalam Kubur

Ketika seorang penjaga malam pada salah satu pekuburan di kota Old Cairo (Kairo Tua), tengah berjaga di depan gerbang makam di tengah malam, ia tiba-tiba melihat api menyala-nyala dari kuburan-kuburan yang ada di sana. Hingga keluar asap tebal menutupi langit makam.

Penjaga makam yang bernama Abdul Ghafar itu merinding ketakutan. Dia belum percaya dengan apa yang dilihat oleh mata kepalanya sendiri. Dia lari terbirit-birit menuju pos polisi terdekat dari pekuburan tersebut untuk memberitahukan kejadian aneh yang baru saja dia saksikan. "Maling membakar makam!" kata dia.

Beberapa menit kemudian, datang beberapa polisi
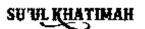
dan petugas pemadam kebakaran ke area makam. Mulailah petugas berjibaku memadamkan kebakaran. Hingga api berhasil dipadamkan dan asap tebal yang membumbung di atas area itu lenyap. Namun mereka dibuat kaget ketika tidak lama kemudian api besar menyala-nyala lagi. Bahkan lebih besar daripada sebelumnya. Anehnya lagi, kobaran api itu tiba-tiba padam sendiri tanpa dipadamkan oleh petugas.

Yang dilakukan aparat kepolisian adalah menggali beberapa makam. Barangkali mereka menemukan jejak dari mana datangnya api. Akan tetapi yang mereka temukan hanya tulang belulang belaka. Bahkan mereka pun tidak menemukan bekas kebakaran di dalam kubur. Mereka tidak mengerti dan tidak bisa memberikan penjelasan atas peristiwa aneh ini.[189]

Pada alam semesta, terdapat banyak rahasia dan fenomena yang hanya diketahui oleh Allah semata!

Su'ul Khatimah Seorang Pecandu Narkoba

Seorang pemuda, berusia 20 tahun, pergi ke salah satu negeri di Asia Tenggara. Ia pemakai narkotika jenis heroin.

Narkota jenis ini banyak dan mudah didapat di sana. Pemuda ini anak orang kaya raya.

Dia tinggal di negara itu selama lebih dari satu setengah

189 Dikutip dari kitab *Shuwar Gharibah Min Al-'Alam*, hlm. 49-50.

tahun. Sesudah itu, dia diusir dari sana kemudian masuk ke rumah sakit Al-Amal (rumah sakit rehabilitasi pasien pecandu narkoba) yang berada di salah satu kota di negaranya. Ia berhasil diselamatkan dan kondisi kesehatannya berangsur membaik. Namun ia masih harus mendapatkan perawatan dalam jangka waktu yang panjang.

Teman-teman jahatnya kemudian mengetahui keberadaannya. Mereka kemudian menghubunginya. Akhirnya selama di rumah sakit, ia ditemani oleh mereka. Pada satu kesempatan, mereka memberi dia narkotika dalam jumlah banyak. Ia pun kemudian mengkonsumsinya. Dan seketika itu juga, ia mati.

Kita berlindung kepada Allah dari mati dalam keadaan *Su'ul Khatimah.*[190]

Kematian Pemuda yang Jauh dari Agama

Inilah kisah kematian seorang pemuda yang suka hidup foya-foya. Kisah ini bermula ketika ia mengalami kecelakaan mengerikan dalam perjalanan dari Makkah menuju Jeddah. Diceritakan oleh saksi mata yang melihat sendiri terjadinya kecelakaan.

Saksi mata itu menuturkan, "Ketika kami melihat keadaan luar mobil yang ditumpanginya, aku dan saudara-saudaraku turun dan melihat orang yang ada di dalamnya.

[190] *At-Tahdzir Min Su'l Al-Khatimah*, hlm. 43, Abdul Hamid As-Sahibani.

Kami ingin mengetahui bagaimana keadaannya."

Ia melanjutkan, "Saat kami mendekatinya, ternyata dia sedang meregang nyawa. Bersamaan dengan itu, kami melihat cd player di mobil itu masih memutar lagu-lagu barat yang sesat."

"Kami matikan alat pemutar musik itu." kata ia kemudian, "Kemudian kami melihat bagaimana pemuda itu menderita kesakitan luar biasa pada detik-detik sakaratul maut. Kami sama-sama berkata, mudah-mudahan Allah ﷻ menjadikan kita sebagai jalan keselamatan dunia akhirat pemuda ini. Kami kemudian mulai mengajari ia membaca kalimat tauhid."

Kami berkata kepadanya, "Katakan, *La ilaha illallah."*

Tahukah kamu, apa kata-kata terakhir yang ia ucapkan sebelum mengembuskan nafas terakhir?

Ia berkata, "Terkutuklah agamamu! Aku tidak pernah shalat! Aku juga tidak pernah puasa!" *Na'udzu billah min dzalik.*

Kemudian ia mati dalam keadaan seperti itu.[191]

Bernyanyi Lalu Terjatuh Mati

Seseorang bercerita sebagai berikut:

Semalam aku menghadiri pesta perkawinan. Di tempat itu banyak orang berkumpul di auditorium tertutup. Pria dan

[191] *At-Tahdzir Min Su'i Al-Khatimah*, hlm. 43, karya: Abdul Hamid As-Sahibani.

wanita bercampur baur dengan memakai pakaian-pakaian semi telanjang.

Acara pesta dimulai. Seorang penyanyi pria naik ke atas panggung dan mulai bernyanyi. Selesai menyanyikan lirik terakhir, tiba-tiba orang-orang meminta salah seorang tamu undangan yang kebetulan juga seorang penyanyi untuk naik ke atas panggung dan bernyanyi. Namun ia menolak. "Aku sudah berhenti bernyanyi," kata dia.

Tetapi mereka mendesak ia agar tetap maju bernyanyi hingga akhirnya ia tidak bisa mengelak. Ia kemudian mengambil alat musik oud (gitar Arab), lalu naik ke atas panggung kemudian bernyanyi. Semua tamu undangan bertepuk tangan gembira mengiringi nyanyiannya.

Selesai menyanyikan lagu pertama, orang-orang meminta ia menyanyikan lagu kedua. Ia pun mengiyakan.

Mulailah ia menyanyikan lagu kedua. Tiba-tiba, ia menghentikan petikan oudnya. Alat musik itu jatuh dari pangkuannya. Lalu ia jatuh tersungkur di panggung. Orang-orang berteriak ketakutan. Mereka naik ke atas panggung dan berkerumun di sekelilingnya. Mereka menggerak-gerakkan tubuhnya namun mereka mendapati bahwa ia sudah mati. Seseorang kelak akan dibangkitkan dalam keadaan saat dia mati.

Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan kita dikarunai *Husnul Khatimah* bila nanti kita menutup mata.

Lumpuh Karena Doa Ibu

Syaikh Anas bin Sa'id bin Musfir —semoga Allah ﷻ menjagainya— menyebutkan kisah seorang pria yang durhaka kepada ibunya sebagai berikut:

Pria itu memperlakukan ibunya dengan kasar dan tidak jarang berani membentak di depan muka wanita yang melahirkannya ke dunia. Bahkan dia kerap mencela dan mencacinya. Allah ﷻ memberi dia nikmat kekuatan dalam tubuhnya, ia menggunakannya secara semena-mena.

Ibunya yang sudah tua renta sering kali meminta ia mengurangi perangai kasar dan kata-kata kerasnya. Semua orang pergi dari sisinya termasuk istrinya sendiri. Ia minggat tanpa pernah kembali lantaran sikap dia yang kasar dan suka main tangan. Ia menjadikan ibu kandungnya sendiri sebagai pembantu yang melayani dan mengurusi keperluannya padahal ibunya amat membutuhkan kasih sayang dan baktinya. Sudah banyak air mata berlinang di pipinya saat dia memohon kepada Allah agar memberi dia hidayah dan melunakkan hatinya yang keras. Bagaimana tidak? Ia adalah anak semata wayangnya.

Pada suatu hari, ia datang ke rumah ibunya dalam keadaan emosi. Seperti kerasukan setan, ia berteriak dan membentak ibunya dekat di wajahnya. "Kamu tidak menyiapkan sarapan?" tanya dia dengan suara keras. Berdirilah ibu tua itu dengan tangan yang gemetaran dan tubuh ringkih memikul masa tua, penyakit dan kesedihan, untuk menyiapkan sarapan buat buah hatinya. Melihat makanan yang dihidangkan ibunya tidak menarik selera,

ia membantingnya ke lantai. Dia mulai kalap dan tiba-tiba marah tidak karuan. Dia menggerutu, "Hidupku menderita oleh perempuan tua beruban seperti dia. Aku tidak tahu, sampai aku bakal terbebas darinya?"

Saat ia mengatakan kata-kata itu, menangislah ibu kandungnya. Dengan derai air mata yang berlinang di pipi, dia mengatakan, "Putraku, takutlah kepada Allah! Tidak takutkah kamu pada api neraka? Tidakkah kamu takut pada murka Allah? Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah melarang durhaka kepada orang tua? Apakah kamu tidak takut bila aku berdoa buruk terhadap dirimu?"

Bertambah marahlah dia diomongi ibunya seperti itu. Dia pegang baju ibunya lalu ia gerak-gerakkan dengan keras. Sembari itu dia mengatakan, "Dengar, aku tidak butuh nasehat. Aku bukan orang yang bisa kamu omongi, "Takutlah pada Allah!"" Dia hempaskan jauh ibunya begitu saja. Kini isak tangis sang ibu bercampur dengan tawa kencang anaknya. Dia katakan, "Jika kamu akan mendoakanku celaka, kamu kira Tuhan akan mengabulkan doamu?" Dia lalu pergi keluar sementara mulutnya tiada henti mengolok-olok ibu kandungnya dan meremehkan kata-kata ibunya tadi.

Berhari-hari, ibunya terus-menerus menangis siang dan malam, karena menanggung derita berat seperti ini. Dia menangisi anak satu-satunya yang ia habiskan hidupnya untuk mendidiknya.

Anaknya itu kemudian keluar rumah lalu naik mobil untuk pergi. Dia kencangkan volume suara musik dari dalam mobilnya, seolah pura-pura lupa atas apa yang tadi

dia perbuat terhadap ibu yang dia tinggalkan seorang diri dirundung derita meratapi perilaku bejatnya.

Sang ibu kemudian mengadukan segala sesak dan sakit di hatinya kepada Allah sembari berkata, "Cukuplah bagi Allah, dan Dia adalah sebaik-baik penolong." Waktu itu tengah dalam perjalanan ke daerah sebelah. Dengan kecepatan yang sangat tinggi, tiba-tiba seekor unta atas kuasa Allah ﷻ berdiri di tengah jalan. Saking kencangnya, mobil yang dikendarainya bergetar. Dia tidak mampu memegang setir hingga kemudian menabrak unta tadi. Sepotong besi menusuk isi perutnya. Cedera ini mengakibatkan ia menderita Stroke. Yakni, kelumpuhan pada keempat anggota gerak. Hanya kepalanya saja yang bisa ia gerakkan. Dia melewati sisa hidupnya bersama kelumpuhan hingga ajal menjemputnya.[192]

Kepala Terlepas Dari Badan Karena Doa Ibu

Seorang pemuda berusia dalam kisaran 20-an tahun. Mobil yang dikendarainya masuk di bawah truk besar dalam sebuah kecelakaan mengerikan. Ketika orang-orang mengeluarkan dia dari dalam mobil, tiba-tiba kepalanya terlepas dari badannya. Seorang polisi mencoba mencari identitas dirinya. Setelah didapat, ia menelepon rumahnya. Terdengar suara perempuan berbicara.

Polisi bertanya, "Apakah ini rumah fulan?"

---

[192] Disadur dari rekaman kaset berjudul *Siham Al-Lail* milik Syaikh Anas bin Sa'id bin Musfir.

Perempuan itu menjawab, "Ya."

"Di mana dia?" tanya polisi kemudian.

Perempuan itu menjawab, "Dia sedang tidak ada di rumah. Tidak ada siapa-siapa di rumah ini selain aku."

Polisi bertanya lagi, "Apa hubunganmu dengan fulan (pemuda tersebut)?"

"Aku ibunya." Kata wanita itu.

Mengetahui sedang berbicara dengan ibu korban, polisi tadi berbicara pelan-pelan. Dia berkata, "Terjadi kecelakaan ringan menimpa anakmu. Kami ingin ada salah seorang anggota keluarganya datang ke kantor polisi untuk melakukan pengurusan."

Ketika si ibu mendengar nama anaknya disebut dan telah mengalami kecelakaan, ia langsung mendoakan agar anaknya celaka dan mati. Kaget sekali polisi itu mendengar kata-kata ibu tadi. Akhirnya polisi memberitahukan keadaan putranya yang sebenarnya. Ia juga bertanya mengapa ibunya itu tega mendoakan celaka darah dagingnya sendiri.

Ibu dari pemuda tadi mengatakan, "Ia tadi keluar rumah sambil mencela dan memukulku. Setiap hari ia selalu mengancamku hingga membuatku sudah putus harapan pada anak seperti dirinya. Aku telah dibuat capek oleh tingkah lakunya, seolah-olah aku tidak pernah bisa tidur tenang padahal aku tidak pernah merasa lelah dalam mendidiknya sedari kecil. Maka aku berdoa kepada Allah agar membinasakannya dan menetramkan hidupku terbebas dari anak seperti dia."[193]

[193] Disadur dari kaset dengan judul *Fuji'tu Biraddiha*, milik Syaikh Abdurrahman Al-Hasyimi.

Akhir Hidup Seorang Pemuda Beserta Keluarganya[194]

Ini kisah seorang pemuda yang berjuang keras menempuh jenjang pendidikan sarjananya dengan kerja keras dan susah payah. Dia akan lulus satu tahun lagi. Namun dia memutuskan untuk pergi ke luar negeri tanpa sepengetahuan keluarga. Karena dia tahu bahwa kedua orang tuanya bakal menolak rencananya pergi ke luar untuk berwisata seperti pemuda sebayanya pada umumnya.

Ketika pemuda itu tergoda untuk pergi ke luar negeri sekitar tiga bulan setelah tahun ajaran kuliahnya selesai, ia berpikir dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri hingga kemudian ia berpikir untuk mengarang-ngarang cerita yang bisa meyakinkan ayah ibunya agar diizinkan pergi. Akhirnya dia sampai pada keputusan yang ia rasa bakal membuat orang tuanya percaya dan merestui keinginannya. Ia akan berkata kepada mereka berdua bahwa dia akan pergi ke salah satu kota di negaranya untuk rekreasi setelah penat setahun penuh kuliah.

Ayahnya percaya dengan penjelasan anaknya dan menuruti kemauannya. Dia menyetujui putranya pergi liburan ke kota yang disebutkannya. Pemuda ini langsung segera bersiap-siap sebelum ayahnya berubah pikiran. Hal pertama yang kemudian dia lakukan adalah mengurus pasport di kantor imigrasi. Apa yang didamba-dambakannya sebentar lagi akan terwujud. Dia juga sudah memegang pasport. Bila ada yang kurang, itu adalah ketidaktahuan

[194] *Nabdhat Waqi'iyah,* Bulghits Muhammad Nashir Amiri.

orang tuanya kalau ia akan pergi ke luar negeri.

Pemuda itu pulang ke rumah dengan hati gembira dan wajah ceria. Dia telah menyelesaikan satu urusan penting yang bakal membantunya, dalam anggapan orang tuanya, pergi ke sebuah kota di negaranya.

Pada hari yang sudah dijadwalkan, pemuda itu meminta kepada orang tuanya agar memberi bekal uang sekiranya cukup untuk biaya hidupnya selama tidak lebih dari dua minggu.

Ayahnya setuju. Dia memberinya bekal uang selama dua minggu. Pemuda itu lalu berpamitan kepada keluarga. Ia kemudian berangkat bersama teman-temannya ke bandara. Di tengah perjalanannya, ia berterus terang kepada salah seorang temannya. Ia mengaku, "Aku tidak pergi ke kota sebagaimana yang kukatakan kepada keluargaku. Aku akan pergi ke luar negeri. Kamu temanku, maka dari itu aku berani berkata terus terang. Aku minta kamu jangan memberitahu keluargaku. Ini adalah rahasia antara aku dan kamu. Aku berharap nanti kita jangan putus komunikasi. Aku ingin kita bisa saling menelepon untuk memberikan kabar masing-masing."

Sahabatnya mengiyakan begitu saja apa yang dikatakan oleh pemuda tadi tanpa mencoba membujuknya agar membatalkan niatnya. Pemuda ini dan temannya duduk di ruang keberangkatan (departure hall) luar negeri, menunggu petugas bandara mengumumkan waktu keberangkatan. Tidak lama berselang, terdengar pengumuman kalau pesawat yang akan ia naiki akan segera berangkat.

Pemuda itu berpamitan kepada sahabatnya. Ia naik ke pesawat tanpa ragu-ragu akan kembali. Sebaliknya, ia begitu senang dengan perjalanan ini. Beberapa jam kemudian, tibalah ia di kota tujuan. Ia keluar dari bandara kemudian naik taksi menuju sebuah hotel kelas menengah untuk beristirahat setelah kelelahan selama perjalanan.

Ketika masuk hotel, pemuda itu meminta kamar satu tempat tidur kepada petugas resepsionis hotel. Sesudah itu, ia meminta minuman beralkohol. Ia terlihat terburu-buru. Kebetulan ia datang pada saat di hotel itu sedang ada pesta malam.

Pemuda itu lalu masuk ke dalam kamar. Ia mengganti pakaian setelah mandi. Beberapa saat kemudian, ia didatangi seorang gadis cantik dengan tubuhnya yang langsing, menge-nakan pakaian yang minim sekali. Tangannya mem-bawa minuman yang tadi ia pesan.

Tertegun sekali pemuda itu menyaksikan pemandangan yang berdiri di depannya. Ia mengucek-ucek matanya antara percaya dan tidak percaya. Setelah mengambil gelas besar minuman yang dibawanya, dengan sopan dia berkata, "Terima kasih."

Gadis tadi lalu pergi sementara pemuda itu masih larut dalam pikirannya sendiri. Bayangan gadis itu belum hilang dari matanya. Ini adalah pengalaman pertama sepanjang hidupnya melihat wanita yang berwajah cantik, bertubuh ramping dan berpakaian seksi yang baru saja pergi dari hadapannya. Meskipun badannya capek dan kelelahan, ia tidak memedulikan. Ia terus meneguk minuman alkohol

dan terhanyut dalam arus pikirannya sendiri. Hingga kemudian muncul sebuah ide di kepalanya. Dia ingin keluar ke bar yang ada di hotel ini untuk memuaskan matanya dan mengenyangkan perutnya. Persetan dengan urusan keluarga dan ayah ibunya. Persetan dengan perintah agamanya yang melarang menjauhi sarang-sarang maksiat.

Pemuda itu kemudian masuk ke bar dengan perasaan takut dan bimbang. Saking takutnya, tubuhnya sampai gemetaran. Ia tidak mengerti dialek obrolan orang-orang yang hadir di sana. Bila pun paham, itu hanya sedikit. Ia duduk di salah satu pojokan, sambil memandangi wanita-wanita berpakaian semi telanjang menari-nari meski terhuyung-huyung akibat minuman keras yang diminumnya. Ia menyaksikan pemandangan itu sambil membuka mulutnya seperti ingin ikut bergabung ke tengah-tengah mereka tetapi terhalang oleh rasa takutnya sendiri.

Tidak berselang lama, tiba-tiba dia dihampiri seorang gadis yang mirip dengan gadis yang tadi ditemuinya di kamar. Namun kali ini ia memakai pakaian yang berbeda. Ia langsung duduk bersamanya di meja yang sama. Pemuda itu lalu memesankan minuman alkohol untuk gadis tadi. Keduanya saling menyapa hingga berlangsung obrolan di antara mereka. Satu sama lain bertukar tanya. Di tengah-tengah perbincangan, pemuda itu kemudian tahu bahwa gadis yang duduk bersamanya ini adalah gadis yang sama dengan yang tadi datang ke kamarnya. Saat pemuda itu bertanya mengapa ia mengganti pakaiannya —ternyata pakaian minim tadi adalah seragam kerjanya— lalu datang kemari duduk bersamanya, gadis tersebut menjawab,

"Aku sudah bekerja di hotel ini selama bertahun-tahun. Tugasku mengantarkan pesanan ke kamar orang-orang yang menginap di hotel ini. Tamu-tamu yang datang ke sini berasal dari berbagai negara. Bila jam kerjaku selesai, aku akan ganti baju dan pergi ke bar ini untuk berkenalan dengan tamu-tamu baru dan duduk-duduk menghabiskan malam bersama mereka. Malam ini aku duduk bersamamu karena aku tahu kamu baru datang dari negara A lewat resepsionis hotel. Aku ingin memperkenalkan diriku dan aturan hotel di sini kepadamu."

Setelah tiga atau empat jam berlalu, pemuda itu bangkit dari tempat duduknya. Namun ia tidak bisa bergerak. Gadis tadi kemudian membantunya berdiri hingga mengantarkan ia ke kamarnya. Setelah masuk kamar, ia langsung merebahkan tubuhnya di atas kasur tanpa bisa bergerak lagi. Ia tenggelam dalam tidur yang lelap.

Pagi harinya, pemuda itu bangun. Terkejutlah ia dengan pemandangan yang berada di depan matanya. Ia merasa aneh melihat keberadaan seorang gadis di sisinya. Ia beranjak dari tempat tidur sambil diselimuti rasa takut. Ia bertanya-tanya pada gadis itu, "Apa yang telah terjadi? Apa yang kamu lakukan di sini? Siapa yang mengizinkanmu masuk dan tidur di kamarku?"

Gadis itu menjawab dengan suara pelan, "Tenanglah dahulu! Kamu semalam mabuk lalu aku membopongmu ke kamar ini. Kamu sendiri yang mengizinkanku masuk dan tidur bersamamu. Jangan khawatir, semua ini sudah atas sepengetahuan pihak pengurus hotel. Tenangkan dirimu, tidak akan terjadi apa-apa padamu!"

Gadis itu terus menenangkannya dengan lembut hingga berhasil terbujuk oleh rayuan-rayuannya. Ia pun kembali ke kasur meneruskan tidurnya.

Ketika bangun tidur untuk kedua kali, pemuda itu melihat gadis tadi berada di depannya, membawakan makanan dan minuman. Pelayan wanita itu menanti waktu yang tepat untuk makan sambil mengobrol berdua.

Pemuda itu berdiri tetapi dia merasakan kepalanya pusing. Dia berjalan menuju kamar mandi untuk menyegarkan pikiran dan tubuhnya. Setelah keluar, dia lalu duduk bersama gadis tadi kemudian makan dan minum bersama. Selesai sarapan, keduanya bersiap-siap keluar untuk pergi jalan-jalan dan mengunjungi tempat-tempat terkenal di dalam kota ini. Hal ini dilakukan atas sepengetahuan pihak pengurus hotel juga. Menemani tamu jalan-jalan adalah salah satu tugas gadis tadi supaya mendapatkan uang tambahan dari tamu yang ditemaninya atau supaya ia bisa merayunya.

Selesai mengantar tamu berkeliling kota, ia akan menerima semua yang ia inginkan demi kelangsungan hotel dan sebagai imbalannya, ia akan memberikan apa yang diinginkan oleh tamu yang ditemaninya.

Sesudah menghabiskan waktu seharian penuh untuk bersenang-senang, pemuda dan gadis pelayan hotel tadi kembali ke hotel. Mereka sengaja tidak tidur. Semalam penuh, mereka berdua lewatkan dengan meminum minuman keras dan berbuat zina. Seperti inilah pemuda itu menghabiskan waktu-waktunya di hotel. Begadang semalaman, minum sampai mabuk lalu berzina sampai waktu yang ia katakan

kepada keluarganya sudah habis. Sehari sebelum waktu liburannya berakhir, ia pergi untuk memesan tiket pesawat lalu pergi ke mall untuk membeli oleh-oleh buat keluarga dan teman-temannya. Sesudah itu, ia kembali ke hotel dan melakukan kegiatan seperti malam-malam sebelumnya.

Keesokan paginya, satu jam sebelum berangkat ke bandara, pemuda itu berpamitan dengan gadis yang sekarang menjadi kekasihnya. Ia peluk dengan mesra sembali berjanji bahwa ia akan kembali lagi ke tempat ini bila datang kesempatan. Ia meminta alamat rumah dan nomor kontaknya serta beberapa lembar foto mereka berdua.

Sebelum pergi meninggalkan hotel, gadis itu memberitahunya bahwa ia ingin mengantarnya ke bandara supaya bisa melepasnya saat pesawat yang dinaikinya terbang ke negara asalnya. Pemuda tersebut mengabulkan.

Maka kembalilah pemuda itu ke negaranya. Ia sangat gembira karena akan berjumpa lagi dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya namun pada saat yang sama, ia juga amat bersedih karena harus berpisah dengan seorang gadis cantik yang bahkan mengantar kepulangannya di bandara.

Orang yang menjemputnya di bandara adalah sahabat yang dahulu mengantarnya berangkat. Di perjalan pulang, dengan bangga menceritakan hal-hal yang telah dilakukannya selama liburan di luar negeri, termasuk perbuatan zinanya, dan tanpa segan ia juga membujuk sahabatnya tadi untuk ikut pergi bersamanya dalam kesempatan selanjutnya.

Pemuda itu tiba di rumahnya dengan perasaan riang

gembira. Tas yang dibawanya penuh berisi hadiah dan oleh-oleh yang bagus-bagus sekaligus aneh. Siapapun tidak bisa mengira barang-barang yang dibawanya tadi, apakah berasal dari luar negeri atau dari salah satu kota di negaranya sendiri. Ia disambut ayah dan saudara-saudaranya. Selama beberapa menit, ia duduk bersama mereka sambil berbincang-bincang. Tidak lama kemudian, ia meminta izin kepada keluarganya untuk tidur dan istirahat karena badannya kecapekan. Ia naik ke kamarnya di lantai atas untuk tidur. Ketika berbaring di atas kasur, ia teringat hari-hari manis yang ia lewati bersama gadis pelayan hotel. Sebelum tidur, ia mengingat-ingat kenangannya mulai dari kedatangannya ke kota hingga naik pesawat dalam perjalanan pulang.

Pada hari kedua, pemuda itu duduk bersama kedua orang tuanya. Mereka berbincang-bincang seputar liburan yang baru saja dilakukannya. Bila orang tuanya bertanya tentang di mana ia berlibur dan kegiatan apa saja yang dilakukannya, pemuda itu memberikan jawaban palsu dan mengarang cerita bohong sampai-sampai ayahnya tidak ragu kalau anaknya habis pergi dari luar negeri. Belum ada setahun, pemuda itu sudah lulus kuliah lalu diterima kerja di salah satu perusahaan dan menduduki jabatan cukup strategis.

Selang beberapa tahun kemudian, pemuda itu kembali teringat gadis cantik pelayan hotel hingga akhirnya dia memutuskan untuk menikah dengan wanita yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya agar dirinya bisa melupakannya secara total. Dia membuka perbincangan

dengan ayahnya tentang topik pernikahan. Ayahnya setuju dan terlihat bagaimana beliau amat gembira kalau keponakannya mau dinikahi oleh putranya.

Pemuda itu setuju menikah dengan saudara sepupunya sendiri. Ia langsung mempersiapkan segala urusan dan keperluan mulai dari lamaran, akad pernikahan dan pesta perkawinan setelah tanggal pernikahannya ditentukan dalam waktu yang singkat sekali.

Pemuda itu mengambil cuti selama sebulan dari kantor tempat ia bekerja karena ingin melangsungkan pernikahan. Seusai acara pesta, ia dan istrinya menghabiskan bulan pertama pernikahannya bersama keluarga dan saudara-saudaranya di kampung halaman.

Berselang dua atau tiga bulan kemudian, istrinya dinyatakan hamil dan pemuda itu akan menjadi seorang ayah. Mendengar kabar gembira ini, ia tampak bahagia sekali seakan-akan dunia tidak mampu menampung rasa bahagianya yang begitu besar. Pemuda itu menanti-nanti jabang bayinya selama periode kehamilan dengan penuh kerinduan. Dia selalu menghitung mundur hari-hari kehamilan istrinya menuju hari persalinan. Dia menunggu kelahiran putra pertamanya. Ia menunggu kapan dirinya akan diberi ucapan tahniah, "Selamat atas kelahiran anakmu."

Pada suatu hari, sekitar satu bulan sebelum persalinan istrinya, pemuda itu mengalami kecelakaan hebat hingga menyebabkan kepalanya terluka. Terjadi pendarahan pada kepalanya yang membuat dia akhirnya harus dilarikan ke ruang ICU. Dua minggu berlalu, dia baru siuman dari koma

akibat pendarahan di kepalanya. Hari demi hari keadaanya kian membaik.

Satu bulan berselang, ganti istrinya dilarikan ke rumah sakit karena tanda dan gejala melahirkan sudah dirasakan. Dan benar, istrinya melahirkan bayi laki-laki. Berita kelahiran ini disampaikan kepada pemuda tadi. Kebahagiaannya makin berlipat ganda setelah mengetahui bahwa anak pertamanya berkelamin laki-laki. Dia sekarang sudah menjadi ayah dan kesehatannya berangsur-angsur memulih.

Tiba-tiba pada suatu hari, muncul gejala-gejala aneh pada pemuda itu. Dia terserang demam, suhu tubuhnya naik tinggi, keringat dingin mengucur deras dari pori-pori tubuhnya, terjadi pembengkakan pada kelenjar getah benih, terutama pada bagian leher dan ketiak. Dia juga mengalami diare dan berat badannya turun drastis, ditambah batuk kering yang parah.

Setelah dokter melakukan tes darah untuk mengetahui penyakitnya, ternyata semua gejala sakit yang ia alami adalah gejala penyakit AIDS.

Semua hasil tes dan pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa pemuda itu terserang AIDS. Seluruh dokter spesialis rumah sakit menguatkan bahwa semua tes dan pemeriksaan dilakukan tanpa sepengetahuan pihak keluarganya. Akhirnya pemuda itu dipindahkan di ruang isolasi, dijauhkan dari pasien lain dan dilarang dibesuk oleh siapapun. Sementara itu, pihak keluarga mencemaskan keadaannya. Mereka bertanya kepada dokter tentang alasan kenapa anaknya harus dipindahkan di ruang isolasi.

Salah seorang dokter membawa ayah pemuda itu ke kantor layanan rumah sakit. Di sana dia memberitahukan kondisi kesehatan anaknya dan penyakit yang ia derita tanpa menghubungkannya dengan kecelakaan yang baru saja dialaminya.

Ayah dan semua anggota keluarganya bagai disambar petir. Dalam hati, ayahnya bertanya-tanya, bagaimana anaknya bisa terjangkiti penyakit itu. Seribu satu pertanyaan menggelayuti pikirannya menerka-nerka jawaban dalam gelap kebingungan.

Pada akhirnya, ayahnya memutuskan untuk membesuk putranya di ruang isolasi. Dia meminta izin kepada dokter. Setelah diizinkan, sang ayah masuk ke ruang kosong yang ditempati anaknya. Dia masuk sambil menangis. Air mata menetes membasahi pipi tua itu.

Ayahnya bertanya, "Jujurlah padaku, Nak! Aku ingin kamu menjawab semua pertanyaanku dengan sebenar-benarnya."

Merasa tidak tahu apa yang ditanyakan ayahnya, pemuda itu berkata, "Aku akan berbicara jujur padamu, Ayah."

Kemudian mulailah ayahnya bertanya. "Ke mana kamu pergi liburan? Bersama siapa?" tanya beliau.

Pemuda itu menjawab, "Aku pergi ke kota B." Ia menyebut nama kota yang dahulu ia katakan kepada ayahnya agar diizinkan berlibur.

"Kamu berbohong padaku." Kata ayahnya. "Kamu pasti pergi ke luar negeri. Kamu pasti liburan ke kota entah di

mana, yang semua perbuatan haram dilegalkan di sana dan kamu bebas minum minuman keras. Bukankah begitu?!"

Dicecar pertanyaan seperti itu, pemuda itu akhirnya tidak bisa mengelak. "Betul, Ayah." Ujarnya.

Ayahnya hanya bisa berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*" Orang tua itu tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Ia kaget mendengar kenyataan pahit ini hingga tiba-tiba ia tidak bisa bergerak lagi. Badannya lumpuh dan divonis terkena Stroke.

Pemuda itu menyadari apa yang dialami ayahnya adalah akibat dari ulah perbuatannya namun sampai detik ini ia belum tahu kalau dirinya terinveksi penyakit AIDS.

Pihak keluarga kemudian juga tahu tentang penyakit ini, termasuk istrinya. Dia kemudian juga memutuskan untuk membesuk suaminya di ruang isolasi. Dia masuk ke kamarnya sambil menangis. Dia langsung berkata, "Selama ini kamu telah menganiayaku. Anakmu yang belum dan tidak akan pernah melihatmu juga tega kamu aniaya."

"Bagaimana aku menganiayamu dan darah dagingku sendiri," pemuda itu balik bertanya, "Mengapa kamu mengatakan kalau aku tidak akan melihatnya lagi?"

Istrinya balas bertanya, "Tahukah kamu apa penyakitmu? Tahukah kamu mengapa ayahmu sekarang lumpuh?"

Dengan takut luar biasa, dia menjawab, "Aku sakit akibat benturan di kepalaku karena kecelakaan."

"Andai saja benar seperti itu," sahut istrinya.

Pemuda itu bertanya lagi, "Jika tidak, apa penyakitku? Beritahu aku!"

Sambil menangis kencang, istrinya berkata, "Kamu positif terkena penyakit AIDS."

Pemuda itu terbelalak. "Apa? Penyakit AIDS?" Tiba-tiba ia terkena serangan jantung dan mati seketika. Istri yang duduk di depannya melihat suaminya terkapar, dikiranya suaminya hanya pingsan saja karena mendengar berita buruk tadi. Ia kemudian memanggil dokter untuk memeriksa. Setelah diperiksa, ternyata nyawa suaminya sudah tidak tertolong. Istrinya pingsan seketika itu juga setelah dokter memberitahu.

Seluruh keluarga masuk ke dalam ruang isolasi sesudah mendengar suara jeritan wanita itu pecah dari dalam kamar. Mereka melihat wanita yang baru saja melahirkan itu dan suaminya yang terbaring di kasur. Keadaan keduanya mengundang isak tangis seluruh anggota keluarga. Mereka memindahkan si istri ke ruang UGD sedangkan petugas rumah sakit membawa jenazah pemuda itu, lalu memandikan dan mengkafaninya sementara sambil menunggu semua urusan administrasi selesai.

Pada hari berikutnya, di tengah tangis wanita dan anak-anak, kerabat dari pihak pemuda itu datang ke rumah sakit untuk mengambil jenazahnya dan menguburkannya.

Seiring berjalannya waktu, dokter menemukan bahwa si istri dan anak laki-lakinya juga terkena penyakit AIDS. Hatinya hancur seketika. Karena tidak mampu menghadapi kenyataan kalau dirinya dan anaknya positif terserang AIDS,

ia terkena histeria dan menjadi orang stres. Ia kemudian dilarikan ke rumah sakit jiwa. Di sana, kondisi kesehatannya menurun drastis. Keadaan kejiwaannya memburuk hingga akhirnya menjadi gila. Dia akhirnya dijauhkan dari pasien-pasien yang lain supaya tidak menyakiti mereka. Ditambah lagi, ia dilarang dibesuk.

Pada suatu hari, ayah dari istri mendiang pemuda itu datang ke rumah sakit dan meminta kepada dokter yang menangani anaknya agar diizinkan membawanya pulang agar dia bisa melihat anak dan ibunya. Dokter pun menyetujui setelah ayahnya menandatangani surat pernyataan kalau dirinya bakal bertanggung jawab sepenuhnya seandainya nanti ia menyakiti dirinya sendiri atau menyerang anaknya.

Setibanya di rumah, ketika ia melihat bayinya, dia langsung memeluknya dengan kencang sambil menangis dan tertawa secara bersamaan. Dengan kuatnya, dia meletkakan kepala bayi pada dekapan dadanya. Bayi itu pun kemudian berhenti bernafas. Dia meninggal masih dalam pelukannya.

Ayahnya berusaha merebut bayi itu dari genggaman tangannya namun tak kunjung berhasil. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya dia berhasil mengambil cucunya dari tangan anaknya. Namun semuanya sudah terlambat, nyawa cucunya sudah tidak tertolong lagi. Menyaksikan anaknya sudah tidak bergerak lagi, dia tiba-tiba menari, tertawa dan menangis sambil berkata-kata, "Mati! Anakku sudah mati!"

Si ibu kemudian lari menuju dapur. Dia mengambil pisau lalu mengancam ayah dan ibunya. Sesudah itu, dia naik ke kamarnya di lantai atas. Dia kunci pintu kamar, lalu

mengikatkan tali pada kipas angin kemudian menggantung lehernya sendiri.

Ayahnya kemudian menelepon pihak kepolisian supaya membantunya mengatasi dan mengendalikan anaknya karena dia sendiri sudah tua. Setelah polisi datang, ayahnya menceritakan kronologi kejadian dan memberitahunya bahwa sekarang anaknya berada di kamarnya di lantai antas.

Beberapa polisi naik ke atas lalu mendobrak pintu kamarnya. Mereka menemukan wanita itu tergantung mati pada sebuah tali yang terikat pada kipas angin. Demikian akhir tragis dari kisah pemuda dan keluarganya. Namun pertanyaannya adalah, apa dosa istrinya dan apa dosa bayinya yang tidak berdosa?

Wahai kalian para pemuda, adakah kalian bertobat setelah membaca kisah ini?! Wahai kalian para orang tua, adakah kalian mengawasi pergaulan anak-anak kalian?!

Apa yang Kamu Tanam Itulah Yang Kamu Panen[195]

Khalid mengikuti pengajian menghafal Al-Qur'an. Ia pemalu dan pendiam. Ia orang yang tidak suka banyak bicara. Orangnya rajin dalam menghafal dan mengulang hafalan. Ia menyukai teman-temannya yang mengikuti kegiatan ini dan juga disukai oleh mereka.

Gurunya kemudian bercerita panjang sebagai berikut:

[195] Disadur dari *Al-Milad Al-Jadid*, Al-Ghamidi.

Kami tidak merasakan keanehan pada diri Khalid kecuali satu kebiasaannya. Ia suka linglung dan larut dalam pikirannya sendiri.

Pada suatu hari, aku mengajaknya pergi ke tepi pantai. Mungkin rahasia besar yang terpendam dalam dirinya akan ia tumpahkan di hadapan deburan ombak di lautan. Barangkali ia bersedia mengeluarkan kesedihan yang selama ini mengendap di hatinya. Di tepi pantai, aku berdiri di depan pemuda pendiam ini. Pemandangan di sekitarku tidak bersuara. Semua diam. Tiba-tiba suasana bisu ini dirobek oleh suara tangis yang kencang dan isak ratapan yang getir. Itu adalah suara tangis Khalid. Aku sengaja membiarkan ia menangis dan menumpahkan semua air matanya. Mudah-mudahan hal itu bisa membuat dirinya lebih tenang dan kesedihannya jadi hilang.

Beberapa saat kemudian, dia berkata, "Aku mencintai kalian. Aku mencintai Al-Qur'an. Aku juga mencintai para penghafal Al-Qur'an yang shalih-shalih. Tetapi ayahku selalu mewanti-wanti aku agar jangan berjalan bersama kalian. Dia takut pada kalian. Ia tidak suka pada kalian. Ia selalu marah bila menyebut nama kalian. Ia selalu mencekokiku dengan cerita dan kisah yang dapat menguatkan anggapannya."

Khalid melanjutkan, "Namun ketika aku melihat bagaimana kalian membaca Al-Qur'an, sungguh aku melihat cahaya pada raut wajah dan tutur kata kalian. Ketika bergabung dalam kegiatan ini, sungguh aku sangat bahagia. Aku berjuang keras untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Siang dan malamku semuanya aku isi dengan hafalan Al-Qur'an.

Hingga kemudian ayahku merasa ada yang berubah dalam hidupku. Entah dari mana, ia tahu kalau aku sering pergi bersama orang yang berjenggot panjang."

"Malam itu gelap." Khalid mulai membuka cerita hidupnya, "Kami menunggu kepulangannya dari kafe seperti hari-hari biasanya untuk makan malam bersama. Dia masuk ke rumah dengan wajah yang murung seperti memendam kemarahan. Kami semua duduk di meja makan. Semua terdiam. Seperti biasa, kami takut berbicara di hadapannya. Kemudian keheningan rumah kami pecah oleh suara paraunya yang keras. Ia berkata kepadaku, "Aku mendengar kamu sering pergi bersama pria berjenggot." Lidahku tercekat. Kata-kataku hilang. Tanpa menunggu jawabanku, ia langsung mengambil teko teh dan melemparkannya keras-keras ke wajahku. Dunia seperti berputar-putar di kepalaku. Aku jatuh pingsan. Lalu aku diangkat ibuku."

Khalid meneruskan cerita, "Setelah siuman dari pingsan sebentar, aku sadar berada dalam pangkuan ibuku. Tiba-tiba aku mendengar suara keras ayahku. 'Biarkan dia,' teriaknya pada ibuku, "Jika tidak, kamu akan bernasib seperti dia." Aku mencoba lepas dari pangkuan ibuku dan sekuat tenaga kubawa tubuhku menuju kamarku sendiri. Aku berjalan sambil terus mendengar caci maki ayahku. Mulutnya tiada henti mengucapkan ejekan-ejekan jelek ke arahku.

Tiada hari kulewati tanpa menerima pukulan, cacian dan tendangan darinya. Dia selalu melemparkan apa saja yang ada di depan matanya ke arahku. Hingga tubuhku sudah menjadi seperti lukisan horor penuh dengan warna suram."

Khalid kemudian berkata, "Aku membencinya. Aku sangat membencinya. Hatiku sudah sesak oleh dendam pada ayah kandungku sendiri. Pernah pada suatu hari, ketika kami sekeluarga duduk di meja makan, tiba-tiba dia berkata, "Berdiri kamu dan jangan ikut makan bersama kami!" Sebelum aku berdiri, dia berdiri dan menendang punggungku sampai membuat piring yang kubawa jatuh. Terlintas dalam anganku bahwa suatu saat nanti aku akan berteriak di depan mukanya, "Aku akan membalas Ayah. Aku akan memukulmu sebagaimana kamu memukulku. Aku akan mencacimu seperti kamu mencaciku. Akan aku lakukan itu semua setelah aku besar dan kuat sementara kamu tua dan tidak berdaya. Bila nanti waktunya tiba, aku akan membalas semua perbuatan yang kamu lakukan kepadaku." Aku kabur dari rumah. Aku pergi tanpa tujuan hingga kedua kakiku menuntunku ke laut ini. Aku pegang mushaf lalu membacanya hingga aku tidak bisa meneruskan bacaanku karena terhenti oleh isak tangis dan jerit suaraku."

Saat dia menceritakan bagian ini, kulihat matanya pecah meneteskan air mata. Aku pun tidak bisa berkata-kata. Lidahku terikat oleh rasa heranku. Entahlah, apakah aku harus heran pada seorang ayah yang sudah hilang kasih sayangnya pada anak kandungnya sendiri? Ataukah aku harus heran pada seorang anak yang begitu kuat dan sabar hingga kemudian Allah memberinya hidayah dan keteguhan hati? Ataukah aku harus heran pada keduanya ketika hubungan darah di antara ayah dan anak sudah mengering dan menjelma menjadi seperti rubah dan serigala atau singa dan harimau?

Aku menggenggam tangannya dan mengusap air matanya dengan tanganku. Aku menguatkan hatinya supaya tetap bersabar. Aku juga mendoakan dan menasihatinya agar tetap berbakti kepada kedua orang tua dan bersabar atas perilaku ayahnya yang menyakitkan hatinya. Aku berjanji akan menemui ayahnya untuk berbicara langsung dan meminta dia berbelas kasih. Sesudah itu, kami berjalan pergi.

Beberapa hari kemudian, aku berpikir bagaimana membuka komunikasi dengan ayah Khalid tentang keadaan anaknya dan meyakinkannya. Lebih daripada itu, bagaimana cara aku memperkenalkan diri padanya. Aku kumpulkan semua kekuatan yang aku punya, lalu aku putuskan untuk pergi menemuinya. Aku berangkat ke rumahnya. Aku ketuk pintu rumahnya dengan tangan gemetaran. Tidak lama kemudian, pintu dibuka. Aku melihat seseorang dengan wajah yang ketus seperti memendam amarah. Aku melemparkan senyum lebar yang kuharapkan bisa menyedot habis pandangan gelap matanya. Sebelum aku berbicara, dia memegang dan menarik kerah bajuku ke arahnya sambil bertanya, "Kamukah orang berjenggot yang mengajar Khalid di masjid?"

Dengan nada terbata-bata, aku menjawab, "Ya."

Ia langsung berkata, "Demi Allah, jika aku melihatmu pergi bersama dia sekali lagi, aku akan mematahkan kakimu."

Ia mengatakan bahwa sesudah ini Khalid tidak akan datang ke tempat kami lagi. Ia kemudian memuntahkan semua umpatan yang ada di mulutnya ke arahku. Ia menutup pintu setelah meludahiku. Aku mengusap dari wajah dan jenggotku

cairan kotor yang ia gunakan untuk menghormatiku. Aku pergi dari rumahnya sambil menghibur diri. Rasulullah ﷺ sudah mengalami perlakuan kasar lebih sering daripada ini. Beliau didustakan, dicemooh, dan dilempari batu oleh kaumnya sendiri. Mereka melukai kakinya dan menaruh kotoran pada punggungnya ketika sedang beribadah. Mereka bahkan sampai mengusirnya dari kampung halaman.

Selang beberapa bulan kemudian, kami sudah tidak pernah melihat Khalid lagi. Ayahnya melarang ia pergi bahkan sekadar untuk shalat di masjid. Kami pun lambat laun menjadi lupa padanya.

Tahun-tahun berlalu. Pada suatu malam seusai shalat Isya' di dalam masjid, tiba-tiba tangan yang kasar memegang pundakku. Aku langsung teringat, ini adalah tangan yang mencengkeram leherku beberapa tahun lalu, ini adalah wajah yang sama, dan ini adalah mulut yang sama yang pernah menghormatiku dengan apa yang tidak pantas kuterima. Tetapi malam ini, kulihat semua itu telah berubah. Wajah yang dahulu masam sekarang menjadi wajah penuh depresi. Tubuhnya kini kelelahan dihajar bertubi-tubi rasa sakit dan kesedihan. Aku tidak mengira bila gunung keras ini pada suatu hari nanti berubah menjadi lemah seperti ini. "Bicaralah, Paman!" kataku padanya, "Keluarkan semua keresahan yang ada di dadamu! Bagaimana keadaan Khalid sekarang?"

Orang tua itu menarik nafas panjang kemudian berkata, "Khalid sekarang tidak seperti Khalid yang dahulu kamu kenal. Dia bukan Khalid anakku yang penurut dan pendiam. Sejak dia berhenti bergaul dengan kalian, ia mulai berkenalan

dengan kenakalan. Kegiatanya hanya bermain dan bersenang-senang saja. Dia mulai merokok bersama mereka. Aku pun sudah mencemooh dan memukulnya tetapi sama sekali tidak berguna. Sepertinya tubuhnya sudah kebal dengan pukulan dan telinganya juga sudah akrab dengan caci makian. Cepat sekali ia tumbuh besar. Ia selalu begadang bersama mereka dan baru pulang ke rumah setelah fajar. Ia juga sudah dikeluarkan dari sekolah. Bila pulang malam, ia datang ke rumah dengan tangan gemetaran dan mulut yang tidak berhenti mengoceh. Tubuhnya yang sehat kini berubah menjadi rusak dan lemah. Wajahnya gelap dan matanya merah seperti api. Hatinya yang lembut telah hilang, berganti menjadi keras seperti batu atau mungkin lebih keras lagi. Sekarang tiada hari tanpa ia ganti mencaci, menendang dan memukulku. Bayangkan, aku ayah kandungnya sendiri tega dipukul oleh Khalid."

Kemudian orang tua itu kembali menangis. Sambil mengusap air matanya, dia berkata kepadaku, "Aku mohon padamu, temuilah Khalid dan ajak ia mengaji bersama kalian seperti dahulu! Pintu rumahku terbuka lebar untuk kalian. Bahkan aku ridha dan ikhlas bila Khalid tinggal dan tidur di rumah kalian. Aku mohon padamu. Akan aku cium tanganmu dan aku kecup kakimu. Yang terpenting adalah Khalid kembali seperti dia yang dahulu."

Orang itu larut dalam tangis dan kesedihannya. Aku membiarkan dia menangis. Biarlah tangisnya berhenti sejadi-jadinya. Aku hanya berkata singkat, "Paman, ini yang kamu tanam dan ini pula yang kamu tuai. Meskipun begitu, izinkan aku mencoba."

Aku mulai berusaha membujuk Khalid untuk mengajaknya kembali ke jalan hidayah. Dia sudah melenceng terlalu jauh akibat mengalami tekanan batin dari ayahnya yang begitu kasar dan kejam padanya. Ditambah, pengaruh buruk dari teman-teman luarnya.

Aku berusaha menemui Khalid dengan segala cara. Dan dengan segala cara pula, dia selalu menghindar bertatap muka denganku.

Aku kemudian mengiriminya surat. Aku terus menerus menelepon rumahnya. Aku juga menunggu ia di depan rumahnya sampai berjam-jam. Aku mencari di kafe-kafe dan tempat-tempat tongkrongan. Tetapi aku tetap tidak kunjung berhasil bertemu dan berbicara dengannya. Pada suatu kali, saat aku berjalan kaki di salah satu jalan, tiba-tiba aku melihat Khalid di depanku.

Aku langsung mengenalinya meskipun raut wajahnya sudah banyak berubah. Dia pun mengenaliku pada waktu itu juga. Namun ia justru berusaha lari menghindar dariku.

Aku memegang tangannya sekuat tenagaku. Aku langsung memeluk dan mendekap dia. Sunguh momen yang amat menyakitkan. Khalid tidak kuat bertahan di depan suasana getir ini. Tangisnya meledak kencang sekali. Aku tidak bisa mengendalikan diri. Aku pun ikut menangis.

Selama beberapa menit, kami berdua larut dalam suasana haru biru ini. Sesudah kami sama-sama bisa mengendalikan emosi, aku mengajaknya ke rumahnya. Kami duduk dengan tenang dalam waktu yang lama. Kemudian

Khalid menceritakan kepadaku semua yang dia alami sejak meninggalkan pengajian Al-Qur'an. Ia mengaku keadaannya berubah total sejak kami berpisah.

Mula-mula aku memberitahu Khalid kalau ayahnyalah yang memintaku untuk datang menemuinya. Aku katakan juga bahwa ayahnya ingin ia kembali ke pengajian Al-Qur'an di masjid. aku beritahu ia kalau ayahnya sekarang sudah menyukai orang-orang yang shalih dan tekun beribadah. Sesudah itu, aku mengajak ia untuk bertaubat. Aku bukakan untuknya pintu harapan mendapatkan rahmat Allah. Aku mendorong dan menyemangati dirinya agar kembali datang ke masjid, membaca Al-Qur'an dan berkumpul dengan orang-orang shalih.

Aku meminta bahkan mendesak ia agar kembali melangkah kakinya di jalan hidayah.

Semakin aku mendesaknya, tangisnya kembali meledak. Sambil menetes air mata, dia berkata, "Percayalah padaku, Ustadz Salman, sungguh aku sangat ingin kembali berkumpui bersama kalian. Ingin sekali aku datang lagi ke masjid. Ingin sekali aku hidup di jalan hidayah. Tetapi sekarang aku sudah tidak mampu lagi. Aku telah dihancurkan oleh ayah kandungku sendiri dengan segala keaniayaan dan kekejamannya padaku serta kebenciannya terhadap orang-orang shalih dan mereka yang mengguratkan kebahagiaan dalam hidupku."

Khalid lalu melanjutkan, "Kini aku menjalani hidup tanpa tujuan mulia, sesuatu yang ingin sungguh-sungguh aku gapai dengan sekuat tenagaku. Sekarang aku sudah kecanduan obat-obatan dan film-film porno. Aku tidak kuasa menahan

diri dari mendatangi klub-klub malam dan berpesta dengan kaum wanita."

Sesudah itu, dia berkata, "Sudah terlambat, Ustadz Salman! Semuanya sudah berakhir. Biarkan aku berjalan di terowongan gelap ini hingga sampai di penghujung jalan. Hanya Allah yang tahu bagaimana bakal akhir kesudahannya."

Sebelum pergi, Khalid memandangku dengan tatapan lembut lalu dia berkata, "Ustadz Salman, tolong doakan aku agar Allah mengampuni dosa dan kejahatanku dan doakan pula ayahku yang jahat yang mengantarku ke penderitaan ini."

Khalid kemudian berlalu dari hadapanku. Air mata terus tumpah dari kelopak matanya. Keadaannya sekarang seperti hendak mengatakan, "Ini adalah hasil perbuatan jahat ayahku padaku, bukan kejahatanku pada diriku sendiri."

Aku kehilangan kabar sejak pertemuan itu. Dari ayahnya, kemudian aku tahu bahwa ia sekarang bertambah kasar dan kejam padanya dan bahwa ia juga semakin tersesat dan tenggelam dalam kemaksiatan. Namun aku tiada henti memohon kepada Allah agar memberi Khalid hidayah dan perbaikan.

Pada suatu malam yang sangat gelap, menjelang fajar, aku keluar membeli obat untuk salah satu anakku di sebuah apotek yang dekat dari rumah kami. Jalan yang aku lalui kebetulan melewati rumah Khalid. Aku menoleh ke arah rumahnya. Kulihat ada mobil polisi berhenti di depan pintu rumahnya. Aku buru-buru turun dari mobil dan mendatangi rumah Khalid

untuk mencari tahu. Di depan pintu aku bertemu dengan salah satu saudara Khalid. Kedua matanya terlihat berlinang. Aku bertanya tentang apa yang terjadi, lalu dia mengatakan bahwa sebuah bencana besar baru saja terjadi di rumahnya.

Musibah menyakitkan!

Khalid pulang ke rumah menjelang fajar dalam keadaan mabuk berat dan mulutnya berbicara tidak karuan. Dia mengetuk pintu rumah dengan keras. Ibunya mencoba membuka pintu tetapi ayahnya melarang. Khalid jadi semakin keras mengetuk pintu. Akhirnya ayahnya keluar untuk mengusirnya. Ayah dan anak itu kemudian terlibat pertengkaran. Keduanya saling mengejek dan mencaci maki. Khalid mencaci ayahnya sambil mencoba melayangkan pukulah kepadanya. Tanpa sadar dan tanpa kendali! Sementara ayahnya mencoba membela diri. Kemudian ayahnya memukul Khalid dengan tongkat besi di tangannya, tepat mengenai kepalanya.

Dipukul oleh ayahnya, Khalid semakin menggila. Dia kemudian mengeluarkan pisau dari saku lalu menghambur ke tubuh ayahnya yang sudah tua. Kemudian dia menusuk tubuh ayahnya berkali-kali. Ayahnya jatuh ke lantai bersimbah darah sedangkan Khalid langsung kabur melarikan diri. Mobil ambulance datang membawa ayahnya ke rumah sakit dalam keadaan antara hidup dan mati.

Keesokan harinya, aku baru menerima kabar bahwa ayah Khalid sudah menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit, akibat tikaman pisau anaknya sendiri. Khalid kemudian ditangkap polisi dan dijebloskan ke penjara. Dia tinggal

menunggu persidangan untuk mendengar satu putusan pasti, yaitu hukuman mati.

Kami mengantarkan jenazah ayahnya sampai ke pemakaman. Orang-orang yang tadi mengantar sudah pulang ke rumah masing-masing. Tinggal aku seorang diri berdiri di depan kuburnya. Aku mendoakannya agar teguh menghadapi malaikat Munkar dan Nakir serta menjawab pertanyaannya dengan benar.

Di hadapan nisannya, aku bertanya,

"Hai Abu Khalid, apakah kamu mendengarku?"

"Hai Abu Khalid, apa yang kamu tanam itulah yang kamu akan kamu tuai. Sekarang rasakan pahitnya buah hasil kejahatan yang diperbuat oleh dua tanganmu!"

Alangkah mengerikannya hasil panen yang dituai Abu Khalid!

Betapa getir dan pahitnya akhir kesudahan hidupnya!

Adakah para ayah dan ibu sudah betul-betul memahami pelajaran dari kisah ini sebelum semuanya terlambat?!

Doa Mustajab

Saudara dan saudariku yang kucintai dan kumuliakan, aku menulis buku sederhana sebagaimana yang ada di hadapan kalian saat ini, sembari memohon kepada Allah ﷻ agar mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi kaum muslimin di manapun dan kapanpun saja. Dan mudah-mudahan Dia meletakkan buku ini dalam timbangan amal baik ayah dan ibuku.

Apabila ada yang benar dari buku ini, maka semua itu berpulang kepada Allah semata. Dan apabila terdapat kekeliruan atau kelalaian, maka semata-mata datang dariku dan setan. Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ berlepas darinya.

Aku berlindung kepada Allah dari mengingatkan kalian kepada Allah sementara aku sendiri melupakan-Nya.

Baran siapa merasakan manfaat dari buku ini, aku mohon jangan kikir doa, mudah-mudahan Allah mengampuni kesalahanku dan kesalahan kalian dan menghimpun kita semuanya di surga-Nya sebagai sesama saudara yang sama-sama berbahagia.

Imam Muslim meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Barangsiapa mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka malaikat yang bertugas mengamini doanya menjawab, "Amin dan engkau juga mendapatkan apa yang saudaramu dapatkan.""*[196]

---

[196] HR. Muslim dalam *Shahih Muslim, Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a` wa At-Taubah wa Al-Istighfar,* nomor 2732.

Semoga Allah ﷻ melimpahkan kebaikan kepada orang yang membaca dan mempelajari buku ini serta mengajarkannya kepada orang-orang di sekitarnya.

Aku juga berpesan kepada saudara-saudariku agar membacakan buku ini di masjid-masjid, di rumah-rumah dan di majelis-majelis ilmu agar manfaat dan berkahnya menjalar dan dirasakan orang banyak dan supaya bid'ah yang sesat musnah tak berbekas, sunnah-sunnah Rasulullah hidup kembali dan umat Islam kembali lagi menjadi "sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk umat manusia."

Maha suci Engkau, Ya Allah, dengan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Engkau. Kepada-Mu aku memohon pengampunan dan kepada-Mu aku bertaubat.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan shahabat-shahabat beliau ﷺ.

Buku ini ditulis oleh orang yang sangat berharap mendapatkan ampunan dari Dzat yang Maha Pengampun

Mahmud Al-Mishri Abu 'Ammar